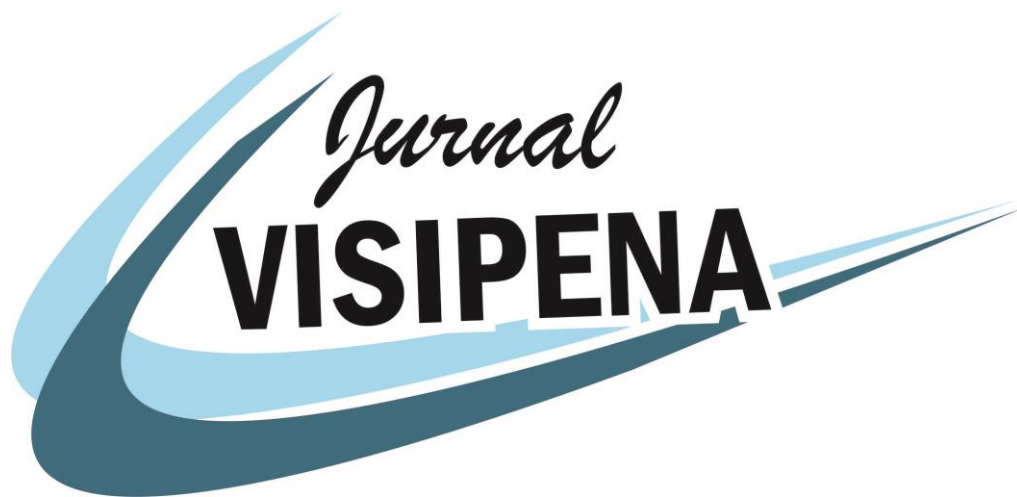


# Jurnal VISIPENA

Volume VII. Nomor 2. Juli - Desember 2016



**Diterbitkan Oleh:**  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**  
**STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh**



**JURNAL**  
**VISIPENA**

Volume VII. Nomor 2. Juli – Desember 2016

**Penanggungjawab**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Lili Kasmini

**Ketua Penyunting**

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Aprian Subhananto

**Penyunting**

Lili Kasmini  
Musdiani  
Isthifa Kemal  
Zainal Abidin Suarja  
Syarfuni  
Aprian Subhananto

**Desain Sampul**

Eka Rizwan

**Web Designer**

Achyar Munandar

**Alamat Redaksi**

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id

Laman: <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/>

**Diterbitkan Oleh:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume VII. Nomor 2. Juli – Desember 2016 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-7 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena 16 hasil penelitian, yaitu:

1. Penerapan Model *Quantum Learning* dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro, merupakan hasil penelitian Kartika Sari (Dosen Akedemi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapai ( ATRO) Yayasan Sihat Beurata Banda Aceh).
2. Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Peserta Didik pada SMAN 1 Krueng Barona Jaya, merupakan hasil penelitian Dwi Putri Rejeki (Dosen Akedemi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapai ( ATRO) Yayasan Sihat Beurata Banda Aceh).
3. Strategi Pengembangan *Soft Skill* Bersyariat Islam pada Siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Zahraini (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena) dan Musbir (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
4. Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi, merupakan hasil penelitian Dyoty Auliya Vilda Ghasya (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
5. Pengaruh Critical Reading Mahasiswa Terhadap Kemampuan Critical Writing (Deskriptif Study Pada Mahasaiswa Jurusan Bahasa Inggris Uin-Ar-Raniry, merupakan hasil penelitian Rosdiana (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
6. Pembelajaran Berbasis Diagnostik untuk Meningkatkan Kualitas Proses, Hasil dan Manajemen Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Bansu I. Ansari (Dosen Kopertis Wil XIII Aceh).
7. Menuju Perspektif Baru Dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Sosial-Budaya Pada Anak, merupakan hasil penelitian Erna Roostin (Dosen STKIP Sebelas April Sumedang).
8. Penggunaan Media Kartu Tebak Kata Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenis-Jenis Perekonomian dalam Masyarakat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang), merupakan hasil penelitian Ria Kurniasari (Dosen STKIP Sebelas April Sumedang).
9. Manusia dalam Pandangan Imam AL-Ghazali, merupakan hasil penelitian Hasanah (Dosen FKIP Universitas Abulyatama).
10. Korelasi Penggunaan Bahasa Inggris di Sekolah Terhadap Kualitas Siswa dalam Berbahasa Inggris Di MTSS Darul Ulum Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Ema Dauyah (Dosen FKIP Universitas Abulyatama).

11. Analisis Kesalahan Mahasiswa Semester II dalam Menulis Deskriptif Teks, merupakan hasil penelitian Sri Wahyuni (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
12. Pendekatan Metode *Kooperatif Type Jigsaw* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Materi Tentang Memahami Hadist Tentang Menjaga dan Melestrikan Lingkungan Alam, merupakan hasil penelitian Yusnidar (Guru MTsN Tanoh Jambo Aye, Aceh Utara).
13. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Banda Aceh), merupakan hasil penelitian Aulia Afridzal (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
14. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik Siswa SMP Melalui Pendekatan Kontekstual dan Strategi *Think-Talk-Write*, merupakan hasil penelitian Taufiq (Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jabal Ghafur Sigli)
15. Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Hazal Fitri (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena)
16. Penggunaan Software Maple dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Integral, merupakan hasil penelitian Junaidi (Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jabal Ghafur Sigli)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, November 2016

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Kartika Sari	1
Penerapan Model <i>Quantum Learning</i> dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro	
Dwi Putri Rejeki	15
Penerapan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 5E</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Peserta Didik pada SMAN 1 Krueng Barona Jaya	
Zahraini	24
Strategi Pengembangan <i>Soft Skill</i> Bersyariat Islam pada Siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh	
Dyoty Auliya Vilda Ghasya	40
Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi	
Rosdiana	54
Pengaruh Critical Reading Mahasiswa Terhadap Kemampuan Critical Writing (Deskriptif Study Pada Mahasaiswa Jurusan Bahasa Inggris Uin-Ar-Raniry	
Bansu I. Ansari	71
Pembelajaran Berbasis Diagnostik untuk Meningkatkan Kualitas Proses, Hasil dan Manajemen Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar	
Erna Roostin	82
Menuju Perspektif Baru Dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Sosial-Budaya Pada Anak	
Ria Kurniasari	91
Penggunaan Media Kartu Tebak Kata Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenis-Jenis Perekonomian dalam Masyarakat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)	
Hasanah	103
Manusia dalam Pandangan Imam AL-Ghazali	
Ema Dauyah	117
Korelasi Penggunaan Bahasa Inggris di Sekolah Terhadap Kualitas Siswa dalam Berbahasa Inggris Di MTsS Darul Ulum Banda Aceh	

Sri Wahyuni Analisis Kesalahan Mahasiswa Semester II dalam Menulis Deskriptif Teks	129
Yusnidar Pendekatan Metode <i>Kooperatif Type Jigsaw</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Materi Tentang Memahami Hadist Tentang Menjaga dan Melestrikan Lingkungan Alam	138
Aulia Afridzal Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Banda Aceh)	157
Taufiq Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik Siswa SMP Melalui Pendekatan Kontekstual dan Strategi <i>Think-Talk-Write</i>	171
Hazal Fitri Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh	184
Junaidi Penggunaan Software Maple dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Integral, merupakan hasil penelitian	197

**Penerapan Model *Quantum Learning* dengan Menggunakan Alat Peraga  
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Pengukuran  
di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro**

**Kartika Sari<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Pembelajaran *quantum learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan karena guru mengubah segala sesuatu yang ada disekelilingnya sehingga siswa bergairah belajar. permasalahan dalam penelitian ini adalah :1.Bagaimana peningkatan hasil belajar fisika siswa pada konsep suhu dan pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 kuta Baro dengan menerapkan model *Quantum learning* menggunakan alat peraga. 2.Bagaimana aktifitas guru dan siswa pada proses belajar mengajar dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.3.Bagaimana keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum learning* menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.4.Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *Quantum Learning* dengan menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Baro yang berlokasi di Jalan Blang Bintang lama KM. 11,5 Kuta Baro Aceh Besar, mulai tanggal 15 September 2012 sampai dengan 29 September 2012. Untuk penelitian ini yang dijadikan subjek adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 26 orang. Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar Fisika kelas VII<sub>1</sub> pada pokok bahasan suhu dan pengukuran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga di SMP Negeri 1 Kuta Baro. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk setiap kali pertemuan adalah mengikuti siklus rancangan tindakan kelas, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi seperti pada siklus. Hasil tes belajar dengan menerapkan model Quantum Learning menggunakan alat peraga telah terjadi peningkatan nilai ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. pada siklus pertama, ketuntasan individual 88,47% dan ketuntasan klasikal 60%. Pada siklus kedua, ketuntasan individual 92,30% dan ketuntasan klasikal 80%. Pada siklus ketiga, ketuntasan individual 96,15 dan ketuntasan klasikal 90%.

**Kata Kunci :** *Model quantum learning, alat peraga, hasil belajar, suhu dan pengukuran.*

---

<sup>1</sup> Kartika Sari, Dosen Akedemi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapai ( ATRO) Yayasan Sihat Beurata Banda Aceh. Email: Sari0935@gmail.com

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran *quantum learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan karena guru mengubah segala sesuatu yang ada disekelilingnya sehingga siswa bergairah belajar. Dalam hal ini, *quantum learning* merupakan salah satu pengajaran yang menuntut adanya kebebasan, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan *Quantum* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* atau *Quantum learning* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. *Quantum teaching* dimulai di SuperCamp, Vos-Groenendal pada tahun 1991 melakukan penelitian terhadap siswa-siswa mulai usia sembilan hingga dua puluh empat tahun memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal membaca cepat, menulis, berkreaitivitas, berkomunikasi, dan membina hubungan kiat-kiat yang meningkatkan kemampuan mereka menguasai segala hal dalam kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid yang mengikuti SuperCamp mendapatkan nilai yang baik, lebih banyak berpartisipasi, dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri (Deporter, 2000: 32).

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, model dan alat

serta evaluasi. Unsur model dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peranan alat bantu atau alat peraga memegang peranan penting sebab adanya alat ini bahan dapat dengan mudah di pahami oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Sebagaimana Saiful Bahri (1996 : 3) menyatakan bahwa “Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan adanya alat bantu”.

Wijaya dan Rusyan (1994 : 137) menyatakan bahwa “Media alat peraga berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar”.

Penerapan metode pembelajaran *quantum learning* dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran fisika khususnya pada konsep suhu dan pengukuran melibatkan peserta didik untuk aktif dengan bimbingan guru, agar konsep yang ada dipokok bahasan itu dapat di pahami dengan benar.

### 2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar fisika siswa pada konsep suhu dan

pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro dengan menerapkan model *Quantum learning* menggunakan alat peraga.

2. Bagaimana aktifitas guru dan siswa pada proses belajar mengajar dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.
3. Bagaimana keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum learning* menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *Quantum Learning* dengan menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.

### 3. Tujuan Penelitian

Memperhatikan masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran diperlukan usaha-usaha agar terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar fisika siswa pada konsep suhu dan pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro dengan penerapan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga.
2. Mengetahui aktifitas guru dan siswa pada proses belajar mengajar dengan penerapan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga pada materi

Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.

3. Mengetahui keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.
4. Mengetahui respon siswa terhadap penerapan model *Quantum Learning* dengan menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro.

### 4. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah ilmu dan wawasan penulis khususnya serta pembaca pada umumnya mengenai kegunaan alat peraga dalam model *Quantum learning*.
2. Sebagai penambah bahan acuan bagi guru fisika dalam memberikan materi pelajaran.
3. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran fisika di kelas VII dengan penerapan model *Quantum learning* menggunakan alat peraga.

## LANDASAN TEORITIS

### 1. Pengertian Quantum learning

*Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan kedalam suasana belajar gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa. DePorter (2003:14) mengemukakan bahwa "*Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah

belajar yang terbukti efektif untuk semua umur”.

## 2. Konsep *Quantum learning*

Konsep kunci *Quantum learning* dari berbagai teori dan strategi belajar yang digunakan antara lain:

1. Teori otak kanan/kiri
2. Pilihan modalitas (visual, auditorial dan karakteristik)
3. Teori kecerdasan ganda
4. Pendidikan *holistik* (menyeluruh)
5. Belajar berdasarkan pengalaman
6. Belajar dengan simbol (*metaphoric learning*)
7. Simulasi/permainan (Riyanto, 2009 : 185)

## 3. Pengertian Alat Peraga

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sadiman (2005 : 7) menyatakan “ Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

## 4. Jenis-jenis Alat Peraga

1. Alat peraga grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya alat peraga yang lain alat peraga grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan.
2. Alat peraga audio yaitu alat peraga yang berkaitan dengan indra pendengar. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata lisan) maupun non verbal.

3. Alat peraga audio mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti penyajiannya ransangan-ransangan visual. Selain itu bahan grafis banyak sekali dipakai dalam media proyeksi diam

## 4. Hasil Belajar Siswa

Menurut Abdurrahman (1999:37) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan suatu perubahan dibidang kognitif, belajar sensorik-psikomotorik, belajar dinamik-afektif dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku (Winkel, 1991 : 3). Jadi hasil belajar fisika adalah hasil yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang di peroleh dari hasil tes. Indikator yang digunakan untuk menetapkan hasil belajar mengacu pada ranah kognitif(kognitif domain), yaitu : ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan atau aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

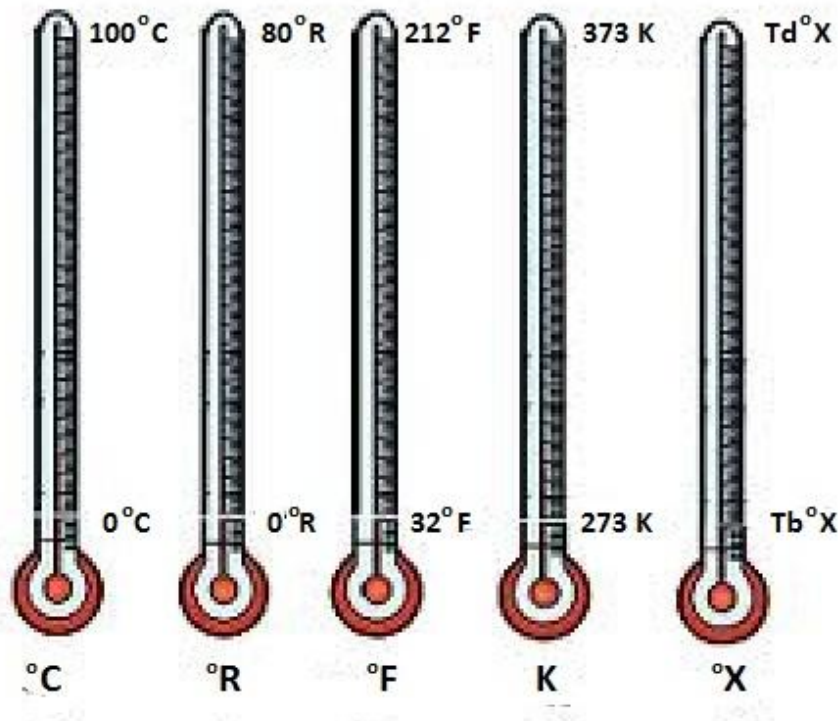
## 5. Suhu dan Pengukurannya

Suhu atau temperatur merupakan salah satu besaran pokok yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada siang hari kita merasa panas, sebaliknya pada malam hari terasa dingin. Api terasa panas, sedangkan es terasa dingin. Sukarmin (2008:16) menyatakan “Suatu benda dikatakan panas berarti benda tersebut bersuhu tinggi, demikian juga

sebaliknya, benda dikatakan dingin berarti benda tersebut bersuhu rendah". Jadi suhu menyatakan ukuran tingkat atau derajat panas atau dinginnya suatu benda. Alat ukur suhu yang sering digunakan adalah termometer. Sebuah termometer biasanya terdiri dari sebuah pipa kaca berongga sempit dan panjang, disebut pipa kapiler, yang di dalamnya berisi zat cair, biasanya alkohol atau

raksa (merkuri), sedangkan bagian atas cairan adalah ruang yang hampa udara

Agar pengukuran suhu dengan menggunakan termometer dapat diketahui nilainya, maka pada dinding kaca termometer diberi skala. Tidak semua termometer menggunakan skala yang sama. Antara lain dikenal skala celcius (C), rearmur (R) fahrenheit (F), kelvin (K). Perbandingan skala Celcius dan Fahrenheit.



Gambar 2.1 Kaitan skala pada termometer

Perbandingan skala antara keempat jenis termometer tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$^{\circ}\text{C} : ^{\circ}\text{R} : ^{\circ}\text{F} : \text{K} = 100 : 80 : 180 : 100$$

$$^{\circ}\text{C} : ^{\circ}\text{R} : ^{\circ}\text{F} : \text{K} = 5 : 4 : 9 : 5$$

Keterangan :

°C (derajat Celcius)

°R (derajat Reamur)

°F (derajat Fahrenheit)

K (Kelvin)

Berdasarkan Gambar 2.1 tersebut dapat diketahui bahwa:

a. Termometer skala Celcius:

Titik didih air 100°C, titik bekunya 0°C. Skala Celcius dibagi dalam 100 skala.

b. Termometer skala Reamur:

Titik didih air 80°R, titik bekunya 0°R. Skala Reamur di bagi dalam 80 skala.

c. Termometer skala fahrenheit:

Titik didihnya air  $212^{\circ}F$ , titik bekunya  $32^{\circ}F$ . Skala Fahrenheit dibagi dalam 180 skala.

Titik didih air 373 K, titik bekunya 273 K. skala Reamur dibagi dalam 100 skala.

### Konversi Skala Termometer

d. Termometer skala Kelvin:

Hubungan skala Celcius dan Fahrenheit:

$$t_c = \frac{5}{9} \cdot (t_f - 32) \quad \text{atau} \quad t_f = \frac{9}{5} \cdot t_c + 32$$

Hubungan skala Celcius dengan Kelvin:

$$t_K = t_c + 273 \quad \text{atau} \quad t_c = t_K - 273$$

Hubungan skala Celcius dengan Reamur:

$$t_c = \frac{5}{4} \cdot t_R \quad \text{atau} \quad t_R = \frac{4}{5} \cdot t_c$$

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Salah satu ciri khusus dari penelitian kelas ini adalah sikap reflektif yang berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas secara terus menerus bertujuan untuk mendapatkan penjelasan tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kurang-efektifan, dan sebagainya guna memperbaiki proses tindakan pada siklus kegiatan berikutnya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat 4 tahapan utama kegiatan. Menurut Sukardi (2003:212), metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) terdiri dari 4 langkah, yaitu:

1. Rencana ; kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.

2. Tindakan ; tindakan apa yang dilakukan guru sebagai perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi ; mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan.
4. Refleksi ; Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil dari tindakan di berbagai kriteria.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Baro yang berlokasi di Jalan Blang Bintang lama KM. 11,5 Kuta Baro Aceh Besar, mulai tanggal 15 September 2012 sampai dengan 29 September 2012.

### 3. Sumber Data dan Subjek Penelitian

Untuk penelitian ini yang dijadikan subjek adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 26 orang. Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar Fisika kelas VII<sub>1</sub> pada pokok bahasan suhu dan

pengukuran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga di SMP Negeri 1 Kuta Baro.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk setiap kali pertemuan adalah mengikuti siklus rancangan tindakan kelas, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi seperti pada siklus.

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Siklus Pertama Perencanaan (*Planing*)

Pada setiap tatap muka guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal pre-test dan post-test, LKS, serta instrumen penelitian lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dan lembar respon siswa terhadap kegiatan PBM dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga.

#### 2. Tindakan (*Action*)

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

#### 3. Pengamatan (*Observation*)

Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan selama siklus I di kelas VII<sub>1</sub> pada SMP Negeri 1 Kuta Baro dengan menggunakan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga, berdasarkan hasil pengamatan pengamat 1 dan pengamat 2 dapat

dikategorikan cukup baik dengan nilai rata-rata 3,15.

#### 4. Pengamatan (*Observation*)

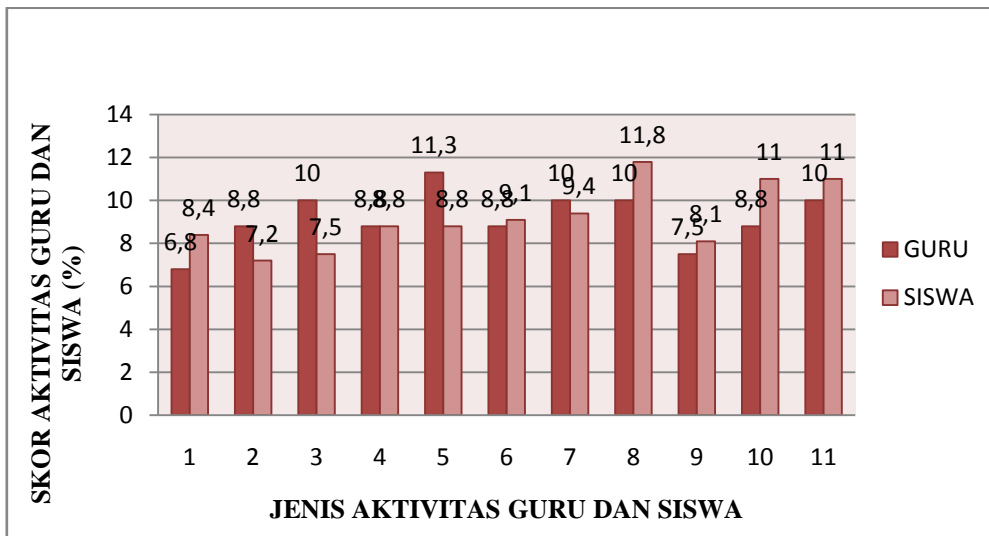
Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan selama 2 kali tatap muka dan hasil pengamatan pengamat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penerapan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II, telah terjadi peningkatan lebih baik dibandingkan pada siklus I dan sesuai dengan RPP-2
2. Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran cukup teratur sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada, hasil analisis pengelolaan pembelajaran dapat dikategorikan cukup baik dengan nilai rata-rata 3,67.
3. Siswa sudah mulai aktif dan antusias dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga.

#### 5. Grafik Hasil Pembelajaran

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga pada siklus I dapat dilihat pada Grafik 1 di bawah ini:

1. Siklus Satu



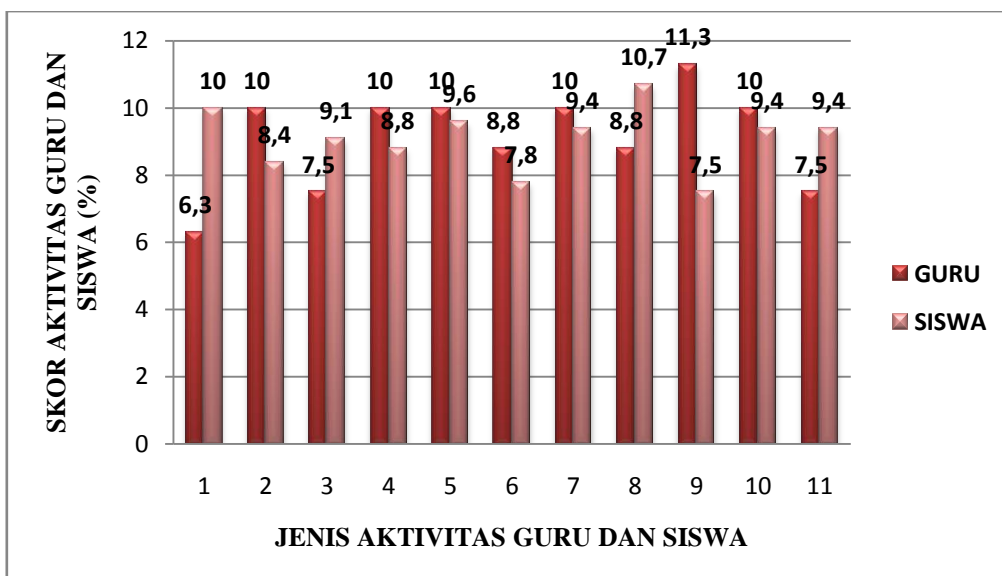
Grafik 1 Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar (Siklus I)

Grafik 4.1 di atas menunjukkan persentase aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *Quantum learning* menggunakan alat peraga. Aktivitas guru yang dominan adalah meminta siswa untuk menjelaskan konsep fisika apa yang terjadi berdasarkan peristiwa yang terjadi sebesar 11,3 %. Selanjutnya,

aktivitas siswa yang dominan adalah Menerima LKS yang diberikan guru sebesar 11,8%.

2. Siklus Kedua

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga pada siklus II dapat dilihat pada Grafik 4.2 di bawah ini :



Grafik 2 Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar (Siklus 2 )

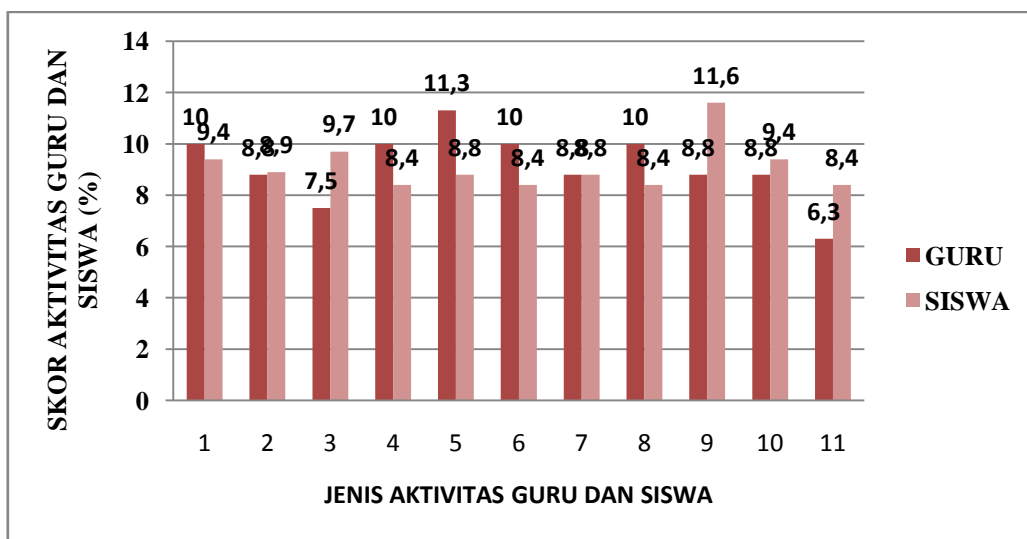
Grafik 4.2 di atas menunjukkan persentase aktivitas guru dan siswa dalam KBM dengan menggunakan Model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga. Aktivitas guru yang dominan sebesar 11,3% yaitu guru Meminta siswa mengulangi cara membandingkan skala pada termometer Celsius, Kelvin, Reamur, dan fahrenheit berdasarkan soal.

Selanjutnya, aktivitas siswa yang dominan adalah mengulangi cara

membandingkan skala pada termometer Celsius, Kelvin, Reamur, dan fahrenheit berdasarkan soal sebesar 10,7 %.

### 3. Siklus Ketiga

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga pada siklus III dapat dilihat pada Grafik 4.3 di bawah ini :

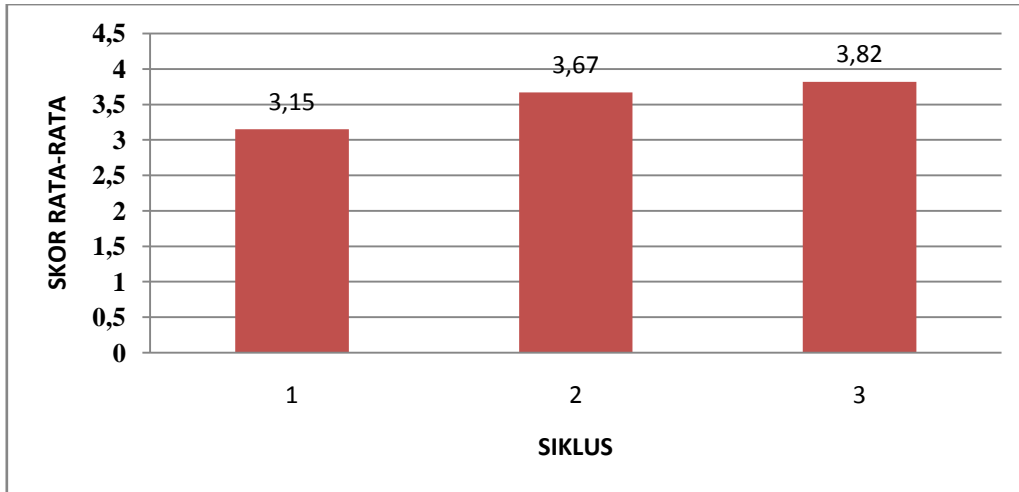


**Grafik 3 Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar (Siklus 3 )**

Grafik 4.3 di atas menunjukkan persentase aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga. Aktivitas guru yang dominan adalah Meminta siswa untuk mengulangi kegiatan demonstrasi sebesar 11,3%. Selanjutnya, aktivitas siswa yang dominan adalah siswa mengulangi kegiatan demonstrasi sebesar 16,3%.

### 6. Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terlihat adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 4.4 di bawah ini :

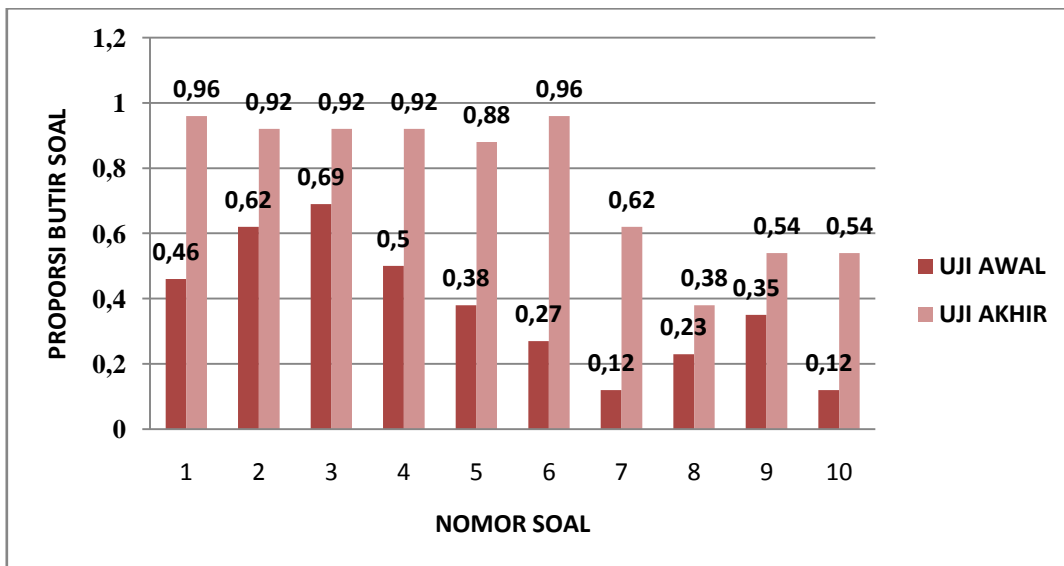


**Grafik 4 Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran**

Grafik 4 di atas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Pada siklus pertama skor rata-rata yang dicapai oleh guru adalah 3,15 dan dapat dikategorikan baik, pada siklus kedua skor

rata-rata yang dicapai oleh guru adalah 3,67 dan dapat dikategorikan baik sekali, pada siklus ketiga skor rata-rata yang dicapai oleh guru adalah 3,82 dan dapat dikategorikan baik sekali. Dari grafik tersebut terlihat bahwa guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga.

**1. Siklus Satu**

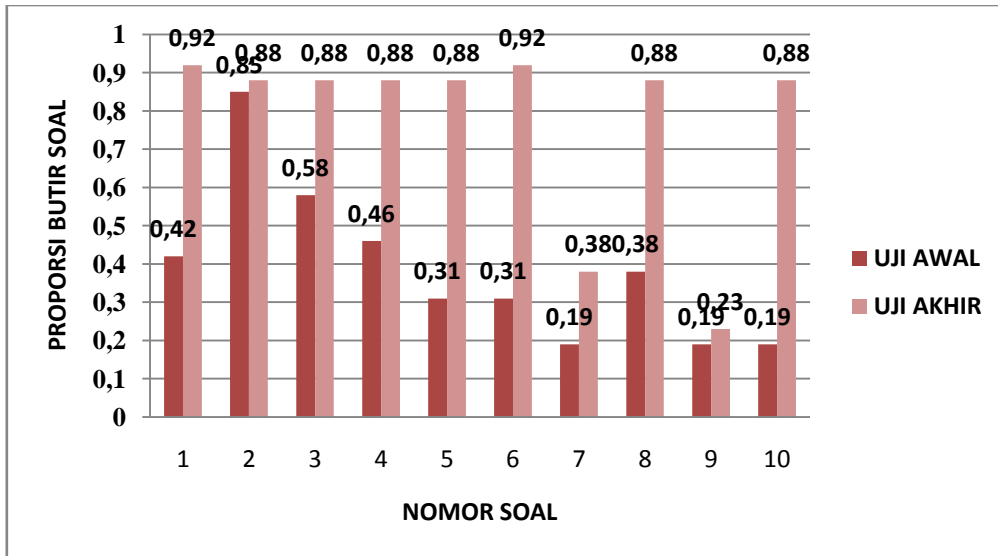


**Grafik 5 Ketuntasan Test Hasil Belajar Siswa (Siklus I)**

Grafik 4.5 di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar siswa dari uji awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga berlangsung ke uji akhir yang dilakukan setelah pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga berlangsung.

Pada siklus 1 ketuntasan individual sebesar 88,47 % dan ada 3 siswa yang tidak tuntas dari 26 siswa yang mengikuti KBM, ketuntasan klasikal sebesar 60 % dari 10 soal tes terdapat 4 soal yang tidak tuntas. Daftar ketuntasan belajar siswa siklus 1 secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 8.

## 2. Siklus Kedua



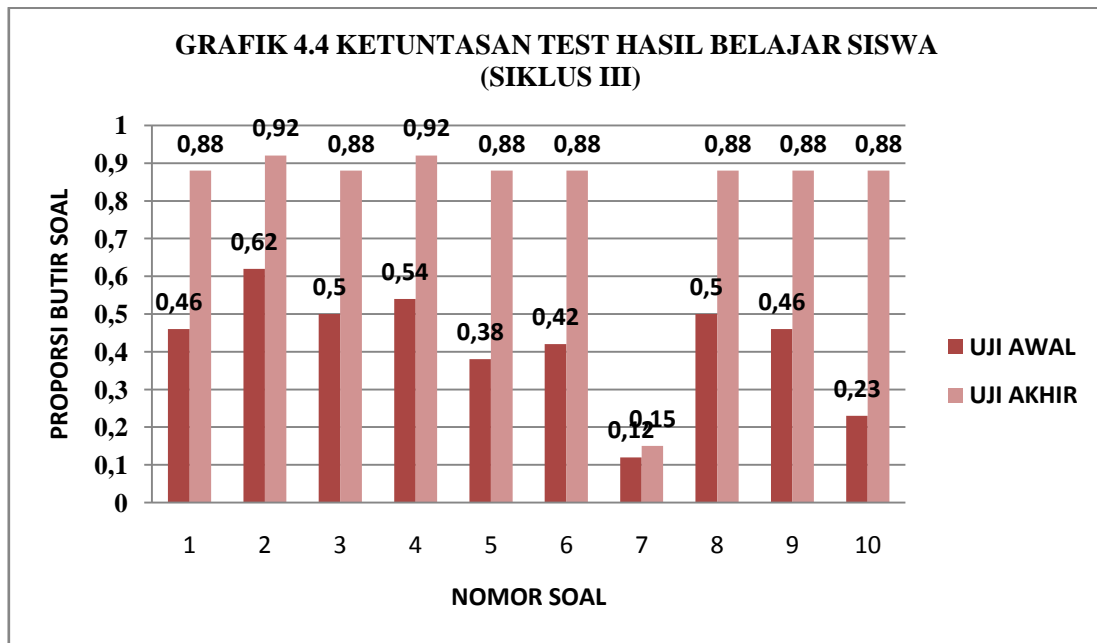
**Grafik 4.6 Ketuntasan Test Hasil Belajar Siswa  
(Siklus II)**

Grafik 4.6 di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar siswa dari uji awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga berlangsung ke uji akhir yang dilakukan setelah pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga.

Pada siklus 2 ketuntasan individual sebesar 92,30% dan terdapat 2 siswa yang

tidak tuntas dari 26 siswa yang mengikuti KBM, ketuntasan klasikal sebesar 80% dari 10 soal tes hanya 2 soal yang tidak tuntas. Daftar ketuntasan belajar siswa siklus 2 secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 9.

### 3. Siklus Ketiga



**Grafik 4.7 Ketuntasan Test Hasil Belajar Siswa  
(Siklus III)**

Grafik 4.7 di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar siswa dari uji awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga berlangsung ke uji akhir yang dilakukan setelah pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* menggunakan alat peraga.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelolaan penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengelolaan dengan menerapkan model Quantum Learning dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi suhu dan pengukuran di SMP Negeri1 Kuta Baro Aceh besar, dengan nilai rata-rata pada Siklus pertama yaitu 3,15, siklus kedua yaitu 3,67 dan siklus ketiga yaitu 3,82.

2. Hasil tes belajar dengan menerapkan model Quantum Learning menggunakan alat peraga telah terjadi peningkatan nilai ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. pada siklus pertama, ketuntasan individual 88,47% dan ketuntasan klasikal 60%. Pada siklus kedua, ketuntasan individual 92,30% dan ketuntasan klasikal 80%. Pada siklus ketiga, ketuntasan individual 96,15 dan ketuntasan klasikal 90%.
3. Aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model Quantum Learning dengan menggunakan alat peraga telah meningkatkan aktivitas siswa dalam bekerja sama dalam melakukan demonstrasi, bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mempersentasikan hasil diskusi. Hal ini telah mencerminkan bahwa penerapan

model Quantum Learning dengan menggunakan alat peraga lebih berpusat pada siswa.

4. Respon siswa SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar terhadap kegiatan belajar mengajar menerapkan model Quantum Learning dengan menggunakan alat peraga pada materi Suhu dan Pengukuran

bersifat senang terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, jelas atas bimbingan yang diberikan oleh guru, dan model Quantum Learning dengan menggunakan alat peraga dapat dilaksanakan untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik Edisi V*. Bandung : Tarsino.
- Supiyanto. 2002. *Fisika SMA XI*. Jakarta : Erlangga.
- M.M, Bob Foster. 1997. *Fisika SMA Terpadu*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyasa E. 2009. *Praktik penelitian Tindakan kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Winkel, Winarno.2000.*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bobbi Deporter, Hernacki.2004. *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa.
- Sadiman, Arief S.2005. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk.1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: FKIP UNSYIAH.
- Sukarmin, wasis, dkk.2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Edisi 4*. Jakarta : Pusat Perbukuan.

## Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Peserta Didik pada SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Dwi Putri Rejeki<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan sikap peserta didik pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5E, serta memperoleh gambaran respon guru dan peserta didik terhadap penerapan model tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode *pre-experimental design* melalui *one group pretest-posttest design* yang dilaksanakan di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Sampel yang terpilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu kelas XII IPA-3 yang dijadikan kelas eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, lembar observasi untuk mengetahui sikap peserta didik, serta angket untuk mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap model pembelajaran *learning cycle* 5E. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *N-gain* berdistribusi normal. Nilai rata-rata *N-gain* hasil belajar peserta didik yang diperoleh sebesar 35,9% termasuk kedalam kategori sedang. Secara deskriptif sikap belajar peserta didik juga menunjukkan adanya peningkatan. Guru dan peserta didik juga memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5E, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *learning cycle* 5E dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap peserta didik.

**Kata Kunci:** Model *learning cycle* 5E, hasil belajar, sikap.

---

<sup>1</sup> Dwi Putri Rejeki, dosen Akedemi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi (ATRO) Yayasan Sihat Beurata Banda Aceh. Email: dwi.putri.rejeki@gmail.com

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman konsep, motivasi, dan kreativitas peserta didik, serta mampu melibatkan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Joyce dan Weil dalam Rusman (2012) berpendapat bahwa, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Lebih lanjut, Eggen dan Kauchak (2012) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang mencakup serangkaian langkah spesifik yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pemikiran kritis mereka dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk spesifik dari materi. Salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuan adalah model pembelajaran *learning cycle* (Soeprodjo dkk. 2008). *Learning cycle* dipilih dalam penelitian ini disebabkan *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana model pembelajaran *learning cycle* merupakan proses kognitif yang aktif, dimana peserta didik melewati berbagai pengalaman pendidikan eksploratif yang

memungkinkannya untuk menggali pengetahuan (Qarareh, 2012). Model *learning cycle* membantu peserta didik memahami ide-ide ilmiah, meningkatkan penalaran ilmiah mereka, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas sains (Brown dan Abel, 2007). Menurut Cohen dan Clough dalam Fajaroh dan Dasna (2007), penerapan model *learning cycle* memberikan beberapa keuntungan yaitu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah peserta didik, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Soeprodjo dkk. (2008) diperoleh kesimpulan, ada pengaruh positif penggunaan model *learning cycle* terhadap hasil belajar peserta didik dalam materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Hasil penelitian Sumarni (2010) juga menyatakan pembelajaran *learning cycle* mampu meningkatkan penguasaan konsep kimia dasar dan keterampilan generik sains inferensia logika bagi calon guru kimia. Lebih lanjut, hasil penelitian Rahayuningsih dkk. (2012) menyebutkan, penerapan model pembelajaran *learning cycle* disertai peta konsep dapat meningkatkan kualitas proses belajar berupa sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral serta hasil belajar peserta didik pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Kemudian hasil penelitian Tuna dan Kacar (2013) juga menunjukkan bahwa, model pembelajaran *learning cycle* tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi belajar tetapi juga pada

kepermanenan pengetahuan peserta didik dalam pelajaran trigonometri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan terhadap peningkatan hasil belajar dan sikap peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA-3. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes, lembar observasi, dan angket. Instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik, data yang diambil dengan instrumen harus benar dan dapat dipercaya. Untuk itu dilakukan beberapa analisis instrumen pada hasil uji coba soal sebelum soal tersebut digunakan. Analisis instrumen yang dilakukan

adalah daya pembeda, tingkat kesukaran, validitas, dan reliabilitas. Lembar observasi untuk mengetahui sikap peserta didik dan keterlaksanaan model, serta angket untuk mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap model pembelajaran *learning cycle 5E*.

Analisa data hasil penelitian berupa nilai *pretest* dan *posttest* dengan menghitung gain ternormalisasi (*N-gain*), kemudian dilakukan uji normalitas terhadap *N-gain* tersebut. Data sikap dan angket pendapat guru serta peserta didik terhadap model pembelajaran *learning cycle 5E* dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimana konsep dasar materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang disajikan mencakup seluruh sub materi yang didasarkan pada kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) materi kimia untuk kelas XI SMA. Adapun rekapitulasi tes hasil belajar materi kelarutan dan hasil kali kelarutan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tes Hasil Belajar Peserta Didik

Parameter Statistik	Hasil Belajar Peserta Didik	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah peserta didik	16	16
Skor tertinggi	40	80
Skor terendah	10	30
Rata-rata	25	51,87
Standar Deviasi	8,16	13,77

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai rata-rata *pretest* peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5E adalah sebesar 25, dan pada saat *posttest* terjadi peningkatan rata-rata menjadi 51,87. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik yang dicapai, dilakukan melalui perhitungan *N-gain*. Dari perhitungan tersebut didapatkan hasil *N-gain* dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk *N-gain* kategori rendah diperoleh dari 8 orang peserta didik, kemudian *N-gain* kategori sedang sebanyak 6 orang peserta didik, dan selanjutnya *N-gain* kategori tinggi sebanyak 2 orang peserta didik. Sedangkan rata-rata *N-gain* sebesar 0,359 termasuk kedalam kategori sedang. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data *N-gain* yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk melalui software SPSS versi 21 dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji normalitas skor *N-gain* data hasil belajar diperoleh signifikansi yaitu 0,061. Nilai signifikan  $> 0,05$ , dengan demikian disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti skor *N-gain* data hasil belajar peserta didik berdistribusi normal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5E dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dari perolehan skor *posttest* dan nilai *N-gain* yang diperoleh. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Utari dkk. (2013) bahwa, ada peningkatan hasil belajar kognitif

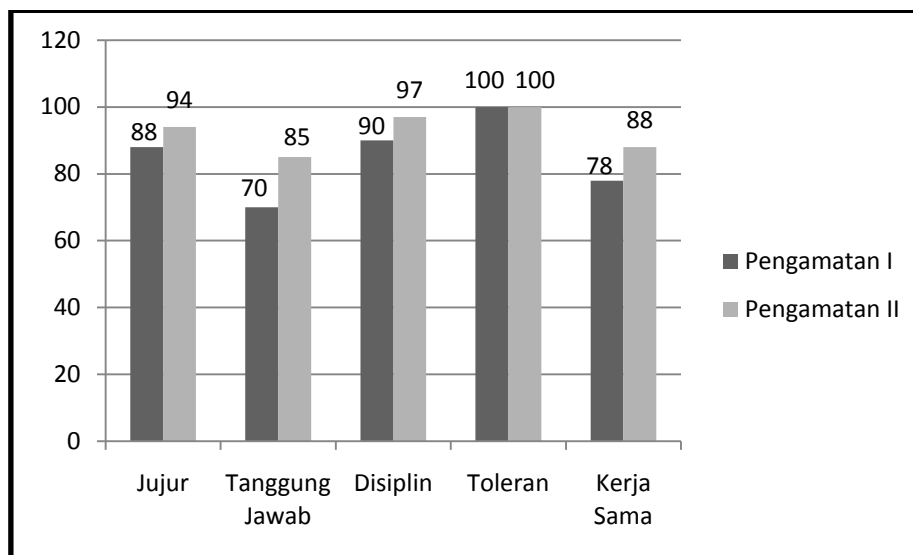
peserta didik dari *pretest* ke *posttest* setelah menerapkan model pembelajaran *learning cycle* 5E. Hal yang sama juga ditunjukkan dari hasil penelitian Sari dkk. (2013) yang juga memperlihatkan bahwa model pembelajaran *learning cycle* 5E dengan penilaian portofolio dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Lebih lanjut, hasil penelitian Qarareh (2012) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E merupakan suatu pembelajaran bermakna yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh Yalcin dan Bayrakceken (2010), menunjukkan ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kontrol terhadap prestasi *pre-service* guru sains untuk materi asam-basa dalam mendukung kelompok eksperimen, dan menunjukkan bahwa kegiatan berdasarkan model pembelajaran *learning cycle* 5E secara signifikan dapat meningkatkan pembelajaran materi asam-basa peserta didik dibandingkan dengan instruksi tradisional. Selain itu, analisis data wawancara menunjukkan bahwa kegiatan berdasarkan model pembelajaran *learning cycle* 5E dapat dengan mudah diimplementasikan di kelas sains dan membantu peserta didik meningkatkan pembelajaran bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Sadi dan Cakiroglu (2010) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana model pembelajaran *learning cycle* 5E dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik

dalam pembelajaran sains pada konsep sistem peredaran darah manusia.

Hasil penelitian juga memperlihatkan, rata-rata nilai *postest* yang diperoleh peserta didik yaitu sebesar 51,87. Dari 16 orang peserta didik yang mengikuti pembelajaran *learning cycle* 5E, hanya 2 orang peserta didik yang mendapat nilai tertinggi 80. Perolehan nilai rata-rata tersebut masih dibawah angka 60 dengan kategori *N-gain* sedang. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada saat penelitian berlangsung, hal ini mungkin disebabkan karena faktor perhitungan matematis peserta didik yang masih rendah. Dalam soal-soal materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, selain konsep kimia peserta didik juga harus mampu menguasai konsep perhitungan yang sebenarnya telah dipelajari sejak SMP. Namun kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang belum mampu menyelesaikan perhitungan matematis yang dilibatkan dalam soal-soal kelarutan dan hasil kali kelarutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Udousoro (2011) yang menemukan bahwa, peserta didik dengan kemampuan matematika tinggi berperforma lebih baik dari pada

peserta didik dengan kemampuan matematika yang rendah dalam bidang kimia, ini berarti bahwa tanpa matematika, mata pelajaran seperti kimia dan ilmu-ilmu lainnya tidak akan jelas dipahami, dianalisis dan dievaluasi. Lebih lanjut hasil penelitian Raehanah dkk. (2014) menyebutkan, kemampuan matematis merupakan salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan kognitif peserta didik dalam melakukan ketepatan penghitungan matematika, misalnya materi larutan penyangga yang didominasi oleh hitung-hitungan yaitu dalam mencari pH larutan. Hasil penelitian Merdekawati (2013) juga menunjukkan hal yang sama, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar kimia peserta didik dengan kemampuan matematik tinggi dan peserta didik dengan kemampuan matematik rendah.

Pengamatan sikap peserta didik dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Hasil pengamatan sikap peserta didik pada pengamatan pertama dan pengamatan kedua disajikan dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Sikap Peserta Didik Pengamatan I dan Pengamatan II

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa untuk aspek sikap pada pengamatan pertama yaitu sikap jujur, disiplin, dan toleran berturut-turut 88, 90, dan 100% masuk ke dalam kategori sangat baik. Sedangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama berturut-turut 70, dan 78% masuk ke dalam kategori baik. Kemudian hasil pengamatan pertemuan kedua diperoleh hasil bahwa untuk seluruh aspek sikap yang diamati berturut-turut 94, 85, 97, 100, dan 88%, masuk ke dalam kategori sangat baik. Dari Gambar 1 juga terlihat bahwa terjadi peningkatan untuk sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, yang diamati oleh 4 orang observer. Sedangkan untuk sikap toleran tidak mengalami peningkatan, akan tetapi mendapatkan persentase yang tetap antara pengamatan yang dilakukan pada pengamatan pertama maupun pengamatan kedua. Dari hasil analisis sikap, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata sikap

peserta didik terlihat pada pengamatan pertemuan kedua. Grafik diatas juga menunjukkan bahwa, model *learning cycle* 5E dalam penelitian ini meningkatkan sikap peserta didik, dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayuningsih dkk. (2012) yang juga menyatakan, pembelajaran model *learning cycle* 5E dapat meningkatkan salah satu indikator dari aspek afektif yang diukur, yaitu indikator sikap peserta didik yang diperoleh sebanyak 2 kali pengamatan. Lebih lanjut hasil penelitian Sari dkk. (2013) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5E dapat meningkatkan kualitas proses belajar, dimana salah satu aspek yang diukur adalah aspek afektif peserta didik. Adanya sikap kerja sama yang dimiliki oleh peserta didik pada saat diskusi kelompok berlangsung, dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja bersama-sama dalam upaya penyelesaian LKPD yang diberikan, sehingga hasil belajar

peserta didik juga jauh lebih baik. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustapha dkk. (2014) yang menemukan bahwa, kemampuan kerja sama yang dimiliki oleh peserta didik yang meningkat dalam setiap tahapan diskusi kelompok, juga menunjukkan prestasi belajar peserta didik yang lebih baik.

Hasil yang diperoleh dari tanggapan guru terhadap model pembelajaran, yaitu 100% guru sangat setuju terhadap model pembelajaran *learning cycle* 5E. Kemudian dari 16 orang peserta didik dengan 9 pernyataan diperoleh jawaban sangat setuju sebanyak 35,13%, setuju sebanyak 44,08%, tidak setuju sebanyak 1,35%, dan sangat tidak

setuju sebanyak 0,16%. Hasil persentase keseluruhan jawaban yang diperoleh adalah 80,74%, sehingga termasuk dalam kriteria sangat setuju. Jadi, rata-rata peserta didik sangat setuju terhadap model pembelajaran *learning cycle* 5E yang telah dilaksanakan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia dengan penerapan model pembelajaran *learning cycle* 5E meningkatkan hasil belajar dan sikap peserta didik, serta secara keseluruhan penerapan model *learning cycle* 5E mendapatkan tanggapan yang positif baik dari guru maupun peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. L dan Abel, S. K. 2007. Examining the Learning Cycle. Research and tips to support science education. <http://web.missouri.edu/~hanuscind/4280/ExaminingLearningCycle.pdf>, (diakses 26 Maret 2013).
- Eggen, P dan Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Fajaroh, F dan Dasna I. 2007. Pembelajaran Dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle). <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/20/pembelajaran-dengan-model-siklus-belajar-learning-cycle/>, (diakses 26 Maret 2013).
- Merdekawati, K. 2013. Pengaruh Kemampuan Matematik Terhadap Prestasi Belajar Kimia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 2(1): 26-31
- Mustapha, R., Rahim, A., dan Azman, M. 2014. Exploring The Problems Faced By Technical School Students In Learning Engineering Courses. *Journal of Engineering Science and Technology*. 9(6): 690 – 701.
- Qarareh, A. O. 2012. The Effect of Using the Learning Cycle Method in Teaching Science on the Educational Achievement of the Sixth Graders. *International Journal Education Science*. 4(2): 123-132.
- Raehanah., Mulyani, S., dan Saputro, S. 2014. Pembelajaran Kimia Menggunakan Model Problem Solving Tipe Search Solve Create And Share (Sscs) Dan Cooperative Problem Solving (Cps) Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Matematis. *Jurnal Inkuiri*. 3(1): 19-27.
- Rahayuningsih, R., Masyukri, M., dan Utami, B. 2012. Penerapan Siklus Belajar 5E (*Learning Cycle* 5E) Disertai Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI Ipa Sma Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 1(1): 51-58.
- Rusman. 2012. *Model-meodel Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiyono, F. P. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan ( $K_{sp}$ ) dengan Pendekatan *SETS* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. 1(2): 149-158.
- Soeprodjo., Priatmoko, S., dan Sariana, E.Y. 2008. Pengaruh Model *Learning Cycle* terhadap Hasil Belajar Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 2(1): 224-229.
- Sumarni, W. 2010. Penerapan *Learning Cycle* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Inferensia Logika Mahasiswa Melalui Perkuliahan Praktikum Kimia Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 4(1): 521-531.
- Sari, C.DS., Mulyani, B., dan Utami, B. 2013. Penerapan Siklus Belajar 5e (*Learning Cycle* 5E) Dengan Penilaian Portofolio Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Kartasura. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2(1): 1-6.

- Tuna, A dan Kacar, A. 2013. The Effect of 5E Learning Cycle Model in Teaching Trigonometry On Students' Academic Achievement and the Permanence of Their Knowledge. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. 4(1): 73-87.
- Udousoro, U.J. 2011. The Effects of Gender and Mathematics Ability on Academic Performance of Students in Chemistry. *An International Multidisciplinary Journal*. 5(4): 201-213.
- Utari, S., Alfiani., Feranie, S., Aviyanti, L., Sari, MI., dan Hasanah, L. 2013. Application of Learning Cycle 5e Model Aided Cmaptools-Based Media Prototype to Improve Student Cognitive Learning Outcomes. *Applied Physics Research*. 5(4): 69-76.
- Yalcin, A.F dan Bayrakceken, S. 2010. The Effect of 5e Learning Model on Pre-Service Science Teachers Achievement of Acids-Bases Subject. *International Online Journal of Educational Sciences*. 2(2): 508-531.

**Strategi Pengembangan *Soft Skill* Bersyariat Islam  
pada Siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh**

Zahraini<sup>1</sup> dan Musbir<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan *soft skill* bersyariat Islam. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan PBM, strategi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kemampuan guru dalam melaksanakan PBM untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Banda Aceh terlihat dalam menyusun RPP tiap materi disesuaikan dengan syariat Islam serta kegiatan praktikum, membimbing siswa, maupun membina antar pribadi dan mengevaluasi proses pembelajaran, 2) strategi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam adalah menggunakan strategi, pendekatan dan metode yang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam, misalnya strategi pemberian model atau percontohan, 3) hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam adalah dalam pembelajaran di SMK N 3 Banda Aceh ada sebagian guru yang belum mengetahui cara penerapan *soft skill* bersyariat Islam dan guru kurang memahami bagaimana menyusun RPP yang bermuatan *soft skill* bersyariat Islam, maka diperlukan seminar, *workshop* dan pelatihan-pelatihan bagi guru tentang pengembangan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Pendidikan, Soft skill, Syariat Islam*

---

<sup>1</sup> Zahraini, dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena.

<sup>2</sup> Musbir, dosen PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Di era global sekarang ini, dunia seolah-olah tanpa batas. Persaingan demi persaingan terjadi tanpa menunggu kesiapan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Indonesia mau tidak mau, harus mau terlibat di dalam persaingan tersebut. Indonesia tentunya harus mempersiapkan fenomena ini sebaik dan secepat mungkin. Persiapan ini harus diwujudkan secara aktual pada generasi mendatang bangsa ini.

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan generasi suatu bangsa. Pendidikan mempunyai kontribusi yang besar terhadap kualitas seseorang. Artinya, pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Murniati (2008) "Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian sumber daya manusia unggul dan berkualitas, pendidikan diyakini akan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pembangunan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang". Untuk itu penting adanya upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi yang secara berkesinambungan dengan menyesuaikan visi misi yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan (sekolah).

Aceh merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang legal dan resmi menerapkan Syariat Islam dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan di daerah tersebut. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh menyatakan bahwa pelaksanaan Syariat Islam

di Aceh meliputi ibadah, *ahwal alsyakhshiyah* (hukum keluarga), *muamalah* (hukum perdata), *jinayah* (hukum pidana), *qadha'* (peradilan), *tarbiyah* (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh sesuai dan mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh Syariat Islam.

Pendidikan kejuruan yaitu melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan di Aceh yang mengajarkan peserta didiknya, selain untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, juga untuk meningkatkan keterampilan tertentu dan memiliki kepribadian islami. SMK di Aceh sebagai lembaga pendidikan kejuruan seharusnya bisa menyeimbangkan peserta didiknya dengan kemampuan akademik, kemampuan mengelola dirinya dan memiliki karakter atau kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai islami. Realita saat ini, di beberapa SMK di Aceh masih kurang memperhatikan ketrampilan atau yang sering dikenal dengan *soft skill* tersebut, terlebih lagi yang memiliki kepribadian islami. Mengenai *soft skill* sendiri, Muqowim (2012) mengemukakan bahwa *soft skills* adalah kemampuan mengelola diri secara tepat dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif. Kalau di Aceh, tentunya tetap berlandaskan nilai-nilai islami, yang merupakan tuntutan sistem pendidikan yang berlaku di daerah berjulukan Serambi Mekkah tersebut.

Permasalahan di beberapa SMK di atas, akan berdampak pada rendahnya kualitas

lulusan (*output*) yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011) bahwa lembaga pendidikan lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga semakin berkurangnya perhatian terhadap pembelajaran *soft skill* yang berdampak pada rendahnya *soft skill* bagi lulusan.

Rendahnya kualitas lulusan (*soft skill* bersyariat islam) ini, akan berpengaruh terhadap kurang siapnya alumni dalam menghadapi atau memasuki dunia kerja. Suryanto dkk (2013) pernah mengemukakan bahwa, secara umum kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja melibatkan tiga faktor, yaitu: (1) fisiologis yang menyangkut kematangan usia, kondisi fisik, dan organ tubuh, (2) pengalaman yang meliputi pengalaman belajar dan bekerja menyangkut pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*), dan (3) psikologis yaitu keadaan mental, emosi, dan sosial (*soft skill*). Ini memperjelas bahwa, setiap individu yang akan memasuki dunia kerja, baik dunia usaha (Du) maupun dunia industri (Di) minimal mempersiapkan dan menyeimbangkan tiga aspek di atas, yaitu kondisi fisik, pengetahuan dan keterampilan, dan sosial-emosional yang berlandaskan nilai-nilai islami.

Berdasarkan hal di atas, peneliti akan memaparkan mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan *soft skill* berlandaskan Syariat Islam pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi dunia kerja kelak. Adapun judul

yang peneliti tetapkan dalam tulisan ini yaitu *Strategi Pengembangan Soft Skill Bersyariat Islam pada Siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh*.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang uraikan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah: Bagaimanakah strategi pengembangan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh.

## **3. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi pengembangan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri 3 Kota Banda Aceh.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang diajukan melalui proses pengungkapan, dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Kemampuan guru dalam melaksanakan PBM untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri Banda Aceh.
2. Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh.

## **4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi acuan dalam bagi penyelenggara sekolah, khususnya SMK dalam merencanakan, mengkoordinasi, mengorganisasikan sumber daya yang

dimiliki agar berdaya guna dan berhasil untuk dapat bertahan dan berkembang ditengah terjangan budaya barat yang mengesampingkan budaya Islami.

2. Dapat menjadi acuan bagi penyelenggara sekolah, khususnya SMK dalam mengoptimalkan segala potensi sekolah agar lebih produktif namun efisien, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islami.
3. Dapat menjadi acuan bagi penyelenggara sekolah, khususnya SMK dalam membekali siswa keterampilan *soft skill* bersyariat Islam yang dapat dimanfaatkan oleh para lulusan pada masa akan datang.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *strategos* yang artinya komandan militer. Kata strategi sering digunakan dalam perang ataupun pertandingan olah raga. Saat ini kata strategi digunakan dalam berbagai bidang antara lain manajemen, pendidikan, perdagangan dan olah raga. Strategi dalam olahraga diperlukan oleh sebuah tim untuk memenangkan sebuah pertandingan. Sama halnya dengan perusahaan yang juga membutuhkan manajemen strategi untuk memenangkan pertandingan di dunia bisnis sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Porter (Nilasari,2014:3) juga ikut mendefinisikan strategi. Strategi menurutnya adalah “ penciptaan posisi unik dan berharga yang didapatkan dengan melakukan serangkaian aktivitas. Esensi dari strategi adalah memilih aktivitas yang tidak dilakukan oleh pesaing atau lawan”.

Di dalam strategi yang baik, tentunya terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi berbeda dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat.

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi perlu disusun dalam pelaksanaan suatu program di lembaga pendidikan (sekolah).

### 2. Konsep Kemampuan *Soft Skill*

*Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Menurut Ramdhani (2008) ”*soft skill* sering juga disebutkan keterampilan lunak adalah keterampilan yang digunakan dalam berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Secara garis besar keterampilan ini dapat dikelompokkan kedalam: *process skills, social skills, generic skills*”.

Berdasarkan keterangan tersebut, *soft skill* dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, khususnya di dalam dunia kerja. Dalam dunia kerja, kesuksesan seseorang tidak mutlak ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki

oleh individu. Malah, porsi pengetahuan (*hard skill*) lebih kecil/sedikit dibandingkan *soft skill*. Karena ini menyangkut dengan kecakapan seseorang dalam menempatkan dirinya sebaik mungkin dalam suatu komunitas (dunia kerja). Intinya, dalam dunia kerja, hal yang paling dominan diperlukan adalah seseorang memiliki kemampuan *soft skill* yang memadai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muqowim (2012) bahwa:

Ada sebuah hasil penelitian dari *Harvard* (Amerika Serikat) yang mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia. Menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*.

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa *soft skill* ini akan menentukan kesuksesan seseorang, khususnya dalam menghadapi dunia kerja. Alasannya, seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya di dunia kerja, bukan intelegensinya yang diutamakan, tetapi kemampuan menempatkan diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan memecahkan masalah, jujur, berlaku adil, menghargai lah yang sangat diperlukan.

### 3. Pendidikan Islami di Aceh

Pendidikan Aceh, sebagaimana sebagaimana tercantum dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 yang secara tegas menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan di Aceh didasarkan pada

nilai-nilai islami (BAB III pasal 5 ayat 2) dan harus sesuai dengan kekhususan kerakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang islami. Menurut Thaib (2013) penyelenggaraan pendidikan di Aceh dibangun atas dua asas penting (yaitu, keislaman dan kerakteristik Aceh) di antara sekian banyak asas lain dan berfungsi sebagai upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang ber peradaban dan bermartabat. Karakteristik manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Aceh yang islami adalah: (1) beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*; (2) berakhlak mulia; (3) berpengetahuan; (4) cerdas; (5) cakap; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; dan (9) bertanggungjawab. Menurut Sufi (2004:39) menjelaskan "Pengaruh agama Islam yang kuat menyebabkan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari sedapat mungkin disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam".

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa Islam harus menjadi basis nilai yang terinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan sistem pendidikan yang mengacu pada ajaran Islam yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai ajaran Islam sekaligus sebagai perangkat sosial pembangunan Aceh ke arah yang lebih baik.

### 4. Sekolah Kejuruan sebagai Pencetak Tenaga Kerja Terampil dan Islami

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan subsistem pendidikan formal yang dipersiapkan sebagai tenaga kerja terampil

tingkat menengah. Menurut Kusumastuti, dkk (2013), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada.

SMK sebagai salah satu pendidikan berorientasi dunia kerja merupakan salah satu pendidikan vokasi untuk menghasilkan sumberdaya manusia berkelas dunia. Lulusannya diarahkan sebagai tamatan siap kerja, cerdas, memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntutan agama (islami). Dengan sendirinya *soft skill* harus dikuasai manakala ingin menjadikan lulusan yang unggul dalam menghadapi persaingan kerja. Chaturdevi, dkk (Hamidah, 2012) mengemukakan bahwa penguasaan *skills* lulusan yang berhubungan dengan pekerjaan tidaklah cukup, karena penguasaan *soft skills* adalah penting, terutama untuk bisnis.

Secara rinci misi penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi, (3) menyiapkan tenaga terampil tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa mendatang serta (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, siap berkembang, beradaptasi serta kreatif (Depdiknas, 2004). Berdasarkan hal ini, kemampuan *soft skills*, khususnya memiliki kepribadian yang islami sangat dibutuhkan di

dunia industri/usaha di daerah Aceh sendiri, maupun di Indonesia pada umumnya dan sangat menentukan untuk bisa diterima dalam dunia kerja. Kemampuan itu antara lain, kepemimpinan, kreativitas, manajerial, dan memiliki kemampuan spiritual yang baik. Dengan demikian, lulusan SMK harus menguasai *soft skills* yang islami, karena tuntutan kerja dan tantangan kerja, khususnya di Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hal ini mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan strategi pengembangan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Usman dan Akbar (2009) bahwa “metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri”. Pada dasarnya pendekatan kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses. Pada proses tersebut setiap langkah yang dilakukan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan strategi pengembangan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam dan dapat dipercaya serta lebih bermakna. Sudjana dan Ibrahim (2009) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif menggunakan kondisi yang alamiah sebagai sumber data langsung.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik.
3. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.
4. Penelitian kualitatif sifatnya induktif.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian memberikan gambaran atau lukisan tentang situasi atau kejadian-kejadian yang disusun secara sistematis, faktual, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang sedang diselidiki atau diamati.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Banda Aceh.

## **3. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah secara garis besar manusia yang dijadikan sumber data dalam penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru.

## **4. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Uji kredibilitas digunakan untuk melihat sejauh mana kesesuaian konstruksi antara data yang telah didapat di lapangan dengan masalah yang sedang diteliti.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi/pengamatan, wawancara, dan

dokumentasi. Satori dan Komariah (2010) menyatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Ketiga metode pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh suatu informasi yang diharapkan.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data meliputi penggolongan interpretasi data atau pemberian makna dan mencari hubungan antar konsep. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara induktif, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Mille dan Huberman (Sugiyono, 2008) yaitu:

1. Reduksi data, pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam pengembangan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK.
2. Display data, peneliti pada tahap ini membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis, sehingga pola dan fokus pengembangan sudah diketahui.
3. Verifikasi data, dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pengembangan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa.
- 4.

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data terjadilah tahapan reduksi selanjutnya yaitu

ringkasan, menelusuri tema dan membuat partisi memo dalam bentuk *filed note*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap para responden di SMK Negeri 3 Banda Aceh dapat dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan soft skill bersyariat Islam di SMK Negeri 3 Banda Aceh.

### **Kemampuan Guru dalam Melaksanakan PBM untuk mengembangkan kemampuan soft skill bersyariat Islam pada siswa SMK Negeri 3 Banda aceh.**

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Banda aceh, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan menyusun RPP, Praktikum, membimbing siswa, maupun membina antar pribadi dan mengevaluasi proses pembelajaran. Uraian terhadap ketiga komponen kemampuan tersebut sebagai berikut:

1. Kemampuan merancang/menyusun RPP

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa guru sebelum proses pembelajaran ada membuat/menyusun RPP sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tugasnya. Menyusun RPP secara bersama-sama berdasarkan program studi, karena di SMK 3 ada empat bidang studi, yaitu: Busana Butik, Tata Boga, Kecantikan, dan Perhotelan. Secara team menurut bidang studi guru-guru menyusun kurikulum dan silabus pembelajaran. Sesuai

dengan wawancara dengan seorang guru program studi busana butik bahwa:

Guru secara bersama-sama menurut program studi menyusun kurikulum dan silabus pembelajaran. Pengembangan RPP mengikuti format kurikulum nasional SMK meliputi: identifikasi nama mata pelajaran, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar, alokasi waktu dan sumber bahan sebagai rujukan serta disesuaikan dengan kearifan lokal dan setiap materi disesuaikan dengan syariat Islam.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru diatas, menunjukkan bahwa urutan-urutan dalam siabus diatur secara praktis dan sistematis, sehingga memberikan urutan-urutan atau penyajian materi pembelajaran yang teratur. Penyusunan RPP didasarkan pada prinsip-prinsip yang berorientasi pada pencapaian standar kompetensi dan disesuaikan dengan kebutuhan ketika menyelesaikan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi tata kecantikan mengatakan:

Dalam menyusun kurikulum maupun silabus guru menyiapkan praktikum yang sesuai dengan dunia kerja, yaitu dengan membuat kurikulum magang di industri-industri yang sesuai dengan bidangnya. Tempat magang siswa selain diwilayah Aceh juga keluar propinsi Aceh bahkan keluar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.

Kurikulum di SMK Negeri 3 Banda Aceh adalah seperangkat rencana pembelajaran yang berisikan sejumlah mata pelajaran yang didalamnya terdiri Standar Isi, Standar kompetensi dan Standar Kompetensi Dasar. Kurikulum tersebut dirancang sesuai dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi,

pengorganisasian yang mendorong terbentuknya keterampilan kepribadian (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

## 2. Kemampuan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terungkap bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di SMK Negeri 3 Banda Aceh mengacu pada kurikulum, RPP dan silabus yang telah disusun dan memperhatikan kesesuaian antara materi pembelajaran dengan strategi atau metode yang digunakan. Saat ini, seiring dengan perubahan paradigma belajar mengajar, sistem pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri 3 Banda Aceh berorientasi pada siswa.

Hasil observasi penelitian terungkap bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru mengupayakan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam pelaksanaan poses belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan lain seperti belajar diruang belajar (penyampaian materi) maupun di ruang praktikum seperti ruang praktikum tata boga, busana butik, tata kecantikan dan ruang praktikum perhotelan banyak mata pelajaran praktikum yang diberikan guru. Namun berdasarkan pengamatan peneliti pelaksanaan masih kurang optimal, masih ada beberapa siswa kurang kreatif dan kurang menemukan ide-ide baru untuk pengembangan ilmu dibidangnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi keleluasan untuk memilih bidang keahlian sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, guna pencapaian kemampuan

*soft skill*, seperti dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Banda Aceh, bahwa:

Proses pembelajaran yang diterapkan lebih bersifat *active learning*. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa secara *kontinue* arahan dan bimbingan dari guru untuk setiap bidang studi. Setiap beban kuliah yang diberikan kepada siswa dikembalikan oleh guru, hal ini dilakukan sebagai *fee back* agar siswa mengetahui keberadaan tentang studinya. Pada tahap akhir proses pembelajaran siswa dapat melihat secara langsung nilai yang mereka miliki, dan diumumkan secara transparan berdasarkan beban tugas.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Banda Aceh bahwa setiap siswa berdasarkan kebijakan yang berlaku di setiap bidang studi di SMK Negeri 3 Banda Aceh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran akhir semester, diberi kebebasan untuk pindah bidang studi.

## 3. Kemampuan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pada umumnya kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk menilai kemajuan dan keberhasilan siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh adalah melalui pertimbangan kemampuan menjawab soal-soal baik secara lisan maupun tulisan dan penilaian ketika siswa di tempat magang. Semua kegiatan tersebut merupakan suatu proses dalam pelaksanaan evaluasi belajar mengajar. Menurut wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwa:

Ada beberapa guru yang tidak melakukan penilaian ketika proses pembelajaran, misalnya ketika praktikum, ini sangat penting dilakukan

untuk melihat kemampuan *soft skill* siswa. Dokumentasi yang dimiliki oleh guru tentang hasil belajar siswa hanya menjawab soal-soal, bukan hasil penilaian dari praktikum. Hal ini terjadi karena guru kurang terampil dalam memberikan penilaian yang objektif, bahkan guru tersebut kurang memahami teknik evaluasi.

Berdasarkan penjelasan diatas tidak semua guru dapat melakukan evaluasi sesuai yang telah ditetapkan lembaga atau ketentuan yang berlaku. Sekolah kejuruan adalah penilaian pada skill siswa, bukan hanya untuk mendapatkan nilai tertinggi dengan menjawab soal-soal tapi bagaimana pengembangan diri siswa tersebut di dunia kerja. Apalagi SMK Negeri 3 Banda Aceh yang berlokasi di Banda Aceh yang merupakan ibukota Propinsi Aceh dengan julukan Kota Madani. Jadi budaya islam sangatlah dijunjung tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan soft skill yang berlandaskan hukum-hukum islam sangat penting untuk di sampaikan kepada para siswa-siswa, khususnya siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh yang 90 % siswanya adalah perempuan. Perempuan-perempuan yang nantinya memasuki dunia kerja harus menjaga kehormatan dirinya.

### **Strategi Guru dalam mengembangkan kemampuan soft skill bersyariat Islam pada Siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh.**

Menyangkut penggunaan strategi, pendekatan dan metode dalam pembelajaran menunjukkan bahwa ada guru yang mengatakan perlu adanya metode yang bervariasi, hal ini tentu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, keadaan siswa, keadaan ruang belajar, dan adanya keserasian dengan

menggunakan strategi, pendekatan dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Ada juga sebagian kecil guru yang kurang tertarik dalam mengembangkan dan menggunakan strategi, pendekatan dan metode belajar mengajar, dengan kata lain hanya menggunakan metode ceramah, tanpa adanya inovasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Gunakan strategi pemberian model atau percontohan. Pendidik diharapkan menjadikan dirinya sebagai model penguasaan *soft skill* dan menerapkannya dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak cukup hanya diceramahi dan diberi latihan. Siswa butuh model untuk dijadikan panutan dalam mengaplikasikan *soft skill* tersebut, dan yang lebih penting lagi, pembelajar akan lebih cepat menguasai suatu keterampilan bila setiap hari disertai dengan contoh atau model yang benar. Seperti wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa:

Saat saya masuk kelas, semuanya ribut, ketika saya berbicara muncul celetukan-celetukan yang tidak enak didengar, lalu saat saya memberi kesempatan mereka bertanya atau berkomentar, tak ada satupun yang bersedia. Saya merasa bahwa *soft skill* mereka dalam berkomunikasi kurang tepat, atau lebih cocok dikatakan 'belum tepat'. Saya mencoba mengkomunikasikan perasaan saya kepada mereka. Saya katakan bahwa saya senang sekali bila siswa saya memiliki kemampuan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, ada yang berbicara dan ada yang mendengarkan. Fungsi tersebut dilaksanakan secara bergantian.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam mengajarkan soft skill dibutuhkan rasa syukur dan ikhlas menjalankan tugas sebagai

pendidik dan dengan senang hati menjadikan diri sendiri sebagai model penerapan *soft skill* tersebut serta dengan sukarela membimbing siswa untuk menguasai *soft skill* yang bersyariat islam. Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Disadari atau tidak, selama ini *soft skills* bersyariat islam diberikan disekolah, yaitu melalui penetapan mata ajar. Masing-masing jurusan memberanikan diri menyusun program-program pembelajaran untuk peningkatan *soft skill* siswa yang bersyariat islam. Jika selama ini etika dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sulit dipahami oleh anak didik. Mengingat etika lebih diajarkan dalam konteks teori tentang apa yang boleh dan tidak dapat dilakukan. Tidak jarang pula mata pelajaran etika diberikan dalam bentuk ilmu budaya dasar, atau mata pelajaran agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang harus diajarkan adalah etika bukan dalam bentuk proses kognitif saja, namun juga psikomotorik. Misalnya: guru datang tepat waktu dan guru bersikap sopan di dalam kelas. Jika diajarkan etika dalam satu mata ajar saja diberikan kemungkinan akan kesulitan. Pada kenyataannya ada yang mengajarkan agama dalam sebuah mata ajar. Sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai syariat islam meluas di sekolah melalui integrasi aspek *soft skill* ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan. Selanjutnya guru bidang studi pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa:

Mata pelajaran agama islam tidak saja mengandung aspek kognitif melainkan juga kaya akan aspek afektif dan psikomotor. Ketiga aspek itu bagi pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang mutlak dan karena ujung

dari tujuannya adalah agar ajaran agama Islam itu dilaksanakan/diamalkan. Aspek kognitif pada pendidikan agama Islam mencakup seluruh materi, aspek afektif pada dasarnya mencakup segi nilai yang dominasinya terkandung pada materi akhlak, dan aspek psikomotor mencakup segi keterampilan anggota badan dan kefasihan lisan serta pengalaman ajaran Islam secara nyata. Dari kesemuanya aspek dari mata pelajaran agama Islam siswa diharapkan bisa mengaplikasikan dalam dunia kerja yang merupakan bagian dari pengembangan kemampuan *soft skill* siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah menerangkan upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan *soft skill* siswa. Adapun strategi membangun komunikasi siswa untuk menumbuhkan harga diri anak didik untuk percaya diri '*self confidence*' adalah:

- 1) Biasakan anak-anak menyukai membaca. Membaca yang banyak membuat wawasan anak-anak akan luas dan berkembang.
- 2) menugaskan anak-anak untuk menuliskan setiap yang mereka pikirkan ke dalam tulisan. Komunikasi tulisan nantinya akan dapat terbangun dengan kebiasaan menulis.
- 3) membuat satuan tugas rumah, atau tugas kelas, kemudian membiasakan anak-anak untuk mengkomunikasikan bagaimana hasil pekerjaan rumah/kelasnya.
- 4) memberikan koreksi terhadap kesalahan penyampaian yang diberikan oleh anak didik.
- 5) menjaga intonasi dan tata cara berkomunikasi, baik dengan menunjukkan contoh melalui rekaman, video, atau melalui apa saja yang memperlihatkan standar komunikasi yang benar.

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan, maka semestinya aspek ini dijadikan sangat serius dikelola dalam setiap paket pembelajaran.

Guru membangun komunikasi siswa secara islami, karena dalam islam telah diatur dengan baik komunikasi yang santun.

### **Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan soft skill bersyariat Islam pada SMK Negeri 3 Banda Aceh.**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu mencetak siswa-siswa yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kurikulum SMK yang berkualitas dan dapat bersaing dalam dunia kerja. Propinsi Aceh yang menerapkan syariat Islam secara umum dan tentunya di Lembaga-lembaga pendidikan seperti SMK juga menerapkan syariat Islam. Permasalahannya dalam pembelajaran di SMK masih banyak yang belum menerapkan *Soft Skill* bersyariat Islam, yang akan membentuk karakter siswa, guru kurang memahami bagaimana menyusun RPP yang bermuatan *soft skill* bersyariat Islam dan model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk membentuk karakter siswa. Ada beberapa Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam pada SMK Negeri 3 Banda Aceh. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

Ada sebagian guru tidak memiliki ilmu dibidang *soft skill*, seharusnya guru ada keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santunan dan keterampilan spritual. Karena dengan adanya keterampilan-keterampilan tersebut guru akan menjadi contoh bagi siswa untuk mengembangkan *soft skill* yang bersyariat Islam.

Guru sebagai pembelajaran di sekolah khususnya SMK harus senantiasa meningkatkan kualitasnya. Adanya guru yang berkualitas maka akan menjadi contoh dan mampu memotivasi siswa untuk bisa mengoptimalkan dirinya dengan kecerdasan jiwa dan pikiran. Salah satunya dengan menerapkan *soft skill* bersyariat Islam didalam RPP atau kurikulum dan melaksanakan pembelajaran dengan metode-metode yang meningkatkan karakter siswa. Adapun wawancara dengan salah seorang guru menjelaskan bahwa:

Guru-guru tidak ada pelatihan khusus tentang peningkatan *soft skill*, seharusnya dengan mengupayakan perbaikan metode pengajaran dan penyampaian materi ajar, misalnya dengan menekankan kesadaran guru akan pentingnya karakter; mulai dari suasana, kemampuan, dan fasilitas yang mengarah kepada pembentukan *soft skill* bersyariat Islam.

Sekolah Menengah Kejuruan menjadikan siswa yang berkarakter seorang wirausahawan sesuai dengan dimensi *soft skill*. Dalam mempelajari ilmu dan keterampilan, dua dimensi itu bisa secara terpisah atau tidak. Dimana unsur emosional dan *soft skill*. Berdasarkan wawancara dengan guru bidang tata boga mengatakan bahwa:

Persoalan yang dihadapi selama ini adalah bahwa unsur emosional menjadi sangat terbatas diberikan oleh sistem pendidikan dan metode pembelajaran. Siswa lebih memfokuskan diri pada kemampuan keterampilan akan keahlian dibidangnya.

Selanjutnya guru bidang tata busana menambahkan:

Siswa tidak suka membaca buku-buku bacaan tentang berkomunikasi serta bersikap diri untuk mengembangkan *soft skill*. Siswa lebih suka membaca buku-buku yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Dalam islam ada Nabi Muhammad SAW tempat belajar *Soft Skill*. Beliaulah memberikan suri teladan bagi seluruh umat manusia. Dapat diketahui dari Al-Quran, dan buku-buku yang dapat memberikan suri teladan Nabi Muhammad SAW.

Menurut Elfindri, dkk (2011: 109-110) ada beberapa suri teladan Nabi Muhammad yang menjadi contoh *soft skill* yang bersyariat Islam, adalah “Rasulullah dalam bersikap diri: rendah hati, lemah lembut, dan mendahulukan orang fakir dan miskin, misalnya mendahulukan Ahlulshuffah dari diri dan keluarga untuk minum susu. Motivasi Rasulullah: anjuran Rasulullah SAW untuk mempelajari yang mudah dari Al-Quran dan memotifasi orang yang lemah bacaannya untuk melanjutkan belajarnya”.

Kutipan diatas hanyalah sebagian kecil dari sifat-sifat yang mulia dimiliki oleh Rasulullah. Karena tidak akan cukup waktu untuk menuliskan sifat-sifat mulia dari manusia Agung itu. Tentunya beberapa sifat di atas dan sikap dapat kemudian ditiru dan direplikasi saat kita memberikan pelayanan kepada orang lain.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama ini, dapat disimpulkan

beberapa poin penting sebagaimana berikut ini:

1. Kemampuan guru dalam melaksanakan PBM untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam pada siswa SMK Banda Aceh terlihat dalam menyusun RPP tiap materi disesuaikan dengan syariat Islam serta kegiatan praktikum, membimbing siswa, maupun membina antar pribadi dan mengevaluasi proses pembelajaran.
2. Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam adalah menggunakan strategi, pendekatan dan metode yang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam, misalnya strategi pemberian model atau percontohan.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam adalah dalam pembelajaran di SMK N 3 Banda Aceh ada sebagian guru yang belum mengetahui cara penerapan *soft skill* bersyariat Islam dan guru kurang memahami bagaimana menyusun RPP yang bermuatan *soft skill* bersyariat Islam, maka diperlukan seminar, *workshop* dan pelatihan-pelatihan bagi guru tentang pengembangan kemampuan *soft skill* bersyariat Islam.

### **Saran**

1. *Soft skill* adalah sebagai suatu kesatuan yang dimiliki sebagai modal awal lulusan Sekolah menengah

Kejujuran dalam memasuki dunia kerja, perlu dibuat sebuah lembaga pendidikan/ kursus peningkatan kepribadian atau *soft skill*.

2. Di sekolah dibuat kantin kejujuran, tujuannya adalah untuk melatih kejujuran siswa yang merupakan bagian dari *soft skill*.

3. Penambahan waktu pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru-guru mata pelajaran Agama Islam di beri pelatihan-pelatihan tentang *soft skill* dan mengkaitkan dengan syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2012. Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajar di Sekolah. Jakarta: Bee Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK. Edisi 2004. Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Pariwisata*. Jakarta: Depdiknas
- Hamidah, Siti. 2012. *Model Pembelajaran Soft Skill Terintegrasi pada Siswa SMK Program Studi Keahlian Tata Boga*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(1), 53-62
- Kusumastuti, Reni, dkk. 2013. *Upaya SMK Bidang Studi Bisnis Manajemen dalam Memenuhi Kebutuhan Soft Skill Dunia Industri*. Jurnal Jupe UNS, 1(3), 1-13
- Ladjud, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ciputat Press Group.
- Muqowim. 2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Murniati, AR. 2008. *Manajemen Strategik, Peran kepala Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung. Cita Pustaka Media Perintis
- Nilasari, Senja. 2014. *Manajemen Strategi itu Gampang*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Qanun Aceh No. 5 tahun 2008 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Aceh
- Ramdhani, N. 2008. *Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya*. (online). Tersedia di: <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wpcontent/uploads/2008/03/definisi.pdf>. Akses: 27/3/2015
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sardar, Ziauddin. 2005. *Islam tanpa Syariat: Menggali Universalitas Tradisi*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Satori, Djarm'an dan Komariah, Aan. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang. 2004. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sufi, Rusdi dan Wibowo Budi Agung. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Propinsi Aceh.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Suryanto, Didik, dkk. 2013. *Relevansi Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Teknologi dan Kejuruan, 36(2), 107-118
- Thaib, Baun. 2013. *Neoliberalisasi Pendidikan Islam di Aceh: Analisis Kritis terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, XIV(1), 1-23
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tamita Utama.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 *tentang Pemerintahan Aceh*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi**

**Dyoty Auliya Vilda Ghasya<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Kajian konseptual ini bersifat studi kepustakaan. Pada artikel ini memiliki beragam konsep yang saling terkait dan dibahas untuk mendapat suatu gagasan tentang urgensi pengembangan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Ilmu pengetahuan sosial secara formal didefinisikan sebagai studi terintegrasi ilmu sosial dan humaniora dalam rangka mengembangkan kompetensi warga Negara. Di dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial mengkoordinasikan kajian sistematis yang menggambarkan berbagai disiplin seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif mencakup empat dimensi yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tindakan. Dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar disekolah melalui suatu pendekatan sains teknologi dan masyarakat. Pendekatan ini cocok digunakan oleh guru untuk mengembangkan pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa. Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat didasari pada paham konstruktivis berarti terdapat kaitan antara keadaan nyata di luar kelas dan manfaat konsep yang akan dikembangkan, maka siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan atau konsep.

**Kata kunci:** *dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, pendekatan sains, teknologi dan masyarakat, era globalisasi*

---

<sup>1</sup> Dyoty Auliya Vilda Ghasya, dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: dyoty70@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan katalisator bagi pengembangan sumber daya manusia karena terdapat sebuah anggapan bahwa jika seseorang semakin terdidik, maka semakin tinggi kesadarannya dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan juga merupakan suatu pondasi pemikiran bagi seseorang yang ingin mencapai suatu keunggulan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya daya saing dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini semakin jelas bahwa hakikat dari pendidikan adalah suatu proses membangun manusia yang dapat mengenali dan menggali potensi diri sendiri serta mampu memahami realita kehidupan nyata di sekitarnya, baik secara lokal, nasional serta global.

Berdasarkan hal tersebut, tanggung jawab seorang pendidik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan perlu berupaya agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan

nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan dengan berbagai macam aktivitas, salah satunya melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan yang baik, salah satunya yaitu untuk memahami dan mengembangkan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mencakup dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, serta dimensi tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2008) yang menyatakan bahwa pencapaian pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah memerlukan pemahaman dan pengembangan program pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif tersebut mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan.

Proses pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang meliputi dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan di jenjang sekolah dasar sampai menengah perlu adanya pembaharuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dianggap tidak bisa mengaplikasikan untuk mengetahui secara lebih jauh apa yang dipelajarinya, sehingga pembelajaran ilmu pengetahuan sosial juga dianggap hanya sekedar untuk kepentingan sesaat, tanpa ada manfaat praktis dalam

kehidupan sehari-hari di masyarakat dan belum menjadi nilai sosial budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat yang menjadi sumber belajar bagi siswa. Proses pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu mendapat perhatian lebih dari guru. Sehingga guru wajib menciptakan proses belajar mengajar pendidikan dimensi pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial secara baik sehingga siswa dapat menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang semakin maju dalam persaingan global. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial harus sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam konteks sains teknologi. Salah satu pendekatan pembelajaran dimensi ilmu pengetahuan sosial yang dapat diterapkan oleh guru yang dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial bersifat konstruktivisme dengan mengaplikasikan sains dan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, gagasan ini disusun melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan terhadap sejumlah literature yang terbatas, meliputi literature bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial, konsep pendekatan pembelajaran sains, teknologi dan masyarakat serta kajian tentang era globalisasi.

Adapun sistematikan penulisan paper ini meliputi: pendahuluan; pendidikan ilmu pengetahuan sosial; karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial; prinsip-prinsip pembelajaran ilmu pengetahuan sosial;

dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial; pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial; era globalisasi; dan hubungan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan sains, teknologi dan masyarakat untuk menghadapi era globalisasi.

### ***1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial***

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu sosial diatas.

Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah. Adapun sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, organisasi politik ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda budaya dari budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergabung ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi, dan

control sosial. Secara intensif konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial (Suyanto, 2014)

Ilmu pengetahuan sosial secara formal didefinisikan sebagai studi terintegrasi ilmu sosial dan humaniora dalam rangka mengembangkan kompetensi warga Negara. Di dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial mengkoordinasikan kajian sistematis yang menggambarkan berbagai disiplin seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam (NCSS, 1994).

Berdasarkan definisi dari NCSS mengenai ilmu pengetahuan sosial dapat dipilah-pilah yang dalam bidang kurikulum yang berorientasi sebagai aspek transmit basic dari cultural heritage (subject matter centered); didasarkan pada isi dan metode kajian dari sejarah, ilmu sosial, dan disiplin lain (subject matter centered); menyediakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir, membuat keputusan yang diterapkan dalam pemecahan masalah sosial (society centered); menyediakan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam kritik sosial dan dalam melakukan tindakan (society centered); mengembangkan potensi siswa berpartisipasi langsung dalam aktifitas kelompok (student centered) (Michellis & Garcia, 1996). Selain itu, dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa

pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah.

## **2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dibagi menjadi tiga yaitu karakteristik dilihat dari aspek tujuan; karakteristik dilihat dari aspek ruang lingkup materi; dan karakteristik dilihat dari aspek pendekatan pembelajaran sebagai berikut.

### **a. Karakteristik dilihat dari aspek tujuan**

Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu disiplin ilmu. Tujuan utama dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (good citizenship). Oleh karena itu, tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun menurut Mutakin (2003) tujuan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara keseluruhan membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keterampilan. Disamping juga memenuhi kebutuhan human relationship, civic responsibility, economic competence dan thinking ability. Selain itu, tujuan

pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah adalah memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; mampu menggunakan model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di atas pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi siswa agar siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat.

Lebih lengkap lagi Hasan (1996) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ilmu sosial, terutama ilmu pengetahuan sosial dapat dilihat tiga kategori yaitu memiliki karakteristik kategori pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan

kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

#### **b. Karakteristik dilihat dari aspek ruang lingkup materi**

Menurut Suyanto (2014) bidang studi ilmu pengetahuan sosial memiliki karakteristik yang meliputi pendekatan lingkungan yang luas; menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang sejenis; berisi materi konsep, nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif serta sesuai dengan perkembangan anak; mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir.

#### **c. Karakteristik dilihat dari aspek pendekatan pembelajaran**

Karakteristik aspek pendekatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat pula dilihat dari sudut pendekatan atau metode pembelajaran yang sering digunakan. Bidang studi ilmu pengetahuan sosial sejak mulai kurikulum tahun 1975 dan 1984 menggunakan pendekatan integrative. Pendekatan lain dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial cenderung bersifat praktis di masyarakat dan keluarga atau teman di sekolah. Aspek yang ditonjolkan dalam pendekatan ini adalah aspek perilaku dan sikap sosial serta nilai eksistensi siswa dalam menghadapi suatu nilai kebersamaan kepemilikan hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial. Sejak inilah maka pada tahun 1994 pergeseran karakteristik bidang studi ilmu pengetahuan sosial ini berbeda sekali dengan karakteristik dalam

kurikulum sebelumnya yaitu cenderung kepada pendekatan multidisipliner (Suyanto, 2014).

Metodologi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan alokasi waktu serta penetapan dan pengembangan kompetensi dasar yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan, sedangkan dalam metode pembelajarannya bersifat kontekstual (Suyanto, 2014).

Pada saat ini Indonesia menerapkan kurikulum yang bernama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran.

### **3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tidak ada unsur tunggal yang dapat menjamin keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. Namun secara garis besar komitmen publik, kondisi belajar ideal dan pembelajaran

unggul adalah penting dan harus diperbaiki dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (Nasution, 2010).

Prinsip pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagaimana yang dikembangkan NCSS (1994) untuk mencapai keunggulan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip seperti (1) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika bermakna seperti siswa belajar menghubungkan domain pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan sikap yang akan mereka temukan bermanfaat baik di dalam maupun di luar sekolah; (2) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika terpadu seperti ilmu pengetahuan sosial adalah terpadu dalam pembahasan topik-topik, pengajaran ilmu pengetahuan sosial mengintegrasikan domain pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, nilai-nilai dan sikap dalam kegiatan; (3) pembelajaran ilmu pengetahuan akan lebih kuat ketika berbasis nilai seperti para siswa memahami adanya implikasi dari sebuah kebijakan sosial yang tersembunyi dan mengajarkan untuk berpikir secara kritis dan mengajarkan membuat keputusan berbasis nilai berkenaan dengan isu sosial; (4) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika menantang seperti siswa diharapkan untuk berusaha memenuhi tujuan pelajaran baik sebagai individu dan sebagai anggota kelompok; (5) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika aktif

seperti siswa mengembangkan pemahaman baru melalui suatu proses dari konstruksi pengetahuan aktif.

#### **4. Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan (Sapriya, 2008).

##### **a. Dimensi pengetahuan**

Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengembangan pengetahuan ini adalah untuk membantu siswa dalam belajar untuk memahami lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial mencakup (1) fakta merupakan data yang spesifik tentang peristiwa, objek, dan hal lain yang terjadi (peristiwa); (2) konsep merupakan kata-kata atau frasa yang mengelompokkan, berkategori dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan, konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Namun konsep akan selalu direvisi disesuaikan dengan konsep menurut disiplin ilmu sosial; (3) generalisasi merupakan suatu pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

##### **b. Dimensi keterampilan**

Keterampilan adalah pengembangan kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Keterampilan

ini dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial terwujud dalam bentuk kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis.

Keterampilan tersebut mencakup (1) keterampilan meneliti. Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data; (2) keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif; (3) keterampilan partisipasi sosial. Dalam belajar ilmu pengetahuan sosial, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain; (4) keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam inquiry sosial.

##### **c. Dimensi nilai dan sikap**

Nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Adapun sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan, interest, pandangan dan kecenderungan tertentu.

#### **d. Dimensi tindakan**

Tindakan sosial ini merupakan dimensi ilmu pengetahuan sosial yang penting karena tindakan sosial dapat memungkinkan siswa menjadi aktif dengan jalan berlatih secara konkret dan praktik, belajar dari apa yang diketahui dan dipikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas yang dilakukan dan bagaimana caranya siswa akan belajar menjadi warga Negara yang efektif di masyarakat.

#### **5. Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat didasari pada paham konstruktivis berarti terdapat kaitan antara keadaan nyata di luar kelas dan manfaat konsep yang akan dikembangkan, maka siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan atau konsep. Dengan mengetahui konsep tertentu siswa juga akan termotivasi untuk belajar bahkan mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat diterapkan guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar pada topik yang sesuai.

Guru ilmu pengetahuan sosial dituntut memiliki strategi pembelajaran yang membangkitkan anak berpikir, berbuat dan merespon terhadap kegiatan yang dilakukan. Untuk itu, pendekatan yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme adalah pendekatan sains, teknologi dan masyarakat.

Peran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sini lebih mengutamakan pola berpikir bagaimana menghadapi dampak sosial akibat dari perkembangan dan penerapan sains teknologi. Hal ini diperlukan agar masyarakat tetap dapat menerima berbagai perkembangan sains dan teknologi dengan pemahaman yang baik. Dengan demikian, masyarakat dapat menerima hasil kemajuan teknologi tanpa disertai gejolak sosial. Siswa dipandang sebagai individu yang mandiri memiliki potensi belajar yang berguna bagi dirinya dan kebutuhan masyarakat secara bertanggung jawab. Ilmu pengetahuan sosial diharapkan mampu menjembatani tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **a. Pengertian pendekatan sains, teknologi dan masyarakat**

Menurut National Science Teachers Associations (1991) memandang sains, teknologi dan masyarakat sebagai the teaching and learning of science in the context of human experience. Sains, teknologi dan masyarakat dipandang sebagai model pembelajaran yang senantiasa sesuai dengan konteks pengalaman manusia.

Definisi lain mengenai sains, teknologi dan masyarakat dikemukakan Penn State (2008) yaitu an interdisciplinary approach which reflects the widespread realization that in order to meet increasing demands of a technical society, education must integrate across disciplines.

Dengan demikian, ketiga kata sains, teknologi dan masyarakat tersebut digabung, maka dapat dimaknai menjadi penengaruh sains dan teknologi terhadap masyarakat sebagai tanggung jawab sosial, menyelesaikan masalah praktis dan sosial serta kontribusi terhadap ekonomi, militer dan berpikir sosial. Ini berarti masyarakat memengaruhi dan dipengaruhi oleh sains, teknologi dan masyarakat.

**b. Tujuan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat**

Tujuan utama pendekatan sains, teknologi dan masyarakat adalah untuk menghasilkan lulusan yang cukup mempunyai bekal pengetahuan sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah dalam masyarakat.

Menurut Poedjiadi (2007) tujuan dari pendekatan sains, teknologi dan masyarakat adalah untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah di lingkungannya.

Dari tujuan model pembelajaran sains, teknologi dan masyarakat tersebut yang telah dikemukakan di atas, apabila dikaji secara mendalam, sebenarnya sangat representative sebagai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yaitu mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah mempersiapkan siswa yang mampu

menerapkan pengetahuan ilmiah dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

**c. Karakteristik pendekatan sains, teknologi dan masyarakat**

Ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu bidang ilmu yang ruang lingkungnya sangat luas dan merupakan gabungan dari ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi. Ilmu pengetahuan sosial memfokuskan perhatiannya pada peranan manusia dalam masyarakat terutama dalam situasi global saat ini. Melalui pendekatan sains, teknologi dan masyarakat akan mengantarkan siswa untuk bisa melihat ilmu dunia.

Karakteristik pendekatan sains, teknologi dan masyarakat menurut Poedjiadi (2007) terdiri dari domain (1) konsep, fakta dan generalisasi yang diambil dari bidang ilmu tertentu; (2) proses diartikan dengan bagaimana memperoleh konsep dalam bidang ilmu tertentu; (3) kreativitas mencakup lima perilaku individu yaitu kelancaran, fleksibilitas, originalitas, elaborasi dan sensitivitas; (4) aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari yaitu seseorang mampu melakukan transfer belajar; (5) sikap, mencakup menyadari kebesaran Tuhan, menghargai temuan ilmuwan; (6) melakukan tindakan nyata apabila terjadi sesuatu dalam lingkungan.

**d. Penerapan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam proses belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial**

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran utama bagi siswa di sekolah harus tanggap dan membenahi diri agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat ditujukan untuk melatih dan membelajarkan agar konsep yang diterima siswa dapat diterapkan serta dimanfaatkan oleh siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Suyanto (2014) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dilandasi oleh (1) adanya kaitan antara sains, teknologi dan masyarakat yang dalam pembelajarannya menagnut paham konstruktivisme yang menekankan bahwa pelajar membentuk atau membangun pengetahuan melalui interaksi lingkungan; (2) dalam pembelajaran memiliki ranah kognitif, sikap, proses, kreativitas dan aplikasi.

Untuk menerapkan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, menurut Poedjiadi (2007) dapat melalui tahapan mulai dari tahapan pertama pendahuluan, tahapan kedua pembentukan atau pengemabngan konsep, tahapan ketiga aplikasi konsep dalam kehidupan, tahapan keempat pemantapan konsep dan tahapan kelima penilaian.

Tahap pertama adalah pendahulaun. Pada tahap ini dikemukakan isu-isu masalah yang ada di masyarakat yang dapat digali dari siswa. Tetapi apabila guru tdak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa dapat saja dikemukakan sendiri oleh guru yang akan ditawarkan ke siswa.

Tahap kedua adalah proses pembentukan konsep. Pada tahap ini dapat dilakukan melalui berbagai pedekatan dan metode, misalnya pedekatan keterampilan proses, pendekatan sejarah pendektan kecakapan hidup, metode demonstrasi, eksperimen di laboratorium, diskusi kelompok, bermain peran dan lain-lain.

Tahap ketiga siswa melanjutkan analisis isu atau masalah yang disebut aplikasi konsep dalam kehidupan dengan dilandasi pemahaman konsep yang telah mereka memiliki pada tahap kedua diatas. Melalui konsep yang telah dipahami oleh siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat adalah pemantapan konsep. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya meluruskan kemungkinan adanya kesalahan konsep yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Tahap kelima adalah penilaian. Pada tahap ini mengandung enam ranah yang terlibat dalam pendekatan sains, teknologi dan masyarakat yaitu konsep, proses, kreativitas, aplikasi, sikap dan peran.

**e. Keunggulan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat**

Keunggulan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat yaitu (1) aspek tujuan; meningkatkan keterampilan proses sains, keterampilan inquiry, pemecahan masalah dan menekankan cara belajar yang baik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor; (2) aspek pembelajaran; menggunakan berbagai strategi dan berbagai sumber informasi, kerja lapangan dan studi mandiri serta interaksi antara manusia secara optimal; (3) aspek guru; guru mengajar dengan berbagai strategi di dalam kelas; (4) aspek evaluasi; perbedaan antara kecakapan dan kematangan serta latar belakang siswa harus diperhatikan dan dievaluasi.

**6. Era Globalisasi**

Globalisasi merupakan suatu istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain. Kata “globalisasi” diambil dari kata global yang maknanya universal. Globalisasi sebagai suatu proses sosial atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab,

dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Selain itu, era globalisasi ini juga dapat memengaruhi perkembangan sosial budaya pada suatu bangsa.

Menurut Mochtar Buchori (1995) era globalisasi adalah suatu proses yang mendorong umat manusia untuk beranjak dari cara hidup dengan wawasan nasional menuju ke arah cara hidup dengan wawasan global. Dalam wawasan ini, dunia dipandang sebagai suatu sistem yang utuh, bukan hanya ditinjau dari letak geografis yang bernama negara atau bangsa.

Pada era globalisasi ini memberikan dampak positif dan negative pada segala aspek. Dampak positif dari era globalisasi seperti (1) adanya globalisasi dalam budaya akan menyebabkan pergeseran nilai dan juga sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional; (2) dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi masyarakat akan menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan juga mendorong untuk berpikir lebih maju; (3) dibukanya industri untuk yang memproduksi alat-alat komunikasi dan juga transportasi yang canggih adalah salah satu usaha untuk dapat mengurangi pengangguran dan juga akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dampak negative dari era globalisasi seperti (1) perkembangan industri yang pesat akan membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat akan menjadi sangat melimpah sehingga menyebabkan masyarakat yang

konsumtif karena dituntut oleh gaya hidup; (2) masyarakat akan merasa dimudahkan dengan segala teknologi maju yang membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam hal beraktivitasnya terkadang juga mereka lupa bahwa mereka ialah makhluk sosial; (3) jika didalam suatu komunitas masyarakat hanya terdapat beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan juga globalisasi maka akan terjadi perdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lainnya yang stagnan. Hal tersebut akan menimbulkan kesenjangan sosial.

**7. Hubungan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat untuk Menghadapi Era Globalisasi**

Pencapaian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah memerlukan pemahaman dan pengembangan program pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan (Sapriya, 2009).

Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengembangan pengetahuan ini adalah untuk membantu siswa dalam belajar untuk memahami lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial mencakup fakta, konsep dan generalisasi.

Keterampilan adalah pengembangan kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Keterampilan ini dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial terwujud dalam bentuk kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak.

Tindakan sosial ini merupakan dimensi ilmu pengetahuan sosial yang penting karena tindakan sosial dapat memungkinkan siswa menjadi aktif dengan jalan berlatih secara konkret dan praktik, belajar dari apa yang diketahui dan dipikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas yang dilakukan dan bagaimana caranya siswa akan belajar menjadi warga Negara yang baik. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat bermanfaat bagi siswa

Berdasarkan hal tersebut, dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar disekolah melalui suatu pendekatan sains teknologi dan masyarakat. Pendekatan ini cocok digunakan oleh guru untuk

mengembangkan pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa. Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat didasari pada paham konstruktivis berarti terdapat kaitan antara keadaan nyata di luar kelas dan manfaat konsep yang akan dikembangkan, maka siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan atau konsep. Dengan mengetahui konsep tertentu siswa juga akan termotivasi untuk belajar bahkan mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat diterapkan guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar pada topik yang sesuai. National Science Teachers Associations (1991) memandang sains, teknologi dan masyarakat sebagai *the teaching and learning of science in the context of human experience*. Sains, teknologi dan masyarakat dipandang sebagai model pembelajaran yang senantiasa sesuai dengan konteks pengalaman manusia. Tujuan utama pendekatan sains, teknologi dan masyarakat adalah untuk menghasilkan lulusan yang cukup mempunyai bekal pengetahuan sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah dalam masyarakat. Dari tujuan model pembelajaran sains, teknologi dan masyarakat tersebut, apabila dikaji secara mendalam sebenarnya sangat representative sebagai salah satu tujuan

pendidikan ilmu pengetahuan sosial yaitu mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah mempersiapkan siswa yang mampu menerapkan pengetahuan ilmiah dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, pendekatan sains, teknologi dan masyarakat memiliki karakteristik domain (1) konsep, fakta dan generalisasi yang diambil dari bidang ilmu tertentu; (2) proses diartikan dengan bagaimana memperoleh konsep dalam bidang ilmu tertentu; (3) kreativitas mencakup lima perilaku individu yaitu kelancaran, fleksibilitas, originalitas, elaborasi dan sensitivitas; (4) aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari yaitu seseorang mampu melakukan transfer belajar; (5) sikap, mencakup menyadari kebesaran Tuhan, menghargai temuan ilmuwan; (6) melakukan tindakan nyata apabila terjadi sesuatu dalam lingkungan. Sehingga pendekatan sains teknologi dan masyarakat dapat digunakan guru untuk mengembangkan pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa agar bisa menghadapi era globalisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. (1995). *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah. Jakarta Press.
- Suyanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Lap-PKn UPI Bandung.
- NCSS. (1994). *Expectation of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Washington: NCSS.
- Michellis, Jhon U and Jesus Garcia. (1996). *Social Studies for Children: A Guide to Basic Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- National Science Teacher Association. (1991) . *STS: A New Effort for Providing Appropriate for All*.  
<http://www.nsta.org/positionstatement>
- Poedjiadi. (2007). *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pen State. (2008). *Macam-Macam Pendekatan*. <http://idahariyanti.student.fkip.uns.ac.id/files>

**Pengaruh Critical Reading Mahasiswa Terhadap Kemampuan Critical Writing  
( Deskriptif Study pada Mahasaiswa Jurusan Bahasa Inggris UIN-Ar-Raniry)**

Rosdiana<sup>1</sup>

**Abstrak**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meninjau dan menganalisis Pengaruh *Critical reading* Mahasiswa terhadap kemampuan siswa dalam *Critical writing*. Ini adalah penelitian lapangan yang mengamati cara mengajar *Critical Reading* pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di UIN-Ar-Raniry. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *critical reading* siswa mempengaruhi prestasi *critical writing* mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, purposive sampling digunakan di mana 25 siswa kelas Akademik Reading diambil sebagai subjek penelitian ini. Selain itu, sumber utama data penelitian ini adalah tulisan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan deskripsi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada efek yang baik dalam penerapan *critical reading* terhadap prestasi siswa dalam *critical writing*. Materi yang dipilih oleh dosen mampu mendorong siswa dalam melakukan *critical writing* . Ini menunjukkan bahwa siswa yang kompeten untuk berlatih *critical reading* bahwa mereka dapat memahami teks dan merespons teks. Para siswa juga lebih aktif dalam interaksi kelas dan diskusi untuk merespon teks. Para siswa lebih sensitif dan lebih toleran dalam melihat isu-isu dan keragaman dalam menanggapi isu-isu. Mereka bersedia mendengarkan pendapat orang lain dan memikirkan kembali tentang pendapat mereka sendiri. Akhirnya, mereka mampu menyajikan alasan dalam diskusi sehingga mereka mampu membuat keputusan dan penilaian tentang masalah ini berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Oleh karena itu, disarankan agar program pengajaran seperti apa yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini harus diterapkan dalam tingkat pendidikan tinggi lainnya. Pengajaran *critical reading* dapat diajarkan secara terpisah atau diajarkan dengan pengajaran membaca bahkan untuk pengajaran menulis. Akhirnya, kemampuan siswa dalam mengungkapkan argumen juga harus menempatkan penekanan kuat dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

**Kata Kunci:** *Critical Writing, Critical Reading*

---

<sup>1</sup> Rosdiana, dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: rosdiana@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Keterampilan membaca didefinisikan sebagai proses melihat serangkaian simbol tertulis dan mendapatkan makna dari mereka. Menurut Goodman, (1995: 11) membaca adalah proses untuk melihat dan memahami apa yang telah ditulis. Hal ini mengacu pada kedua keterampilan reseptif dan produktif karena dengan membaca informasi yang dapat diterima dan dapat ditularkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa membaca adalah praktek bahwa pembaca diharapkan untuk memahami segala sesuatu dalam teks atau diperlukan kebutuhan pembaca untuk melihat segala sesuatu di bagian tertentu dari menulis.

Salah satu komponen dalam pemahaman membaca adalah tindakan membaca. Ini adalah cara memahami informasi yang disajikan teks. Menurut Grabe, (1997: 24), saat ini kita membaca teks, ia terlibat dalam array kompleks proses kognitif. Dia secara bersamaan menggunakan kesadaran dan pemahaman tentang fonem (suara individu "potongan" dalam bahasa), phonics (hubungan antara huruf dan suara dan hubungan antara suara, huruf dan kata) dan kemampuan untuk memahami atau membangun makna dari teksnya.

Selain itu, critical reading adalah kemampuan untuk menganalisis masalah, membuat keputusan yang baik, dan untuk memecahkan masalah, Chaffe (2002: 131). Hal ini sangat penting untuk mahasiswa dalam membuat keputusan yang baik tentang isu-isu terbaru dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Paulus, (1993: 90) yang menyebutkan

critical reading sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, menghasilkan dan mengatur ide-ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Fitur tersebut adalah beberapa komponen penting yang harus dimiliki oleh siswa. Ketika siswa melakukan critical reading mereka mengambil beberapa bagian dari pesan penulis dimaksudkan dan mengkritik bagian-bagian lain. Dengan demikian, pembaca kritis secara sadar mengetahui sudut pandang penulis yang mungkin berbeda dari mereka sendiri.

Selain itu, Burke (2003: 98) mendefinisikan critical reading sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi fakta dan opini serta mengakui ambiguitas dalam teks. Fitur lain dari critical reading yang disebutkan oleh Burke sebagai berikut:

Critical reading adalah penerapan penilaian reflektif; mencari asumsi; menciptakan, menggunakan dan menguji makna; mengakui ambiguitas dalam penalaran, mengidentifikasi kontradiksi dalam argumen, memastikan tingkat kesehatan empiris kesimpulan umum. Berpikir kritis berarti seseorang mampu distiguis Bias dari alasan, fakta dari opini. (Burke, 2003: 17)

Sebagai bagian dari mahasiswa masyarakat juga harus menjadi konsumen aktif informasi. Mereka harus dapat mengidentifikasi apakah informasi akan membawa dampak positif atau negatif terhadap cara hidup mereka. Barron (1997: 56) mengusulkan bahwa menjadi melek dalam "dasar" rasa tidak cukup. Dengan memiliki

keterampilan siswa critical reading diharapkan lebih peka terhadap setiap jenis masalah di masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Chaffe (2002: 34):

"Dalam praktek kelas, guru dapat memanfaatkan critical reading di area atau kelas untuk mendorong siswa untuk menginterogasi masalah sosial dan lembaga seperti keluarga, kemiskinan, pendidikan, kesetaraan, dan kesetaraan dengan tujuan kritik struktur yang berfungsi sebagai norma dan menunjukkan cangkul norma-norma ini tidak dialami oleh semua anggota masyarakat."

Dalam hal ini, critical reading membawa siswa lebih jauh dari pengembangan keterampilan keaksaraan dasar seperti decoding, memprediksi, dan meringkas dan membutuhkan mereka untuk menjadi konsumen kritis terhadap informasi yang mereka terima. Akibatnya, critical reading penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal, terutama bagi pelajar tingkat universitas. Kemampuan critical reading menjadi penting karena informasi yang disajikan oleh surat kabar, majalah atau bahan berbasis internet belum tentu akurat. Jadi, dengan berlatih critical reading, mahasiswa mampu memahami makna dari banyak sumber informasi.

Namun, untuk menguasai kemampuan siswa *critical reading*, mahasiswa perlu dilatih tahap-tahap dalam melakukan *critical reading*. Text adalah media yang tepat untuk mempertajam keterampilan *critical reading* siswa. Dosen yang menghargai keaksaraan kritis sehingga akan cenderung mendorong

siswa mereka untuk menyelidiki, pertanyaan dan bahkan menantang hubungan antara bahasa dan praktek-praktek sosial. Pada titik ini, strategi critical reading efektif untuk memfasilitasi siswa untuk membuat makna dari teks, dan memberdayakan mereka untuk memahami bagaimana teks-teks yang mencoba untuk mempengaruhi dan mengubah mereka sebagai anggota masyarakat.

Sehubungan dengan kemampuan critical reading dalam bahasa Inggris sebagai konteks Bahasa asing, pengajaran bahasa Inggris harus mengarah ke pengembangan kemampuan critical reading siswa untuk memperbesar mereka untuk memberikan keperluan ini penalaran logis ketika terlibat dengan teks. Selain itu, Ruddel (2005: 24) menunjukkan bahwa peningkatan pada ajaran Membaca dan Menulis adalah cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kritis siswa. Ini berarti bahwa pengajaran bahasa Inggris seharusnya tidak hanya percieved hanya sebagai proses mentransfer empat keterampilan berbahasa siswa tetapi juga seharusnya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka.

Oleh karena itu, critical reading dapat menjadi strategi yang berguna membantu siswa belajar bagaimana untuk menjadi mandiri, menjadi pembaca aktif yang memiliki berbagai strategi yang akhirnya membantu mereka untuk memahami teks otentik, Flynn, (1999: 24). Ketika menerapkan critical reading, para siswa berpikir tentang proses membaca sendiri. Sebelum dan setelah mereka membaca teks, mereka merefleksikan kegiatan itu sendiri. Mereka mencoba untuk memahami

bagaimana pengetahuan, perasaan, dan keyakinan dapat mempengaruhi mereka membaca teks. Mereka mencoba untuk mengidentifikasi strategi membaca yang efektif dan tidak efektif. Ketika mereka menemukan teks yang sulit, mereka menarik khasanah pengalaman membaca masa lalu untuk menemukan cara untuk memahami materi.

Menurut silabus Akademik Reading UIN Ar-Raniry, mahasiswa Bahasa Inggris diharapkan dapat mengkritik ide penulis dalam teks bacaan, menganalisis argumen penulis menulis ide dan jawab / menanggapi masalah yang terjadi dalam diskusi. Dalam caase ini, tujuan instruksi membaca Akademik harus berorientasi untuk mengembangkan kemampuan kritis dan kuliah harus memimpin siswa untuk bersikap kritis dengan menciptakan aktivitas dengan cara encouraging yang membuat siswa akhirnya memotivasi untuk berpikir secara aktif. Kuliah harus mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam terhadap masalah ini. Dengan demikian, para siswa harus diajarkan pandangan lain membaca yaitu sebagai suatu proses interaktif di mana membaca merupakan kegiatan yang siswa berinteraksi dengan penulis yang menyajikan pijat dalam teks.

Menurut Wallace (1992: 59) beberapa siswa dari negara-negara Asia seperti Indonesia, Jepang, Cina kurang cenderung untuk bersikap kritis. Para siswa dari negara-negara mungkin awalnya enggan dan kurang motivasi untuk menawarkan pendapat. Hal ini karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbagi ide dan mendiskusikan atau

memiliki confidece untuk menyajikan pendapat. Kondisi ini dapat menyebabkan individu kritis yang kurang evaluatif kemampuan (Kurland, 2006: 78).

Sebagai tanggapan terhadap isu-isu diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji aplicability program yang dimasukkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi dalam mengajar membaca. Oleh karena itu, tanggung jawab dosen bahasa Inggris untuk membantu siswa untuk memperoleh keterampilan critical reading sambil belajar bahasa Inggris Reading. Tanpa praktek yang memadai dalam melakukannya, para siswa dapat kehilangan kesempatan untuk memajukan tangga yang di tempat kerja global, atau tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam komunitas internasional.

## **2. Rumusan Masalah**

Untuk menerapkan critical reading dalam pembelajaran membaca adalah sebagai upaya untuk mencari strategi yang potensial untuk membantu siswa berpikir kritis dalam menanggapi teks. Penelitian telah menekankan pentingnya pengajaran keterampilan critical reading dan kemungkinan membina kemampuan membaca siswa melalui strategi critical reading. Sebagai Kurland (2000: 79) menegaskan bahwa melalui pembacaan kritis yang satu mungkin dapat mendorong siswa untuk berpikir secara efektif, menganalisis secara akurat, dan mengevaluasi teks dengan hati-hati. Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi detail tentang deskripsi Pengaruh Reading Kritis Siswa Menuju Critical writing.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa Inggris UIN Ar-Raniry.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Critical reading***

*Critical reading* adalah teknik untuk menemukan informasi dan ide-ide dalam teks. Hal ini mengidentifikasi berbagai cara di mana setiap teks produk yang unik dari seorang penulis yang unik. Hal ini juga mengakui tidak hanya apa yang dikatakan teks, tetapi juga bagaimana teks menggambarkan materi pelajaran. Setelah diakui apa yang dikatakan teks, itu mencerminkan apa teks tidak dengan membuat komentar seperti itu. Apakah menawarkan contoh? Berdebat? Menarik simpati? Membuat kontras untuk memperjelas titik? Akhirnya, pembaca kritis maka menyimpulkan apa teks, secara keseluruhan berarti berdasarkan analisis sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *critical reading* umumnya mengacu pada bacaan dalam konteks ilmiah, dengan mata ke arah mengidentifikasi teks atau penulis sudut pandang, argumen, dan bukti. Ini berarti mengevaluasi apa yang Anda baca menggunakan pengetahuan Anda sebagai seorang sarjana. *Critical reading* berarti mampu merefleksikan apa yang dikatakan teks, apa yang menjelaskan dan apa artinya dengan meneliti gaya dan struktur penulisan, bahasa yang digunakan serta konten.

Seorang pembaca meningkatkan kemampuan *critical reading* dengan membahas apa yang dia baca dengan orang lain dan mendengarkan pandangan mereka. Mereka kemudian mungkin menemukan bahwa interpretasi mereka mengungkapkan

dimensi baru untuk subjek, yang memperluas cara mereka berpikir tentang hal itu. Jenis pembaca mencerminkan ide-ide ini ketika menerapkan informasi dalam situasi baru. Keterampilan *critical reading* juga dapat memberikan siswa rasa percaya diri untuk menyelidiki sumber informasi baru, seperti membaca buku dan materi dari sumber-sumber lain yang tidak ada yang direkomendasikan, dan belajar tentang mata pelajaran yang tidak benar-benar diajarkan di mana saja. Keterampilan ini memberdayakan pembaca untuk melupakan cara mereka sendiri dan melanjutkan studi ditentukan oleh tujuan dan sasaran mereka sendiri. Mereka memungkinkan pembaca untuk menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan melalui membaca untuk membantu diri mereka sendiri.

Akibatnya, kemampuan *critical reading* adalah penting untuk komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, dan analisis dalam humaniora, dan, memang, untuk setiap profesi dan bidang studi. Untuk mencapai kemampuan ini membutuhkan latihan yang sedang berlangsung dan tinjauan kritis oleh rekan-rekan, mentor, dan mungkin yang paling penting, diri sendiri. Dalam hal apapun, prinsip-prinsip dasar yang sama akan membantu cara membuat ketat, baik beralasan, dan analisis lebih menarik dan argumen.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan pemikiran dan pendapat, dan menyelam lebih dalam masalah. Menurut Nunan, (1998: 76), metodologi penelitian

kualitatif menyediakan alat bagi para peneliti untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam konteks mereka. Ketika pendekatan ini diterapkan dengan benar, itu menjadi sebuah metode berharga untuk penelitian pengajaran bahasa untuk mengembangkan teori, mengevaluasi program, dan mengembangkan intervensi. Ukuran sampel biasanya kecil, dan responden yang dipilih untuk memenuhi kuota yang diberikan. Penelitian kualitatif ini berusaha mencari tahu arti, untuk memeriksa proses, dan untuk mendapatkan wawasan dalam memahami detail dari individu, kelompok, atau situasi (Lodico, 2006: 269)

Penelitian ini dilakukan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Ar-Raniry untuk beberapa alasan. UIN Ar-Raniry memiliki kualitas yang baik dalam hal prestasi, lulusan dan disiplin dalam proses belajar mengajar. Selain itu, jurusan Bahasa Inggris telah menyediakan mata kuliah *Reading Comprehension* I hingga *Reading Comprehension* III. Sehingga perkembangan kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah *Reading Comprehension* dapat dianalisa dan diinterpretasikan dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, sangat penting untuk menganalisis persiapan dosen dalam mempresentasikan materi *critical reading* karena akan berdampak pada prestasi *critical writing* mahasiswa. Persiapan juga menunjukkan kesiapan dosen dalam memberikan materi di kelas. Hal-hal yang diamati dalam observasi kelas adalah teknik dan strategi pengajaran serta bahan ajar yang tepat untuk mencari tahu apa jenis media yang

digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran *critical reading*. Dengan demikian, diskusi di bawah ini akan menjawab masalah penelitian yaitu pengaruh *critical reading* Mahasiswa terhadap *critical writing*. Ada tiga tahapan aktivitas yang akan dipaparkan dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris melalui *critical reading* yaitu: 1) memperkenalkan mahasiswa program pengajaran, 2) memilih topik bacaan, 3) menganalisa hasil pembelajaran.

### 1. Langkah 1: Memperkenalkan Siswa dengan Program Pengajaran

Langkah pertama sebelum program pengajaran adalah menginformasikan mahasiswa secara jelas dari tentang program pengajaran, meliputi membaca kritis, berpikir kritis, serta tujuan peneliti. Para peserta juga diberitahu tentang kemungkinan manfaat berpikir kritis dalam suatu masyarakat demokratis yang sehat terutama dalam situasi Indonesia saat ini. Semua informasi ini diberikan untuk mewujudkan kemampuan pedagogi peserta yaitu "apa yang harus dipelajari harus dibuat jelas kepada siswa" (Feez 2002, dikutip dalam Emilia 2005). Strategi ini juga sejalan dengan Collins & Collins (2001) yang menyebutkan bahwa instruksi eksplisit dapat mengarahkan siswa untuk menjadi pembaca yang baik yaitu dimana mereka dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti dan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam rangka membangun suasana komunikatif, karena tidak semua siswa mampu berkomunikasi dalam

diskusi akademik menggunakan fasih berbahasa Inggris. Sebagian besar bahan dalam program ini dalam bahasa Inggris untuk memberikan siswa kesempatan tidak hanya untuk mempelajari konten tetapi juga bahasa teks.

## **2. Langkah 2 Menentukan Topik Bacaan**

Pada langkah ini, guru dan siswa berbicara tentang topik yang akan dibahas pada beberapa pertemuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan waktu bagi mahasiswa untuk mendalami topik sebelum mereka diminta untuk meninterpretasikannya. Selanjutnya, kesempatan untuk memilih bahan bacaan sangat penting untuk memotivasi mahasiswa dalam membaca. (Fuhler, 2003).

Topik yang ditawarkan disajikan dalam bentuk teks tertulis. Ini bertujuan untuk memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar dan diskusi, yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Topik yang diberikan diantaranya adalah:

*Women's Role, Plastic Surgery, Gay, Facebook Yes or No; "Slim is Beautiful", Smoking; Hijab Article; 'Gender jihad, the burqa bikini and religious conservatism Jokowi a controversial president,*

Topik-topik yang dipilih merupakan isu yang kontroversial yang tampaknya sesuai dengan ajaran berpikir kritis, membaca kritis dan menulis (Chaffee et al, 2002). Karena fokus dari program ini adalah pada kemampuan membaca kritis siswa. Mengingat partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan tentang pilihan topik, beberapa

siswa mengatakan "terserah Anda" dan sisanya tampaknya tidak memiliki argumen. Tanggapan ini adalah adat bagi mahasiswa Indonesia yang digunakan untuk melihat guru sebagai otoritas di kelas dan pengalaman baru mereka pada program membaca kritis. Melalui penjelasan tentang pentingnya mereka kontribusi dalam pengambilan keputusan topik, siswa kemudian memilih "Slim is Beautiful" artikel sebagai tema pertama yang membahas. Topik kedua dan ketiga sekitar, "Plastic Surgery" dan "Women's Role", topik berikutnya yang dinegosiasikan dengan siswa saat pelajaran berlangsung.

## **3. Hasil Analisa Program Pembelajaran Critical Reading.**

Proses belajar mengajar dijalankan dalam 8 pertemuan, dengan fungsi guru-sebagai-peneliti. Seluruh proses di dalam kelas selama proses belajar mengajar diamati termasuk pengembangan dan masalah siswa. Respon siswa diambil sebagai dasar data untuk penelitian ini. Pada akhir setiap pertemuan, respon siswa dianalisis untuk mendapatkan gambaran dan deskripsi kemampuan kritis mereka. Strategi pedagogi kritis yang diterapkan di seluruh program "yang dibutuhkan untuk perkembangan siswa membaca kritis" (Wallace, 2001). Suasana demokratis, terutama dalam membahas teks, juga dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk memberikan respon/ interpretasi terhadap teks yang dibaca (Wallace, 1992).

Dari catatan kelas observasi, strategi pedagogi kritis (yang diimplementasikan dalam beberapa metode: strategi student centered, diskusi kelompok, kerja

berpasangan, keputusan bersama dari topik untuk membaca) yang mencapai tujuan, tercermin dari partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran dan interaksi dengan guru, terutama dalam diskusi. Pada setiap pertemuan para peserta diminta untuk mengajukan pendapat mereka terhadap topik baik tertulis maupun lisan.

Kegiatan utama dibagi menjadi tiga tahap, yang masing-masing akan dibahas di bawah ini:

**a. Tahap 1. Pengajaran Eksplisit Fitur Reading-Terkait Membaca Kritis**

Tahap pertama dari program pengajaran *critical reading* adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang membaca kritis berdasarkan konsep berpikir kritis sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan dasar terkait membaca kritis. Dengan mengetahui prinsip-prinsip dasar ini siswa diharapkan untuk tidak ragu-ragu dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Alasan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan persyaratan untuk membaca kritis dan "kecanggihan bahasa tergantung pada kecanggihan pemikiran dan sebaliknya" (Emilia, 2005). Aspek berpikir kritis yang diajarkan didasarkan pada beberapa aspek yaitu:

1. Definisi membaca kritis, keaksaraan kritis dan berpikir kritis.
2. Komponen dan teori membaca kritis.
3. Hubungan antara membaca kritis, keaksaraan kritis dan berpikir kritis, dan bagaimana mereka kapasitas kritis

dapat diasah melalui latihan kepekaan terhadap teks.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan bahwa mahasiswa tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka dalam membaca atau bahkan yang diperkenalkan dengan istilah "berpikir kritis" dan "membaca kritis". Kondisi ini secara eksplisit menunjukkan akan pentingnya mengajar membaca kritis untuk membuat siswa aktif merespon karena membaca tidak hanya *decoding* teks, tetapi melibatkan analisis lebih lanjut karena teks tidak bersifat "netral" (Lukas dan Freebody, 1997). Ide ini juga Konsisten dengan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), yang menetapkan strategi jangka panjang, dengan fokus pada tiga domain, yaitu pendidikan yang berkualitas, akses dan ekuitas, dan kesehatan organisasi. Pada kualitas pendidikan, pendidikan tinggi harus mencerminkan kebutuhan, mengembangkan siswa siswa kapasitas intelektual untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan berkontribusi daya saing bangsa'. (DIKTI: 2003, dikutip dalam Alwasilah 2007).

Hal ini tidak mengherankan bahwa tanggapan siswa dalam pertemuan awal menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki masalah pengetahuan terutama dalam menjawab pertanyaan membaca kurang eksplisit. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengajaran eksplisit dalam membaca kritis dan pengetahuan latar belakang yang kuat untuk membimbing mahasiswa percaya diri dan kritis.

Misalnya pada topik "Slim is Beautiful"; dimana teks tersebut ditulis oleh produsen kapsul pelangsing. Respons mereka dalam menjawab pertanyaan pertanyaan *critical reading* mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang membaca kritis dan berpikir kritis karena mereka masih menjawab dalam kalimat pendek, kurangnya penjelasan yang mendalam atau penjelasan tentang cara mengaktifkan *critical reading* membuat beberapa dari mereka tidak memberikan respon yang tepat terhadap pertanyaan yang ada pada teks.

#### **b. Tahap 2. Penerapan Membaca**

##### **Kritis untuk kemampuan Menulis**

Pada tahap ini, siswa diberi penjelasan tentang empat peran pembaca dalam memahami suatu bacaan yaitu:

1. Pembaca sebagai pemecah kode: pembaca harus mampu terlibat dalam teknologi script-yang ditulis oleh penulis, dengan hubungan suara-simbol, arah kiri ke kanan, dan pengetahuan alfabet.
2. Pembaca sebagai penulis: pembaca menghubungkan teks dengan latar belakang pengetahuannya sendiri termasuk pengetahuan tentang dunia, pengetahuan budaya, dan pengetahuan tentang struktur generik.
3. Pembaca sebagai pengguna teks: pembaca dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial di mana teks tertulis memainkan bagian besar, dan untuk mengenali apa yang berlaku pada konteks sosial.

4. Pembaca sebagai penganalisa teks: pembaca membaca teks sebagai objek dibuat, yang ditulis oleh seorang penulis yang memiliki seperangkat ideologi tertentu asumsi. Seorang pembaca yang efektif membaca kritis, memahami apa yang diasumsikan oleh penulis, tidak menghakimi. Pembaca kritis mengakui bahwa semua teks, mewakili pandangan tertentu tentang dunia dan pembaca diposisikan dengan cara tertentu ketika mereka membacanya.

Setelah penjelasan, untuk memungkinkan mahasiswa untuk melihat bagaimana mengaktifkan membaca kritis mahasiswa diundang untuk melakukan diskusi tentang teks jenis argumen yang diambil dari beberapa sumber. beberapa topik tersebut dipilih karena keakraban dari topik dan kesesuaian bahasa kepada para siswa dan fakta bahwa sikap penulis netral dan dengan demikian berguna untuk menumbuhkan kemampuan membaca kritis mahasiswa (Perkins, 1998, lihat juga Gibbons, 2002).

#### **c. Tahap 3. Analisis Kemampuan Critical Writing Siswa**

Setelah melakukan observasi dan melakukan proses pembelajaran *critical reading* selama delapan kali pertemuan, maka dilakukan analisis terhadap hasil belajar mahasiswa yaitu respon mereka terhadap teks melalui tulisan. hal ini dikarenakan membaca kritis bukanlah proses konsumsi pasif, tapi salah satu interaksi dan keterlibatan antara pembaca dan teks. Sebagaimana membaca dan menulis adalah dua alat penting dari belajar membaca kritis sehingga siswa diminta untuk

menanggapi teks dengan menafsirkan dan merenungkan apa yang mereka baca melalui tulisan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Untuk memenuhi tujuan ini, penting untuk mengetahui bagaimana kritis dan aktifnya mahasiswa dalam menanggapi dan mengkritisi suatu teks.

Selain itu, siswa diminta untuk merespon teks dalam diskusi kelompok, siswa dibagi menjadi tujuh kelompok untuk menganalisis tentang salah satu topik yang diberikan yaitu "Jokowi, a controversial president". Kemudian mereka dibekali beberapa pertanyaan untuk mengeksplorasi

pemahaman kritis mereka tentang isu tersebut. Pertanyaan terbagi dalam tiga kategori yaitu: 1. Apa yang dikatakan oleh teks? 2. Mengapa penulis mengangkat isu/hal tersebut? 3. Bagaimana cara penulis menyampaikan idenya? Dengan kata lain, bagaimana penulis mengembangkan teks untuk menyampaikan tujuannya? (Apa genre, format, organisasi, fitur, dll?), Apakah makna implisit dibalik teks tersebut? (Tema apa / konsep apa yang dipakai penulis untuk menyampaikan idenya?). Hasil analisis dari teks dan tulisan mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut:

**1. What does the text say? (Briefly summarize the story)**

*Group 1.*

*It is undeniable that Jokowi is a phenomenal leader, as is evidenced by several articles that is reported in media. One of them is "VOA Islam". With title, "BachtiarNasir: SelangkahlagiJokowimembuat Indonesia kafir".*

*Group 2.*

*This article states, Jokowi always leaves a pagan leader. For instance, in solo pass infidel leader and soon in Jakarta also bequeath infidel leader he is Ahok, and a step further Jokowi would infidel Indonesia. It causes Jokowi perfoms pegan government system in Jakarta. This is proved by supporting Chinese conglomerate. Cristian and "shia".*

*Group 3.*

*In the article entitled "BachtiarNasir: selangkahlagi jokowi membuat Indonesia kafir", we are as the reader provoked to know more about how is the contents from that article. From the title, it is really influence the reader to analyze more and debatable. Especially if the reader's background is a critical thinking people. Indeed jokowi is great, in solo he bequeathed infidel leader.*

*Group 4.*

*Jokowi has become a phenomenon in political world of Indonesia. As a controversial figure, there are positive and negative talks about him. In this case, the press has a major role to publish everything about him which then influences public mindset on him as the president candidate.*

*Group 5.*

*BachtiarNasir is a secretary general of MajelisIntelektual and UlamaMuda Indonesia (MIUMI) and as an administrator of PusatMajelisUlama Indonesia (MUI),Who is always keep an eye on Jokowi*

*because lately he has been in a top of the headline news in mass media about being the next president.*

*Group 6.*

*The recent news of VOA Islam published a fulmination article about Jokowi. The article by the title "Bachtiar Nasir: selangkah lagi Jokowi membuat Indonesia kafir" mentioned that Jokowi will lead Indonesia to kafir (unbeliever). Several reasons were provided to support the written article, one of them is the reason that Jokowi always left kafir leader in some places such as unbeliever incumbent in Solo (city in Indonesia).*

*Group 7.*

*Nowadays, Jokowi has become one of the famous figure in Indonesia. He becomes as if a hero of Indonesia who always exists in media. Almost all media, such as television stations, newspaper, and online media are informing about Jokowi especially the positive side of him regardless the negative one.*

Dari analisis di atas, dapat dilihat bagaimana siswa mengkritik teks dengan menghadirkan argumen dan ide-ide mereka termasuk kesepakatan dan ketidaksepakatan pada masalah yang disampaikan penulis. Ketika meringkas teks, semua kelompok memiliki ide yang sama dalam memperkenalkan seluruh masalah teks. Mereka menganalisis dengan hati-hati dengan mengidentifikasi ide-ide dan posisi penulis pertama, dan mencoba untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan penulis dari apa yang tertulis. Semua kelompok menyatakan bahwa Jokowi telah menjadi tokoh kontroversial dalam memimpin negara Indonesia. Dua dari tujuh kelompok

sependapat dengan penulis dan menyetujui ide-ide yang disampaikan penulis. Mereka memberikan pendapat dengan alasan yang meyakinkan dan mereka mengakui ide penulis.

Berdasarkan hasil tulisan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah mampu mengaktifkan strategi membaca kritis yang bertujuan memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan melibatkan diri pada bahan bacaan sehingga dapat membuat analisis yang benar dan tepat. Hal ini dikarenakan, pembaca mahasiswa telah mempunyai latar belakang pengalaman yang luas dan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu pembahasan yang dikemukakan dalam bacaan itu.

**2. How does it say it? In other words, how does the author develop the text to convey his/her purpose? (What are the genre, format, organization, features, etc.?)**

*Group 1.*

*The author assumes that Indonesia has become a victim of media who is priding Jokowi as a leader which basically the mass media is owned by Chinese conglomerate that seeks to dominate Indonesia. then the author also mentioned that media changed the mindset of muslim people, so muslim consider Jokowi as a great and respectable man.*

*This article provides enough new information to people who are unfamiliar with this news, at least the reader aware of this situation, but this article cannot be fully justified because they have no strong references and the evidence are not sufficient, then they quoted the words of people who are not from politicians.*

*Group 2.*

*I think this article is good because it can open people's eyes to know what is happening today in our society. Because a lot of people that do not know about the actions of Megawati in Indonesia in the past, especially among the younger generation. So they can reassess the leadership of Jokowi, and not only see the goodness that conveyed by the media.*

*Negative: The negative side of this article is the lack of resources in this article that makes this article is not strong enough to convince people. They just take the opinion of BachtiarNasir and develop it without other sources.*

*Group 3.*

*The negative sides of this text is provoke the reader's anger or emotional, the author is too dramatize the statement of ustadz. nasir, the author wrote the text with emotion so that it bring impact to the reader, and for a part of non-expert society, occasionally they judge directly based on that title.*

*Group 4.*

*Firstly, the writer seems to be not careful enough to provide the statements without strong evidence. Even, some of the statements are merely assumptions of the writer himself. For example, the statement that mass media of Indonesia are under control of Chinese conglomerate and Zionist. This has never been proved by the writer. Although this may be the truth, but without supporting data, the argument was not acceptable.*

*Secondly, the writer's inconsistency in presenting ideas. On the other words, the author cannot focus on one topic but frequently leap in with another one at the same time. Sometimes the idea is going too far, which make it not relevant anymore. For example, the writer made a deep analysis about Mega while the initial focus was about Jokowi. This creates a weakness to the article.*

*Group 5.*

*According to the society's opinion, Jokowi is a wise and responsible person in carrying out his duties as a leader. It has been proven when he led Solo. He built a special place for the cadgers, so it can reduces traffic jam. With this news, people will be more cautious in choosing the leader for the future, because we do not know how such a person. At the time of the campaign, they tell some promises that make people complacent, but they have has other hidden intentions.*

*Group 6*

*After further reading this article we found that this article does not contain all of the components we are expected (there is no good solution/or constructive suggestion at the end). The writer himself created such an emotional kind of writing that affect the way of people thinking. Moreover, the*

*written article is served in emotional ways of writing that provoked readers to speak out such curse words especially in social media. We think it is better to be neutral if our position as an author, no matter how much we hate someone or things. It is better not to corner or even judge one side that rough without providing sufficient data.*

*Group 7*

*First, the author cite the source to strengthen his writing, and through this source the writer is able to convey his intent in this article. Second, the idea of this article is interesting and debatable so that the reader will think critically after reading this article. Furthermore, it gives a new perspective to the reader, it reminds the reader not to see something only from one side, but try to see it deeper from another side.*

Pertanyaan kedua mengenai mengapa penulis mengangkat isu/hal hal tersebut? bertujuan untuk merangsang disposisi kritis mahasiswa terhadap teks yang dibaca. Dengan kata lain, bagaimana penulis mengembangkan teks untuk menyampaikan isu kepada pembaca. Dari hasil analisis terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan argumen yang kuat dalam mendukung analisis mereka. Mereka berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan pendapatnya sejalan dengan penulis atau tidak.

Semua kelompok telah menyatakan ketidaksetujuan mereka dari ide-ide penulis tersebut. Mereka mengharapkan penulis untuk memberikan sumber yang lebih relevan dan bukti yang kuat dari teks untuk membuktikan ide-ide penulis. Para mahasiswa setuju bahwa penulis gagal untuk menempatkan wawasan yang mendalam tentang ide yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Mereka percaya bahwa kurangnya referensi, dan data yang disajikan oleh penulis dalam teks membuat teks menjadi hanya sebagai asumsi penulis.

Singkatnya, para siswa mampu memberikan argumen dengan melihat masalah pada teks dari aspek yang berbeda yang disebut *open minded*. Mereka telah *upgrade* pikiran mereka dengan menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya dalam menganalisis teks. Artinya, tujuan membaca kritis memungkinkan siswa untuk menciptakan ide-ide baru dari apa yang mereka baca dan menjadi pelajar yang mandiri dan kreatif. Mahasiswa mampu mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. dari hasil tulisan mahasiswa terlihat bahwa mereka tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Mereka membaca dengan nuansa dan arti dan membaca secara analisis dan dengan penilaian. Respon yang diberikan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

**3. What does the text mean? (What theme/concept is the author trying to get across?)**

*Group 1*

*Overall, there are some conclusions can be drawn in this article. First, the purpose of this writing is good for community to know the truth. However, in terms of information, this article did not provide the strong evidence, so it cannot be used as a reference to judge that Jokowi is supposed as unbeliever. Second, this paper is not well-organized, because the author did not focus on one issue, but many other problems are presented, so that the information submitted is inaccurate.*

*Group 2*

*The last, this article may create controversy with statements in it. For common people, this article can directly trigger the anger because they did not understand what is going on.*

*Group 3.*

*In short, this text are the title make the reader curious so it raises the willingness to read, this information is very useful for the one who is too welcome Jokowi, this is trending topic and the available facts are reliable with what happen so far.*

*Group 4*

*In one hand, we appreciate this article due to its presenting the different point of view on Jokowi. However, the writing is weakened by the existence of weak data, inconsistency in presenting ideas, and inappropriate technical terms. Hopefully this review can benefit the reader and become beneficial consideration for the writer.*

*Group 5*

*This news makes people afraid of the heathen. Jokowi getting on with his leadership and Megawati as the former president supports Jokowi to be the next president. And also he got the support from Chinese conglomerate who use Muslim as a puppet to gain power in Indonesia. This will be a big problem according to BachtiarNasir. Because Indonesia is a majority Muslim country, and a leader must be a good model for society.*

*Group 6*

*As we stated above, the author did not do a good job in synthesizing literature. We are not really convinced by the author's result as he did not provided the clear resources to where the data/information is taken to be in his writing. He once stated in seventh paragraph that there are more than 12 mass media is controlled by Chinese conglomerate and Zionist. He goes easily through that, but none of data provided.*

*It is useful somehow; the author informed about how have Indonesian people become a victim of some media. Not merely that, we do appreciated to that the author tried really hard to give the caution to us to be aware of what is going to happen in the future or what our country will be like in the next day. Such as the raised issue about the possibility of the impact of jokowi if he ever be chosen as the next president.*

*Group 7*

*The author of this article is very emotional in giving his idea. Then, the weakness of this article is also caused by the sources cited only one source and that source was not a strong source in academic perspectives. In addition, the writer does not provide a strong example to strengthen his writing.*

Yang terakhir dari pertanyaan dalam membaca kritis (*critical reading*) di atas adalah bagaimana cara penulis menyampaikan idenya? pertanyaan ini merupakan upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan hal tersebut. Dari analisis siswa dapat dilihat bahwa mereka berhasil untuk berpartisipasi dalam teks itu dan memiliki sesuatu untuk disampaikan kembali kepada penulis. Memang, semua kelompok memiliki pendapat yang sama tentang isu yang disampaikan oleh penulis. Demikian pula, mereka menganggap bahwa teks lemah dalam meyakinkan pembaca tentang masalah ini karena sumber yang dikutip itu tidak cukup kuat.

Hal jelas menunjukkan bahwa siswa sedang mendebat teks dengan mempertanyakan setiap pernyataan. Meskipun siswa diminta untuk "kritis" terhadap teks, siswa tidak menunjukkan bahwa mereka harus "mengkritik" dan menolak argumen tanpa ada dasar. Apa yang mereka lakukan adalah bahwa mereka hati-hati mengevaluasi dan menganalisis ide-ide teks itu, mencoba untuk memahami bagaimana dan mengapa teks yang dibangun dan disajikan, dan kemudian mengembangkan respon terhadap teks itu.

Bahkan, siswa memahami bahwa mereka sebagai pembaca tidak dalam posisi

untuk baik hanya mendukung argumen atau menolaknya. Hal ini diyakini bahwa siswa telah hati-hati mengevaluasi teks dengan menggarisbawahi argumen utama; kata, kalimat, dan bagian-bagian yang menonjol untuk alasan penulis. Mereka telah melihat serta bukti, misalnya, dan sumber yang tampaknya menarik dan penting yang disediakan oleh penulis. Para siswa tidak takut untuk "salah." Mereka memahami bahwa tidak ada benar atau salah dalam melakukan pembacaan kritis. Kritik dalam teks bahwa yang disampaikan mungkin sama atau berbeda dari yang diperhatikan oleh teman sekelas mereka, dan perbedaan penafsiran ini adalah inti dari membaca kritis.

Singkatnya, Membaca dan Menulis adalah dua alat penting dari pembelajaran. membaca kritis bukanlah proses konsumsi pasif, tapi salah satu interaksi dan keterlibatan antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, ketika siswa diminta untuk membaca secara kritis dan aktif, penting untuk mengingatkan mereka untuk tidak hanya untuk mengambil dalam kata-kata di halaman, tetapi juga untuk menafsirkan dan untuk merenungkan apa yang mereka baca melalui tulisan dan mendiskusikannya dengan teman sekelas mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada Bab IV, adapun kesimpulan yang dapat ditarik tentang pengaruh *critical reading* Mahasiswa terhadap *critical writing* adalah melalui *critical reading* mahasiswa mampu memahami makna yang tersirat pada sebuah bacaan dengan mengenali fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap bacaan itu melalui tulisan mereka. Mahasiswa tidak hanya sekedar menyerap masalah yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Hasil tulisan mahasiswa didasarkan oleh sikap skeptis, bertanya terus-menerus dan berusaha mencari bukti untuk menguji kebenaran informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. Pengujian itu mereka lakukan dengan mencari informasi pada sumber-sumber yang lain. Dengan memikirkan persoalan-persoalan atau fakta-

fakta yang ditampilkan dalam bacaan. Dengan *critical reading* mahasiswa dapat mengetahui apakah gagasan atau fakta-fakta yang dikemukakan pengarang sungguh di sokong oleh detail-detail yang diberikannya atau tidak. Mahasiswa selanjutnya dapat memisahkan mana detail-detail yang penting, mana detail yang cocok dan detail yang tidak cocok. Oleh karena itu, *critical reading* sangat berpengaruh terhadap *critical writing* mahasiswa dimana tulisan yang dihasilkan mahasiswa mampu menentukan apakah fakta yang dibacanya ada hubungannya satu dengan yang lainnya atau mereka menemukan dua atau lebih fakta yang seharusnya dipandang sebagai fakta yang terpisah. Mahasiswa dapat mengetahui alasan yang mendorong penulis menuliskan sebuah tulisan. Selain itu mahasiswa juga mengetahui sudut pandang penulis melalui alasan yang dibuat atau upaya penulis untuk meyakinkan pembacanya berpikir agar pembaca percaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (1990). *Beginning to read: Thinking and Learning About Print*. Cambridge: MIT press.
- Allan, J., & Bruton, A. (1998). *Squeezing out the juice: Perceptions of Reading in the Secondary School*. Edinburgh: Scottish Council for Research in Education.
- Allwright, R. L. (1990). "What do we want teaching materials for?" In R. Rossner and R. Bolitho, (Eds.), *Currents in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Alverman, D.E., & Hagood, M.C. (2000) *Critical Media Literacy: Research, Theory, & Practice in "New Time"* Journal of Education Research Vol 93. (21-25)
- Angelo, T.A. & Cross, K.P. (1993). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*. (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Barron, J.B., & Stemberg, R.J. (1997). *Teaching Thinking Skills: Theory & Practice*. New York: Freeman.
- Bartholomae, M., David, J. & Anthony P, (2008). *Introduction. Ways of Reading*. (Eds), 8th Ed. New York: Bedford/St. Martin's.
- Bernhardt, B., & Kamil, M. L. (2003). *Teaching reading*. Geneva: International Bureau Education.
- Brent, D. (2003). *Reading as Rhetorical Invention*. NCTE, Urbana, Illinois. Cimino-Hurt, New York: Bedford/St. Martin's
- Brown, H. D. (1994). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall Regents.
- \_\_\_\_\_, (1994). *Teaching by Principles*. New York: Paramount Communications Company.
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. (1999). *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burke, Chaterine G. (2003) *What is Critical Thinking: Critical Engaging the Language Arts curriculum*. Language Arts Journal. Vol.79, ( 11-13).
- Calkins, L.M., (1998). *A Teacher's Guide to Standardized Reading Tests: Knowledge is the Power*. Portsmouth, New Hampshire's: Heinemann.
- MacDonald, Doune. (2002). *Critical Pedagogy: What It Might Look Like and Why does It Matter?* Dalam Laker, Anthony (ed). *The Sociology of Sport and Physical Education: An Introductory Reader*. London: Routledge Falmer.
- Orasanu, J. (1986). *Reading comprehension: From research to practice*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- O'Neill, R. (1990). *Why use textbooks?* In R. Rossner and R. Bolitho, (Eds.), *Currents in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.

## **Pembelajaran Berbasis Diagnostik untuk Meningkatkan Kualitas Proses, Hasil dan Manajemen Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

**Bansu I. Ansari<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu proses, hasil dan manajemen pembelajaran matematika melalui diagnosis hasil belajar. Rancangan yang dipilih untuk riset ini ialah rancangan *Action Research* dalam kurun waktu yang cukup memadai. Subyek sampel terdiri dari 588 siswa yang berasal dari wilayah penelitian Kota Bandung dan Nanggro Aceh Darussalam. Perlakuan terhadap subyek sampel berupa strategi pembelajaran remedial diberikan setelah melakukan diagnosis hasil belajar. Setelah diberikan tes diagnostik kepada siswa, selanjutnya dilakukan wawancara terfokus kepada guru dan siswa untuk mengetahui efektivitas perlakuan dan pandangan mereka terhadap perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap tahap iterasi, kemampuan siswa memiliki kecenderungan yang semakin meningkat namun belum optimal, karena rata-rata kemampuan mereka masih mencapai nilai cukup. Secara individual sebanyak 28,5 % siswa tuntas belajar ( $x \geq 7,5$ ) dan 50,2 % siswa memperoleh nilai cukup ( $6 \leq x < 7,5$ ). Dari hasil wawancara diperoleh informasi, pada umumnya guru Sekolah Dasar jarang melakukan diagnosis hasil belajar dan pembelajaran remedial, meskipun mengetahui bahwa siswanya belum berhasil/tuntas belajar. Namun setelah program pengajaran tersebut diperkenalkan, para guru menyikapinya secara positif meskipun masih mengeluhkan waktu yang tersedia. Efektivitas pengajaran remedial ternyata lebih meningkat, ketika guru telah mengetahui kesulitan siswanya dalam belajar.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Berbasis Diagnostik, Kualitas Proses Pembelajaran, Hasil Pembelajaran Dan Manajemen Pembelajaran*

---

<sup>1</sup> Bansu I. Ansari, Dosen Kopertis Wil XIII Aceh.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Kita sering mendengar keluhan dari siswa Sekolah Dasar (SD) terutama kelas V dan VI bahwa mempelajari matematika merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, bosan dan memusingkan. Ketika kepada mereka disajikan soal pecahan dan prosentase dalam bentuk cerita, nampak kebingungan karena tidak tahu apa yang mau dikerjakan dan harus mulai dari mana mereka bekerja. Akibatnya suasana kelas menjadi pasif dan ribut karena proses pembelajaran yang dibawakan guru tidak atau kurang merangsang siswa berpikir, yang akhirnya bermuara pada rendahnya kualitas hasil pembelajaran. Setidaknya, inilah permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika di Sekolah Dasar.

Fenomena seperti di atas telah juga diungkapkan oleh Ruseffendi (1988:328), bahwa kebosanan siswa disebabkan, bagian terbesar dari matematika yang dipelajari siswa di sekolah tidak diperoleh melalui eksplorasi matematika, tetapi melalui pemberitahuan. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan demikian, bahwa kondisi pembelajaran yang berlangsung dalam kelas membuat siswa pasif (Sutiarso, 2000).

Citra negatif siswa terhadap pelajaran matematika itu terjadi karena stimulasi eksistensi guru dan proses pembelajaran matematika itu sendiri yang belum disesuaikan dengan keragaman kebutuhan karakteristik individual siswa. Mustahil guru dapat melakukan adaptasi bahan ajar dalam kondisi keragaman kebutuhan dan karakteristik siswa, tanpa didahului oleh perubahan paradigma

berpikir tentang proses pembelajaran. Selama ini guru lebih bertumpu pada pengalaman pribadi sehingga manifestasinya berbentuk instruksi, harus diubah menjadi bertumpu pada pengalaman bersama sehingga manifestasinya berupa diskusi (Supriyoko, 1998).

Kesulitan lain bersumber dari beban kurikulum yang relatif berat sehingga guru dihantui oleh target. Umumnya guru khawatir jika target kurikulum tidak tercapai karena akan memunculkan masalah baru, seperti kelulusan siswa yang rendah, kondite sekolah menjadi jelek baik secara akademik maupun adminsitratif. Karena guru lebih terpaku pada pencapaian target kurikulum akibatnya pengembangan kreativitas mengajar menjadi terabaikan. PBM di kelas cenderung menjadi formalistik sehingga dari sisi moral edukatif menjadi kontra produktif. Kekhawatiran ini akan sirna dengan memilih strategi pembelajaran yang adaptif karena mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya guru mengembangkan strategi pembelajaran matematika yang kondusif dalam rangka optimasi penguasaan konsep dan keterampilan berhitung didasarkan pada pengalaman di Singapura dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh The International Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 1996 (Kompas, 17 Februari:2001). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas satu dan dua di Singapura menduduki peringkat pertama

dalam bidang matematika melampaui Jepang (peringkat 3), Jerman (peringkat 22) dan Amerika (peringkat 27). Selain itu 5 persen dari siswa Singapura termasuk sepuluh besar dunia. Atas prestasi gemilang itulah pada tahun 1996 siswa Singapura dinobatkan sebagai siswa terpandai secepat dalam matematika dan ilmu pasti alam.

Di samping itu untuk level Sekolah Dasar, Indonesia sudah boleh berbangga, karena dua orang pelajar SD kelas VI asal Banten masing-masing memperoleh juara 1 dan juara 3 pada Primary Math World Contes di Hongkong pada tahun 2006 yang lalu. Namun seiring dengan kebanggaan tersebut prestasi belajar matematika terutama di SD di daerah-daerah, misalnya NAD masih memprihatinkan.

Ketika ditelusuri, kunci keberhasilan siswa dalam belajar matematika ternyata tidak terletak pada kerajinan membaca buku saja, karena berdasarkan survey yang dilakukan oleh Singapore National Library tahun 1993 (TST dalam kompas, 1997:21) menemukan bahwa masyarakat Singapura dalam satu tahun membaca rata-rata delapan buku (bandingkan dengan Jepang rata-rata 18 buku dan Amerika rata-rata 25 buku). Namun kunci keberhasilan tersebut menurut sejumlah pakar adalah karena dedikasi guru yang memberikan bimbingan penuh kepada siswa dalam mengerjakan tugas baik di sekolah maupun pekerjaan rumah (PR).

Berdasarkan uraian di atas, melalui penelitian dapat dikembangkan suatu strategi pembelajaran kondusif yang berbasis diagnostik untuk membantu kesulitan siswa dan guru dalam meningkatkan mutu, proses

dan manajemen pembelajaran matematika. Untuk itu penelitian ini memfokuskan pembahasan terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam melakukan perhitungan pecahan di Sekolah Dasar dan selanjutnya merancang program pengajaran remedialnya.

## **2. Permasalahan dan Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada uraian di atas, masalah yang dihadapi adalah bagaimana upaya meningkatkan kemampuan matematika para siswa SD, khususnya terhadap penguasaan konsep pecahan dan sejenisnya. Untuk memecahkan masalah di atas dilakukan penelitian dengan tujuan utama mengembangkan suatu strategi pembelajaran matematika berbasis diagnostik yang dilakukan secara kolaboratif antara Tim Peneliti dengan para guru di Sekolah Dasar. Dari diagnosis yang dilakukan dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga sulit mencapai hasil yang benar secara konseptual. Atas dasar itu dapat dirumuskan program penanggulangannya (pembelajaran remedial) sehingga dapat membantu guru memperbaiki kesalahan siswa dalam melakukan perhitungan pecahan dan cara mengajarkan konsep pecahan di Sekolah Dasar.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Konsep Dasar Pengajaran Remedial**

Secara umum strategi pembelajaran matematika berbasis diagnostik yang dikembangkan adalah berdasarkan kerangka konseptual dan hasil temuan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Robert B. Ashlock (1994) tentang *Error Patterns in Computation*

yang dilakukan siswa di New York, Amerika Serikat; dan referensi John E. Pennick (1983) sebagaimana dikutip Ki Suprayoko (1997) mengenai tujuh metode untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa (Kemampuan berhitung merupakan salah satu dari sebelas kompetensi dasar pendidikan dan kebudayaan).

Apa bila dikaji, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penguasaan konsep keterampilan matematika ditentukan oleh dedikasi guru yang sangat intens membantu kesulitan siswa secara individual dalam mengerjakan tugas-tugasnya di samping guru itu sendiri rajin menyusun soal-soal yang merangsang pengembangan keterampilan matematik. Dalam memeriksa hasil kerja siswa, guru tidak hanya menetapkan apakah jawaban itu benar atau salah, melainkan lebih jauh diketahui mengapa mereka itu melakukan kesalahan. Kondisi inilah yang tampaknya belum sempat dilakukan oleh guru-guru matematika di sekolah kita.

Sementara itu, secara khusus hasil penelitian Ashlock (1994) memberikan rambu-rambu yang jelas untuk membantu setiap siswa belajar berhitung secara berhasil. Ia mendisain model pembelajaran yang secara arif mengajak guru untuk lebih sensitif terhadap apa yang dikerjakan setiap siswa, menganalisis secara bijak setiap lembar jawaban pekerjaan siswa, dan mendengarkan secara jeli tentang apa yang siswa katakan tentang pekerjaannya. Ia pun secara rinci mengungkapkan 40 pola kekeliruan dalam berhitung, bagaimana mengidentifikasinya,

cara mengembangkan tes diagnostik untuk memastikan pola kekeliruan, dan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis diagnostik serta program pengajaran remedial untuk memperbaiki kekeliruan tersebut.

Ashlock (1994) mengidentifikasi empat kategori kesalahan dalam perhitungan, yaitu: kesalahan penggunaan operasi, kesalahan menghitung, penggunaan algoritma yang tidak sempurna, dan jawaban acak (spekulatif). Berdasarkan ini menurut Ruseffendi (1988) proses pengajaran diagnosis itu meliputi:

- 1) Melihat kelemahan dan kekuatan anak secara umum dan khusus dan memperkirakan penyebab kekuatan dan kelemahannya itu.
- 2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) untuk pengajaran remedialnya.
- 3) Mencari dan merumuskan cara-cara untuk memperkaya kekuatannya dan menyembuhkan kelemahannya.
- 4) Melakukan penilaian secara terus menerus.

Langkah pertama yang perlu kita lakukan adalah melihat kemungkinan penyebab dari kegagalan anak belajar. Objek yang mungkin dapat kita amati adalah materi yang diajarkan, pengajarannya, dan muridnya sendiri. Materi pelajarannya mungkin terlalu sukar, mungkin tidak relevan, mungkin tidak terkait dengan pelajaran sebelumnya. Pengajarannya tidak baik, mungkin karena kesalahan gurunya dalam menyajikan pelajaran, metodenya kurang tepat. Kelemahan murid mungkin disebabkan karena kelemahan

rohani atau jasmaninya; misalnya berpenyakit, lemah raganya, lemah salah satu inderanya, tidak ada minat/bakat, suasana lingkungannya yang tidak kondusif, dan lain-lain.

Setelah mengungkapkan kelemahan-kelemahan siswa yang menyebabkannya memiliki kesulitan belajar, guru harus membuat pengajaran remedial yaitu pengajaran yang dipergunakan untuk menyembuhkan kekeliruan-kekeliruan atau untuk lebih dapat memahami konsep-konsep yang telah dipelajarinya tetapi belum dikuasainya. Bila ternyata menurut hasil penilaian bahwa pengajaran remedial itu belum berhasil, maka guru harus melakukan pengajaran remedial baru atau pengulangan.

Dalam pengajaran remedial, Ashlock (1994) mengemukakan ada beberapa aspek yang perlu mendapat penekanan guru yaitu:

- 1) Pemahaman konsep dan prinsip. Salah satu alasan utama siswa memiliki kesulitan belajar dalam keterampilan berhitung adalah siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan prinsip yang mendasari algoritma.
- 2) Tuntas fakta dasar. Contoh fakta dasar aritmetika adalah:  $6 + 7 = 13$ ;  $12 - 8 = 4$ ;  $3 \times 5 = 15$ ;  $27 : 9 = 3$ .
- 3) Penekanan pada estimasi. Salah satu rekomendasi dari studi Lanford (Ashlock, 1994) adalah "guru sebaiknya memberikan penekanan lebih pada siswanya dalam mengajar terhadap mengecek kelayakan jawaban". Ini mengingatkan kita bahwa meskipun tersedianya kalkulator, namun tidak dapat menghilangkan perlunya keterampilan

berhitung dan perlunya keterampilan estimasi. Kalkulator dirancang bekerja hanya sebagai kunci. Kalkulator tidak dapat mengatakan bahwa apakah suatu jawaban itu layak atau tidak. Sementara itu estimasi (dugaan) memperhatikan kelayakan jawaban, namun masih perlu keterampilan berhitung.

- 4) Mengajarkan penggunaan model dan manipulasi. Untuk menyelesaikan soal bentuk cerita, kemampuan menalar sangat diperlukan, khususnya dalam membuat model matematik. Pada dasarnya model matematik berujud suatu persamaan dengan suatu variable (peubah) atau suatu sistem persamaan dengan satu variable atau suatu sistem persamaan dengan beberapa variable. Dengan bekal kemampuan menalar yang memadai, siswa dimungkinkan untuk dapat menyusun kerangka berpikir yang logis dalam membuat model matematik dari soal bentuk cerita yang akan diselesaikan.
- 5) Mengajarkan anak keterampilan berhitung. Perhitungan boleh dilakukan secara mental/manual, kadang-kadang menggunakan prosedur kertas dan pensil, dan pada waktu yang lain menggunakan kalkulator. Siswa perlu diajarkan keterampilan berhitung dengan berbagai cara. Biasanya bijaksana memperkenalkan algoritma kertas dan pensil dengan mengajarkan kepada mereka masalah verbal yang menarik dan membiarkan mereka menggunakan apa yang telah diketahuinya. Keterampilan berhitung juga menentukan kebenaran

penyelesaian suatu kalimat terbuka (persamaan). Keterampilan berhitung yang meliputi pengerjaan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perpangkatan dan penarikan akar sangat diperlukan untuk menyelesaikan persamaan atau sistem persamaan. Ketidakkampuan siswa membedakan keenam operasi hitung tersebut mengakibatkan siswa gagal dalam menemukan penyelesaian yang benar dari persamaan itu. Diperolehnya persamaan

atau model matematik yang benar belum menjamin diperolehnya penyelesaian yang benar dari suatu persamaan atau sistem persamaan itu.

- 6) Menggunakan Algoritma-algoritma Alternatif. Ada beberapa algoritma yang dapat digunakan sebagai alternatif ketika mengajarkan anak yang mengalami kesulitan. Beberapa contoh digambarkan disini, yaitu “The Lattice Method” dan “The Equal Additions Method”.

*Mengalikan bilangan bulat.*

Soal: 
$$\begin{array}{r} 627 \\ 354 \times \\ \hline \end{array}$$

Hasil: 221958

2	16 8	06 6	27 1	3
2	30 0	10 0	35 5	5
1	24	08	28	4
	9	5	8	

Kedua faktor pengali dan yang dikali diletakkan disebelah atas dan kanan dari sel-sel. Hasil perkalian fakta dasar ditulis dalam sel, dan hasil penjumlahannya ditulis dari bawah kanan ke atas kiri dalam garis diagonal. Hasil akhir dibaca pada kiri dan atas sel.

keterlibatan ahli dan pengguna hasil riset. Dengan menggunakan rancangan tersebut, studi ini dirancang ke dalam dua tahap:

*Pengurangan bilangan rasional*

Soal:  $7\frac{1}{4}$  ditambah satu ( $\frac{4}{4}$ )  $\rightarrow 7\frac{5}{4}$

$3\frac{3}{4}$  ditambah satu (1)  $\rightarrow 4\frac{3}{4}$

---

$3\frac{1}{2}$   $3\frac{2}{4}$

**Tahap I:** Difokuskan kepada studi pendahuluan dan pengembangan tes diagnostik untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam penguasaan keterampilan matematika beserta program remedialnya. Prosedur dan kegiatan yang dilakukan adalah: (1) mengkajiulang konsep dan mengidentifikasi *error patterns in computation* serta menelaah kurikulum bidang studi matematika; (2) mengembangkan kerangka reka bangun model tes diagnostik untuk kelas IV s.d. VI Sekolah Dasar; dan (3) mendisain model program pengajaran remedial untuk setiap jenis kesulitan yang diukur oleh tes diagnostik pada masing-masing kelas.

**METODE PENELITIAN**

Rancangan yang dipilih untuk riset ini ialah rancang *Action Research* dalam kurun waktu cukup memadai. Pemilihan rancangan ini didasarkan kepada alasan bahwa studi ini bersifat pengembangan yang menghendaki

**Tahap II:** Uji coba model tes diagnostik dan uji coba model program pengajaran remedial sehingga andal dan layak untuk digunakan. Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) mengujicobakan setiap perangkat tes sehingga memenuhi persyaratan tes baku; (2) melakukan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam diagnosis dan remedial kelemahan siswa dalam penguasaan keterampilan matematik; dan (3) uji coba model pengajaran remedial untuk mengetahui efektivitas dan tingkat fisibilitas penerapannya.

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Jawa Barat dan Nanggroe Aceh Darussalam, yang dipetakan ke dalam wilayah Ibu Kota dan sekitarnya, dengan ukuran sampel sebanyak 588 siswa dan 15 guru. Mengacu kepada masalah dan hasil-hasil yang ingin dicapai, pengumpulan data menggunakan berbagai teknik dan kegiatan yang relevan, yaitu: (1) survey dan studi eksploratoris; (2) timbangan pakar dan praktisi lapangan; (3) pelatihan; (4) tes; (5) aplikasi dan uji lapangan (*field testing*), dan (6) observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari survey, timbangan pakar dan praktisi maupun lokakarya dilakukan melalui kajian dan inferensi logis. Data kualitatif antara lain berkaitan dengan: (1) konseptualisasi keterampilan matematik yang seyogianya dikuasai oleh siswa kelas IV s.d. VI Sekolah Dasar beserta pola-pola kekeliruan siswa yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran matematika yang menjadi dasar dan bahan masukan bagi pengembangan tes

diagnostik dan program remedialnya; (2) pendapat dan penilaian pakar ataupun praktisi (guru Sekolah Dasar) tentang reka bangun dan isi tes; (3) pendapat dan penilaian pakar dan praktisi selama dan setelah uji coba.

Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan atas hasil pengukuran dengan menggunakan tes diagnostik untuk menemukan profil kelemahan siswa dalam penguasaan keterampilan-keterampilan matematika. Analisis kuantitatif dilakukan pada tahap uji coba dengan tujuan untuk menguji mutu tes. Setelah itu, dalam studi ini dengan tes diagnostik itu pula diuji efek perlakuan program remedial terhadap subyek sampel dan dianalisis dengan menggunakan anova.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Menelaah Pola Kesalahan Siswa

#### a. Kesalahan Siswa dalam Persamaan Pecahan

A.  $\frac{19}{95} = \frac{1}{5}$ ; B.  $\frac{13}{39} = \frac{1}{9}$ ; C.  $\frac{18}{81} = \frac{1}{1}$ ;

D.  $\frac{12}{24} = \frac{1}{4}$ ;

#### b. Kesalahan Siswa dalam Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

A.  $\frac{7}{8} + \frac{5}{6} = \frac{12}{4}$ ; B.  $\frac{4}{5} + \frac{2}{3} = \frac{6}{8}$ ;

C.  $\frac{1}{4} + \frac{2}{3} = \frac{6}{7} + \frac{4}{7} = \frac{10}{7}$ ;

A.  $7\frac{1}{2}$       B.  $8\frac{1}{3}$       C. 6

$$\frac{3}{4} - \frac{1}{2} \qquad \frac{2}{8} - \frac{1}{3} \qquad \frac{1}{5} - \frac{1}{4}$$



Kemudian menentukan penyebut untuk jawaban dengan membagi penyebut pertama dengan penyebut yang kedua. Dalam membagi keduanya ia mengabaikan sisa yang ada.

4. Siswa tampaknya menambahkan bilangan desimal ini, seperti menambahkan bilangan bulat. Kelihatannya pengurangan dengan menggunakan desimal murni siswa mampu melakukan dengan benar. Namun ketika disajikan pengurangan desimal “kasar” siswa dengan mudah meletakkan angka desimal pada angka yang dikurangkan, menjadi angka desimal hasil.
5. Siswa dapat menjawab soal-soal tentang prosentase dengan benar, namun ketika diberikan soal yang berbeda ia mulai menemukan kesulitan. Siswa menggunakan prosedur yang cenderung tidak tepat dengan rasio perbandingan dalam soal tersebut. Ia sering menggunakan perbandingan seperti di bawah ini terhadap soal yang dihadapinya:

$$\frac{\text{Bilangantekecildalamsoal}}{\text{Bilangantebesaraldalamsoal}} = \frac{x}{100}$$

Pada setiap soal yang ditemui, perbandingan pertama adalah jumlah yang lebih sedikit dari jumlah yang terbanyak dan ini sebanding dengan  $x/100$ . Akibatnya

prosedur pemecahan soal di atas tidak selalu relevan dengan soal pada nomor B.

6. Siswa memahami pengurangan seperti di atas, seperti yang ia lakukan saat mengurangi bilangan bulat berbasis 10. Ia mencoret angka sebelah kiri dan menulis kurang dari satu di atasnya, kemudian menempatkan satu di depan angka yang disebelah kanan. Prosedur atau teknik ini menghasilkan jumlah yang benar ketika hubungan antara dua pengukuran didasarkan pada basis 10, namun hasilnya tidak tepat bila diluar itu.

### 3. Menelaah Skor Siswa Sebelum dan Sesudah Pengajaran Remedial

Efek perlakuan pengajaran remedial masing-masing untuk wilayah eksperimen 1, eksperimen 2, dan eksperimen 3 dianalisis dengan membandingkan rata-rata skor perolehan sebelum dan sesudah perlakuan dari ketiga wilayah tersebut. Uji hipotesis perbandingan skor hasil tes ini menggunakan Anova. Sebagai konsekwensi statistik berikut ini diuji hipotesis nol ( $H_0$ ). Hasil perhitungan uji-F disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Perbandingan Rata-rata Skor Tes dan Uji-F

Wilayah Eksperimen	Perlakuan	N	Rata-rata Hasil Belajar dan SD (Skala:0-4)	F	Sig. (p)	Keputusan
I	Sebelum	120	1,84 (0,63)	4,227	0,039	$H_0$ ditolak
	Sesudah	123	2,30 (0,57)			
II	Sebelum	231	1,33 (0,49)	4,131	0,024	$H_0$ ditolak
	Sesudah	229	1,83 (0,47)			
III	Sebelum	242	1,20 (0,48)	4,008	0,019	$H_0$ ditolak

	Sesudah	236	2,11 (0,67)			
--	---------	-----	-------------	--	--	--

Keterangan: Tolak  $H_0$  jika  $p < 0,05$

Hasil pengujian hipotesis nol dengan Anova menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan perolehan skor sebelum dan sesudah perlakuan terhadap ketiga wilayah penelitian itu. Namun demikian hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan belajar kelompok, yaitu 5,75 rata-rata skor dari wilayah eksperimen I; 4,58 dari wilayah II; dan 5,28 dari wilayah III masing-masing menurut skala 0 – 10. Diagram batang dari rata-rata perolehan skor tes diagnostik, menurut perlakuan disajikan pada Diagram 1.

### Simpulan

Secara umum model pembelajaran berbasis diagnostik dengan pengajaran remedial yang diterapkan pada siswa Sekolah Dasar telah memberikan dampak dalam upaya meningkatkan kualitas proses, hasil dan manajemen pembelajaran matematika, walaupun hasilnya belum optimal. Namun secara khusus, strategi ini telah memberikan dampak yang berarti pada sejumlah siswa SD

dalam menuntaskan belajar dan meningkatkan aktivitas belajar. Keaktifan belajar siswa pada setiap jenjang sekolah merupakan salah satu aspek yang ingin dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Oleh karena itu, implikasi dari hasil temuan ini adalah pembelajaran berbasis diagnostik dengan program pengajaran remedial ini diharapkan mampu mengalihkan atau bahkan mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*, yaitu dari situasi siswa pasif menjadi aktif, dari proses dan hasilnya tunggal menjadi berbagai variasi cara dan penyelesaian (*open-ended*). Kemudian disarankan kepada guru, bila memungkinkan setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan memberikan situasi masalah yang kontekstual yaitu situasi yang dapat dibayangkan siswa (konkrit).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashlock, R. B., 1994, *Error Patterns In Computation*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Brown, J. S. & Van Lehn, K. (1980). "Repair Theory: A Generative Theory of Bugs in Procedural Skill", *Cognitive Science* 4 (1980): 379-426.
- Clements, M. A. (1982). "Careless Errors Made by Six-Grade Children on Written Mathematic Task", *Journal for Research in Mathematics Education*, (1982): 136-144.
- Gough (2003). Diagnostic Mathematical Task: Case Studi. *A Paper*. Deakin: Centre for Studies in Mathematics, Science and Environment Deakin University.
- Ning YU, *et al* (2003). "Cognitively Diagnostic of Mathematical Knowledge Structures of Elementary School Children". *Journal of Education and Psychology*. 24 (2001) 263-301.
- Pendidikan Umum Sukses, karena PR dalam *Kompas* tanggal 17 Pebruari 1997 hal. 21.
- Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Supriyoko, K. (1998), Mengembangkan Kompetensi Dasar di Sekolah, *Kompas*, tanggal 28 Agustus 1998, halaman 4

## **Menuju Perspektif Baru Dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Sosial-Budaya Pada Anak**

**Erna Roostin<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Pendekatan sosial-budaya merupakan salah satu pengembangan dari kurikulum. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Piaget, Bruner dan Vygotsky. Sosio-budaya sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan dari Vygotsky (1978) . Seiring dengan Piaget penekanan terhadap pemahaman perkembangan ditinjau dari sisi genetik . Pendekatan lainnya mengarah pada perhatian asal muasal “Sosial”, dimana kapasitas intelektual berhubungan erat dengan aktifitas sosial , semakin tinggi intelektual seseorang maka aktivitas sosialnya juga akan semakin banyak, hal ini dikarenakan aktivitas sosial sebagai tuntutan dari intelektual sesuai dengan pengamatan dan analisis Vygotsky. Kemampuan dan hubungan antar manusia selalu dikaitkan dengan penggunaan alat alat dan teknologi fisik. Akan tetapi sosial-budaya mengarahkan pemikiran kita bukan kepada fisiknya akan tetapi bagaimana cara-cara dan ketersediaan alat tersebut, dengan kata lain sosial-budaya mengambil pandangan/perspektif dari sudut pemikirannya, sedangkan realitanya diwujudkan dengan bentuk alat-alat tadi. Pendidikan diperoleh dari pemaknaan terhadap tradisi dan budaya, dan pengetahuan dapat diperoleh dari masyarakat. Bruner juga berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa tumbuh besar dalam suatu budaya, membantu menemukan identitas diri dan membantu menemukan makna hidup dari budaya tersebut. Alat dan tanda serta simbol sesuatu adalah produk dari sejarah sosial-budaya yang diinterpestasikan kedalam pemikiran orang-orang/masyarakat sesuai perkembangan didalam masyarakat. Pada kenyataan terdapat begitu banyak budaya dimuka bumi ini, termasuk pola pengasuhan anak. Di Indonesia pola orang tua untuk mendidik dan mengasuh putra putrinya dikenal dengan istilah *asuh*, *asah* dan *asih*.

**Kata Kunci :** *Perspektif, Pembelajaran, Anak, Pendekatan , Sosial, Budaya*

---

<sup>1</sup> Erna Roostin, dosen STKIP Sebelas April Sumedang. Email: ernaroostin@ymail.com

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan manusia adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, yang merupakan suatu proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan masyarakat. Setiap anak diharapkan dapat berkembang secara sempurna baik dalam perkembangan fisik, kejiwaan dan juga sosialnya sesuai dengan standar kesehatan, yaitu sehat jasmani, rohani dan sosial. Anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah. Anak seusia ini akan lebih mudah belajar dan paham dengan melakukan aktifitas, bukan dengan diceramahi atau sekadar kata-kata.

Pendekatan sosial-budaya merupakan salah satu pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Piaget, Bruner dan Vygotsky.

### **a. Piaget**

Pembelajaran pada anak diperoleh sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Piaget menekankan pada aspek perkembangan fisik sebagai pemenuhan potensi biologis. Faktor-faktor biologis semakin mudah dipahami, baik dalam hal variasi gen maupun dalam hal pemungisian syaraf otak.

### **b. Bruner**

Pendidikan diperoleh dari pemaknaan terhadap tradisi dan budaya, dan pengetahuan dapat diperoleh dari masyarakat. Bruner juga berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa tumbuh besar dalam suatu budaya, membantu menemukan identitas diri dan membantu menemukan makna hidup dari budaya tersebut.

### **c. Vygotsky**

Pendekatan ini mengarahkan perhatian pada asal muasal sosial pemungisian mental dimana kapasitas intelektual di pengaruhi oleh aktifitas sosial. Vygotsky menganalisis cara-cara berpikir di modelkan dalam hubungan dan aktifitas sosial sebelum di internalisasi dan tersedia untuk pemikiran yg lebih mandiri sama halnya dengan konsep perkembangan proksimal dimana orang lain memiliki pengaruh untuk perkembangan pengetahuan .

Lev Vygotsky adalah tokoh pendidikan yang melihat bagaimana pembelajaran itu terjadi dipandang dari sisi sosial. Perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak tidak berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa. Teori Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya.

Menurut Vygotsky, fungsi-fungsi ini dianggap sebagai "alat kebudayaan" tempat individu hidup dan alat-alat itu berasal dari

budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran yang dipandu. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berpikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya

Selain itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, dan akan mempengaruhi tumbuh-kembang anak, akan tetapi orangtua merupakan *significant other* bagi anak dan *role model* bagi seorang anak dalam proses pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian pada tahap awal, orangtua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak. Karena orangtua merupakan sosok pertama dan utama dalam melindungi, merawat, dan mencurahkan kasih-sayang sebelum anak mengenal orang lain. Di Indonesia orangtua mengenal istilah *asuh*, *asah* dan *asih* yang dijadikan pola untuk mendidik putra-putrinya. Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh lebih menyangkut pada perawatan dan perlindungan anak yang sangat menentukan pembentukan fisik dan mental anak. Pola asah menyangkut perawatan anak dalam menyuburkan kecerdasan majemuk, utamanya terkait dengan aspek kognitif dan

psikomotorik. Pola asah ini meliputi pembentukan intelektualitas, kecakapan bahasa, keruntutan logika dan nalar, serta ketangkasan dalam mengolah gerak tubuh. Sedangkan pola asih merupakan perawatan anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu menyuburkan rasa kasih sayang, empati, memiliki norma dan nilai sosial yang bisa diterima oleh masyarakat. Pola asih ini akan mempengaruhi perkembangan afeksi anak, meliputi moral, akhlak, emosi dan perilaku.

### 1. Pendekatan Sosial terhadap Pembelajaran

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1984:961) sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Arti lain dari sosial adalah masyarakat atau orang-orang yang hidup dalam masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri diartikan sekelompok orang yang memiliki kebutuhan hidup bersama.

Secara umum pengertian Sosial adalah sesuatu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Yang termasuk pendekatan sosial terhadap pembelajaran untuk tumbuh kembang anak usia dini yaitu *setting individual* di mana anak tumbuh dan berkembang yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal, pengalaman-pengalaman yang di dapatkan di dalam keluarga, pengalaman dengan teman sebaya, pengalaman di sekolah dan

pengalaman lingkungan tempat tinggal. Pengaruh pendekatan sosial dipengaruhi juga oleh media masa seperti TV, majalah anak-anak, film dan lingkungan pekerjaan orang tua.

Menurut pandangan Piaget (Wortham, 2006: 36) bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan pengalaman belajar anak sejak dini sangatlah penting bagi perkembangan kecerdasan anak didik. Pengalaman belajar ini diperoleh karena adanya interaksi dengan orang lain, baik itu guru, orang tua dan teman sebaya. Sedangkan menurut teori belajar sosial Albert Bandura (Wortham, 2006: 35) bahwa perilaku dibentuk karena proses meniru terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain, adanya interaksi anak terhadap lingkungan disekitarnya. Vygotsky (Wortham, 2006: 37) berpendapat bahwa interaksi sosial dan fisik memiliki peranan yang sangat penting dalam perilaku pengetahuan seorang individu sehingga hendaknya guru memahami tentang lingkungan sosial, latar belakang budaya, latar belakang keluarga sebelum melakukan proses pembelajaran dan keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang

kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang. Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.

## **2. Pendekatan Budaya terhadap Pembelajaran**

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran atau akal budi sedangkan kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Budaya dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari orang tua ke anak-anaknya dalam suatu masyarakat karena hal-hal yang dianggap baik perlu untuk dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, serta mungkin saja suatu masyarakat menganggap bahwa hal-hal tertentu ada yang perlu dirubah atau diperbaiki dalam budaya mereka. Bruner juga berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa tumbuh besar dalam suatu budaya, membantu menemukan identitas diri dan membantu menemukan makna hidup dari budaya tersebut.

Pada kenyataan terdapat begitu banyak budaya dimuka bumi ini, termasuk pola pengasuhan anak. Pola pengasuhan ini terbentuk tradisi dan peralatan budaya dengan pendidikan sebagai proses utama sehingga

setiap masyarakat dapat berbagi dengan sesamanya. Lembaga/sekolah/institusi pendidikan sangat berperan aktif dalam mengembangkan pola pengasuhan secara tradisional.

Di Amerika, trend memasukkan anak dalam program *child day-care* tersebut sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh para wanita yang bekerja sehingga mereka harus menitipkan anaknya. Di Indonesia sendiri, kecenderungan untuk memasukkan anak dalam program *child day-care* tampaknya sudah mengalami perubahan karena anak-anak yang mengikuti program bukanlah disebabkan karena ibunya harus bekerja sepanjang hari. Sekarang ini, memasukkan anak dalam program *child day-care* lebih banyak dipengaruhi oleh alasan trend atau mode sehingga seringkali lupa untuk melihat pada kebutuhan sebenarnya dari sang anak. Tidak jarang anak-anak tersebut dimasukkan oleh orang tuanya karena mereka tidak mau repot-repot untuk mendidik atau mengajari beberapa keterampilan pada anak-anak mereka atau karena para orang tua berpikir, semakin cepat dimasukkan ke *day-care* program, anak mereka akan semakin cepat pintar

Fungsi budaya adalah untuk membantu anak-anak dalam mengadaptasi dengan kondisi yang diperlukan ketika mereka hidup di lingkungannya.

Di masyarakat Indonesia terdapat perpaduan agama dan kebudayaan dalam menyambut kelahiran seorang anak sebagai anugerah yang

luar biasa sehingga sangat dinantikan oleh anggota keluarganya. Refleksi syukuran atas kehadiran anak ditunjukkan dengan hadirnya berbagai upacara syukuran untuk menyambut kehadiran anak misalnya di daerah Sunda contohnya :

- a. *4 bulanan* yang ditujukan untuk memohon doa keselamatan bagi calon bayi yang baru diberi ruh agar selamat sampai kelahirannya.
- b. *7 bulanan* ditujukan untuk memohon doa keselamatan bagi calon bayi dapat lahir dengan lancar dan selamat sampai kelahirannya, dan membagikan rujakan bagi sanak keluarga yang datang, dan sesaji kelapa muda yang diberi gambar wayang Arjuna dan Sri Kandi dengan harapan bila nanti bayi lahir untuk laki-laki setampan Arjuna dan bila perempuan secantik Sri Kandi.
- c. *Barokahan* untuk bayi yang baru lahir dengan menanam ari-ari, yang kemudian di malam harinya diberi lilin.
- d. *Puput* yang ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi yang dilaksanakan pada tali pusat putus dengan mengadakan syukuran dan pemberian nama bayi. Ari-ari dan pembagian sesaji kepada tetangga. Begitupun dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia tentunya akan memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang beragam.

### 3. Pendekatan Sosial- Budaya terhadap Pembelajaran

Sosial budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, salah satu yang termasuk dalam pembelajaran sosial budaya adalah permainan anak-anak tradisional karena selain anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya juga dapat melestarikan budaya permainan tradisional yang ada di daerahnya masing-masing.

Permainan tradisional yang kini ada telah banyak dihilangkan tergantikan oleh permainan moderen padahal permainan tradisional mampu memacu perkembangan syaraf anak secara seimbang sehingga anak tidak hanya pintar secara intelektual, tapi juga cerdas secara emosional, spiritual dan sosial. Sedangkan permainan modern cenderung mendidik anak untuk bersikap individual, egois, dan anti sosial. Mengenal permainan tradisional untuk anak-anak, misalnya, permainan engrang dapat memacu keseimbangan otak kanan dan otak kiri serta koordinasi antara kaki dan tangan, permainan dhakon/congklak dapat membantu anak untuk memahami strategi untung-rugi, permainan bola bekel dapat merangsang kecerdasan emosional, keseimbangan, koordinasi saraf mata dan tangan dan sosial anak.

Menurut Freud dan Erikson (Santrock, 1998) Bermain bagi anak sangat berguna sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri, membantu anak menguasai kecemasan dan

konflik yang dihadapinya. Permainan diyakini mampu meredakan ketegangan sehingga membantu anak dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapi dalam hidupnya. Optimalisasi alat permainan tradisional yang mampu mengembangkan kecerdasan majemuk perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Diharapkan alat permainan tidak saja mampu merangsang kecerdasan anak tetapi juga memperkenalkan identitas dan keunikan bangsa terhadap anak sejak dini. Permainan tradisional mampu mengasah kemampuan yang dibutuhkan anak secara intensif, memadai dengan biaya dan kemudahan dalam membuatnya.

Selain permainan tradisional intensitas penggunaan televisi tidak dibarengi dengan berkembangnya budaya dan melek media (*media literacy*) sehingga orang tua memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam mendampingi anaknya yang menonton televisi. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku anak yang menjadi cepat dewasa secara seksual dibandingkan kematangan umur dan mentalnya. Hal ini diperparah dengan banyaknya visualisasi kekerasan yang gampang ditiru oleh anak sehingga berkembang perilaku agresif dan kecenderungan melakukan kekerasan di kalangan anak-anak. Berbagai acara televisi menawarkan berbagai tayangan menarik ke ruang pribadi keluarga dan anak sehingga banyak waktu yang terbuang untuk menonton televisi yang secara bertahap memunculkan

sikap malas belajar karena tergodanya tayangan televisi.

## KESIMPULAN

Terkait dengan pendidikan di Indonesia, pendekatan sosial-budaya pembelajaran tercantum dalam peraturan menteri No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru PAUD.

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat ada yang kondusif untuk perkembangan anak juga ada yang menghambat tumbuh kembang anak untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengambil tradisi yang baik dan menghilangkan tradisi yang kurang baik menjaga yang lama dan baik serta melakukan inovasi baru yang lebih baik. Tradisi baik misalnya sambutan hangat terhadap kehadiran seorang anak yang melahirkan aroma keceriaan anak. Tingkat pendidikan perempuan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bervariasi dan umumnya didominasi oleh pendidikan rendah dengan ekonomi yang terbatas berdampak pada beragamnya pola dan kualitas pengasuhan pada anak. Pola asuh, asah dan asih orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh banyak hal, seperti latar belakang budaya, status sosial-ekonomi, kondisi geografis, dan pemahaman nilai – nilai. Dengan demikian masing-masing ranah kebudayaan memiliki pola asuh, asah dan asih yang berbeda-beda. Orang tua di beberapa daerah menerapkan pola asuh, asah dan asih secara turun temurun dari nenek moyang.

Indonesia memiliki kekayaan permainan anak tradisional yang luar biasa. Namun sekarang ini permainan tradisional mulai banyak ditinggalkan dan dilupakan dan digantikan dengan permainan modern, di sisi lain alat permainan modern belum cukup tersedia sehingga tidak cukup alternatif bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan majemuknya. Di samping itu, ada beberapa permainan tradisional yang tidak aman bagi anak sehingga mengkhawatirkan. Selanjutnya, beberapa permainan moderen cenderung membuat anak menjadi individual, soliter, dan anti sosial. Perbedaan jender juga masih berlaku di sebagian besar permainan anak tradisional.

Untuk mengantisipasi berbagai permasalahan tersebut diperlukan upaya sebagai berikut:

1. Menggali dan mempromosikan berbagai tradisi dan budaya lokal yang konstruktif dalam pengasuhan anak dan meminimalisasi tradisi lokal yang tidak konstruktif.
2. Melakukan sosialisasi dan advokasi pola asuh, asah, dan asih yang holistik dan terintegrasi, termasuk mendorong pada penggunaan pola asuh yang positif berdasarkan kearifan lokal (*local genius and wisdom*) dan mengarahkan pada proses tumbuh kembang, interaksi, dan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Memadukan permainan tradisional dan modern dalam memperkuat kecerdasan majemuk anak, serta mendorong

- berkembangnya alat permainan anak yang ramah jender (*gender friendly*).
4. Revitalisasi permainan tradisional anak-anak nusantara antara lain melalui pemetaan, pengenalan dan promosi, serta mendorong terwujudnya kerjasama yang sinergis antar pihak terkait dalam upaya melestarikan permainan tradisional.
  5. Memperkuat sinergi Komisi Penyiaran Indonesia dan pemerintah dalam menata dan mengatur ruang publik, khususnya program dan frekuensi televisi yang ramah anak.
  6. Melakukan berbagai komunikasi, sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan tingkat melek media (*media literacy*) orang tua sehingga mampu menyikapi kehadiran televisi secara arif dan peduli untuk mendampingi dan membimbing anaknya ketika menonton televisi.
  7. Menumbuh kembangkan berbagai partisipasi dan keswadayaan masyarakat dalam melakukan kontrol terhadap media massa, terutama televisi, misalnya melalui *media watch*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh Mushlihin. (2012) .*Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky*  
<http://www.referensimakalah.com/2012/09/teori-pembelajaran-sosial-vygotsky.html>  
Diakses tanggal 3 April 2014
- Bachtiar.( 2013). *Kebijakan Pendidikan Indonesia: Kebijakan Berbasis Riset*.UPI:Konferensi pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan Dasar.
- Hermawan dan Kanda. (2006). *Perspektif Sosial Budaya*. Bandung :UPI Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kemendiknas.
- Khaerudin, H. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Muttaqin Tatang. (2007) . *Meneropong Tumbuh Kembang Anak : Perspektif Sosio-Budaya* [http :// referensimakalah.com /2007/04/ meneropong-tumbuh-kembang-anak : Perspektif-sosio-budaya. Html](http://referensimakalah.com/2007/04/meneropong-tumbuh-kembang-anak-perspektif-sosio-budaya.html). Diakses tanggal 3 April 2014
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Pusat Bahasa.
- Santrock. (1998) . *Perkembangan Anak* : Jakarta :Erlangga.
- Senjaya Wina.(2013).*Strategi Pembelajaran*.Jakarta.Kencana .
- Shochib, M. (2010). *Pola asuh orangtua*. Jakarta:Rieneka Cipta.
- Sujiyono Yuliani.( 2011). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Undang undang. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
- Wortham,sue c.( 2006). *Earyl Childhood Curriculum*. Developmental Bses for Learning And Teaching. Columbus Ohaio, Pearson.

**Penggunaan Media Kartu Tebak Kata Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenis-Jenis Perekonomian dalam Masyarakat (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)**

**Ria Kurniasari<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini diawali dari adanya masalah dalam pembelajaran di kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Dalam pembelajaran tersebut, proses pembelajaran yang berlangsung bersifat konvensional dan berpusat pada guru serta aktivitas siswa yang masih kurang, sehingga berdasarkan observasi awal pada hasil belajar siswa yang tuntas belajar terhadap indikator mengidentifikasi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat, hanya sebagian kecil yang tuntas. Dengan demikian penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat di kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Penggunaan media pembelajaran kartu tebak kata berpasangan dipilih peneliti untuk mengatasi masalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada Model Spiral Kemmis dan MC. Taggart. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan soal tes. Sedangkan untuk validasi data, digunakan teknik *member check*, triangulasi, *audit trial* dan *expert opinion*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu berpasangan dapat meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis perekonomian dalam masyarakat siswa kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

**Kata Kunci:** *Media Tebak kata berpasangan, meningkatkan hasil belajar, jenis-jenis usaha perekonomian masyarakat*

---

<sup>1</sup> Ria Kurniasari, dosen STKIP Sebelas April Sumedang

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang berada pada wilayah tanggung jawab satuan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat perangkat pimpinan yaitu kepala sekolah, guru, dan staf. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu mempunyai program untuk selalu meningkatkan hasil yang berkualitas. Salah satu komitmen yang dibangun dan dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah oleh guru sebagai ujung tombak dalam meraih kesuksesan dalam pembelajaran, karena guru langsung berhadapan dengan siswa di kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Guru dengan berbagai peran dan tugasnya dalam pembelajaran terkadang tidak selalu mulus dalam melaksanakan setiap program pembelajarannya, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai sebuah proses transformasi yang harus diciptakan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai hasil seperti apa yang diharapkan yaitu kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan IPS. Pembelajaran tersebut bagi guru nampaknya tidak semudah apa yang dibayangkan hal tersebut dapat digambarkan dan terlihat pada fenomena pembelajaran IPS. Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam

memilih dan menggunakan media pembelajaran.

Permasalahan mendasar yang tak kalah pentingnya adalah proses pembelajaran IPS yang kurang memperhatikan lingkungan sosial dan kultural siswa. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 September 2015 kepada siswa kelas V SD Negeri Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, pembelajaran IPS di sekolah bersifat monoton dan pasif serta kurang memperhatikan pada aktivitas dan kreativitas siswa sesuai dengan pola pengasuhan dan pola didikan siswa yang disesuaikan dengan lingkungan masyarakat dan sekolahnya.

Sementara itu permasalahan di pihak siswa adalah rendahnya motivasi belajar siswa mengikuti mata pelajaran IPS yang ditunjukkan oleh sikap dan tingkah laku mereka yang negatif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya siswa pasif dalam mengikuti pelajaran dan sering ke luar kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung.

Rendahnya hasil pembelajaran siswa juga disebabkan karena guru kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi, minat, dan kreativitas siswa untuk belajar dan berusaha mengatasi kesulitan. Proses pembelajaran seolah-olah sudah berjalan dengan baik, karena materi yang telah digariskan dalam silabus telah disajikan dengan sesuai dalam batas waktu yang telah ditentukan. Di satu sisi justru hal yang terjadi dapat mematikan gairah belajar siswa karena guru kurang kreatif, guru lebih mendominasi ketika menyampaikan materi pembelajaran dan cenderung mengabaikan

kesiapan belajar siswa. Guru kurang memperhatikan setiap siswa yang memiliki keragaman individual, baik latar belakang kemampuan/pengetahuan, sikap, motivasi, dan sebagainya.

Fakta-fakta yang mewarnai pembelajaran IPS yang dijelaskan di atas merupakan beberapa bukti belum terlaksananya suatu pembelajaran IPS yang optimal di Sekolah Dasar, hal ini dapat dilihat dari kinerja guru dan aktivitas siswa yang terjadi ketika proses pembelajaran tentang materi mengidentifikasi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

### 1. Kinerja Guru

- a. Pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Center*).
- b. Metode ceramah masih terlihat sangat dominan pada saat pembelajaran berlangsung.
- c. Penggunaan media masih belum optimal, karena media yang digunakan hanya dipegang oleh guru saja.
- d. Pola interaksi yang terjadi masih bersifat searah, yakni hanya antara guru dengan siswa saja.

### 2. Aktivitas Siswa

- a. Siswa masih menjadi objek pembelajaran.
- b. Antusiasme siswa dalam belajar rendah, sehingga banyak siswa yang cenderung tidak aktif.
- c. Siswa banyak yang mengobrol ketika proses pembelajaran.
- d. dalam mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa teman sebayanya.

e. Materi yang diberikan terlalu bersifat informatif dan menuntut aspek kognitif saja.

f. Interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa masih kurang, namun interaksi yang terjadi masih belum optimal.

Selain itu, berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 September 2015 kepada siswa kelas V SD Negeri Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang yang berjumlah 26 orang, tentang pemahaman siswa terhadap materi mengidentifikasi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat, ternyata dari 26 siswa terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 16 siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditentukan. Persentase ketuntasannya adalah 38,5 % siswa yang tuntas dan 61,5% siswa yang belum tuntas. Adapun KKM yang ditetapkan guru adalah 68. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat masih rendah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan penggunaan media kartu tebak kata berpasangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengidentifikasi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat mata pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media kartu tebak kata berpasangan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengidentifikasi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat mata pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan media kartu tebak kata berpasangan pada materi mengidentifikasi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat mata pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

Dari masalah di atas, maka penulis mencoba mencari solusi atau alternatif tindakan yang kiranya dapat menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan media. Rendahnya hasil pembelajaran siswa juga disebabkan oleh guru kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi, minat, dan kreativitas siswa untuk belajar dan berusaha mengatasi kesulitan. Maka tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penggunaan media kartu tebak kata berpasangan.

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantar atau pengantar. Gagne (Sadirman, 2006: 6) menyatakan, 'Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar'. Sedangkan Briggs (Sadirman, 2006: 6) menyatakan, 'Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar'. Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

media mengandung pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan, dalam hal ini penerima pesan tersebut adalah siswa.

Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran banyak sekali jenisnya. Untuk tujuan-tujuan praktis Bretz (Sadirman, 2006: 20) mengidentifikasi ciri utama media dari tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak, sehingga terdapat 8 klasifikasi media, yaitu: media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi-gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi-gerak, media audio, dan media cetak.

Media merupakan salah satu komponen dalam suatu sistem pembelajaran secara menyeluruh. Sukirman (2006: 10) menyatakan:

Sistem adalah proses interaksi dan saling mempengaruhi (sinergi) antara berbagai komponen untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran tentu saja komponen-komponen yang saling berinteraksi tersebut adalah komponen pembelajaran, misalnya materi, metode, media dan sumber belajar, siswa, guru, lingkungan fisik maupun non fisik dan lain sebagainya.

Karena media merupakan bagian dari sistem pembelajaran, maka apabila dalam pembelajaran tidak menggunakan media ataupun media yang digunakan tidak cocok dan tidak optimal penggunaannya, proses pembelajaran pun akan terhambat, mengingat tidak ada satu aspek pun yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan atau ketergantungan dari yang lainnya. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan materi atau bahan yang akan disampaikan. Guru kreatif dan inovatif dengan selalu berusaha mencari cara yang

paling tepat untuk menciptakan proses pembelajaran agar berlangsung efektif dan tidak terjebak pada seorang guru dan siswa.

Sadirman (2006: 17) mengungkapkan kegunaan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisistis (dalam bentuk kata kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang,waktu dan daya indera.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
  - a. Menimbulkan kegairahan belajar;
  - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
  - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latarbelakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu dengan kemampuannya dalam:
  - a. Memberikan perangsang yang sama;
  - b. Mempersamakan pengalaman;
  - c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Menurut peneliti, kartu tebak kata berpasangan merupakan jenis kartu yang terdiri atas dua buah kartu yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Media kartu tebak kata berpasangan merupakan inovasi media pembelajaran yang diadaptasi dari permainan tebak-tebakan yang sering dimainkan oleh anak-anak dan dikemas melalui permainan kartu tebak kata berpasangan. Pada kartu tebak kata berpasangan ini terdapat beragam pertanyaan teka teki mengenai jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat berikut jawabannya yang harus dipasangkan dengan tepat. Permainan kartu tebak kata berpasangan siswa akan lebih mudah mempelajari dan mengingat materi tentang jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat.

Media kartu tebak kata berpasangan ini berisikan tentang berbagai macam jenis usaha perekonomian dalam masyarakat dan jenis-jenis perusahaan menurut kepemilikannya yang disajikan secara menarik, sehingga siswa dapat bermain sambil belajar dan menghilangkan kejenuhan dari rutinitas mereka sehari-hari serta membelajarkan siswa berinteraksi dengan siswa yang lainnya karena penggunaan kartu tebak kata harus dilakukan secara berkelompok.

Dengan menggunakan kartu tebak kata ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan guru. Sebagaimana menurut Syah (2005: 132) “faktor kesiapan belajar akan menentukan keberhasilan belajar siswa”. Faktor kesiapan ini erat kaitannya dengan faktor internal siswa, yakni keadaan jasmani dan rohani siswa dan faktor eksternal siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa meliputi

lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial termasuk alat-alat belajar dan pemilihan media.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantar atau pengantar. Banyak ahli yang memberikan pengertian mengenai media, diantaranya:

- a. Gagne (Sadirman, 2006: 6) menyatakan, 'Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar'. Media menjadi salah satu komponen dalam lingkungan belajar siswa yang penggunaannya dapat memberikan suatu rangsangan positif kepada siswa untuk belajar. ini berarti peran media sangatlah esensial dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Briggs (Sadirman, 2006: 6) menyatakan, 'Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar'.
- c. Rossi dan Breidle (Sanjaya, 2006: 161) mengemukakan 'media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya'.
- d. Pengertian media menurut Sadirman (2006: 7): media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam media pembelajaran bukan hanya alat atau barang saja, akan tetapi segala sesuatu (bahan, alat, benda, orang, kegiatan) yang mengandung pesan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

### 2. Fungsi Media Pembelajaran

Sadirman (2006: 17) mengungkapkan fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisistis (dalam bentuk kata kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang ,waktu dan daya indera.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
  1. Menimbulkan kegairahan belajar;
  2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
  3. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang

lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu dengan kemampuannya dalam:

1. Memberikan perangsang yang sama;
2. Mempersamakan pengalaman;
3. Menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan fungsi media yang dikemukakan oleh Sadirman, tampak banyak sekali nilai-nilai yang dimiliki oleh media pembelajaran. Inti dari fungsi media pembelajaran adalah dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah.

### **3. Media Pembelajaran Kartu Tebak Kata Berpasangan**

Menurut peneliti, kartu tebak kata berpasangan merupakan jenis kartu yang terdiri atas dua buah kartu yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Media kartu tebak kata berpasangan merupakan inovasi media pembelajaran yang diadaptasi dari permainan tebak-tebakan yang sering dimainkan oleh anak-anak dan dikemas melalui permainan kartu tebak kata berpasangan. Pada kartu tebak kata berpasangan ini terdapat beragam pertanyaan teka teki mengenai jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat berikut jawabannya yang harus dipasangkan dengan tepat. Permainan kartu tebak kata berpasangan siswa akan lebih mudah mempelajari dan mengingat materi tentang jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat.

Media kartu tebak kata berpasangan ini berisikan tentang berbagai macam jenis usaha perekonomian dalam masyarakat dan jenis-jenis perusahaan menurut kepemilikannya yang

disajikan secara menarik, sehingga siswa dapat bermain sambil belajar dan menghilangkan kejenuhan dari rutinitas mereka sehari-hari serta membelajarkan siswa berinteraksi dengan siswa yang lainnya karena penggunaan kartu tebak kata harus dilakukan secara berkelompok.

Dengan menggunakan kartu tebak kata ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan guru. Sebagaimana menurut Syah (2006: 132) “faktor kesiapan belajar akan menentukan keberhasilan belajar siswa”. Faktor kesiapan ini erat kaitannya dengan faktor internal siswa, yakni keadaan jasmani dan rohani siswa dan faktor eksternal siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial termasuk alat-alat belajar dan pemilihan media.

### **4. Materi Pembelajaran Mengenai Jenis-jenis Kegiatan Ekonomi Dalam Masyarakat**

#### **a. Kurikulum Materi Pembelajaran Mengenai Jenis-jenis Kegiatan Ekonomi Dalam Masyarakat**

Dalam KTSP 2006, memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa. Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan materi jenis-jenis kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut: Kompetensi Dasar yang sesuai materi jenis-jenis kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah Kompetensi Dasar 1.5, yaitu Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

## **b. Jenis-jenis Kegiatan Ekonomi Dalam Masyarakat**

### **1. Jenis-jenis Usaha Bidang Ekonomi**

Jenis-jenis usaha perekonomian yang ada di masyarakat Indonesia beraneka ragam, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Pertanian
- b) Perdagangan
- c) Perikanan
- d) Peternakan
- e) Industri Kerajinan
- f) Jasa

#### **1) Bentuk usaha menurut pemiliknya**

Bentuk usaha dalam bidang masyarakat ada yang dikelola oleh sendiri (milik perorangan) dan ada yang dikelola secara berkelompok (milik bersama). Perusahaan perorangan adalah usaha yang modalnya dimiliki oleh satu orang dan kegiatan usahanya dijalankan oleh pemiliknya sendiri. Diantaranya, perusahaan sepatu (Cibaduyut), perusahaan perak (Kota Gede Yogyakarta), dan perusahaan batik (Solo).

Perusahaan milik bersama disebut perusahaan persekutuan. Anggotanya terdiri atas beberapa orang yang berekerja sama untuk mendapatkan keuntungan. Diantaranya, Persekutuan Firma (Fa), Persekutuan Komanditer (CV), Perseroan Terbatas (PT), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Swasta dan Koperasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian terdiri dari 26 orang siswa kelas V SDN Sindang I. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara,

catatan lapangan dan hasil belajar tentang jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat.

Instrumen penelitian ini dengan validasi, untuk validasi data, digunakan teknik *member check*, triangulasi, *audit trial* dan *expert opinion*. Analisis yang dilakukan dengan berorientasi pada pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data dengan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan hasil tes.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Kinerja Guru**

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I dan II, guru kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Pada pelaksanaan tindakan siklus III persentase pencapaian targetnya adalah 100 %, ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran telah mencapai target.

Sedangkan pada tahap penilaian, guru telah mampu melaksanakan indikator yang ditentukan dengan baik dari siklus II, dan III. Sehingga pada tahap penilaian selama tindakan siklus I, II, dan III tidak ditemukan masalah yang dapat mempengaruhi pada target yang telah ditentukan. Ketercapaian target tersebut dikarenakan guru selama pembelajaran menyediakan dan mengadakan penilaian proses aktivitas siswa dan melaksanakan tes tertulis. Lalu mengolah nilai tersebut, sehingga terdapat nilai hasil belajar.

#### **b. Aktivitas Siswa**

Terjadi Peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Aspek aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran

siklus I terdapat 7 orang siswa aktivitasnya dalam pembelajaran termasuk kategori baik (26,9%), 7 siswa yang aktivitasnya termasuk kategori cukup (26,9%) dan 12 siswa yang aktivitasnya termasuk kategori kurang (46,2%). Pada siklus II terdapat 10 orang siswa aktivitasnya dalam pembelajaran termasuk kategori baik (38,5%), 10 siswa yang aktivitasnya dalam pembelajaran termasuk kategori cukup (38,5%) dan 6 siswa yang aktivitasnya dalam pembelajaran termasuk kategori kurang (23%).

Sedangkan pada siklus III terdapat 14 orang siswa aktivitasnya dalam pembelajaran termasuk kategori baik (53,8%), 12 siswa yang aktivitasnya dalam pembelajaran termasuk kategori cukup (46,2%) dan tidak ada siswa yang aktivitasnya dalam pembelajaran termasuk kategori kurang (0%).

### c. Hasil Belajar

- 1) Terjadi peningkatan hasil rata-rata kelas siswa pada materi tentang jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat, Adapun rata-rata kelas pada siklus I 61,7, siklus II 68,6 dan siklus III 74,2.
- 2) Terjadi peningkatan ketuntasan siswa materi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat. Jika dipersentasekan ketuntasan belajar pada setiap siklus dapat dijelaskan bahwa pada siklus I sebesar 53,8%, siklus II sebesar 73,1%, dan siklus III sebesar 88,5%.

## 2. Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini, mengenai penggunaan media kartu tebak kata berpasangan dalam pembelajaran jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat

memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Hal itu diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak tiga siklus.

### a. Perencanaan Penggunaan Media Kartu Tebak Kata berpasangan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan materi yang akan disampaikan, menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan indikator-indikator keberhasilan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, menentukan jenis kegiatan belajar, mempersiapkan lembar kerja siswa, lembar soal, membuat media tebak kata berpasangan serta melaksanakan koordinasi dengan guru kelas sebagai *observer* mengenai pelaksanaan penelitian.

Pada tahap perencanaan untuk siklus I dan II, belum mencapai target. Sedangkan siklus III telah mencapai target yang ditentukan dengan persentase 100%. Pencapaian target tersebut tidak terlepas dari upaya yang dilakukan guru yaitu mempersiapkan materi, LKS, media, dan alat evaluasi pada penelitian ini.

### b. Pelaksanaan Penggunaan Media Kartu Tebak Kata Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu tebak kata berpasangan, diawali kinerja guru mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran serta melaksanakan tugas harian kelas. Selanjutnya guru melaksanakan langkah

apersepsi sebagai langkah pertama dalam pembelajaran menggunakan media kartu tebak kata berpasangan. Kegiatan apersepsi terdiri dari menyampaikan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa, memberikan rangsangan agar siswa siap menerima pelajaran dan menanggapi respon dan pertanyaan siswa. Dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan permainan kartu tebak kata berpasangan dan diskusi.

Dengan demikian, secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan di setiap siklusnya dan media tebak kata berpasangan ini dapat meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi mengidentifikasi jenis-jenis usaha perekonomian siswa kelas V SDN SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

### **c. Hasil Belajar Penggunaan Media Kartu Tebak Kata Berpasangan**

Dilihat dari hasil belajar siswa, penggunaan media tebak kata berpasangan menunjukkan adanya perubahan perilaku dan tingkat perkembangan mental baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor yang lebih baik dari sebelum dilakukannya penelitian ini. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penggunaan media tebak kata berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pengertian hasil belajar yang dikemukakan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 250) “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru”. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat

perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

- a. Media tebak kata berpasangan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat.
- b. Media tebak kata berpasangan meningkatkan hasil belajar siswa, Menyebutkan jenis-jenis usaha dan bentuk perekonomian dalam masyarakat, seperti memberikan contoh dari jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat, menyebutkan bentuk usaha menurut pemiliknya, memberikan contoh usaha yang dikelola sendiri dan kelompok.
- c. Media tebak kata berpasangan dapat mengembangkan kemampuan afektif siswa seperti, menjalin kerjasama dengan teman baik dalam permainan tebak kata maupun dalam diskusi kelompok.

### **2. Saran**

#### **a. Untuk Guru**

Berdasarkan pada keberhasilan penggunaan media tebak kata berpasangan pada materi jenis-jenis perekonomian mata pelajaran IPS, maka diharapkan agar media ini dapat dikembangkan dan diterapkan pada materi dan mata pelajaran yang lain dengan mendesain kartu tebak kata berpasangan karena

media ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Agar pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik dan sesuai tujuan yang hendak dicapai, guru hendaknya memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan media. Media yang tepat serta suasana yang menarik akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan penggunaan media kartu tebak kata berpasangan melalui permainan hendaknya disesuaikan dengan situasi, kondisi dan jumlah siswa yang ada di kelas agar tidak ada kendala dalam pembelajaran.

#### **b. Untuk Siswa**

Dalam penelitian ini terbukti dengan penggunaan media kartu tebak kata berpasangan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kinerja siswa, hasil belajar siswa. Maka diharapkan peningkatan ini tidak hanya pada pembelajaran ini saja tetapi dapat diaplikasikan pada pembelajaran lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Untuk Sekolah**

Melihat keberhasilan dari pembelajaran dengan menggunakan media kartu tebak kata berpasangan, pihak sekolah hendaknya lebih membuka diri terhadap berbagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD. (2006). *Pedoman Penyusunan KTSP SD*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanifah, Nurdinah. (2009). Classroom Action Research: Improving Teaching Social Studies Quality. *Prosiding Konferensi Pendidikan Dasar Tingkat Internasional 2009*. 228-232.
- Hanifah, Nurdinah. (2010). "Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Kandar, Endang. (2009). *Taksonomi Bloom*. [online]. Tersedia: <http://endang965.wordpress.com/2009/03/18/taksomoni-bloom/> [20 September 2015].
- Lasmawan, Wayan. (2009). *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. [online]. Tersedia: <http://lasmawan.wordpress.com/2009/03/23/pendidikan-ips-di-sd/> [25 September 2015].
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sadirman, Arief S. dkk. (2006). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung: UPI Press.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syariffauzan. 2011. *Model Pembelajaran Tebak Kata*. <http://syariffauzan.blogspot.com>. (Diakses 2 Oktober 2015).
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukirman, Dadang dan Nana Jumhana. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Wibawa, Basuki dan Farida Mukti. (1992). *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## **Manusia dalam Pandangan Imam AL-Ghazali**

**Hasanah<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Hakikat manusia sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai saat ini, tetap terus menarik untuk dibahas sampai kapan. Berbagai macam pendekatan yang telah dilakukan untuk mengkaji hakikat manusia itu sendiri. Mulai dari pendekatan filosofis sampai pendekatan multi disiplin-interkonektif. Akan tetapi pembahasan tentang manusia tidak pernah selesai dengan tuntas karena terkait peran dan mamfaat manusia itu sendiri sebagai subjek dan sekaligus objek dalam kehidupan di dunia ini. Sebagai subjek, manusia selalu menjadi actor utama dalam setiap dimensi kehidupan manusia itu sendiri, dan sebagai objek manusia merupakan target dalam setiap aktivitas kehidupan yang pada akhirnya bermuaran kepada terwujudnya kebahagiaan hidup manusia itu sendiri. Salah satu dimensi kehidupan manusia adalah tentang pendidikan. Manusia merupakan pemeran utama dan menempati peranstrategis dalam proses pendidikan, baik sebagai subjek maupun objek. Oleh sebab itu, pembahasan tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan adalah suatu keniscayaan yang bersifat fundamental yang akan menentukan system pendidikan itu sendiri, mulai dari tujuan pendidikan, materi atau kurikulum, metode, media, evluasi pendidikan dan lainnya.

**Kata Kunci:** *Manusia, Imam AL-Ghazali*

---

1 Hasanah, dosen FKIP Universitas Abulyatama

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini sangat banyak kita jumpai kajian-kajian tentang manusia dalam perspektif pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran filsafat, terutama yang berasal dari filsafat umum (filosof-filosof Islam). Pemikiran filsafat tersebut memiliki *stressing* yang berbeda dalam mengkaji tentang hakikat manusia. Penganut paham liberalism misalnya yang lebih menekankan kepada kebebasan manusia. Paham liberalism ini memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, manusia bisa melakukan apa saja yang disukainya yang tidak terikat oleh aturan-aturan atau moral agama. Menurut Ali Syari'ati, pemikiran ini dibangun atas dasar mitologi Yunani Kuno yang memandang bahwa antara alam dewa dalam alam manusia terdapat pertentangan dan pertarungan hingga muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Oleh karena itu, manusia dengan kecerdasannya berusaha membebaskan diri dari cengkraman kekuasaan dewa tersebut. (Ali Syari'ati: 1992).

Salah satu tokoh aliran liberalisme, John Dewey memandang manusia secara prinsipil yaitu manusia sebagai makhluk liberal-individualis, rasional, sosio-antroposentris, progresif-aktif dan etico-religius. Liberal artinya melepaskan diri dari kekangan-kekangan yang dialaminya. Sedangkan individualistis merupakan hasil dari usaha melepaskan diri dari kekangan adat dan tradisi karena dorongan dari sifat mementingkan diri sendiri. Sebagai makhluk rasional (berpikir) manusia mampu

mengadakan pembaharuan, rekonstruksi dan reorganisasi. (Abdullah Rachman, 2006)

Berdasarkan filsafat liberalisme ini, muncullah berbagai paradigma tentang manusia, di antaranya yang dikembangkan oleh para psikolog Barat, seperti; aliran psikoanalisa Freud yang memandang dasar manusia ditentukan "libido sex dan dorongan kematian atau agresi". Aliran Behavioristik yang dipelopori oleh Skinner dan Watson, memandang bahwa tingkah laku manusia tidak lain hanyalah respon terhadap perangsang luar, ganjaran atau peneguhan. (Holmes Rostom, 2006) Kesadaran, berpikir dan perasaan yang merupakan bagian dari afektif, tidak ada hubungannya dengan tingkah laku manusia.

Kedua aliran psikologi ini sangat mendominasi pemahaman dasar tentang manusia di kalangan masyarakat Barat hingga akhir abad ke 20 dan ikut mewarnai konstruksi sistem pendidikan Barat. Konsekwensinya pendidikan modern yang dikembangkan oleh Barat lebih menitikberatkan pada psikomotorik manusia, sedangkan aspek sesense yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku manusia tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini didasarkan pada paradigma tentang konsepsi manusia oleh masyarakat Barat yang memandang aspek sesense bukan hal yang prinsip.

Kenyataan tersebut juga telah ikut mewarnai sistem pendidikan nasional yang telah terhegemoni oleh arus globalisasi terutama sejak beberapa dekade terakhir ini. pada dunia pendidikan kita di satu sisi telah membuat generasi bangsa ini menjadi kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang

kaya akan khasanah dan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai religius. Fenomena "degradasi moral" terutama di kalangan remaja sejak beberapa tahun terakhir seperti, perkelahian antar pelajar, tawuran antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, dan penggunaan obat-obat terlarang serta berbagai tindak kriminalitas lainnya. Semua ini hampir setiap hari mengisi berita-berita baik di media cetak maupun media elektronik, dan telah menggugah keprihatinan yang mendalam terhadap semakin terpuruknya moral dan karakter generasi bangsa ini.

Sehubungan dengan uraian di atas, perlu untuk dilakukan upaya rekonseptualisasi tentang hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam terutama untuk konteks keindonesiaan sebagai upaya *solutif* khususnya bagi problematika pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa. Upaya membangun pendidikan berwawasan global adalah suatu keniscayaan, namun harus dilandasi oleh konstruksi paradigma yang kokoh berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai tradisi dan religius.

Pembinaan dan penanaman nilai-nilai religius tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan sebagai "kapital spritual" untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Meskipun para sosiolog dan ilmuwan Barat pernah meramalkan bahwa agama akan tergusur, bahkan lenyap oleh kemajuan sains dan teknologi, namun ternyata agama tak pernah lenyap dari panggung sejarah. (Komaruddin Hidayat,

2008). Bahkan di kalangan ilmuwan sekuler (Barat), belakangan muncul upaya mendialogkan, atau mengintegrasikan antara agama dan sains.

Selain itu, upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari sikap keterbukaan dan akomodatif terhadap sistem pendidikan dari luar (Barat) yang notabene mampu memproduksi manusia yang handal di bidang iptek. Namun perlu dilakukan secara selektif dan cermat karena akan berhadapan dengan persoalan normatif-ideologis yang juga perlu direkonstruksi. Oleh sebab itu, dalam makalah ini penulis mencoba mengetengahkan hakikat manusia menurut perspektif al-Ghazali seorang filosofis muslim yang sangat berpengaruh tidak hanya pada zamannya, bahkan sampai ke Indoneia hingga saat ini. Salah satu karya beliau yang dinilai komprehensif dan fenomenal yang banyak dipelajari dan menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Islam adalah kitab *Ihya 'Ulumudin*. Namun sayang, menurut penulis, ada indikasi kesalahan memaknai pemikiran-pemikiran cemerlang beliau terutama pada level grass root. Bahkan untuk saat ini ada kecenderungan menjadi tereliminasi oleh pemikiran-pemikiran filsafat Barat sebagaimana uraian di atas. Karena itu penulis merasa perlu mengangkat masalah ini sekaligus melihat implikasi dan relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam pada era gobalisasi dalam konteks keindonesiaan.

## PEMBAHASAN

### 1. Manusia dalam Persepektif Al-Ghazali

Konsep manusia menurut al-Ghazali tidak berbeda dengan konsep ajaran Islam, karena ia mendasarkan pemikirannya kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, cara yang terbaik dalam rangka mengenali hakikat manusia adalah melalui penjelasan dari Yang Menciptakannya yaitu Allah swt, yang termaktub dalam kitab suci al-Quran. (Ahmad Tafsir, 1992)

Menurut al-Ghazali, manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Shaad ayat 71-72. (Ali Khalil Abu al'Ainain, 1980), Namun dalam uraiannya al-Ghazali lebih menekankan unsur rohani. Hakikat manusia adalah jiwanya (aspek rohani). Unsur rohanilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu dibebankan kepada manusia amanah atau al-taklif, dan diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai ilahiyah.

Menurut al-Ghazali, aspek rohaniyah manusia meliputi *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-'aql*. Keempat aspek inilah yang menjadi motor penggerak dalam diri manusia. Abul Quasem menegaskan manusia menurut al-Ghazali adalah:

#### a. Al-Qalb

Menurut abu hamid al-ghazali, *qalb* mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama adalah hati jasmani (*Al-qalbal-jasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-*

*sanubari*), yaitu daging khusus yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. *Qalb* dalam arti ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran, dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama dan kemanusiaan, karena hewan dan orang mati pun mempunyai *qalb* seperti ini. Sebangkan *qalb* dalam arti kedua adalah sebagai *luthf rabbani ruhiy* (bersifat spiritual). *Al-qalb* merupakan alat untuk mengetahui hakikat sesuatu. (Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010).

Sebagian dari persoalan yang patut di perhatikan di sini adalah bahwa kalimat *qalb* di sebut dalam Alquran al-karim. Hanya saja penyebutan ini tidak secara mutlak menunjukkan bahwa kata *qalb* di artikan dalam konteks anatomi kedokteran (yaitu, hati yang melekat dalam badan), melainkan di maksud sebagai "instrumen persepsi ma'rifah yang sangat kompleks". (Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)

#### b. Al-Ruh

Para ulama berbeda dalam mengartikan kata *ruh*. Menurut al Qusyairi, *ruh* adalah jisim yang halus bentuknya (sebagaimana malaikat, setan) yang merupakan tempat akhlak terpuji. Dengan demikian ruh berbeda dengan *nafs* dari sisi potensi positif dan negatif. *Nafsu* sebagai usat akhlak tercela sementara ruh sebagai pusat akhlak terpuji. Ruh juga merupakan tempat mahabbah pada Allah.

Para ulama berbeda-beda dalam mengartikan ruh. Sebagaimana mengartikan kehidupan (al-hayah). Sementara menurut al-Qusyairi, ruh adalah jisim yang halus bentuknya (sebagaimana malaikat, setan) yang merupakan tempat akhlak terpuji. Dengan demikian ruh berbeda dengan al-nafs dari sisi potensi positif dan negatif. Nafsu sebagai pusat akhlak tercela sementara ruh sebagai pusat akhlak terpuji. Ruh juga merupakan tempat mahabbah pada Allah. Dengan Ruh itulah Allah menciptakan manusia menjadi hidup dan kehidupan manusia tumbuh berkembang karena adanya cahaya ilahi yang memudahkan kita sebut dengan Hubb atau Cinta. Dengan cinta itulah seluruh alam semesta termasuk manusia diciptakan sehingga seluruh kepribadian manusia pada awalnya di gerakkan oleh energi cahaya tersebut mengisi seluruh pori-pori dan syaraf qalbu dengan cinta yang meng-Ilah. (Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gem Insani 2001).

Ruh yang merupakan substansi psikologis ini, menurut al-Ghazali merupakan lathifah (sesuatu yang abstrak, tidak kasat mata) yang memiliki potensi untuk berfikir, mengingat, dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, dalam pandangan al-Ghazali merupakan al qudrah al ilahiyyah (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan Tuhan ('alam al 'amr), dan bukan dari alam penciptaan ('alam al khalq). Sehingga sifatnya bukan jasmaniah dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

### c. Al - Aql

Ada beberapa pengertian tentang *aql*. *Pertama*, *aql* adalah potensi yang siap menerima pengetahuan teoritis. *Kedua*, *aql* adalah pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu yang mungkin dan kemuhalan sesuatu yang mustahil yang muncul pada anak usia tamyiz, seperti pengetahuan bahwa dua itu lebih banyak dari pada satu dan kemustahilan seseorang dalam waktu yang bersamaan berada di dua tempat. *Ketiga*, *aql* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empirik dalam berbagai kondisi. *Keempat*, *aql* adalah potensi untuk mengetahui akibat sesuatu dan memukul *syahwat* yang mendorong pada kelezatan sesaat. Dengan demikian orang yang berakal adalah orang yang di dalam melakukan perbuatan didasarkan pada akibat yang akan muncul bukan didasarkan pada syahwat yang mendatangkan kelezatan sesaat.

Di dalam Al-Qur'an, kata *Aql* dalam bentuk kata benda tidak ditemukan di dalam al-Qur'an adalah kata kerjanya yakni *ya'qilun*, *ta'qilun* dan seterusnya. *Aqala (fi'il Madli*, kata kerja lampau) berarti menahan atau mengikat. Dengan demikian *al-A'qil (isim fail)* berarti orang yang menahan atau mengikat nafsunya sehingga nafsunya terkendali karena diikat atau ditahan. Sedangkan orang yang tidak mempunyai *aql* tidak mengikat nafsunya sehingga nafsunya liar tak terkendali. Itulah sebabnya orang berakal kadang disebut dengan *uli al-nuha* (yang mempunyai daya cegah) kadang disebut dengan *dzi hijr* (yang mempunyai daya cegah), dan kadang disebut dengan *uli al-ahlam* (yang mempunyai

kesabaran). Hanya orang yang sabar saja yang mau mengendalikan nafsunya.

#### d. An-Nafs

Sedangkan menurut al-Ghazali nafsu diartikan “perpaduan kekuatan marah (*gadlab*) dan syahwat dalam diri manusia”. Kekuatan *gadlab* pada awalnya tentu untuk sesuatu yang positif seperti untuk mempertahankan diri, mempertahankan agama dan sebagainya. Dengan adanya *gadlab* itulah jihad diperintahkan dan kehormatan diri terjaga. Dengan kekuatan marah seorang wanita menolak untuk dinodahi agama dan kehormatannya. Dengan kekuatan marah seseorang dapat menumpas kezaliman dan kemungkaran. Namun ketika *gadlab* tidak terkendali maka yang terjadi adalah kehancuran dan akhlak tercela. (Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010)

Konsep *al nafs* dalam psikologi sufistik al Ghazali, dibedakan dalam dua arti. Dalam pengertian pertama, *al nafs* dipandang sebagai daya hawa nafsu yang memiliki daya kekuatan yang bersifat *gadlabiyah* dan *syahwaniyah*. *Gadlabiyah* adalah hilangnya kesadaran akal, karena dorongan kejahatan setan. Oleh karena itu, kata al Ghazali, orang yang sedang emosi/marah berarti orang yang dipermainkan oleh setan, seperti halnya bola yang dipermainkan oleh anak. Sedang *syahwaniyah* adalah daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dalam segala aspek yang menyenangkan. Sementara dalam pengertian kedua, *al nafs* dimaksudkan sebagai jiwa ruhani yang bersifat terpuji dan halus yang merupakan hakikat manusia.

Dari pandangan al Ghazali diatas , dapat dinyatakan bahwa nafs sebagai suatu substansi badani berpotensi ke arah tingkah laku lahiriah yang bersifat menyenangkan. Kecenderungan negatif ini agaknya sejalan dengan pemahaman “nafsu” dalam persepsi psikologi, yang cenderung jahat dan berpotensi mengabaikan pertimbangan akal dan hati nurani. Sementara nafs sebagai substansi ruhani lebih cenderung mendorong ke arah tingkah laku lahiriah yang baik dan beradab.

Potensi nafs yang cenderung positif ini , bila dikembangkan terus hingga sampai batas maksimal, maka tidak mustahil potensi ini dapat berfungsi sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriah yang mengarah pada sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan moral. (Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005)

Tesis ini dibangun atas dasar suatu pandangan yang menyatakan, bahwa tingkah laku lahiriah seseorang berbasis jiwa yang amat matang, cenderung memiliki kemauan yang berciri baik dan luhur seperti: (a) kemauan yang selalu cenderung melaksanakan kebaikan, (b) kemauan yang cenderung pada sikap ikhlas tanpa mengharap pujian, (c) kemauan yang cenderung kepada keharmonisan, (d) kemauan yang mengarah pada tingkat kesempurnaan, (e) kemauan yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan yang mengarah kemaksiatan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran psikologi al-Ghazali, bahwa tingkah laku lahiriah yang berbasis al-nafs al muthmainnah, memiliki kecenderungan ke arah kesempurnaan akhlak dan budi pekerti, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai motivasi yang bermuatan potensi ketuhanan (*alquwwah al ilahiyyah*). Sebaliknya tingkah laku lahiriah yang berbasis al-nafs al ammarah, mempunyai kecenderungan yang bersifat kebinatangan (*bahimiyyah*) dan kejahatan (*syaiithaniyah*). (Abdullah Hadziq, 2005)

Semua empat sifat alami disebutkan di atas, ditempatkan pada jiwa (aspek rohaniyah). Al-Ghazali secara metafora mendeskripsikan jiwa manusia sebagai satu cermin yang menunjukkan kualitas manusia secara personality yang baik atau jahat. Perbuatan yang baik akan membuat jiwa (*al-qalb al-ruhaniyah*) menjadi bersinar, gilang gemilang dan terang, sementara perbuatan jahat dan maksiat seseorang akan membuat keadaan jiwanya menjadi gelap dan tidak bercahaya. Tindakan yang mulia menyucikan serta membawa cahaya (*nur*) pada jiwa sementara tindakan jahat dan membawa dosa mengotorkan jiwa sehingga hilang cahayanya. Sifat dan perilaku manusia tergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Sebagaimana dalam hadits dijelaskan “sesungguhnya dalam jasad itu terdapat segumpal darah, apabila ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Dan apabila segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, sesungguhnya segumpal darah itu adalah hati (*al-qalb ruhaniyah insaniyah*). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan

bahwa menurut al-Ghazali, unsur rohani merupakan penghormatan kepada manusia kerana unsur inilah yang mengangkat manusia kepada darajat kesempurnaan penciptaan manusia. Ia juga menjadi faktor penggerak kepada manusia. Rohani "menyimpan" nilai-nilai moral yang memimpin perilaku manusia sehingga tidak menyimpang. Tanpanya manusia akan hilang keseimbangan dan akhirnya tergelincir ke dalam kehinaan. Pandangan al-Ghazali ini dapat dianalogikan seperti mobil dan sopirnya. Jika manusia itu diibaratkan seperti mobil, maka unsur rohani sebagai sopirnya dan struktur tubuh atau biologis manusia sebagai mobil dan mesinnya. Lalu yang berhubungan dengan aturan lalu lintas ialah sopir, bukan mobil.

Dalam hal ini, sopirlah yang semestinya diberikan bimbingan dan nasehat. Seperti halnya jasmani, aspek rohani manusia harus diberi santapan rohani spiritual nourishment dengan tujuan agar manusia tetap menyadari akan eksistensi dirinya sebagai “hamba Allah” yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan syar’i. Karena, jika manusia mulai meninggalkan tuntunan Allah dan berbuat menurut hawa nafsunya, maka ibarat kendaraan atau mobil yang dikendarai oleh sopir yang tanpa rambu-rambub, traffic lights maupun zebra cross, artinya hidup manusia menjadi tidak terkendali dan bisa menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Umaruddin, dalam mengupas sifat manusia, al-Ghazali menegaskan bahwa manusia mempunyai peluang untuk mencapai derajat malaikat

bahkan lebih tinggi dengan ilmu pengetahuan dan juga berpeluang jatuh tersungkur lebih rendah dari derajat binatang jika terpengaruh dengan kemewahan duniawi dan menurutkan nafsu amarah.

Semarah-marahnya binatang tidak sampai memakan atau membunuh anaknya sendiri, tetapi manusia bisa lebih dari itu tatkala nafsu amarah telah menguasai jiwanya. Oleh sebab itu al-Ghazali sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membantu memberi kesadaran tentang hakikat diri manusia yang tinggi, suci dan murni.

Pandangan al-Ghazali di atas, berbeda dengan aliran Materialisme yang berpendapat bahwa hakikat manusia adalah materi semata (jasmani). Materi menurut mereka, adalah "realitas" dan satu-satunya hal yang nyata. (Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*) 1992. Dalam ajaran materialisme, eksistensi ruhaniah manusia sesungguhnya masih diakui, tapi ia bukanlah bagian dari hakikat manusia itu sendiri. (Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 1995). Oleh sebab itu aliran ini berpendapat bahwa hal-hal yang bersifat metafisika, terlebih "agama", harus ditolak. (Harun Hdiwijoyo, 1991). Begitu juga dengan pandangan filosof muslim lainnya, seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Perbedaan ini terjadi khususnya di kalangan pemikir muslim karena didasari oleh pendekatan yang berbeda dalam mengkaji hakikat manusia. Dalam hal ini al-Ghazali lebih didominasi oleh pendekatan falsafati-sufistik.

## **2. Implikasi dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam**

Pengaruh pemikiran al-Ghazali khususnya dalam dunia pendidikan Islam yang pada gilirannya terajut dengan formulasi murni keagamaan dan menjadikannya sebagai kekuatan utama konservatisme dan taqlidisme. Seperti yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren di Indonesia.

Dalam hal ini, pesantren secara fundamental menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang kokoh bagi anak didik. Para santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman secara teoritis, tapi juga dilatih dan dibiasakan untuk mempratekannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren termasuk pola hidup sederhana.

Sebagaimana yang digambarkan oleh Karel A. Steenbrink bahwa untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya diresapi nilai-nilai agama, di mana shalat didirikan secara berjamaah, selalu diperdengarkan bacaan al Qur'an dengan suara merdu, baik itu untuk memperbaiki bacaan dengan tajwid, atau hanya sekedar ingin mendapatkan pahala, dan mendirikan shalat ditengah keheningan malam. Begitu juga dalam pergaulan sehari-hari, para santri dituntut untuk menerapkan dan membiasakan akhlak al karimah. (Karel A Steenbrink, 1986)

Namun hal yang perlu digaris bawahi dalam rangka memahami pemikiran al-Ghazali tersebut adalah memahami kondisi psikologis dirinya di mana ia telah mengalami krisis kejiwaan yang akut. Sebagaimana yang didokumentasikannya dalam karya al-Munqidz

Min al-Dhalal, yang ditulisnya setelah ia melakukan dialog panjang selama krisis kejiwaan dan mampu mengatasinya setelah kurang lebih sepuluh tahun. (Muhammad Jawwad Ridha, 2002)

Oleh sebab itu pemikiran al-Ghazali tentang hakikat manusia lebih mengedepankan dimensi rohani sebagaimana uraian di atas. Konsekwensinya pemikiran pendidikan al-Ghazali lebih berorientasi pada upaya “pembersihan jiwa (rohani) dari noda-noda akhlak dan sifat-sifat tercela”. Pandangan al-Ghazali tentang hakikat manusia berimplikasi pada konsep pendidikan “Akhlak al-Ghazali”. Bagaimana konsepnya tentang hakikat manusia begitulah konsep pendidikan yang diinginkannya. Al-Ghazali menyeru pada tasawuf, zuhud dan tawakkal, tetapi beliau tidak menyeru untuk mengabaikan kehidupan dunia, seperti bertani, industry, kedokteran dan sebagainya.

Karena itu, pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali adalah hal yang sangat “urgen” dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia, agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini bisa dicermati dari formulasi teori pendidikannya yang tertuang dalam karyanya Ayyuha al-Walad yang berkisar pada tiga hal pokok, yaitu:

1. Keutamaan ilmu-pengetahuan
2. Pengklasifikasian ilmu-pengetahuan
3. Kode etik bagi pendidik (guru) dan peserta didik.

Menurut al-Ghazali, ilmu pengetahuan merupakan “jalan” utama yang mengantarkan seseorang dekat dengan Allah. Menurutnya,

semulia-mulianya segala sesuatu adalah yang bisa mengantarkan seseorang dekat dengan Allah. Untuk bisadekat dengan Allah, seseorang perlu beramal dan seseorang tidak bisa beramal dengan baik kecuali dengan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara beramal. Jadi, pangkal kebahagiaan hidup di dunia dan akherat adalah ilmu, sehingga merupakan amal yang terbaik (Muhammad Jawwad Ridha, 2002). Di sinilah letak kemuliaan dan keutamaan ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali. Menurut beliau, ilmu yang tiada dapat memberikan manfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sia-sia. Berdasarkan pandangan ini, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan secara garis besar ke dalam kategori ilmu fardhu ‘ain dan ilmu fardhu kifayah. Yang termasuk dalam kategori pertama adalah ilmu-ilmu agama atau al- ‘ulum al -diniyah yang berasaskan prinsip-prinsip ketuhanan (wahyu) dan kenabian (sunnah) tanpa harus mempertimbangkan potensi akal dalam implementasinya, dan yang kedua ilmu-ilmu umum atau al- ‘ulum al -‘aqliyah (ilmu-ilmu intelektual) adalah ilmu yang diperoleh melalui pemikiran manusia semata seperti, matematika, logika, fisika dan ilmu alam (Armai Arief, 2005). Dalam dunia pendidikan Islam, pengklasifikasian ilmu oleh al-Ghazali berkembang menjadi dasar konstruksi paradigma dikhotomik. Kenyataan ini telah melanda hampir di seluruh dunia Islam, sehingga menjadi salah satu penyebab keterpurukan peradaban Islam. Dalam perspektif historis, kondisi ini ditumbuhsurburkan oleh kalangan klonialisme

Barat yang sejak beberapa abad menjajah negara-negara Islam. Sampai saat ini, masih banyak dijumpai lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan paradigma dikhotomik. Walau pun, sejak abad ke 19 sudah ada upaya dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum seperti konsep “Islamisasi Ilmu” yang didengungkan oleh Isma‘il Rozi al-Faruqi dan Naquib al-Atas, namun semua itu masih dalam dataran “wacana”, belum action. Al-Ghazali telah menetapkan suatu prinsip penting yang mengatakan bahwa dari segi teoritis, akal dan syara‘ tidak akan bertentangan secara hakiki, karena keduanya adalah cahaya petunjuk dari Allah swt. Demikian juga jika dilihat dari segi praktis, tidak ada hakikat agama yang bertentangan dengan hakikat ilmiah, bahkan antara keduanya saling mendukung.

Terkait dengan pendidik, al-Ghazali sebagai seorang guru telah memberikan perhatian yang penuh terhadap murid mengasihi dan menyangi murid-muridnya Menurutny, guru harus menjadi tauladan yang baik dan meniru sifat nabi, sederhana dalam bertindak, tidak pemaarah, ikhlas dan selalu menanamkan sifat ikhlas kepada anak didik, berusaha untuk taqarrub ilallah dan mengupayakan anak didik untuk ber taqarrub ilallah.

Konsep manusia dalam pemikiran al-Ghazali, selaras dengan pemikiran beliau tentang bagaimana sikap dan perilaku seorang guru dan murid. Begitu juga hubungan yang terjalin antara keduanya, beliau menekankan perlunya dibangun hubungan yang bersifat

emosional. Pandangan al-Ghazali ini, berimplikasi sangat luas dan membumi dalam dunia pendidikan Islam. Kenyataan ini tercermin dari praktek pendidikan Islam seperti pesantren. Taradisi salaman dengan “mencium tangan” sang kiyai atau ustadz merupakan salah satu bentuk kepatuhan dan penghormatan seorang murid kepada guru.

Menurut Abdullah Syafi‘ie (2005) seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga pembentuk watak, krakter dan kepribadian anak didik. Guru beraqidah yang kokoh, berilmu serta berusaha meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak. Hal ini terbukti dari kebijakan beliau yang memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan wawasan dan memperdalam ilmunya dengan mengikuti kuliah di perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi al-Azhar di Mesir dengan menanggung semua pembiayaannya. (Abdulah Syafi’ie: 2005)

Menurut Al-Abrasyi, seorang ahli pendidikan Islam abad modern, bahwa guru dalam pendidikan Islam harus memiliki sifat-sifat, yaitu; Zuhud, bersih lahir-batin, ikhlas, pemaaf, sabar, tidak pemaarah, berkepribadian dan mempunyai harga diri, kebabakan, berusaha mengetahui watak muridnya dan selalu memikirkannya (Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, 1975)

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, terkait dengan pemikiran tentang pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, menunjukkan adanya kesamaan persepsi dan pandangan dengan pemikiran al-Ghazali. Hal ini bisa jadi mengindikasikan bahwa betapa

pemikiran al-Ghazali sangat berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam baik dalam dataran teoritis maupun praktis. Begitu juga, bahwa pandangan al-Ghazali di atas sangat relevan dengan konteks pembaharuan sistem pendidikan Islam dewasa ini yang merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, terutama terkait perannya sebagai instrumen strategis dalam membangun moral dan karakter bangsa yang saat ini telah diluluhlantakkan oleh sistem dan tata nilai yang dikonstruksi oleh peradaban Barat melalui globalisasi.

Perembangan peradaban Barat sekarang memang lebih maju dibandingkan dengan peradaban Islam, terutama apabila indikator yang dipakai untuk mengukur kemajuan tersebut berupa perkembangan ekonomi, teknologi, dan stabilitas kehidupan sosial-politik yang dicapai dunia Barat sekarang. Namun apabila dikaji lebih dalam lagi, kemajuan sains dan teknologi yang menjadi basis fundamental bangunan peradaban Barat, justru di sisi lain menelantarkan dunia di ambang pintu krisis global yang semakin mengawatirkan. Krisis global yang dihadapi umat manusia di planet bumi ini telah menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan, seperti pada bidang kesehatan, lingkungan hidup, teknologi, politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Krisis yang terjadi di dunia sekarang juga melanda dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual

#### **PENUTUP**

Hakikat manusia dalam perspektif al-Ghazali lebih ditentukan oleh unsur rohani manusia. Unsur inilah yang membuat manusia

menjadi lebih mulia kedudukannya dibanding makhluk lain, bahkan malaikat sekalipun. Namun juga bisa menyebabkan manusia menjadi lebih rendah posisinya dari hewan ternak.

Beliau membagi rohani manusia ke dalam 4 bagian, yaitu; al-‘aql, al-qalb, al-nafs, dan al-ruh. Selain itu manusia juga mempunyai watak yang bersifat alami (bawaan) seperti, sifat baik, sifat jahat, sifat syaithan, dan sifat kebinatangan. Namun semua sifat-sifat tersebut sangat bergantung pada manajemen hati (jiwa) yang berkuasa atas semua itu. Oleh sebab itu pendidikan dalam perspektif al-Ghazali lebih menekankan pada upaya pembersihan hati (jiwa). Melalui pencarian terhadap ilmu-ilmu yang bermanfaat, pembiasaan akhlak mulia, ibadah-ibadah sunah, membiasakan pola hidup sederhana, zuhud dan sikap ikhlas.

Selain itu, pandangan al-Ghazali tersebut juga sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam sebagai bagian yang integral dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam konteks menghadapi tantangan masa depan dalam lingkup global. Sebagaimana yang tertuang dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Terdapat kesamaan persepsi dan pandangan al-Ghazali, di mana dalam undang-undang tersebut secara tegas dinyatakan bahwa tenaga pendidik (guru dan dosen) merupakan suatu profesi yang harus melaksanakan tugasnya secara profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratifinterkoneksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Konfigurasi Teori pendidikan John dewey dan Al-Abrasyy*, dalam *Pendidikan Islam dalam Konsepsi dan Realitas*, ed. Abd. Rachman Assegaf (Yogyakarta: Lemlit UIN Suka, 2006).
- Abul Uasem, *The Ethics of al-Ghazzali : A Composite Ethics in Islam*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1975).
- Ahmad Farid, *Tazkiyat al-Nafs*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul: *Pembersih Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1996).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Ali Syari'ati, *al-Insan wa al-Madaris al-Gharb*. Terj. Arif Muhammad. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).
- Holmes Roston III dalam *Ilmu dan Agama*, (Pusat Bahasa UIN Sunan kalijaga, 2006).
- Ali Khalil Abu al - Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al- Qur'an al -Karim*, (Daar al Fikri al-,,Arabiy, 1980)
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005).
- As'aril Muhajir dalam *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001).
- Harun Hadiwijoyo, *Seri Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005).
- Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2006).
- Jalaluddin Rahmat (Pengantar), dalam Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu, Perspektif al Qur'an* (Bandung: Rosda,1989)
- Kadar Muhammad Yusuf, *Analisis Qur'ani terhadap Pemikiran Ibnu Sina dan al -Ghazali*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008).
- Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Komaruddin Hidayat, *Pendidikan dan Krakter Kebangsaan*, dalam *Paradigma Baru Pendidikan*, ed. Kusmana dan JM Muslimin, (Jakarta: IISEP bekerja sama dengan Diktis Depag RI, 2008).
- Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam diIndonesia* (Bandung: Mizan, 1995)

M. Dawam Rahardjo, "Nafs", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 8, Volume II, Tahun 1991

**Korelasi Penggunaan Bahasa Inggris di Sekolah Terhadap Kualitas Siswa dalam Berbahasa Inggris Di MTsS Darul Ulum Banda Aceh**

**Ema Dauyah<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian dilakukan di MTsS Darul Ulum Kotamadya Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah secara umum untuk mengetahui sejauh mana hubungan penggunaan materi/bahan ajar dalam proses belajar mengajar di sekolah bilingual terhadap penguasaan B. Inggris di sekolah bilingual, mengetahui sejauh mana hubungan cara guru mengajar di sekolah bilingual terhadap penguasaan sekolah bilingual; serta untuk mengetahui korelasi perilaku siswa dan orangtua di rumah terhadap penguasaan B. Inggris di sekolah bilingual. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survey, dengan menggunakan kuesioner dan nilai hasil rapor siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MTsS Darul Ulum Banda Aceh dengan jumlah sebanyak 118 siswa dan sampel adalah siswa kelas VIII-1 dan VIII3 yang berjumlah 62 orang. Teknik pengolahan data menggunakan rank korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel 62 orang diperoleh data bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Inggris dengan kualitas bahasa Inggris siswa, hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kualitas bahasa Inggris dapat diterapkan lebih tinggi terhadap penggunaan bahasanya. Penggunaan bahan ajar atau materi yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa sangat memegang peranan yang sangat penting sebagai alat untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Cara mengajar guru juga sangat berpengaruh terhadap kualitas siswa dalam berbahasa Inggris.

**Kata Kunci:** *Korelasi, kualitas siswa, B. Inggris*

---

<sup>1</sup> Ema Dauyah, dosen FKIP Universitas Abulyatama. Email: Ema.dauyah@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Penguasaan Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional menjadi faktor penentu kualitas sumber daya manusia saat ini. Keberadaan sekolah bilingual merupakan salah satu alternatif untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu berbahasa Inggris secara aktif dan dapat berkompetisi secara global. Dalam masyarakat, antusiasme terhadap keberadaan sekolah bilingual saat ini sangat tinggi. Hal ini seakan sudah menjadi tren dan sebuah prestise tersendiri bila bersekolah di tempat tersebut. Fenomena ini terlihat dimana hampir disemua kota besar di Indonesia sudah memiliki sekolah bilingual, dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai sekolah menengah; baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Sekolah bilingual yang juga sering disebut dengan pendidikan bilingual adalah sekolah yang menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar (Richards, et.al dalam Santoso, 2006). Penggunaan bahasa asing ini menjadi daya tarik utama dari sekolah bilingual mengingat di Indonesia saat ini sangat dibutuhkan sekolah yang dapat menggunakan bahasa Inggris untuk semua mata pelajaran yang lain sehingga siswanya dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik. Penggunaan bahasa asing ini dianggap dapat membantu memudahkan siswa dalam menguasai bahasa Inggris karena berada dalam lingkungan atau komunitas yang menggunakan bahasa tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dulay

dalam Purba (2013) dimana ia meyakini bahwa adanya lingkungan pengguna bahasa sangat memegang peranan penting dalam membantu seseorang dalam menguasai bahasa target dalam hal ini adalah bahasa Inggris.

Selain itu, peranan guru mengajar di kelas dan materi atau bahan ajar yang digunakan guru juga sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan keberhasilan siswa dalam menggunakan dan mempertahankan bahasa yang sudah diperolehnya. Materi atau bahan yang diberikan guru juga memegang peranan penting terhadap penguasaan siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Keberhasilan siswa dalam proses belajar sangat ditentukan oleh peranan dan cara mengajar guru didalam kelas dengan penggunaan bahasa Inggris yang baik sehingga dapat membantu penguasaan materi yang diajarkan guru dengan menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan pemaparan diatas, menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana korelasi antara bentuk materi yang diberikan disekolah, cara guru mengajar dikelas, dan perilaku siswa ketika berada diluar lingkungan sekolah. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah bilingual yang ada di Banda Aceh, yaitu MTs Darul Ulum dengan judul *Korelasipenggunaan Bahasa Inggris di sekolah terhadap kualitas siswa dalam berbahasa Inggris di MTs Darul Ulum Banda Aceh.*

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pemberian bahan/materi yang berbahasa Inggris dan yang tidak berbahasa Inggris berpengaruh terhadap penguasaan B. Inggris siswa di sekolah bilingual?
2. Apakah cara guru mengajar dikelas berpengaruh terhadap penguasaan B. Inggris siswa di sekolah bilingual?
3. Apakah ada korelasi/hubungan antara perilaku siswa dan orangtua dirumah berpengaruh terhadap penguasaan B. Inggris siswa di sekolah bilingual?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejauh mana hubungan penggunaan materi/bahan ajar dalam proses belajar mengajar disekolah bilingual terhadap penguasaan B.Inggris di sekolah bilingual.
2. Mengetahui sejauh mana hubungan cara guru mengajar disekolah bilingual terhadap penguasaan sekolah bilingual.
3. Mengetahui korelasi perilaku siswa dan orangtua di rumah terhadap penguasaan B.Inggris di sekolah bilingual.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Sekolah Bilingual**

Kata bilingual secara harfiah dapat diartikan sebagai dwi bahasa atau dua bahasa. Menurut Oxford *Learner's Advanced*

*Dictionary* karangan Hornby (2002) bilingual didefinisikan sebagai “*able to speak two languages equally well because you have used them since you were very young*”. Definisi tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa secara baik karena dua bahasa tersebut telah digunakan sejak masa kanak-kanak. Berawal dari hal inilah kemudian muncul konsep bilingual yang dianggap dapat mengakomodir kebutuhan pendidikan yang dapat membekali siswanya dalam menguasai bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional. Seiring dengan tuntutan dunia kerja, globalisasi dan persaingan internasional, penguasaan Bahasa Inggris adalah mutlak diperlukan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Coleman bahwa Bahasa Inggris diperlukan untuk dapat bersaing di level internasional; sehingga, penggunaan bahasa Inggris adalah harus dalam proses pembelajaran bukan hanya pada mata pelajaran bahasa Inggris tapi juga pada mata pelajaran yang lain (Coleman, 2009).

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menguasai bahasa asing, pemerintah melalui Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 50 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap daerah sekurang-kurangnya mempunyai satu rintisan sekolah yang bertaraf internasional (Anonim, 2006). Dengan adanya undang-undang ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai bentuk upaya meningkatkan daya saing bangsa. Sekolah

bertaraf internasional inilah yang menjadi cikal bakal sekolah bilingual.

Dalam prakteknya ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan sekolah bilingual. Permendiknas No.78 Tahun 2009 diantaranya mengamanatkan bahwa dalam proses belajar mengajar sekolah bilingual harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi siswa melalui inovasi, nalar dan eksperimen melalui konsep *a joy of discovery*. Selain itu model pembelajaran harus aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan yang berorientasi pada *student centered; reflective learning, active learning; enjoyable dan joyful learning, cooperative learning; quantum learning; learning revolution; dan contextual learning*, yang telah memiliki standar internasional. Dan yang menjadi ciri khas sekolah bilingual adalah proses pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris khususnya pada mata pelajaran Sains, Matematika dan Teknologi.

## 2. Peranan Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan bahan ajar atau materi yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa sangat memegang peranan yang sangat penting sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus dapat memilih dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan cakupan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum serta dapat menggunakan materi yang lain yang berasal dari sumber-sumber lain yang digunakan dan dikembangkan untuk membantu siswa

menguasai materi pelajaran yang diajarkan (Mulyasa, 2008).

Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan oleh guru didalam kelas; baik berupa buku atau bahan ajar bisa juga berupa materi hasil rancangan guru, bahan ajar cetak (artikel, koran, majalah), bahan ajar dengar (radio, kaset), bahan ajar pandang dengar (video, film) dan juga bahan ajar elektronik seperti website dan compact disk (Baxen, 2000; Anonim, 2010). Walaupun begitu banyak sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat digunakan didalam kelas, seorang guru yang baik harus dapat memilah kesesuaian bahan ajar yang dipakai sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa dan sejalan dengan tujuan pembelajaran. Didalam Juknis Bahan Ajar SMA, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan, mengembangkan dan menyusun bahan ajar; yaitu:

- a. Adanya relevansi atau keterkaitan materi sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.
- b. Adanya konsistensi atau keajegan, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik ada empat macam, maka bahan ajarnya pun harus empat macam.
- c. Adanya adekuasi atau kecukupan yaitu kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi seperti yang diajarkan oleh guru.

### **3. Kualitas Guru**

Guru yang berkualitas sangat memegang peranan penting dalam menentukan kualitas siswa. Guru yang berkualitas artinya adalah guru yang memiliki profesionalitas tinggi dalam mengajar dan mendidik siswa. Guru profesional harus memiliki kompetensi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dinyatakan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang dibutuhkan, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan fisik dan psikologis yang baik, dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Pasal 2). Kompetensi dimaksud adalah "seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku bahwa guru harus memiliki, menginternalisasi, master, dan mengaktualisasikan dalam melaksanakan tugas profesional mereka" (Pasal 3, Ayat 1). Mereka termasuk kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi dan holistik dan terintegrasi di alam (Pasal 3, Ayat 2 dan 3).

Dalam melaksanakan tugas profesional mereka, para guru wajib (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran berkualitas, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (3) bertindak obyektif dan menghindari diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, suku agama, atau kelompok etnis, ras, kondisi fisik

tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam proses pembelajaran; (4) menegakkan atau mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, kode etik guru, dan nilai-nilai agama dan norma-norma, dan (5) memelihara dan membina kesatuan dalam keragaman bangsa (UU Nomor: 14 Tahun 2005, Pasal 20).

### **4. Penggunaan B. Inggris dan Kemampuan Siswa**

Berkaitan dengan proses pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris, guru perlu menciptakan kondisi yang mampu mengembangkan komunikasi interaktif, suatu iklim komunikasi yang dibangun melalui dialog antara siswa dengan guru. Bahasa memiliki peran utama dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya lain. Selain itu pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan mengemukakan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006: 402).

Keterampilan berbahasa Inggris secara lisan harus selalu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi baik dengan sesama rekan guru maupun dengan siswa. Selain berdampak positif bagi guru tersebut, tindakan ini juga akan berakibat positif bagi siswa. Mereka akan berkomunikasi dalam bahasa Inggris seperti gurunya karena guru

adalah model yang baik bagi siswanya. Menurut Setiawani (2000: 41) anak-anak belajar dari orang dewasa dengan cara mengamati apa yang mereka katakan dan lakukan. Guru tentu saja termasuk dalam daftar orang dewasa. Dengan kata lain, antusias guru untuk senantiasa berkomunikasi dalam bahasa Inggris akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama.

### **5. Penelitian Survei**

Penelitian survey sangat lazim digunakan salah satu alat pengukuran yang paling penting yang banyak diterapkan dalam penelitian sosial. Penelitian ini umumnya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik, sikap atau tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang mewakili populasi (Gay dan Mills, 2009). Data penelitian survei umumnya diperoleh dengan menggunakan kuesioner, interview dan juga observasi. Menurut Arikunto (2010) kuesioner atau angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam arti laporan tentang dirinya atau hal-hal yang ia ketahui.” Kuesioner harus menarik, singkat dan mudah untuk dijawab (Gay dan Mills, 2009).

### **METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari bagaimana variabel-variabel yang diteliti akan menjelaskan fenomena yang ada dan hubungan antara variabel-variabel secara bersama-sama, maka penelitian ini termasuk deskriptif korelasional.

Menurut Soedibjo (2005:7) penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena-fenomena tertentu dan melihat hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian menggunakan survey yaitu dengan menggunakan kuesioner dan juga nilai rapor siswa sebagai instrument pengumpulan data. Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di MTsS Darul Ulum Banda Aceh yang akan dipilih secara acak dari kelas 2.

### **1. Analisis Data**

Semua kuesioner akan diperiksa keakuratan dan kelengkapannya. Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan mengevaluasi setiap informasi yang didapatkan secara mendalam dan seksama. Dari kedua data tersebut, analisa akan dibuat untuk mengetahui hubungan penggunaan bahasa Inggris di sekolah terhadap kualitas berbahasa Inggris siswa.

Untuk menguji kejelasan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dilakukan melalui analisis korelasi dengan SPSS

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di jelaskan bahwa siswa/i yang dijadikan sampel sebanyak 62 orang yang terdiri dari 30 orang siswi dan 32 orang siswa. Berikut diuraikan hasil data awal yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.1 Data Awal Dari Penelitian

No	Nama	Pengguna Bahasa Inggris (X)	Kualitas Siswa dalam Berbahasa Inggris (Y)
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	Iffazatul Izzah	58	99
2	Yusfida Maraiatul H	55	90
3	Rahmadhania	51	88
4	Rina Fitria	50	88
5	Dara Puspita Ayu	49	86
6	Ylsi Talfi	57	90
7	Muna Ashila	52	88
8	Amirrtul Birri	50	86
9	Aliya Hafiya H	57	91
10	Cut Indra	53	89
11	Sy Syifaul Salsabila	53	87
12	Maya Evadania	49	81
13	Raudhatun Mahyun	52	88
14	Khairunnisa	53	88
15	Nanda Raihan	56	91
16	Chielsel Nashrifa	57	91
17	Tia Amanda	52	86
18	Nelva Qablina	56	90
19	Aisyah Sabrina	52	86
20	Nisaan Khafiya	50	86
21	Fianisha Zacharni	51	88
22	Widya Dara	53	87
23	Fathiya Samirah	54	81
24	Wilda Ushakia	59	90
25	Feti Tri Wahyuni	54	86
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
26	Munira Rosita	54	88
27	Qunwatun Nisa	54	88
28	Desra Yulia	51	85
29	Syarifah Balqis	52	86
30	Tara Tazkia	51	86
31	Muhammad Hanif	55	90
32	Rahmad Andi	57	95
33	Azzahiri Fadlianur	58	95
34	Rausil Mardadi	58	92
35	Rahmad Indra Irawan	59	82
36	Kahirin Munawar Suku	59	80

37	Muhammad Ilman	59	85
38	Rajul Azmi	57	86
39	Muharris Yuna	56	86
40	Rayyan Atqi	58	83
41	Nawal Hidayatullah	59	80
42	M. Rafi Febriyan Aufa	59	80
43	Nurhaqan Yunsan	58	86
44	Muhammad Zaki M	59	90
45	Zikra Maulana A	55	80
46	Irham Maulana	53	80
47	Ferry Ardiansyah	53	80
48	Ryzkiansyah Mulia R	53	80
49	Hasnal Firdausy	53	80
50	M. Rifky Akbar	53	80
51	Muhammad Zhafran	50	80
52	M. Syauqi	47	80
53	Mardhatillah	52	80
54	Harits Syuza	52	80
55	M. Aghil	54	80
56	Adam Irhamni	52	80
57	M. Faris	51	80
58	Arif Taufiqurrahman	56	80
59	Thoriq Zarfansyah	53	80
60	Ghiffar Maulana	53	80
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
61	Muhammad Alim	53	80
62	Ghassan Raid	54	80
		<b>3353</b>	<b>5284</b>

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa rata pengguna bahasa Inggris adalah 54,08 dan rata dari kualitas penggunaan

bahasa dalam berbahasa Inggris adalah 85,23. Hasil out put SPSS perhitungan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut;

Tabel 2. Hasil Out Put SPSS

<b>Correlations</b>			
		Pengguna bahasa Inggris	Kualiatas bahasa Inggris siswa
Pengguna bahasa Inggris	Pearson Correlation	1	.301*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	62	62
Kualiatas bahasa Inggris siswa	Pearson Correlation	.301*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	62	62

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel di atas di peroleh nilai signifikansinya 0,017. Nilai Probabilitas signifikan sinya adalah 0,05 (5%)

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengguna bahasa Inggris dengan kualitas bahasa Inggris siswa

$H_a$  : Terdapat Hubungan yang signifikan antara pengguna bahasa Inggris dengan kualitas bahasa Inggris siswa

Teknik penarikan kesimpulan;

- a. Jika Nilai Signifikansinya lebih kecil dari nilai probabilitas Signifikansi maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima.
- b. Jika Nilai Signifikansinya Besar dari nilai probabilitas Signifikansi maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak.

Dari tabel di atas di peroleh nilai sig = 0,017.

Karena nilai sig < dari nilai probabilitas yaitu  $0,017 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan terima  $H_a$ . Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara pengguna bahasa Inggris dengan kualitas bahasa Inggris siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari sampel 62 orang diperoleh data bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Inggris dengan kualitas bahasa Inggris siswa, hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kualitas bahasa Inggris dapat di terapkan lebih tinggi terhadap penggunaan bahasanya. Penggunaan bahan ajar atau materi yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa sangat memegang peranan yang sangat penting sebagai alat untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus dapat memilih dan menggunakan bahan ajar

yang sesuai dengan cakupan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum serta dapat menggunakan materi yang lain yang berasal dari sumber-sumber lain yang digunakan dan dikembangkan untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran yang diajarkan (Mulyasa, 2008).

Kesesuaian materi/bahan ajar perlu di tingkatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa termotivasi untuk terus mengasah bahasa Inggris. (Baxen, 2000; Anonim, 2010) menjelaskan Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan oleh guru didalam kelas; baik berupa buku atau bahan ajar bisa juga berupa materi hasil rancangan guru, bahan ajar cetak (artikel, koran, majalah), bahan ajar dengar (radio, kaset), bahan ajar pandang dengar (video, film) dan juga bahan ajar elektronik seperti website dan *compact* disk.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Kesimpulan pada proses penelitian yang sudah berjalan adalah:

- a. Ada hubungan positif antara penggunaan Bahasa Inggris di sekolah dengan kualitas siswa dalam berbahasa Inggris.
- b. Caya mengajar guru dan materi yang digunakan guru pada MTsS Darul Ulum termasuk dalam kategori Cukup Baik.
- c. Kemampuan berbahasa Inggris siswa pada MTsS Darul Ulum Banda Aceh termasuk dalam kategori Baik.

## **2. Saran**

Caya mengajar dan materi yang digunakan guru sebaiknya lebih bervariasi dan guru menerangkan jangan terlalu terpaku pada membaca buku pegangan. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

Inggris siswa lebih banyak diberikan kesempatan berkomunikasi di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat ditindak lanjuti oleh para peneliti lain dengan memperluas objek penelitian atau lebih banyak lagi melibatkan variabel bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Anonim, 2006. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. WIPRESS.
- Anonim, 2009. Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Anonim, 2010. *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Direktorat Pembinaan SMA.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Berns, R. G. dan Erickson, P. M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. The Highlight Zone: Research*. National Dissemination Center for Career and Technical Education. Columbus.
- Bonwell, C. C. 2012. *Active Learning: Creating Excitemeny in the Classroom*. Green Mountain Falls
- Coleman, H. 2009. Indonesia's International Standard Schools': What are they for?. Paper yang dipresentasikan di Language and Development Conference, Dhaka. 22 – 23 Juni 2009.
- Coughlan, A. 2007. *Reflective Learning: Keeping A Reflective Learning Journal*. DCU Student Learning Resources.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). 2007. *Pedoman Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Froyd, J. dan Simpson, N. (2004). *Student-Centered Learning Addressing Faculty Questions about Student-centered Learning*. Texas A&M University.
- Gay, L. R, Mills, E. G dan Airasian, P. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Pearson.
- Illahi, M, T. 2012. *Pembelajaran discovery strategy & mental vocational skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hayati, S. 2012. *Pendekatan Joyful Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)* <http://pakguruonline.pendidikan.net> diakses 6 November 2012.
- Hornby, A.S. *Oxford advanced learner's dictionary* (2002). Oxford: Oxford University Press.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Muchlisin, F. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Learning Dengan Pendekatan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Motor Diesel di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- <http://eprints.uny.ac.id/10156/1/JURNAL.pdf> diakses 7 November 2014.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remosdakarya.
- Purba, A. 2013. Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Pena*3(1), 13-25.

- Santoso, T. (2006). *The Benefit of Bilingual Education and its Application in Indonesia*.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto.(2010). *Belajar dan faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wills, J. (2007). *The Neuroscience of Joyful Education*.
- Wei, et.al. 2011. *A Joyful Classarroom Learning System with Robot Learning Companion for Children to Learn Mathematics Multiplication*. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 10 (2), 11-23.

## **Analisis Kesalahan Mahasiswa Semester II dalam Menulis Deskriptif Teks**

**Sri Wahyuni<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan menulis mahasiswa semester dua di STKIP Bina Bangsa Getsempena. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendapatkan alasan mengapa mahasiswa kesulitan dalam menulis teks deskriptif dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kesalahan dalam menulis teks deskriptif. Penelitian studi kasus ini dilakukan dengan memberikan seri gambar (*picture series*) serta menganalisis teks dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan kertas menulis mahasiswa; itu diambil dari dosen yang mengajar mata kuliah writing. Seluruh data primer diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan, dan kemudian mereka menjelaskan. Penulis juga menggunakan protokol wawancara untuk cross check data yang didapat dari analisis dokumen. Dari hasil analisis tulisan mahasiswa, maka kesalahan penulisan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *article mistakes*, *preposition mistakes*, *pronoun agreement*, *comma splices*, and *minor spelling mistakes*.

**Kata Kunci** : *Analisis Kesalahan, Menulis, Deskriptif Teks*

---

<sup>1</sup> Sri Wahyuni, dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Bina Bangsa Getsempena

## **PENDAHULUAN**

Menulis adalah salah satu bahasa yang harus dipelajari oleh siswa seperti keterampilan lainnya, berbicara, membaca dan mendengarkan. Menulis adalah suatu bentuk pemikiran, karena menulis adalah mengubah pemikiran atau ide-ide para penulis 'ke dalam teks tertulis. Dengan kata lain, apa yang penulis ingin mengatakan kepada pembaca dapat ditulis dalam bentuk tertulis. Menulis adalah keterampilan yang sulit dan kompleks untuk belajar, terutama oleh pelajar bahasa asing, Reid (1993: 81), karena dalam menulis banyak elemen yang harus menunjukkan di dalamnya seperti struktur, memberikan ide, menulis integral dan sebagainya.

Heaton (1997: 141), menulis adalah semacam upaya untuk mentransfer bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan. Kemampuan bahasa merupakan upaya dalam mengekspresikan ide, pikiran, dan rasa dalam bahasa ditulis dengan benar. Ini berarti bahwa dengan menulis bahasa seseorang dapat mengekspresikan / ide-idenya, rasa, lebih bebas dan benar.

Dalam kegiatan menulis, bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk menyajikan sebuah ide, kalimat, struktur dan kosakata. Kemampuan menulis tidak akan datang secara otomatis: siswa harus mengikuti latihan dan berlatih menulis. Dengan kata lain, dapat sukses jika siswa tahu bagaimana menggunakan ide-ide mereka dan sekarang mereka jelas. Jadi untuk merumuskan baik penggunaan menulis, siswa perlu mengembangkan percaya diri yang akan memungkinkan mereka untuk mengatasi.

Merumuskan ide-ide baru bisa sulit karena melibatkan mengubah atau pengerjaan ulang informasi, yang jauh lebih kompleks daripada menulis sebagai tujuan utama. Memang, menulis membutuhkan usaha dan praktek dalam penyusunan, mengembangkan, dan menganalisis ide-ide sadar. Dibandingkan dengan menulis mahasiswa dalam bahasa ibu mereka, L1, bagaimanapun, mahasiswa menulis di L2 mereka harus juga memperoleh kemahiran dalam penggunaan bahasa serta penulisan strategi, teknik dan keterampilan. Meskipun sejumlah peningkatan kesadaran pada bagian dari pembaca dapat dibenarkan, mahamasiswa ingin menulis dekat dengan kesalahan-bebas teks dan mereka masuk kursus bahasa dengan harapan menjadi penulis yang lebih mahir dalam L2 tersebut.

Menurut Kane (2000: 352), keterangan tentang pengalaman indrawi, bagaimana sesuatu terlihat, terdengar, selera. Sebagian besar itu adalah tentang pengalaman visual, tapi deskripsi juga berkaitan dengan jenis lain dari persepsi. Kami mendapatkan tujuan dari teks di atas keterangan yang digunakan dalam segala bentuk tulisan untuk menciptakan kesan hidup dari orang, tempat, objek, atau peristiwa.

Sesuai dengan penjelasan diatas tentang kasus yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa pertanyaan, yang akan dianalisa dalam tulisan ini. Pertanyaan penelitian sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya suatu kesalahan dalam menulis deskriptif teks?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Definisi Menulis**

Definisi menulis menurut Nunan (2003), menulis adalah tindakan fisik dan mental, yaitu: tentang menemukan ide-ide, berpikir tentang bagaimana, mengkomunikasikan, mengembangkannya menjadi pernyataan dan paragraf yang akan dipahami dengan Menulis pembaca memiliki tujuan-ganda untuk mengekspresikan & mengesankan. Penulis harus memilih media yang paling menguntungkan untuk jenis tulisannya. Setiap mereka memiliki tingkat kesulitan yang berbeda yang ditentukan oleh tujuannya. Menulis adalah proses dan juga suatu produk atau hasil yang dapat dibaca oleh pembaca.

Dalam kegiatan menulis, bahwa mahamasiswa harus memiliki kemampuan untuk menyajikan sebuah ide, kalimat, struktur dan kosakata. Menulis kemampuan tidak akan datang secara otomatis: mahamasiswa harus mengikuti latihan dan berlatih menulis. Dengan kata lain, dapat sukses jika mahasiswa tahu bagaimana menggunakan ide-ide mereka dan sekarang mereka jelas. Jadi untuk merumuskan baik penggunaan menulis, mahasiswa perlu mengembangkan percaya diri yang akan memungkinkan mereka untuk mengatasi.

Teks adalah salah satu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat terutama dalam bentuk tertulis (salkie, 1995: 8). Menurut McWhorter (1986: 128), jenis tulisan yang persuasif, deskriptif, naratif, teks ekspositori. Sebuah teks deskriptif adalah teks yang berisi daftar karakteristik sesuatu. Ambil contoh,

berikut ini adalah salah satu teks milik teks deskriptif.

### **2. Deskriptif Teks**

Teks adalah salah satu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat terutama dalam bentuk tertulis (salkie, 1995:8). Tujuan dari teks deskriptif yaitu keterangan yang digunakan dalam segala bentuk tulisan untuk menciptakan kesan hidup dari orang, tempat, objek, atau peristiwa. Contohnya sebagai berikut: 1) Untuk menggambarkan tempat khusus dan menjelaskan mengapa itu adalah khusus, 2) Untuk menggambarkan orang yang paling penting dalam hidup Anda, 3) Untuk menjelaskan kebiasaan binatang dalam laporan Anda.

Tulisan atau teks deskriptif biasanya juga digunakan untuk membantu penulis mengembangkan aspek pekerjaan mereka, misalnya untuk menciptakan suasana tertentu, suasana atau menggambarkan tempat sehingga pembaca dapat membuat gambar yang jelas tentang karakter, tempat, objek dan lain-lain. Sebagai fitur, deskripsi adalah gaya penulisan yang dapat berguna untuk jenis tujuan sebagai berikut: 1) Untuk menarik perhatian pembaca. 2) Untuk membuat karakter. 3) Untuk mengatur suasana hati atau menciptakan suasana. 4) Untuk menjadi penulis yang busa menghidupkan suasana.

Adapun fungsi bahasa, menulis deskriptif adalah tujuan yang menunjukkan daripada mengatakan ke pembaca tentang sesuatu/seseorang seperti apa gambarannya, yaitu: 1) Bergantung pada kosakata tepat dipilih dengan kata sifat hati-hati dipilih dan kata keterangan, 2) Apakah fokus dan

berkonsentrasi hanya pada aspek-aspek yang menambah sesuatu untuk tujuan utama deskripsi, 3) Keterangan Sensory apa yang didengar, dilihat, mencium, merasa, terasa, 4) Pengembangan yang kuat dari pengalaman yang "menempatkan pembaca ada" berfokus pada rincian kunci, kata kerja kuat dan kata benda yang tepat.

Teks deskriptif memiliki dua struktur generik, yaitu:

- a. Identifikasi / definisi: mengidentifikasi fenomena yang akan dijelaskan dan seseorang yang masih dalam gambaran.
- b. Keterangan fitur: berisi penjelasan, Karakteristik, Fokus pada objek tertentu. Penggunaan proses transitif dan mengidentifikasi, penggunaan simple present tense, dan menjelaskan orang tertentu, tempat, atau hal.

### **3. Analisa Kesalahan dalam Menulis**

Menurut Lennon (1991) kesalahan adalah "suatu bentuk linguistik atau kombinasi bentuk yang dalam konteks yang sama dan di bawah kondisi yang sama produksi akan, kemungkinan besar, tidak diproduksi oleh rekan-rekan speaker 'penutur asli'". Dalam proses belajar mengajar bahasa kedua kesalahan telah selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif yang harus dihindari. Akibatnya, guru selalu mengadopsi sikap represif ke arah itu.

Studi tentang Akuisisi Bahasa Kedua (SLA) dapat dikatakan telah melewati serangkaian tahapan yang ditetapkan oleh mode peneliti penyelidikan telah digunakan dalam pekerjaan mereka: analisis kontrastif,

analisis kesalahan, analisis kinerja, dan analisis wacana. Seperti kita melihat ke akar dan pengembangan analisis kesalahan, pertama kita bisa ikhtisar analisis kontrastif untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik bagaimana analisis kesalahan menjadi lebih populer di kalangan peneliti SLA. Dalam akuisisi bahasa kedua, Corder (1967) diusulkan sebagai hipotesis kerja bahwa beberapa strategi yang diadopsi oleh pelajar dari bahasa kedua secara substansial sama dengan yang mana bahasa pertama diperoleh.

Untuk mengklasifikasikan kesalahan yang dibuat peserta didik, peneliti bisa belajar banyak tentang proses akuisisi bahasa kedua dengan menyimpulkan strategi yang pembelajar bahasa kedua yang mengadopsi. Untuk peserta didik sendiri, kesalahan yang 'sangat diperlukan,' sejak pembuatan kesalahan dapat dianggap sebagai perangkat pelajar menggunakan untuk belajar.

Selinker (1992) menunjukkan dua kontribusi yang sangat signifikan yang dibuat Corder: "bahwa kesalahan dari pelajar, apakah dewasa atau anak, adalah (a) tidak acak, tetapi sebenarnya sistematis, dan (b) tidak 'negatif' atau 'mengganggu' dengan cara apapun dengan belajar bahasa target tetapi, sebaliknya, faktor positif yang diperlukan, menunjukkan pengujian hipotesis. Corder (1967) mulai menyediakan kerangka kerja untuk studi bahasa pelajar dewasa. Seiring dengan pengaruh studi dalam akuisisi bahasa pertama dan konsep yang disediakan oleh Analisis Kontrastif (terutama perpindahan bahasa) dan dengan hipotesis antarbahasa (misalnya

fossilisasi, kemunduran, dan alih bahasa, komunikasi dan strategi belajar).

Dalam pengajaran bahasa, analisis kesalahan mempelajari jenis dan penyebab kesalahan bahasa. Kesalahan umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. modalitas (yaitu tingkat kemampuan berbicara, menulis, membaca, mendengarkan)
2. tingkat linguistik (yaitu pengucapan, tata bahasa, kosa kata, gaya)
3. bentuk (misalnya kelalaian, penyisipan, substitusi)
4. Jenis (kesalahan sistematis / kesalahan dalam kompetensi vs kesalahan sesekali / kesalahan dalam kinerja)
5. penyebab (misalnya gangguan, antarbahasa)
6. norma vs sistem  
[[http://en.wikipedia.org/wiki/Error\\_analysis](http://en.wikipedia.org/wiki/Error_analysis)].

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana peneliti menggambarkan kemampuan siswa dalam menulis melalui analisis hasil latihan menulis mereka. Penelitian ini merupakan studi kasus seperti yang dilakukan terhadap satu kelompok atau komunitas. Sebelum melakukan deskripsi, peneliti menganalisis pekerjaan siswa atau portofolio siswa dari latihan menulis. Pertanyaan penelitian studi menggunakan metode ini biasanya posisi analisis dalam dua bidang: Pertama, menjelaskan data menurut sebuah organisasi tertentu yang umum diidentifikasi deskriptif dan kedua, ia menarik kesimpulan

tentang sebab dan akibat yang biasanya disebut inferensial (Grace 2001).

Sebagai penelitian deskriptif, melibatkan pengumpulan data yang menggambarkan peristiwa dan kemudian mengatur, tabulates, menggambarkan, dan menjelaskan pengumpulan data. Penelitian ini dijelaskan: Kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif untuk mahasiswa semester STKIP Bina Bangsa Getsempena pada tahun akademik 2015/2016.

Sebagai tujuan penelitian pendidikan, populasi diperlukan untuk sebagai sekelompok besar individu dengan mempelajari sekelompok yang jauh lebih kecil dari individu tersebut. Populasi sering disebut sebagai kelompok besar yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang melibatkan subkelompok (sampel) untuk diterapkan dalam suatu penelitian. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari kelompok yang lebih besar (populasi) yang dipakai oleh peneliti untuk menerapkannya dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus dan mempertimbangkan populasi terbatas. Jadi penulis mengambil semester II sebagai sampel dalam penelitiannya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar tulisan mahasiswa, kuessioner (angket) dan wawancara. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data akan dilakukan dengan mengorganisir data yang diperoleh

melalui lembaran tulisan, kuestionair dan wawancara. Artinya, setelah mengumpulkan semua data, peneliti memproses data tersebut dengan menggunakan rumus statistik untuk menghitung persentase dan analisa untuk mennguraikan temuan yang terjadi selama penelitian.

Analisa kesalahan dalam writing deskriptif mahasiswa juga akan dia analisa sesuai ketentuan yang sudah dibahas dalam bab dua. Hasil analis akan di jabarkan dalam persentse dan juga deskriptif. Analisis data juga berpedoman pada empt kriteria seperti yang dijelaskan oleh Malley (1996: 142), menulis yang baik ada empat dimensi sebagai berikut:

1. Ide-ide pembangunan / organisasi (berfokus pada ide sentral dengan perumusan yang tepat dan kesimpulan).
2. Kefasihan / struktur (kata kerja yang sesuai tegang digunakan dengan berbagai struktur tata bahasa dan sintaksis).
3. Pilihan kata (menggunakan bervariasi dan tepat kosakata yang tepat untuk tujuan).
4. Mekanik (adanya kesalahan dalam ejaan, kapitalisasi dan fungsi).

Selanjutnya, penulis juga akan menggunakan persentase dalam menganalis data yang lebuah akurat. Dalam menghitung persentase jawaban yang diberikan responden maka penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hartono dalam Azizi (2002: 37-38) sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

**Keterangan:**

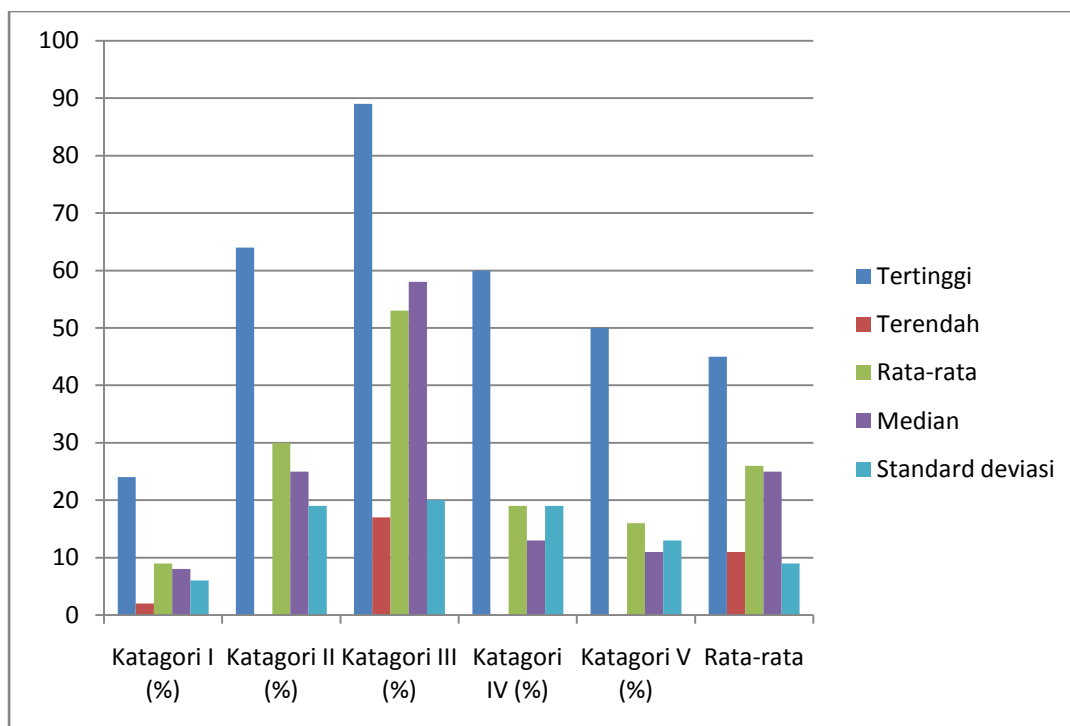
*P* = Persentase

*F* = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban)

*N* = Jumlah responden

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari lembaran tulisan mahasiswa, pertama peneliti menghitung kata-kata setiap tulisan mahasiswa, peneliti mulai memeriksa komposisi tulisan mahasiswa untuk setiap kategori dan kesalahan di dalamnya. Peneliti juga akan membagi kesalahan (*error*) dalam lima kategori. Hasil yang telah diperiksa dan dihitung kesalahannya akan digambarkan dalam tabel ringkasan hasil berikut ini:



Keterangan:

- Kategori I Ejaan, modal dan tanda baca  
 Kategori II Artikel, kata sifat posesif dan penentu lainnya  
 Kategori III Bentuk kata, termasuk penggunaan kata kerja subjek  
 Kategori IV Urutan kata (Noun dan kata sifat) dan bentuk kata, derivatif  
 Kategori V Klausul dan frase (Conditional, part of speech).

Hasil penghitungan menunjukkan juga bahwa rata-rata dari semua kesalahan adalah 26% dimana median adalah 25%. Hasil ini normal dan dapat diterima untuk tingkat mereka sebagai Corder (1973) mengatakan bahwa kesalahan adalah bukti bahwa mahasiswa dalam proses memperoleh bahasa. Namun demikian, dosen harus selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk mendapatkan kemampuan maksimalnya dalam menulis (*writing*) bahasa Inggris.

Dalam hal ini, penulisan kalimat adalah masalah utama bagi mahasiswa semester II dilihat dari hasil menulis (*writing*) mereka, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak bisa membuat bentuk kata yang benar baik menggunakan subjek-kata kerja yang salah atau memilih kata ketika menuangkan ide-ide. Peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh bahasa pertama mereka, Aceh dan Indonesia yang tidak memiliki bentuk bentuk kata. Ini adalah kesalahan interlingual, yang merupakan bahasa pertama mempengaruhi bahasa target dan ini adalah hasil transfer bahasa, yang berupa studi analisis kesalahan, namun dalam hal ini, tidak menganggap kesalahan ini sebagai kebiasaan yang dilakukan mahasiswa, melainkan sebagai tanda bahwa mahasiswa tersebut internalisasi dan menyelidiki sistem bahasa baru.

Kemudian, peneliti juga menganalisis data kesalahan siswa dengan data wawancara mahasiswa dan dosen. Data tersebut digunakan untuk memperkuat asumsi peneliti tentang fenomena ini. Peneliti telah mewawancarai dosen sebelum mahasiswa menyelesaikan tugas. Peneliti bertanya bagaimana dia mengajar menulis kepada mahasiswa termasuk standar kurikulum dan motivasi mahasiswa. Dari wawancara, peneliti tahu bahwa guru cukup komunikatif dalam mengajar. Dia bisa memotivasi mahasiswa untuk mencintai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Setelah mempelajari materi teks bahasa Inggris, dosen mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa. Dosen harus menjelaskan keterampilan apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam mengembangkan tulisan mereka. Dosen juga perlu memutuskan pada jenis latihan untuk memfasilitasi topik penulisan dari daerah sasaran. Setelah kemampuan yang ditargetkan dan cara implementasi didefinisikan, dosen dapat melanjutkan untuk berfokus pada apa topik yang dapat digunakan untuk memastikan partisipasi mahasiswa. Dengan menggabungkan tujuan ini, dosen dapat

mengharapkan motivasi mahasiswa dan pembelajaran yang efektif. Dari hasil mewawancarai dosen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa semester II masih kurang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

penelitian tentang analisis kesalahan *writing* mahasiswa, peneliti menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut: *Verb tense*, *Word order*, *Confusing word choice* dan *Confusing*. Ada juga kesalahan yang cenderung mengganggu makna tulisan dan hal ini juga merupakan kesalahan dalam *writing*. Mahasiswa yang melakukan hal ini biasanya mereka tahu aturan tapi mereka kurang perhatian ketika menulis. Dalam hal ini, dosen harus mengingatkan mahasiswanya untuk lebih berhati-hati dan melakukan pengecekan sebelum mengumpulkan tugas atau tulisannya. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut: *article mistakes*, *preposition mistakes*, *pronoun agreement*, *comma splices*, and *minor spelling mistakes*. Dalam studi kasus ini, kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu dalam kategori tiga, tentang menggunakan tenses yang benar dan subjek-kata kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H.D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. New York: Longman, Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi dan Standard Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Gay, L. R. 1990. *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Heaton, Jhon. Brian 1997. *Teaching ESL Writing*. United States: Prentice Hall.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Iragiliati, Emalia. Et al. 2007. *Reading 2: Jakarta*. Universitas Terbuka.
- Langan, Jhon. 1981. *Collage Writing Skills*. United States: Atlantic Community College.
- Laksmi, E. D. (2006). *Scaffolding Students' Writing in EFL Class: Implementing Process Approach*. TEFLIN Journal. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Nunan, D. (1992). *Research methods in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oshima, Alice. Et al. 1998. *Writing Academic English*. London: Longman.
- Reid, J. M. 1993. *Teaching ESL Writing*. New York. Prentice Hall Regents.
- Richards, J.C. & Renandya, W.A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salkie, Raphael. 1995. *Text and Discourse Analysis*. USA: TJ Press.
- Setiawati, Tanti. 2010. *Description Around Us*. Tangerang: Citralab.
- Widdowson, H.G. 1979. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

**Pendekatan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Materi Tentang Memahami Hadist Tentang Menjaga dan Melestrikan Lingkungan Alam**

Yusnidar<sup>1</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa terutama pada kelas IX-3 materi memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam, yang dilakukan secara pilihan, penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu sejak bulan Februari sampai dengan bulan April 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) (*the classroom action research*) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye yakni sejumlah 22 siswa. Adapun teknik analisis data yakni dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif artinya dengan cara membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang telah dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus 2. Melalui pendekatan metode pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi dasar menjelaskan materi memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam, secara sengaja dibagikan guru untuk dibaca oleh sejumlah siswa, kemudian memasuki pada tahap akhir siklus II diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata kelas 24,66%, yaitu dari rata-rata tes kondisi awal 56 kemudian menjadi 75. Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus II telah mencapai 92% dengan persentase peningkatan dari siklus I sebesar 28,41% jika dibandingkan dengan pra-siklus yang hanya mencapai 27%. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui teknik non tes juga menunjukkan aktivitas membaca siswa lebih meningkat jika dibandingkan pada siklus I dan siklus II jika dibandingkan dengan pra siklus. Dengan demikian sebagian besar siswa kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye, secara sah artinya data diperoleh melalui hasil riset telah mengalami peningkatan kemampuan belajar materi memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam.

**Kata Kunci:** Metode kooperatif tipe Jigsaw, kemampuan, surat pendek.

---

<sup>1</sup> Yusnidar, Guru MTsN Tanah Jambo Aye, Aceh Utara

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Salah satu komponen pembelajaran yang dinilai sangat berpengaruh terhadap berlansungnya proses belajar mengajar adalah bahan pengajaran. Bahan ajar berupa buku, kitab, Al-Qur'anulkarim merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas (Abdul Madjid, 2007).

Proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar akan berhasil jika didukung oleh sejumlah komponen – komponen mengajar, metode, alat, sumber akses informasi, proses evaluasi, *assesment*, dan *measurement*. Antara komponen tersebut maka saling memengaruhi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, 1996).

Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat (instrument) untuk mencapai tujuan pengajaran dan bahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang yakni tujuan pendidikan nasional. Melalui proses pengajaran, ilmu pengetahuan di transfer dari guru ke siswa sehingga terjadi proses interaksi antara siswa dengan guru atau yang disebut dengan proses belajar mengajar (Saiful Bahri Djamarah, 1992).

Secara garis besar materi atau bahan ajar yang digunakan guru yang berisikan tentang pengetahuan (*kognitif*), keterampilan

(*psikomotorik dan lifeskill*), dan minat atau sikap (*afektif*) yang harus dipelajari dan dikuasai oleh para siswa sebagai subyek peserta didik. Dikarenakan pentingnya bahan ajar sebagai modal dalam memahami para siswa terkait dengan materi apa saja yang akan disampaikan oleh guru. Guru akan membuat *lesson desain* tidak cukup hanya mempunyai bekal kemampuan membuat rumusan masalah, tujuan pengajaran, akan tetapi para dewan guru harus menguasai secara penuh terhadap bahan pengajaran secara resmi akan mempermudah guru untuk menentukan bahan –bahan pengajaran yang cocok dan sesuai dengan minat, kebutuhan para siswa dalam mendongkrak, memotivasi siswa dalam belajar.

Pemilihan metode harus sangat jeli diperhatikan oleh guru terlebih lagi untuk mata pelajaran yang bersifat pengamalan sehari – hari, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pembelajaran PAI sumber utama belajarnya adalah Al-Qur'an seperti tertuang dalam Firman Allah SWT. Surat Al-Nahl ayat 64 berikut:

*Artinya: Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka tentang perselisihan itu dan menjadi suatu petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (QS. Al-Nahl: 64).*

Sumber pokok agama islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dinyatakan sebagai sumber belajar utama dalam pandangan islam perlu dipahami dan

diamalkan oleh setiap kalangan yang mempelajarinya, termasuk diantaranya oleh kalangan siswa sebagai sasaran pendidik disekolah. Apabila Al-Qur'an dinyatakan sebagai sumber utama dalam pendidikan islam maka perlu untuk diamalkan, dalam Hadist pun mengikutinya, karena Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup manusia, sumber hukum dan ajaran dalam pandangan islam, keduanya merupakan suatu kesatuan, Al-Qur'an sebagai sumber utama banyak memuat ajaran – ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itulah maka Hadist sebagai sumber kedua dalam pendidikan islam sekaligus sebagai penjelas (bayan) keumuman isi Al-Qur'an.

Khusus di MTsN Tanah Jambo Aye, merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang bernaung dibawah Kemenag, yang mana mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus tentang agama. Untuk mata pelajaran agama, maka salah satunya adalah Al-Qur'an dan Hadist. Maka dari sinilah guru dituntut untuk tepat dalam memilih metode mengajar dalam mencapai pemahaman belajar siswa. Sedangkan pada tahun pelajaran 2014/2015 bahan ajar untuk Al-Qur'an dan Hadist benar-benar disusun oleh guru dan guru harus benar-benar memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa saat pembelajaran atau oleh siswa sendiri. Hasil pengajaran awal dilapangan, ditemukan masalah dalam proses pembelajaran, yaitu suasana belajar yang menjenuhkan dikarenakan siswanya tidak aktif

pada saat mata pelajaran Qur'an dan Hadist di MTsN Tanah Jambo Aye. Hal ini disebabkan oleh materi peajaran yang diberikan oleh guru dengan metode ceramah dianggap sangat monoton. Sehingga membuat siswa tidak memotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, juga ditemukan masalah dalam membaca dan memahami hadist dikarenakan perbedaan individual baik mengenai kualitas maupun latar belakang pendidikannya masih sangat minim.

Dari dua permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka disini melalui forum ilmiah ini peneliti dapat memformulasikan judul **“Pendekatan Metode Kooperatif Type Jigsaw dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Materi Tentang Memahami Hadist Tentang Menjaga dan Melestrikan Lingkungan Alam Mata Pelajaran Qur'an Hadist”**.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

Apakah dengan pendekatan metode *kooperatif type Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam, mata pelajaran Qur'an Hadist di MTsN Tanah Jambo Aye Tahun Ajaran 2014/2015?

### 3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam mata pelajaran Qur'an Hadist di MTsN Tanah Jambo Aye Tahun Ajaran 2014/2015.

### 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya bermamfaat bagi semua pihak terutama bagi:

#### a. Siswa

1. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *Kooperative Type Jigsaw* ini merupakan suatu langkah dan upaya untuk memanfaatkan secara maksimal penggunaan pendekatan pembelajaran pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa MTsN Tanah Jambo Aye Tahun Ajaran 2014/2015 dalam mengenalkan, menanamkan dan memahami materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam.
2. Semakin tumbuh berkembangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti sejumlah program pembelajaran terutama pelajaran Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan karakteristik siswa MTsN Tanah Jambo Aye Tahun Ajaran 2014/2015 dalam mengenalkan, menanamkan dan memahami materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam.

### b. Guru Bidang Studi

Pembelajaran mengenai konsep materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam bagi siswa MTsN Tanah Jambo Aye Tahun Ajaran 2014/2015, bagi guru hendaknya akan sungguh sangat bermamfaat sebagai berikut:

1. Menjadi suatu model pembelajaran ini akan menjadi suatu alternatif model bagi para guru bidang studi Al-Qur'an dan Hadist dalam melaksanakan tugasnya untuk menanamkan suatu konsep materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam di MTsN Tanah Jambo Aye Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Dengan lahirnya model, metode pembelajaran ini, maka akan mempermudah guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
3. Dengan demikian model ini juga berguna bagi pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.

## KAJIAN TEORI

### 1. Memahami Isi Al-Qur'an dan Hadist

Dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mayoritas masyarakatnya adalah memeluk agama islam sudah selayaknya mempelajari dan memahami sejumlah isi Al-Qur'anulakrim dan hadist

merupakan suatu kewajiban bagi setiap ummat muslimin. Hal ini karena keduanya adalah sumber utama bagi ajaran agama islam. Sehingga hampir mustahil seorang muslim dapat menjalankan agamanya dengan baik tanpa mempelajari Al-Qur'an dan Hadist. Karena Al-Qur'anlah yang menjadi sumber pembeda antara yang benar dan yang salah. Sebagaimana firmanNya dalam (QS Al-Baqarah: 185)

Alqur'an hadist merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sama halnya dengan segi – segi pendidikan lain, pendidikan agama juga menyangkut dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi dampak pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan diri untuk taat terhadap ajaran agamanya (Purwanto, 2003: 158). Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (*permulaan*) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi segenap ummat manusia dan penjelasan – penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil.

Demikian halnya dalam peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an Hadist juga harus dijadikan sebagai tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa. (*Nation of Character Building*). Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka, pendidikan dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan. Sebab

pendidikan adalah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun masyarakat. Disamping itu, pendidikan juga berfungsi sebagai pengembang potensi – potensi yang ada pada diri masing masing manusia.

Pendidikan merupakan suatu kunci pembuka dalam usaha dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia dalam upaya mencapai kebahagiaan di akhirat. Dengan pendidikan, manusia selalu tumbuh dan berkembang menurut peradabannya masing – masing. Bersamaan dengan itu, islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seorang idutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujaddalah ayat 11:

Artinya, *“Allah akan meninggikan derajat orang – orang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”*.

Begitu juga pemerintah Indonesia yang memandang pendidikan sebagai upaya tonggak yang sangat pening dalam rangka mengisi kemerdekaan yang telah menjadi cita – cita seluruh bangsa Indonesia, sehingga masalah pendidikan di cantumkan dalam tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 alinea ke empat, berbunyi:

*“... kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan*

*kehidupan bangsa yang adil dan berdaulat ...” (UUD 1945).*

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi seluruh sendi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah – masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini, masing – masing negara itu dapat menentukan sendiri dasar dan tujuan falsafah pendidikan di negaranya. Adapun tujuan pendidikan yang ada di Indonesia, sesuai dengan UU-RI No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, inovatif, responsif, komunikatif, sehingga menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan keagamaan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Ironisnya fenomena dunia pendidikan yang terjadi di sekitar kita saat ini sangat meperihatinkan, mengenai proses belajar – mengajar di sekolah sering kali membuat kita kecewa, apalagi jika dikaitkan dengan sejumlah pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Walaupun sering kali kita ketahui bahwasanya banyak peserta didik yang mungkin mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar

yang diterimanya, akan tetapi mereka sering kali menjadi tidak memahami atau tidak mengerti secara mendalam akan sejumlah pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Dan sebagian peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana akan pengetahuan tersebut akan digunakan atau telah dimanfaatkan dengan baik.

Di samping itu, model pembelajaran agama yang tersedia dan diajari disekolah masih sangat jauh dari mapan atau boleh dikatakan masih kurang inovatif, hal ini dapat dilihat dari kualitas pengajaran yang masih dilaksanakan secara manual, dan inilah salah satu aspek pengkajian yang resmi membutuhkan suatu perubahan dan kemudian dikembangkan dengan menggunakan metode pengajaran aktif, inovatif dan menyenangkan. Maka disinilah peran penting guru agama untuk ikut andil dalam mengenalkan sekaligus sebagai pelaku pengupayaan pengenalan pembelajaran melalui pengajaran yang dianggap mudah diterima oleh peserta didik.

## **2. Pendekatan Metode Kooperatif Type Jigsaw**

Model pendekatan pembelajaran kooperatif *type jigsaw* merupakan suatu jenis pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konsep pembelajaran kerjasama. Dimana para siswa diartikan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sebuah kelompok dalam belajar atau ditempatkan dalam suatu komunitas kecil yang berada di dalam kelas.

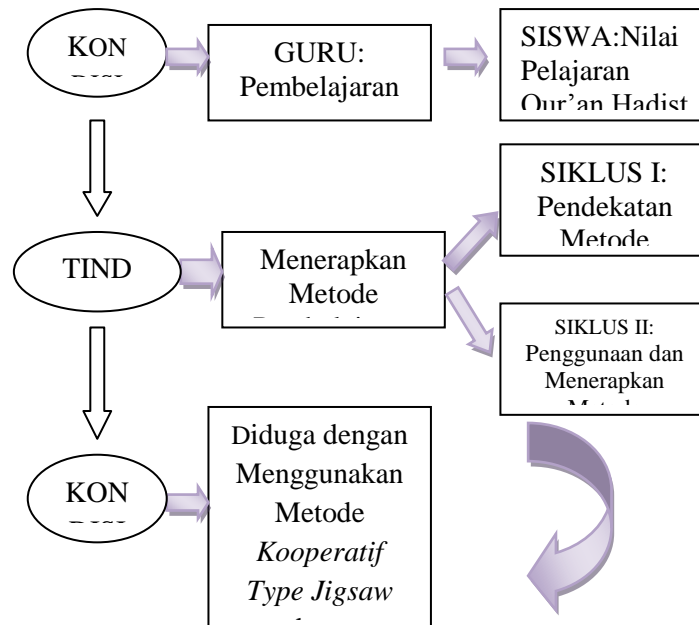
Menurut Anita, model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran demonstrasi dan kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif learning seperti di definisikan oleh (*US Departemen of Education, 2001*) sebagai sistem kerja belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk kedalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.

### 3. Kerangka Berfikir

Penelitian tindakan dilakukan terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan kelas dilakukan test sebagai langkah untuk melakukan komparasi dan juga untuk melihat kondisi sebelum dilakukannya tindakan kelas atau

disebut dengan kondisi awal. Pada pelaksanaan siklus awal, kondisi awal ini metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional yang berpengaruh pada rendahnya nilai materi Qur'an Hadist. Setelah itu dilakukannya tindakan kelas yang terbagi dalam dua siklus yaitu siklus I dengan menggunakan LKS dan siklus II dengan menggunakan kuis. Pada hasil akhir dilakukannya tindakan diduga terjadinya peningkatan nilai pemahaman belajar siswa kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye, materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam.

Secara skematis uraian digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alir Rencana Penelitian Tindakan

## METODELOGI PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara, selain itu salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran terutama mata pelajaran Qur'an Hadist materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam, khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

### 2. Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung mulai bulan Februari – April 2015. Adapun yang menjadi subyek penelitiannya adalah siswa kelas IX-3 berjumlah 22 siswa.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist, MTsN Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara, Tahun Ajaran 2014/ 2015. Sedangkan teknik non tes yakni meliputi

teknik observasi data (*outlier*) dan dokumentasi. Studi observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami, mendalami materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist, pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk meliputi, mengumpulkan data informasi khususnya nilai mata pelajaran Qur'an Hadist.

### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.

Adapun analisa hasil dengan menggunakan persentase perumusan berikut ini:

#### Keterangan:

P = Persentase yang dicari (%)

F = Frekuensi jawaban siswa

n = Jumlah siswa

Kriteria penilaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah 65.

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

No	Nilai	Kategori Penilaian	Keterangan
1.	85 – 100	Sangat baik	Tuntas
2.	75 – 84	Baik	Tuntas
3.	65 – 74	Cukup	Tuntas
4.	55 – 64	Kurang	Tidak tuntas
5.	< 54	Sangat kurang	Tidak Tuntas

Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian tindakan ini adalah dari hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II. Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah terjadinya peningkatan nilai rata-rata hanya sebesar 7%.

### 5. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*the classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

#### a. Siklus I

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
  - 1) Pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
  - 2) Proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran metode *Cooperative Type Jigsaw* pada kompetensi dasar mengenai materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist.
  - 3) Secara klasikal menjelaskan mengenai strategi dalam pembelajaran metode *Cooperative Type Jigsaw* pada kompetensi dasar mengenai materi tentang memahami hadist tentang menjaga

dan melestrikan lingkungan alam, yang dilengkapi lembar kerja siswa.

- 4) Memodelkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Type Jigsaw*.
- 5) Mengadakan observasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran.
  - a. Mengadakan tes tertulis.
  - b. Penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I sebagai refleksi siklus II.

#### b. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
  - 1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
  - 2) Menyiapkan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
  - 1) Pelaksanaan program pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal,
  - 2) Proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Type Jigsaw* pada kompetensi dasar

mengenai materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist.

- 3) Siswa menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Type Jigsaw* pada kompetensi dasar mengenai materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam, kemudian di ikuti kegiatan kuis.
  - 4) Mengadakan observasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran,
  - 5) Mengadakan tes tertulis penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
  4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan yang diterapkan pada siklus II.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum dilaksanakannya suatu model pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Type Jigsaw*, dimana suasana pembelajaran selama ini cenderung kaku dan monoton, sehingga guru tidak bisa berbuat banyak dan para siswa tidak begitu aktif, kreatif dalam menerima penjelasan dari guru yang sedang mengajar. Siswa kurang terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara penuh, terlihat kebanyakan guru yang memegang pelajaran tersebut, dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sudah mulai terasa dan kelihatan hasil belajar siswa sangat lemah (kurang). Hal ini justru berdampak pada kurang bergairahnya siswa dalam melaksanakan dan menerima sejumlah pembelajaran dan berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar siswa seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Rekap Hasil Test Pra-Siklus**

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen %
1.	85-100	A	Sangat baik	-	-
2.	75-84	B	Baik	-	-
3.	65-74	C	Cukup	10	40%
5.	55-64	D	Cukup	16	55%
6.	<54	E	Sangat Kurang	4	5%
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Tabulasi data per bulan Oktober 2015

Dari tabel 3 sebagaimana yang terpampang diatas terlihat bahwa pada pelaksanaan tes siswa pra-siklus tidak ada

siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) dan nilai B (baik), siswa (40%) yang mendapat nilai C (cukup), 10 siswa (55%)

yang mendapat nilai D (kurang) dan 16 siswa (9,5%) yang mendapat nilai E (sangat kurang)

adalah berjumlah 4 orang siswa.

**Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	10	25,5%
2.	Belum Tuntas	20	75,5%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan perolehan nilai hasil test maka ketuntasan hasil belajar siswa pada pra-siklus adalah siswa yang tuntas sebanyak 10

siswa (25,5%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa (75,5%).

**Tabel 4. Rata-Rata Hasil Tes Pra Siklus**

No	Keterangan	Nilai
1.	Nilai tertinggi	70
2.	Nilai Terendah	54
3.	Nilai Rata-rata	62,3

Rata-rata nilai hasil test pra-siklus adalah 62,3 dengan nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai terendah sebesar 54.

## 2. Deskripsi Hasil Siklus I

### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:

#### 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah tentang pelajaran Qur'an Hadist, dengan kompetensi mampu menjelaskan materi tentang menerapkan sikap membaca secara teliti. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan kesempatan dengan

ketentuan alokasi waktu sebanyak 3 x 45 menit, artinya setiap RPP disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Dengan demikian, selama pelaksanaan siklus I terjadi 2 kali tatap muka (Silabus dan RPP dilampirkan).

#### 2) Penyiapan Skenario Pembelajaran

Penentuan metode penggunaan *Cooperative Type Jigsaw* sebanyak 4 siswa yang terpilih dan pembentukan kelompok – kelompok kecil sebanyak 4 kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan memperhatikan *heterogenitas* baik kemampuan dan gender.

#### (1) Pelaksanaan (*Acting*), Terdiri atas Kegiatan

(1) Proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode

*Cooperative Type Jigsaw* pada kompetensi dasar materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist.

- (2) Secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *Cooperative Type Jigsaw* yang dilengkapi lembar kerja siswa (LKS).
- (3) Memodelkan strategi dan langkah-langkah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *Cooperative Type Jigsaw*.
- (4) Mengadakan observasi

**Observasi Proses Pembelajaran**

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru bidang studi dan guru kelas (teman sejawat) yang dilaksanakan di MTsN Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara.

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail mengenai keaktifan, kekompakan, kerjasama tim, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam, pelajaran Qur'an Hadist. Hasil observasi digunakan sebagai bahan kajian, refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

**(2) Observasi Hasil Pembelajaran**

- a. Mengadakan tes tertulis,
- b. Penilaian hasil tes tertulis.

**(3) Pengamatan (*Observing*)**

Tabel 5 seperti yang terpampang dibawah ini akan menunjukkan perolehan nilai hasil test siklus I yaitu sebanyak 3 siswa (15%) mendapatkan nilai A (sangat baik), sebanyak 15 siswa (15%) mendapat nilai B (baik), sebanyak 12 siswa (65%) mendapat nilai C (cukup), dan sebanyak siswa (0%) mendapat nilai D (kurang) dan tidk ada siswa yang mendapat nilai E (sangat kurang).

**Tabel 5. Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I**

No	Hasil (Angka)	Hasil ( Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen %
1.	85-100	A	Sangat baik	3	15 %
2.	75-84	B	Baik	15	35 %
3.	65-74	C	Cukup	12	50 %
4.	55-64	D	Kurang	-	-
5.	<54	E	Sangat Kurang	-	-
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Tabulasi data bulan Maret 2015

**Tabel 6. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	18	75%
2.	Belum Tuntas	12	25%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil test pada siklus I sebanyak 18 siswa (75%) dan yang belum maka ketuntasan hasil belajar di peroleh tuntas sebanyak 12 siswa (25%).

**Tabel 7. Rata-Rata Hasil Tes Siklus I**

No	Keterangan	Nilai
1.	Nilai tertinggi	86
2.	Nilai Terendah	58
3.	Nilai Rata-rata	70,4

**Refleksi**

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih mencapai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (65). Pada pelaksanaan pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak

11 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 1 siswa (lihat tabel 8). Nilai rata-rata kelas meningkat dari 6,23 kemudian menjadi 7,03. Komparasi hasil nilai tes pra-siklus dan siklus I dapat di lihat dari tabel 9 dibawah ini (tabel terlampir).

**Tabel 8. Komparasi Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I**

No	Hasil Tes (Dalam Huruf )	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Pra Siklus	Siklus I
1.	A (85 -100)	-	3
2.	B (75-84)	-	15
3.	C (65-74)	10	12
4.	D (55-64)	16	-
5.	E (< 54)	4	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>30</b>

**Tabel 9. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pra Siklus dan Siklus I**

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I
1.	Nilai tertinggi	70	86
2.	Nilai terendah	54	58
3.	Nilai rata- rata	62,3	70,4

### 3. Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I, maka memasuki tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat di deskripsikan tindakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:

##### a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tema yang dipilih dalam siklus I membaca artikel, buku modul, diktat. Berdasarkan tema yang telah dipilih tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan kesempatan dengan alokasi waktu sebanyak 3 x 45 menit, artinya setiap RPP disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Dengan demikian, selama siklus I terjadi 2 kali tatap muka (Silabus dan RPP dilampirkan).

##### b. Penyiapan Skenario Pembelajaran

Penentuan tutor sebaya sebanyak 4 siswa yang terpilih dan pembentukan kelompok-kelompok kecil sebanyak 4 kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan memperhatikan *heterogenitas* baik kemampuan dan gender.

##### c. Pelaksanaan (*Acting*), Terdiri atas Kegiatan;

- (1) Pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal.
- (2) Proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *Cooperative Type Jigsaw* pada capaian kompetensi dasar materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam, pelajaran Qur'an Hadist.
- (3) Secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Type Jigsaw* dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS terlampir).
- (4) Memodelkan strategi dan langkah-langkah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *Cooperative Type Jigsaw*.
- (5) Mengadakan observasi.

##### d. Observasi Proses Pembelajaran

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) orang observer yaitu guru bidang studi dan guru kelas (teman sejawat) di MTsN Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara. Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail mengenai keaktifan, kerjasama,

kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi tentang membaca surat pendek pilihan. Hasil observasi digunakan sebagai bahan kajian, dan refleksi untuk merencanakan rencana tindakan.

## 2. Hasil Pengamatan dalam Penelitian Tindakan

Hasil pengamatan pada siklus II dapat di deskripsikan seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 10. Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II**

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen %
1.	85-100	A	Sangat Baik	6	17%
2.	75-84	B	Baik	13	35%
3.	65-74	C	Cukup	10	44%
4.	55-64	D	Kurang	1	4%
5.	<54	E	Sangat Kurang	-	-
			<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber : Tabulasi Data Bulan April 2015

Berdasarkan hasil pemaparan dari tabel diatas memperlihatkan perolehan nilai hasil test siklus II, sebanyak 6 siswa (7%) mendapatkan nilai A artinya (angat baik), 13

siswa (45%) mendapatkan nilai B artinya (baik), dan 10 siswa (44%) mendapatkan nilai C (cukup), dan sebanyak 1 siswa (4%) yang memperoleh nilai D.

**Tabel 11. Ketuntasan Belajar Siklus II**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	29	98,5%
2.	Belum Tuntas	1	1,5%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan perolehan nilai hasil test siklus II maka ketuntasan siswa dalam belajar sudah mencapai pada angka 98,5% (tabel 12) atau sebanyak 29 siswa kelas IX-3 MTsN

Tanah Jambo Aye, KabupatenAceh Utara dianggap sudah tuntas dalam menyelesaikan tugas belajar.

**Tabel 12. Rata-Rata Hasil Tes Siklus II**

No	Keterangan	Nilai
1.	Nilai tertinggi	88
2.	Nilai Terendah	60
3.	Nilai Rata-rata	70,4

Rata-rata perolehan nilai pada siklus II ini adalah 7,4 dengan nilai tertinggi 8,8 dan nilai terendah 6,0.

### Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *Kooperatif Type Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa terutama pada pelajaran Qur'an Hadist,

khususnya kompetensi materi tentang memahami hadist tentang menjaga dan melestrikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa yaitu pada siklus I sebesar 7,03 dan meningkat pada siklus II sebesar 7,4 dengan perolehan nilai yang bervariasi seperti yang tertera dalam tabel 13 dibawah ini:

**Tabel 14. Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I dan Siklus II**

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1.	A (85 -100)	3	6
2.	B (75-84)	15	13
3.	C (65-74)	12	10
4.	D (55-64)	-	1
5.	E (< 54)	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>30</b>

Sedangkan perbandingan nilai hasil test siklus I dan siklus II dengan pra-siklus dapat di lihat pada tabel 14, Pada pra-siklus belum ada siswa yang mendapatkan nilai A (sangat baik) dan B (baik), sedangkan pada siklus I sudah

terlihat dengan jelas peningkatan perolehan nilai hasil belajar dimana sudah ada siswa yang mendapatkan nilai A (sangat baik) dan B (baik), perolehan nilai tersebut meningkat jumlahnya pada siklus II (tabel 14 ).

**Tabel 15. Perbandingan Hasil Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Hasil Lambang Angka	Hasil Evaluasi	Arti Lambang	Pra Tindakan	Model Siklus I	Model Siklus II
1.	85-100	A	Sangat Baik	-	3	6
2.	75-84	B	Baik	-	16	13
3.	65-74	C	Cukup	10	12	10
4.	55-64	D	Kurang	16	-	1
5.	<54	E	Sangat Kurang	4	-	-
	<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>30</b>	<b>30</b>

Sumber: Tabulasi data per bulan April 2015

Berdasarkan data tabel komparasi rekap nilai di atas maka ketuntasan siswa pada pra-siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 15 di bawah ini. Pada kondisi awal

hanya 5 anak yang tuntas dengan nilai rata-rata 62,3 pada siklus I dan II 17 siswa yang tuntas nilai rata-rata siklus I 70,4 dan siklus II 74.

**Tabel 16 Perbandingan Ketuntasan Nilai Rata- Rata Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Jumlah siswa		Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	
1.	Kondisi Awal	10 siswa	10 siswa	62,3
2.	Siklus I	18 siswa	12 siswa	70,4
3.	Siklus II	29 siswa	1 siswa	74,0

Perbandingan nilai belajar dan proses pembelajaran pada pra-siklus dan siklus I dapat di lihat pada tabel 16, dimana antara pra-siklus dan siklus I terdapat kenaikan nilai rata-rata sebesar 13,0%. Selain itu proses pembelajaran di siklus I terlihat lebih aktif, siswa berperan serta dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran pendekatan dengan menggunakan metode *Kooperatif Type Jigsaw*.

**PEMBAHASAN**

**1. Siklus I**

Proses pembelajaran pada siklus I terlihat sangat berbeda dari pra-siklus, dimana sudah terjadi interaksi antara siswa dan juga adanya komunikasi dan penggalian materi secara bersama-sama. Siswa terlihat lebih cair dalam suasana belajarnya dan merasa tidak kaku, selain itu siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya dan mencari jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru bersama dengan teman-temannya. Walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran ini tapi secara

umum sudah terlihat perbedaan yang sangat jelas dari pada suasana pembelajaran pada pra-siklus.

Hasil belajar siswa pada siklus I juga sangat berbeda dari pra-siklus baik dari perolehan nilai yang di dapat dan juga ketuntasan hasil belajar siswa serta peningkatan nilai rata-rata yang di peroleh. Dari jumlah 30 siswa di kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye, adalah berjumlah 28 siswa yang telah berhasil menuntaskan hasil belajarnya dengan nilai rata-rata sebesar 70,4 dari sebelumnya sebesar 6,23 (tabel 15). Persentase peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus dan siklus I adalah sebesar 13,0%. Selain itu pada siklus I sudah ada siswa yang mendapatkan nilai A (sangat baik) sebanyak 3 siswa (15%).

**2. Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, proses pembelajaran yang terjadi hampir sama dengan siklus I, dimana sudah meningkatnya keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Guru sudah mengurangi peranannya untuk memberikan berbagai informasi tentang materi keadaan siswa, akan tetapi guru sudah mendampingi siswa untuk menggali dan menemukan sejumlah informasi lewat teman sekelasnya dan juga dengan teman-teman lainnya. Pada siklus II terlihat siswa lebih aktif jika dibandingkan dengan siklus I. Suasana pembelajaran menjadi cair dan tidak terlalu kaku, adanya proses komunikasi baik antar siswa, antar kelompok maupun dengan gurunya.

Hasil pemahaman belajar pada Siklus II lebih meningkat jika dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan tersebut terlihat jelas pada perolehan nilai dan juga nilai rata-rata yaitu dari sebelumnya 70,4 menjadi 74,4 di siklus II (tabel 15). Sementara itu jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 80% dan pada siklus II sebesar 92% dengan memperoleh persentase peningkatan nilai rata-rata adalah sebesar 5,11%. Secara keseluruhan penggunaan model pembelajaran dengan menggunakan metode *Kooperatif Type Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan memahami materi memahami hadist tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam pelajaran Qur'an Hadist di kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *Kooperatif Type Jigsaw* dapat meningkatkan

kemampuan belajar siswa terutama pada mata pelajaran Qur'an Hadist materi memahami hadist tentang menjaga dan melestarikan lingkungan pilihan di kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye, khususnya kompetensi dasar mendeskripsikan materi memahami hadist tentang menjaga dan melestarikan lingkungan di kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye, Tahun Pelajaran 2014/2015. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut terlihat dalam hal peningkatan nilai rata-rata yang telah diperoleh, besarnya ketuntasan siswa dan juga suasana belajar siswa yang berbeda dari suasana belajar sebelum dilakukan tindakan. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan adalah sebesar 19,7%, dan ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus II mencapai 93% dibandingkan pra siklus yang hanya mencapai 45%.

Adapun hasil non-tes pengamatan proses belajar menunjukkan adanya suatu perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung pada Siklus I dan Siklus II dibandingkan dengan suasana belajar siswa yang pasif dan kaku sebelum dilakukannya tindakan kelas.

### **2. Saran**

1. Penerapan model pembelajaran dengan menggunakan metode *Kooperatif Type Jigsaw* materi memahami hadist tentang menjaga dan melestarikan lingkungan pelajaran Qur'an Hadist di kelas IX-3 MTsN Tanah Jambo Aye, tentunya siswa yang terpilih harus mampu memahami

dengan baik dan benar agar hasil belajar tercapai.

2. Bagi para guru sudah waktunya untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative type jigsaw* ini dengan

harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama untuk membantu siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. 2010. *Hakikat Pengertian Pembelajaran Qur'an Hadist*. Jakarta. Erlangga.
- Anita. 2010. *Penggunaan Metode Kooperatif Learning*. Inna Publikatama. Jakarta.
- Departemen of Education. 2001. *Aplication of Cooperative Learning Methode*. Di Publikasikan oleh Yale Univeristy, dimuat dalam Jurnal Nasional Pendidikan. Jakarta.
- Saiful Bahri Djamarah. 1992. *Proses Interaksi Belajar antara Guru dan Siswa*. Jakarta. PT. Bina Aksara.
- Saiful Djamarah dan Aswin Zain. 1996. *Banyak Manfaat Penggunaan Metode Cooperative Type Jigsaw*. Nuansa Press. Surakarta.
- .1996. *Beribu Manfaat Penggunaan Metode Cooperative Type Jigsaw*. Nuansa Press. Surakarta.
- Purwanto. 2003. *Hakikat Pembelajaran Qur'an Hadist*. Jakarta: Rineka Cipta.

**Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal  
(Studi Empiris pada Inspektorat Kota Banda Aceh)**

**Aulia Afridzal<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Di Indonesia, perhatian dalam bidang auditor internal dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan, terlihat dari penelitian-penelitian yang dilakukan lebih terkonsentrasi pada kualitas hasil kerja auditor internal baik untuk tujuan pengembangan ilmu murni (*pure science*) maupun untuk tujuan ilmu terapan (*applied science*). Demi menghasilkan hasil audit internal yang berkualitas, hal yang harus dimiliki seorang internal auditor adalah akuntabilitas (rasa kebertanggungjawaban). Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Banda Aceh) mengingat besarnya pengaruh akuntabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yang akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan pemakai jasa auditor internal. Peneliti menggunakan metode penelitian penjelasan (*eksplanatoris research*) dimana menjelaskan pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit, dan motivasi bersama-sama terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.

**Kata Kunci:** *Akuntabilitas, Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal*

---

<sup>1</sup> Aulia Afridzal, dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Email: aulia@stkipgetsempena.ac.id

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pada tahun 2012. The International of Internal Auditors melaporkan bahwa kecenderungan perhatian (*trend*) profesi auditor internal secara garis besar terbagi kepada dua bidang. Bidang pertama yaitu perhatian terhadap efektifitas manajemen resiko (*the effectiveness of risk management efforts*) dan resiko bisnis (*strategic/business risks*), sedangkan bidang kedua adalah perhatian terhadap figur internal auditor itu sendiri, yaitu kemampuan yang dimiliki auditor internal untuk menunjang kualitas hasil kerja auditor menjadi lebih baik. Di Indonesia, perhatian dalam bidang auditor internal dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat melalui penelitian-penelitian yang dilakukan dimana banyak terkonsentrasi pada kualitas hasil kerja auditor internal baik untuk tujuan pengembangan ilmu murni (*pure science*) maupun untuk tujuan ilmu terapan (*applied science*) (lihat Mardisar dan Sari, 2007; Efendy, 2010; Widyasari, 2010; Mabruri dan Winarna, 2010; Singgih dan Bawono, 2010; Febriani, Indrasti, 2011; 2013; Almahadi, 2013; Salsabila dan Prayudiawan; 2011). Mardisar dan Sari (2007:2) menyatakan bahwa kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada

lingkungannya. Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kerja seorang auditor internal diantaranya adalah akuntabilitas.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan pentingnya peran auditor internal dalam menghasilkan hasil audit internal yang berkualitas. hal yang harus dimiliki seorang internal auditor adalah akuntabilitas (Mabruri dan Winarna, 2010; Indrasti, 2011; Hudiwinarsih, 2009; Mardisar dan Sari, 2007 dan Almahadi, 2013).

Rasul (2002:8) menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang/sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi. Newell and Bellour, (2002) menambahkan bahwa akuntabilitas adalah keharusan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekan pada pertanggungjawaban horizontal (masyarakat) bukan hanya pertanggungjawaban vertikal (otoritas yang lebih tinggi). Dalam berapaa penelitian akuntansi ditemukan adanya hubungan dan pentingnya peranan akuntabilitas seseorang terhadap kualitas audit (Halimah, et al., 2009; Enofe, et al., 2013). Diani dan Ria (2004) menerangkan bahwa kualitas hasil kerja auditor (*quality of auditor's work*) disama artikan dengan "kinerja auditor" (*auditor's performance*). Kinerja merupakan sesuatu yang diraih, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat. Hasil kerja tersebut akan dinilai melalui

perbandingan antara capaian hasil kerja auditor dengan standar pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, hasil kerja akan dinilai sebagai prestasi jika hasil kerja yang dicapai lebih tinggi dari pada standar yang telah ditetapkan.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil kerja seorang auditor berhubungan erat dengan akuntabilitas. Oleh karena itu, Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan mengingat besarnya pengaruh akuntabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, ini akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan pemakai jasa auditor internal.

Auditor internal yang akan menjadi objek pada penelitian ini adalah Inspektorat Kota Banda Aceh. Di Indonesia, pengawasan intern Departemen, Kementerian dan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) dilaksanakan oleh Inspektorat Jenderal dan Inspektorat Utama untuk kepentingan Menteri/Pimpinan LPND dalam upaya pemantauan terhadap kinerja unit organisasi yang ada dalam kendalinya. Dalam struktur ketatanegaraan, Presiden membawahi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan pengawasan Intern dilingkungan pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota dilaksanakan oleh Inspektorat pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota (BAPPENAS,2013).

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal?

## **3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dan rujukan. Secara lebih detail, kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para auditor dalam mengambil keputusan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Motivasi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Akuntabilitas**

Pemahaman yang umum digunakan dalam dunia akuntansi untuk memahami akuntabilitas adalah teori yang dikemukakan oleh Tetclock (1984 dalam Mardisar dan Sari, 2007) yang mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk

dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Sedangkan Newell and Belour (2002) mengartikan akuntabilitas adalah keharusan lembaga- lembaga sektor publik untuk lebih menekan pada pertanggungjawaban horizontal (masyarakat) bukan hanya pertanggungjawaban vertikal (otoritas yang lebih tinggi). Dengan kata lain akuntabilitas mempunyai makna pertanggungjawaban dan independensi pada diri auditor

Secara lebih detail ada tiga indikator digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu, yaitu: (1) seberapa besar motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan. (2) seberapa besar usaha (daya pikir) dalam menyelesaikan pekerjaan, dan (3) seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan akan diperiksa oleh atasan mereka (Woodbine and Liu, 2010; Salsabila dan Prayudiawan, 2011) Selain itu, menurut Woodbine and Liu (2010) akuntabilitas yang harus dimiliki oleh akuntan publik dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya ada dua, yaitu: (a) menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tugasnya. Pasal 4 Kode Etik Akuntan Indonesia mengatur mengenai penjagaan kerahasiaan informasi yang diperoleh akuntan publik selama penugasan profesionalnya. Informasi yang diperoleh akuntan publik selama ia menjalankan pekerjaannya tidak boleh diungkapkan kepada pihak ketiga, kecuali atas izin kliennya. Namun jika hukum atau negara menghendaki akuntan publik

mengungkapkan informasi yang diperolehnya selama penugasannya, akuntan publik berkewajiban untuk mengungkapkan informasi tersebut, tanpa harus mendapat persetujuan dari kliennya. (b) Menjaga mutu pekerjaan profesionalnya Pasal 5 Kode Etik Akuntan Indonesia mengatur kewajiban akuntan publik untuk menjaga mutu pekerjaan profesionalnya. Setiap akuntan publik harus bisa mempertanggungjawabkan mutu pekerjaan lain pada saat yang bersamaan, yang bisa menyebabkan penyimpangan objektivitas atau tidak konsisten dalam pekerjaannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Prayudiawan (2011) pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor dijelaskan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Sedangkan menurut Mardisar dan Sari (2007) dengan menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kompleksitas kerja yang dihadapi membuktikan bahwa akuntabilitas (secara langsung) tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja rendah, menengah ataupun tinggi.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan (Pusdiklatwas) BPKP (2007) menjelaskan bahwa akuntabilitas juga dapat berarti sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam

rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik.

## **2. Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal**

Kualitas audit adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya. De Angelo (1981) dalam Riani (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Kualitas hasil kerja (*quality of works*) berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas hasil kerja dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit. Kualitas hasil kerja dapat juga diartikan sebagai kinerja auditor (*auditor's performance*). Performan atau kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Dengan demikian, kinerja adalah tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan dan hasil yang akan dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja menjadi isu dunia saat ini. Hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan akan pelayanan prima/pelayanan yang bermutu tinggi (Mardisar dan Sari, 2007).

## **3. Akuntabilitas dan Hasil Kerja Auditor Internal**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardisar dan Sari (2007:20) menunjukkan bahwa akuntabilitas berhubungan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Semakin besar akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kualitas hasil kerja. Hal ini konsisten pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2010), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Buanasari (2010) akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Khan (2011) menjelaskan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

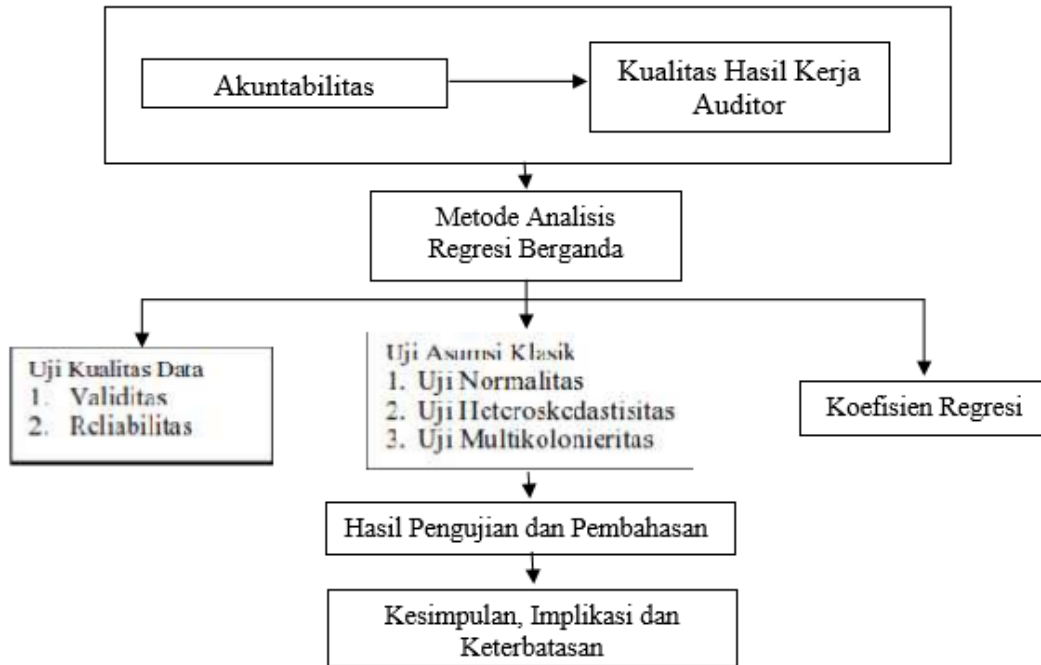
## **4. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Salsabila dan Prayudiawan (2011) menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Mardisar dan Sari (2007), dan Nasution (2010) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berhubungan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Semakin besar akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kualitas hasil kerja. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Buanasari (2010) akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.

### 5. Kerangka Pemikiran

Model hubungan antar variabel untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Model Kerangka Pemikiran

### 6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis serta penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai ber

H<sub>1</sub>: Akuntabilitas secara parsial

berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan perencanaan yang dilakukan dalam hal menentukan proses mengumpulkan dan menganalisis data, semua rencana, kerangka untuk mengkonseptualisasikan struktur relasi variabel-variabel suatu kajian penelitian (Kerlinger, 1993:532). Sekaran (2006:152)

menjelaskan bahwa desain penelitian meliputi tujuan studi, letak/konteks studi, jenis investigasi, tingkat intervensi peneliti, aspek temporal, dan level analisis data.

Desain penelitian ini berpedoman pada aspek-aspek rancangan yang dikemukakan oleh Sekaran, untuk dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tujuan Penelitian
- b. Jenis Penelitian
- c. Tingkat Intervensi Penelitian
- d. Situasi Penelitian
- e. Unit Analisis
- f. Horizon Waktu

Penelitian ini menggunakan populasi auditor internal pada Inspektorat Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini juga menggunakan satu variabel independen yaitu Akuntabilitas, dan satu variabel dependen yaitu Kualitas hasil kerja auditor. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini ingin menguji untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Sifat dari penelitian ini dikategorikan penelitian penjelasan atau eksplanatoris, dimana menjelaskan hubungan dan pengaruh melalui pengujian hipotesis.

## **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Kota Banda Aceh, yang berlokasi di Banda Aceh. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang bertugas di Inspektorat Kota Banda Aceh yang berjumlah 20 orang. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode sensus dikarenakan semua populasi penelitian dijadikan sampel.

## **3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek, yaitu jenis data penelitian yang berupa opini, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden) (Indriantoro dan Supomo, 1999:145-147). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara memberikan langsung kuisisioner kepada responden.

## **4. Uji Validitas Dan Reliabilitas**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan merupakan hal yang sangat penting. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan dua macam pengujian yaitu *test of validity* (uji validitas) dan *test of reliability* (uji kehandalan).

### **a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana validitas pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data primer. Dengan kata lain, untuk melihat pemahaman responden tentang maksud dari pertanyaan yang ada sehingga jawaban yang diberikan akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan suatu pengukuran apakah hasil yang didapat konsisten atau kemampuan untuk memperoleh hasil yang mirip dengan mengukur suatu objek, sifat, atau gagasan dengan ukuran yang bebas atau independen tetapi dapat dibandingkan. Dalam penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi dari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ada.

### **c. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi yang dipergunakan memenuhi asumsi regresi linier klasik. Hal ini penting dilakukan agar diperoleh parameter yang valid dan andal. Uji asumsi klasik ini terdiri dari:

#### d. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui normalitas variabel pengganggu (residual). Regresi linear normal klasik mengasumsikan bahwa  $\pm$  (residual) didistribusikan secara normal. Untuk dua variabel yang didistribusikan secara normal,  $\mu_i$  dan  $\mu_j$  tidak hanya berkorelasi tetapi juga didistribusikan secara independen (Gujarati, 1999:166). Residual variabel yang terdistribusi normal akan terletak disekitar garis horizontal (tidak terpecah jauh dari garis diagonal) dan data adalah normal, jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya, (Ghozali, 2001).

#### e. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas yaitu adanya hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen dalam persamaan regresi. Adanya multikolinearitas dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan untuk menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan dan standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan data (Gujarati, 1999). Dengan standar demikian, variabel-variabel yang mempunyai indikasi kuat terhadap pelanggaran asumsi klasik akan dikeluarkan dari model penelitian.

#### f. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan situasi dimana asumsi homokedastisitas dalam model regresi linear tidak terpenuhi. Asumsi ini mengemukakan bahwa kesalahan residual

mempunyai varian yang sama, atau memiliki penyebaran yang sama. Pada kondisi heterokedastisitas, varians residual tidak sama. Apabila terjadi heterokedastisitas koefisien estimasi tidak bias, namun estimasinya tidak akurat lagi. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas dalam model persamaan regresi dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2001).

### 5. Metode Analisa Data

Pengolahan data yang terkumpul dari hasil wawancara kuesioner dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) langkah, yaitu: persiapan, tabulasi, dan penerapan data pada pendekatan penelitian. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisis frekuensi dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Untuk mengolah data digunakan bantuan software SPSS 16,0. Data diolah dengan menganalisis sikap responden terhadap setiap butir kuesioner untuk melihat hasil penilaian (positif/negatif) responden terhadap pelaksanaan variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan analisis *Likert's Summated Rating*. Karena tingkat pengukuran skala tersebut adalah ordinal,

maka agar dapat diolah lebih lanjut harus diubah terlebih dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

### 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Motivasi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + e$$

Dimana:	Y	: Kualitas hasil kerja auditor.
	$\alpha$	: Konstanta.
	$\beta_1$	: Koefisien regresi.
	$X_1$	: Akuntabilitas.
	e	: Error Term.

### 7. Rancangan Pengujian Hipotesis

Untuk menguji pengaruh variabel independen (akuntabilitas) terhadap variabel dependen (kualitas hasil kerja auditor internal) dilakukan dengan: uji secara parsial. Oleh karena penelitian ini menggunakan metode sensus, maka tidak dilakukan uji signifikansi, baik uji-t maupun uji-F. Kesimpulan diambil langsung dari nilai koefisiensi regresi masing-masing variabel.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang didapat melalui menyebarkan 20 kuesioner secara langsung kepada auditor Inspektorat Kota Banda Aceh, mereka adalah auditor internal pada pemerintah Kota Banda Aceh. Jumlah kuesioner yang dikembalikan berjumlah 18

kuesioner atau 92% dari jumlah yang diedarkan.

#### 1. Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Kualitas hasil kerja auditor adalah kemampuan auditor dalam menelaah hasil dari pemeriksaan laporan keuangan suatu unit entitas, dalam hal ini satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) sesuai dengan standar prosedur operasional sebagaimana yang telah ditetapkan.

Variabel kualitas hasil kerja auditor diukur dengan 7 pernyataan dan hasil jawaban atas pernyataan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Penilaian Responden pada Variabel Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal**

No	Pernyataan	Penilaian Responden										Rata-Rata Indikator
		SS		S		R		TS		STS		
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
1	Respon pekerjaan audit	15	41	22	59	-	-	-	-	-	-	1.6
2	Keputusan standar pekerjaan	18	49	19	51	-	-	-	-	-	-	1.5
3	Kualitas pelaksanaan proses pekerjaan secara lengkap dan sistematis	17	46	20	54	-	-	-	-	-	-	1.5
4	Kualitas pelaksanaan tahapan pekerjaan	19	51	18	49	-	-	-	-	-	-	1.5
5	Kualitas pelaksanaan pekerjaan yang memiliki banyak kaitan (koordinasi) dengan bagian atau bidang yang lain	16	43	21	57	-	-	-	-	-	-	1.6
6	Standar audit	19	51	18	49	-	-	-	-	-	-	1.5
7	Etika professional	19	51	18	49	-	-	-	-	-	-	1.5
<b>Nilai rata-rata variabel kualitas hasil kerja auditor</b>											<b>1.5</b>	

Sumber: Data diolah (2015)

Dari seluruh item pernyataan kualitas hasil kerja auditor yang diuji menunjukkan bahwa tanggapan responden memperoleh total nilai rata-rata 1,5. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk seluruh pernyataan variabel kualitas hasil kerja auditor.

## 2. Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat diartikan tingkat tanggungjawab untuk menyelesaikan pekerjaan dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada. Terdapat 5 pernyataan yang diuji pada responden dan hasil uji

jawaban atas pernyataan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Jawaban Responden untuk Variabel Akuntabilitas**

No	Pernyataan	Penilaian Responden										Indikator Rata- Rata
		SS		S		R		TS		STS		
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
1	Semangat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.	20	54	17	46	-	-	-	-	-	-	1.5
2	Usaha (daya pikir) dalam melaksanakan pekerjaan.	21	57	13	35	3	8	-	-	-	-	1.5
3	Kesadaran bahwa pekerjaan akan diperiksa oleh atasan.	13	35	24	65	-	-	-	-	-	-	1.6
4	Kelengkapan pelaksanaan tahap-tahap audit.	17	46	18	49	2	5	-	-	-	-	1.6
5	Respon dalam setiap penugasan audit.	8	22	29	78	-	-	-	-	-	-	1.8
<b>Nilai rata-rata variabel akuntabilitas</b>												<b>1.6</b>

Sumber: Data diolah (2015)

Dari seluruh item pernyataan akuntabilitas yang diuji menunjukkan bahwa tanggapan responden memperoleh total nilai rata-rata 1,6. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab sangat setuju untuk seluruh pernyataan variabel akuntabilitas.

### 3. Hasil Pengujian Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Pengujian hipotesis kedua yaitu pengujian pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor dilakukan dengan melihat koefisien regresi ( $\beta_2$ ). Berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) variabel akuntabilitas sebesar -0,339. Hal ini

menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor, karena  $\beta_2 \neq 0$ . Sehingga menerima hipotesis  $H_{a2} : \beta_2 \neq 0$ . Variabel akuntabilitas (X1) mempunyai pengaruh yang negatif atau dengan kata lain setiap terjadi 1% perubahan dalam variabel akuntabilitas secara relatif akan menurunkan 0,339 variabel kualitas hasil kerja auditor. Ini menunjukkan bahwa akuntabilitas mempengaruhi variabel kualitas kerja auditor sebesar 33,9%.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Hasil pengujian atas pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit, dan motivasi terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada pemerintah kota Banda Aceh, memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada pemerintah kota Banda Aceh.

### **2. Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya dilakukan pada auditor internal pada pemerintah kota Banda Aceh. Jika penelitian yang sama dilakukan di pemerintah daerah yang lain, maka ada kemungkinan akan terjadi perbedaan hasil. Artinya, generalisasi hasil penelitian ini relatif rendah.
2. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner, sehingga kurangnya subjektivitas responden dalam menjawab semua pernyataan yang ada dapat mengakibatkan hasil penelitian ini rentan terhadap biasanya jawaban responden.

### **3. Saran**

Untuk meningkatkan kualitas hasil kerja auditor pada pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Akuntabilitas auditor sebaiknya ditingkatkan dengan memberikan

pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan akuntabilitas.

2. Adanya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dan rutin bagi auditor internal untuk meningkatkan pengetahuan audit.
3. Adanya pemberian insentif yang sesuai dengan capaian kinerja untuk meningkatkan motivasi auditor.

Untuk penelitian berikutnya, beberapa isu yang dapat dianalisis lebih jauh adalah:

1. Membandingkan kualitas hasil kerja auditor internal kabupaten/kota dengan provinsi. Hal ini untuk memberikan bukti tentang pengaruh perbedaan lingkungan kewenangan auditor internal terhadap hasil kerjanya.
2. Menambahkan variabel baru yang terkait dengan lingkungan tugas auditor internal, seperti sistem pengendalian internal pemerintah (SPIP), kerjasama dengan auditor lain seperti BPKP dan BPK, dan aspek regulasi yang berlaku di pemerintah daerah. Khususnya yang mengatur tentang pengelolaan keuangan daerah.
3. Menguji lebih jauh peran faktor motivasi dengan memasukkan unsur insentif yang selama ini berlaku pada pemerintah daerah, seperti tunjangan prestasi kerja, beban kerja, resiko kerja dan daerah terpencil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almahadi, A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, *Compliance* dan Komitmen Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor KAP di Kota Semarang). Universitas Islam Sultan Agung: Semarang.
- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi* Tahun XX. Hal. 329-349.
- Buanasari, I.P. 2010. Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi, Kecerdasan emosional terhadap kualitas hasil kerja auditor internal, Skripsi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Enofe, *et al.* 2013. The Role of Internal Audit in Effective Management in Public Sector. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.4, No.6: 162- 168.
- Febriani. 2013. Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar). *Jurnal Akuntansi* Vol. 1, No. 1: 2-22. [ejournal.unpac.id](http://ejournal.unpac.id). Diakses pada tanggal 10 Mei 2014.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Edisi 3.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 1999. *Ekonomitrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Halimah, *et al.* 2009. The effectiveness of internal audit in Malaysian public sector. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol.5, No.9: 53-62.
- Hutabarat, G. 2012. Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit the Effect of Audit Experience Time Budget Pressure, and Auditors' Ethics On Audit Quality. *Jurnal Ilmiah ESAI* Vol. 6, No.1.
- Indrasti, A.W. 2011. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Kompleksitas Tugas, Objektivitas Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empirik Pada 25 Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Pusat Tahun 2011). <http://www.e-jurnal.com/2014/01/pengaruh-kompetensi-independensi.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2014.
- Indriantoro, N. dan B.Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF. 145-147.
- Kassem, R. and A. Higson. 2012. The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*. Vol. 3, No.3.:(191-195).
- Kelley, T. and L. Margheim. 1990. The Impact of Time Budget Pressure, Personality, and Leadership Variabels on Dysfunctional Auditor Behavior. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 9, No. 21-42.
- Kerlinger, Freed N. 1993. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Khan, M.A. 2011. Public Sector Governance and Accountability Series. <http://go.worldbank.org/JS6ZEPY1Z0> Accessed on December 10<sup>th</sup>, 2014.
- Maabruri, H. dan J. Winarna. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. Universitas Jenderal Soedirman: Purwokerto.
- Mardisar, D. dan R.N Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Nasution, H. 2010. Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Pengetahuan dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Auditor. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Newell, S. and P.Bellour. 2002. Mapping Accountability: Origins, Contexts and Implications for development. Institute of Development Studies: England. *IDS Working Paper 168*.
- Pemerintah Kota Banda Aceh, 2009. Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 34 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Inspektorat Kota Banda Aceh. Pemerintah Kota Banda Aceh. Banda Aceh.
- Ramos, M. 2003. Auditors' Responsibility for Fraud Detection. *Journal of accountancy*. <http://www.journalofaccountancy.com/issues/2003/jan/auditorsresponsibilityforfrauddetection.html>. Diakses pada 10 Mei 2014.
- Rasul, S. 2003. Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran dalam Perspektif UU NO. 17/2003 Tentang Keuangan Negara. Jakarta: PNRI
- Richardson, R.C. 1998. Motivation in Accounting Decisions: The Effects of Rewards and Environment on Decision Performance and Knowledge Acquisition (Dissertation). Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University, USA.
- Salsabila, A dan H. Prayudiawan. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. 4 (1): 151-175.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Buku 1, Edisi ke-4 Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Buku 2, Edisi ke-4 Jakarta: Salemba Empat.
- Singgih, R.M dan I.B. Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia). Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto.
- Syahrudin, R. 2013. Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran dalam Perspektif UU No. 17/2003 Tentang Keuangan Negara: Jakarta.
- Widyasari, M. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal Dan Eksternal. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Woodbine, G.F. and J.Liu. 2010. Leadership Styles and the Moral Choice of Internal Auditors. *EJB: Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies* Vol.15, No.1. Pg. 28-35.

**Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik  
Siswa SMP Melalui Pendekatan Kontekstual  
dan Strategi *Think-Talk-Write***

**Taufiq<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelaah pengaruh pencapaian dan peningkatan dari pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan disposisi matematik siswa. Desain penelitian ini adalah kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pretes dan postes. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* dan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Untuk mendapatkan data hasil penelitian digunakan instrumen berupa tes kemampuan komunikasi dan skala sikap disposisi matematik siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Sigli Provinsi Aceh dengan sampel penelitian siswa kelas VIII sebanyak dua kelas yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* secara statistik lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pencapaian dan peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* secara statistik lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil skala disposisi matematik menunjukkan bahwa disposisi matematik siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada disposisi matematik siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat asosiasi antara kemampuan komunikasi dan disposisi matematik yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write*, asosiasi termasuk dalam kategori tinggi.

**Kata kunci:** *Pembelajaran kontekstual dan Strategi Think-Talk-Write, Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik*

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jabal Ghafur Sigli. Email: antobireun@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Kemampuan komunikasi sangat perlu dihadirkan secara intensif agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan hilangnya kesan bahwa matematika merupakan pelajaran yang asing dan menakutkan. Kemampuan komunikasi matematik juga sangat penting karena matematika pada dasarnya adalah bahasa yang sarat dengan notasi dan istilah sehingga konsep yang terbentuk dapat dipahami dan dimanipulasi oleh siswa. Menurut Baroody (Yonandi, 2011) matematika bukan hanya sekedar alat bantu berpikir, menemukan pola, menyelesaikan masalah, atau menggambarkan kesimpulan, tetapi juga sebagai suatu bahasa atau alat yang tak terhingga nilainya untuk mengkomunikasikan berbagai macam ide secara jelas, tepat, dan ringkas.

Untuk menjadikan matematika sebagai alat komunikasi seperti paparan di atas, NCTM (1989: 27) telah menggariskan secara rinci keterampilan-keterampilan kunci komunikasi matematik yang dapat dilakukan di dalam kelas dan harus dipandang sebagai bagian integral dari kurikulum matematika. Keterampilan-keterampilan kunci komunikasi matematik tersebut adalah membuat representasi, berbicara atau berdiskusi, menyimak atau mendengar, menulis, dan membaca.

Pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif matematik, melainkan juga aspek afektif, seperti disposisi matematik. Dapat dipahami bahwa disposisi matematik

sangat menunjang keberhasilan belajar matematika. Siswa memerlukan disposisi matematik untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dalam belajar, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam matematika. siswa belum tentu akan menggunakan semua materi yang mereka pelajari, tetapi dapat dipastikan siswa memerlukan disposisi positif untuk menghadapi situasi problematik dalam kehidupan mereka.

Menurut NCTM (Sumarmo, 2010) mendefinikan disposisi matematik sebagai ketertarikan dan apresiasi seseorang terhadap matematika, dalam arti yang lebih luas disposisi matematik bukan hanya sebagai sikap saja tetapi juga sebagai kecenderungan untuk berpikir dan bertindak positif. Disposisi matematik adalah keinginan, kesadaran dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Selanjutnya Washington (Nurhadi, 2004: 12) mengemukakan bahwa: pendekatan kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Sedangkan Sanjaya (2008:

255) memberikan pengertian pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan strategi *think-talk-write* (TTW). Strategi ini sangat tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di atas dan dipertegas dengan argumentasi sebagai berikut: (1). Strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. (2) Strategi TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan Hasil penelitian Huinker dan Laughlin (1996) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *think-talk-write*. Studi Ansari (2004) menghasilkan bahwa strategi *think-talk-write* dapat menumbuhkembangkan kemampuan

pemahaman dan komunikasi matematik siswa SMA di kota Bandung pada level sekolah tingkat rendah, sedang dan tinggi.

Analisis terhadap kemampuan dan disposisi matematik serta temuan beberapa studi yang telah dikemukakan, mendorong peneliti melakukan studi dengan mengimplementasikan pendekatan kontekstual dan strategi *think-talk-write* untuk menelaah kemampuan komunikasi dan disposisi matematik siswa SMP.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian dan peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa, yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada kemampuan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional?
2. Apakah disposisi matematik antara siswa, yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada disposisi siswa yang mendapat pembelajaran konvensional?
3. Terdapat asosiasi antara kemampuan komunikasi dan disposisi matematik siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write*?

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Komunikasi Matematik**

Komunikasi membantu siswa dalam mengembangkan bahasanya sendiri untuk mengekspresikan ide-ide matematika dan apresiasi terhadap perlunya ketelitian dalam bahasa yang digunakannya. Proses-proses komunikasi juga membantu membangun pengertian dan keakuratan ide serta membuatnya dapat disampaikan kepada orang lain.

Sejumlah pakar mengemukakan beberapa pendapat tentang komunikasi matematik. Misalnya, Greenes dan Schulman (Saragih, 2007) mengemukakan bahwa komunikasi matematik merupakan: (1) kekuatan sentral bagi siswa dalam merumuskan konsep dan strategi, (2) modal keberhasilan bagi siswa terhadap pendekatan dan penyelesaian dalam eksplorasi dan investigasi matematika, (3) wadah bagi siswa dalam berkomunikasi dengan temannya untuk memperoleh informasi, berbagi pikiran dan penemuan, curah pendapat, menilai dan mempertajam ide untuk meyakinkan yang lain.

Pengertian yang lebih luas tentang komunikasi matematik dikemukakan oleh Romberg dan Chair, yaitu: menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika; menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar; menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika; membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika

tertulis, membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi; menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari (Saragih, 2007).

Secara rinci menurut Eliot dan Kenney, Eds, 1996, NCTM, 1989 (Sumarmo, 2004) menyatakan kemampuan komunikasi matematik antara lain meliputi proses-proses matematik berikut yaitu: a) menyatakan suatu situasi atau masalah matematik atau kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk gambar, diagram, bahasa atau simbol matematik, atau model matematik; b) menjelaskan suatu ide matematik dengan gambar, ekspresi, atau bahasa sendiri secara lisan atau tulisan; c) membuat suatu cerita berdasarkan gambar, diagram, atau model matematik yang diberikan; d) menyusun pertanyaan tentang konten matematik yang diberikan.

Jadi dari kesimpulan para pakar maka dapat disimpulkan Kemampuan komunikasi matematis meliputi:

- a) Merefleksikan benda-benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika;
- b) Membuat model situasi atau persoalan menggunakan metode lisan, tertulis, konkrit, grafik, dan aljabar;
- c) Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika;
- d) Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika;
- e) Membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis;
- f) Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi, dan generalisasi;

g) Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika.

## 2. Disposisi Matematik

Usaha untuk mendorong siswa agar membangun dan mengembangkan sikap atau disposisi yang positif terhadap matematika juga perlu dilakukan. Disposisi matematik atau sikap siswa terhadap matematika tampak ketika siswa menyelesaikan tugas matematika, apakah dikerjakan dengan percaya diri, tanggung jawab, tekun, pantang putus asa, merasa tertantang, memiliki kemauan untuk mencari cara lain dan melakukan refleksi terhadap cara berpikir yang telah dilakukan.

Disposisi matematis merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa memerlukan disposisi yang akan menjadikan mereka gigih menghadapi masalah yang lebih menantang, untuk bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri, dan untuk mengembangkan kebiasaan baik di matematika. Sayangnya, guru cenderung mengurangi beban belajar matematika dengan maksud untuk membantu siswa padahal itu merupakan sesuatu yang penting untuk siswa.

Polking (1998), mengemukakan beberapa indikator disposisi matematik diantaranya adalah: sifat rasa percaya diri dan tekun dalam mengerjakan tugas matematik, memecahkan masalah, berkomunikasi matematik, dan dalam memberi alasan matematik; sifat flesibel dalam menyelidiki, dan berusaha mencari alternatif dalam memecahkan masalah; menunjukkan minat, dan rasa ingin tahu, sifat ingin memonitor dan merefleksikan cara mereka berpikir; berusaha

mengaplikasikan matematika ke dalam situasi lain, menghargai peran matematika dalam kultur dan nilai, matematika sebagai alat dan bahasa. Disposisi lebih kepada aspek afektif, sikap yang ditunjukkan siswa terhadap pembelajaran matematik baik terhadap cara guru mengajar atau sikap siswa terhadap materi yang mereka pelajari.

Disposisi menurut Maxwell (2001), terdiri dari (1) *inclination* (kecenderungan), yaitu bagaimana sikap siswa terhadap tugas-tugas; (2) *sensitivity* (kepekaan), yaitu bagaimana kesiapan siswa dalam menghadapi tugas; dan (3) *ability* (kemampuan), yaitu bagaimana siswa fokus untuk menyelesaikan tugas secara lengkap; dan (4) *enjoyment* (kesenangan), yaitu bagaimana tingkah laku siswa dalam menyelesaikan tugas. Disposisi matematik harus ditingkatkan karena merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan belajar (Kilpatrick *et.al*, 2001). Sedangkan disposisi matematik menurut Sumarmo (2010) adalah keinginan, kesadaran, kecenderungan dan dedikasi yang kuat pada diri siswa atau mahasiswa untuk berpikir dan berbuat secara matematik. Sedangkan dalam 10 standar NCTM tahun 2000 (Sumarmo, 2010) dikemukakan bahwa disposisi matematik menunjukkan: rasa percaya diri, ekspektasi dan metakognisi, gairah dan perhatian serius dalam belajar matematika, kegigihan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan berbagi pendapat dengan orang lain.

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat korelasi yang signifikan antara sikap terhadap matematik, kepercayaan diri dan kinerja. Akibatnya, tampak bahwa siswa dengan sikap terhadap matematik positif dan memiliki kepercayaan diri tinggi pada domain yang spesifik akan lebih baik dalam pemecahan masalah (Philipou, 2004: 1).

Pengertian Disposisi matematik di atas dapat disimpulkan bahwa disposisi matematik merupakan bentuk karakter yang tumbuh dalam diri siswa setelah mengalami pembelajaran matematika, ia akan merasa bahwa belajar matematika penting dan berguna bagi kehidupannya. Kemampuan yang diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi matematika yang baik tetapi memiliki sikap menghargai dan memaknai matematika yang baik.

### **3. Pendekatan Kontekstual dan Strategi *Think-Talk-Write***

#### **a. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Depdiknas (2003) adalah pendekatan yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dalam mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Belajar dan mengajar kontekstual berasumsi bahwa belajar adalah merepresentasikan suatu konsep untuk mengaitkan mata pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan serta berhubungan dengan bagaimana cara siswa belajar. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual biasanya

dimulai dengan mengambil permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari atau permasalahan kehidupan yang disimulasikan, kemudian melalui dialog, diskusi, tanya jawab dan representasi, masalah tersebut kemudian diangkat ke dalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas oleh peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dibawah bimbingan guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan.

Owens (Yonandi, 2011) menyatakan bahwa pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan serta peningkatan minat (ketertarikan) belajar siswa dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk menerapkan pemahaman pengetahuan, mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh sehingga dapat meningkatkan pemecahan masalah matematik dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa didalam pembelajaran kontekstual memberikan kepada siswa untuk mendorong aktif kemampuannya dalam menerapkan pemahaman kemampuan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut agar berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan mengembangkan ke tujuh komponen utamanya sebagai langkah penerapan dalam pembelajaran (Depdiknas, 2003: 10), yaitu:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menentukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (*constructivism*).
2. Melaksanakan sebisa mungkin kegiatan penemuan dalam proses pembelajarannya (*inquiry*).
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pertanyaan (*questioning*).
4. Ciptakan suasana 'masyarakat belajar' dengan melakukan belajar kelompok (*learning community*).
5. Hadirkan 'model' sebagai alat bantu dan contoh dalam pembelajaran (*modelling*).
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan (*reflection*).
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian yang sebenarnya dilakukan dengan mempertimbangkan setiap aspek kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (*authentic assesment*).

b. Strategi *Think-Talk-Write*

Strategi pembelajaran *think-talk-write* yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996: 82) dengan alasan bahwa strategi pembelajaran *think-talk-write* ini membangun secara tepat untuk berpikir dan merefleksikan serta untuk mengorganisasikan ide-ide serta menguji ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika sering ditemui bahwa ketika siswa diberikan tugas tertulis, siswa selalu mencoba untuk langsung memulai menulis jawaban.

Walaupun hal itu bukan sesuatu yang salah, namun akan lebih bermakna jika dia terlebih dahulu melakukan kegiatan berpikir, merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum memulai menulisnya. Strategi *think-talk-write* yang dipilih pada penelitian ini dibangun dengan memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan kegiatan tersebut (berpikir, merefleksikan dan untuk menyusun ide-ide, dan menguji ide-ide itu sebelum menulisnya).

Strategi TTW dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas (masalah), kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya, dan akhirnya melalui diskusi siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikiran tersebut. Keuntungan lain, penggunaan strategi *think-talk-write* dalam pembelajaran adalah: (1) mempercepat kemahiran dalam menggunakan strategi, (2) membantu siswa mempercepat pemahaman, (3) memberi kesempatan pada siswa mendiskusikan suatu strategi penyelesaian untuk mempercepat *problem solving* maupun *reasoning* (Barody, 1993).

**METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Sigli Kabupaten Aceh Pidie Provinsi Aceh. Sekolah SMP Negeri 1 di Sigli di jadikan sebagai subjek penelitian. Sampelnya siswa dari dua kelas VIII yang dipilih secara acak dari 10 kelas VIII. yaitu kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen dan VIII-2 sebagai kelas kontrol. Dari beberapa kelas yang ada tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok pembelajaran, yaitu

kelompok yang menggunakan pendekatan kontekstual dan strategi *think-talk-write* sebagai kelas eksperimen, dan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada faktor-faktor yang diamati dan ditemukan dalam penelitian.

Data kuantitatif diperoleh melalui tes kemampuan komunikasi dan disposisi matematik di awal dan akhir pembelajaran. Data tersebut didapat dari 60 orang siswa, terdiri dari 30 siswa kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* dan 30 siswa kelas kontrol yang mendapat pembelajaran konvensional. Berikut ini uraian hasil penelitian.

### 1. Kemampuan Komunikasi Matematik

Data kemampuan komunikasi matematik diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test*, *n-gain*. Hasil skor *pre-test*, *post-test*, dan *n-gain* kemampuan komunikasi matematik. Rataan skor *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif sama sebelum perlakuan diberikan. Sedangkan untuk rata-rata *post-test* kelas eksperimen yang mendapat

pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mendapatkan pembelajaran konvensional. Dari data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor kemampuan komunikasi matematik siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

#### a. Analisis Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Komunikasi

Analisis skor *pre-test* menggunakan uji perbedaan *pre-test* dan uji perbedaan *post-test*. Uji perbedaan *pre-test* bertujuan untuk memperlihatkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal kedua kelas. Sedangkan uji perbedaan *post-test* bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan akhir setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

##### 1) Uji Perbedaan Rataan *Pre-test*

Setelah diketahui bahwa data skor *pre-test* memenuhi uji prasyarat kenormalan dan homogenitas, maka untuk melihat apakah terdapat perbedaan skor kemampuan awal siswa dapat dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata *pre-test* dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan program SPSS.

Tabel 1 Data Hasil Uji Perbedaan Rataan Skor *Pre-test* Kemampuan Komunikasi Matematik

<i>t-test for Equality of Means</i>			Keterangan
<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
0,535	58	0,595	Ho Diterima

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa skor *pre-test* kemampuan komunikasi matematik siswa memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,595 artinya  $Sig.\alpha > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* kemampuan komunikasi matematik siswa kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Dengan demikian kemampuan awal kedua kelas sama.

2) Uji Perbedaan Rataan *Post-test*

Setelah diketahui bahwa data skor *post-test* memenuhi uji prasyarat kenormalan dan homogenitas, maka bisa dilanjutkan pada uji perbedaan *post-test* dengan menggunakan *independent sample t-test*.

Tabel 2  
Rataan Skor *Post-test*  
Kemampuan Komunikasi Matematik

<i>t-test for Equality of Means</i>			Keterangan
<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
2,526	58	0,014	Ho Ditolak

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,014 yang artinya  $Sig \alpha < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

b. Analisis Skor Gain Ternormalisasi Kemampuan Komunikasi Matematik

Analisis skor gain ternormalisasi kemampuan komunikasi matematik menggunakan data gain ternormalisasi. Data

gain ternormalisasi juga menunjukkan klasifikasi peningkatan skor siswa yang dibandingkan dengan skor maksimal idealnya. Rataan gain ternormalisasi menggambarkan peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* dengan siswa yang hanya mendapat pembelajaran konvensional.

Adapun rangkuman rataan gain ternormalisasi kemampuan komunikasi matematik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3  
Data Rataan dan Klasifikasi Gain ternormalisasi Kemampuan Komunikasi Matematik

Kelas	Rataan Gain ternormalisasi	Klasifikasi
Eksperimen	0,35	Sedang
Kontrol	0,25	Rendah

Skor gain ternormalisasi siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* memiliki skor lebih tinggi dari siswa yang hanya mendapat pembelajaran konvensional. Klasifikasi skor gain ternormalisasi kelas eksperimen dengan kelas kontrol termasuk kategori sedang dan rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa kelas eksperimen jauh berbeda dengan kelas kontrol. Namun untuk lebih meyakinkan apakah benar peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* sama dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran konvensional perlu dilakukan uji statistik lanjutan.

Uji Perbedaan Rataan Skor Gain Ternormalisasi Kemampuan Komunikasi Matematik. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa skor gain ternormalisasi kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas menunjukkan bahwa varians skor gain ternormalisasi kedua kelompok homogen. Sehingga untuk membuktikan bahwa skor gain ternormalisasi kemampuan komunikasi matematik siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol dilakukan uji perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi dengan menggunakan uji-t.

Berikut rangkuman hasil uji perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Tabel 4  
Data Hasil Uji Perbedaan Rataan Skor Gain Ternormalisasi Kemampuan Komunikasi Matematik

<i>t-test for Equality of Means</i>			Keterangan
<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
3,604	58	0,001	Ho Ditolak

Tabel 4 diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,604$  sedangkan untuk  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 58$ , nilai  $t_{kritis} = 1,67$ , maka  $t_{hitung}$  berada di daerah penolakan  $H_0$ , atau nilai *Sig. (2-tailed)*  $0,001 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* dan siswa yang hanya mendapat pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, peningkatan

kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

c. Disposisi Matematik

Data tentang disposisi matematik siswa diperoleh melalui angket yang diberikan pada akhir perlakuan pada kedua kelompok siswa yaitu kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-*

*talk-write* dan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran konvensional.

Hasil Uji Perbedaan Rataan Disposisi Matematik, setelah diketahui bahwa data disposisi matematik memenuhi uji prasyarat

kenormalan dan homogenitas, maka bisa dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan program SPSS.

Tabel 5  
Data Hasil Uji Perbedaan Rataan Disposisi Matematik

<i>t-test for Equality of Means</i>			Keterangan
<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
3,509	62	0,001	Ho Diterima

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,001 yang artinya  $Sig \alpha < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya disposisi matematik siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada disposisi matematik siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

d. Asosiasi antara Kemampuan Komunikasi dengan Disposisi Matematik Kelas Eksperimen

Hubungan ada dan tidaknya asosiasi antara kemampuan komunikasi dan disposisi matematik digunakan asosiasi kontingensi. Sebelumnya pada masing-masing variabel dibuat kriteria penggolongan kualifikasinya. Kriteria pengelompokan berdasarkan kategori siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6

Tabel Hasil Pengelompokan Komunikasi dan Disposisi Matematik Siswa Berdasarkan Kategori

Komunikasi Eksperimen		Disposisi Eksperimen			Total
Disposisi Eksperimen		Tinggi	Sedang	Rendah	
Komunikasi Eksperimen	Tinggi	6	0	0	6
	Sedang	0	17	0	17
	Rendah	0	1	6	7
Total		6	18	6	30

Sesuai Tabel 6 diperoleh kemampuan komunikasi matematik dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang siswa, komunikasi matematik dengan kategori sedang sebanyak 17 orang siswa, dan komunikasi matematik dengan kategori rendah sebanyak 7 orang

siswa. Disposisi matematik dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang siswa, disposisi matematik dengan kategori sedang sebanyak 18 orang siswa, dan disposisi matematik dengan kategori rendah sebanyak 6 orang siswa.

Tabel 7  
Hasil uji Chi Kuadrat Komunikasi dan Disposisi Matematik

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	54.286 <sup>a</sup>	4	.000

Dari hasil tabel diatas didapat Asymp. Sig. (2-sided) = 0,000 < taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), ini berarti tolak  $H_0$  jadi kesimpulannya terdapat asosiasi antara kemampuan komunikasi dan disposisi matematik siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write*. Hasil Koefisien Kontingensi C antara Komunikasi dan Disposisi Matematik didapat koefisien kontingensi C = 0,803 berarti berdasarkan penggolongan koefisien kontingensi C termasuk asosiasi tinggi maka dapat disimpulkan bahwa asosiasi antara kemampuan komunikasi matematik dan disposisi matematik siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* termasuk asosiasi tinggi.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis, temuan dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pencapaian dan peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. (2)

Disposisi matematik siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan strategi *think-talk-write* lebih baik daripada disposisi matematik siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. (3) Asosiasi antara kemampuan komunikasi matematik dan disposisi matematik siswa pada kelas yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan strategi *think-talk-write* termasuk asosiasi tinggi.

Kesimpulan yang dikemukakan di atas memberikan rekomendasi sebagai berikut: (1) Pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* hendaknya menjadi alternatif model pembelajaran bagi guru SMP khususnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan disposisi matematik siswa. (2) Untuk menerapkan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write*, sebaiknya guru membuat sebuah skenario dan perencanaan yang lebih baik, sehingga pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* dapat diterapkan. (3) Perlu dilakukan penelitian lanjutan, untuk melihat keefektifan penerapan pembelajaran kontekstual dan strategi *think-talk-write* pada semua kategori sekolah dengan peringkat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, B. I. (2004). *Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik melalui Strategi Think-Talk-Write (Eksperimen di SMUN Kelas I Bandung)*. Disertasi Doktor pada FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ansari, B. I. (2009). *Komunikasi Matematik*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Cai, J., Lane, S., dan Jakabcsin, M.S. (1996). *The Role of Open-Ended Tasks and Holistic Scoring Rubrics: Assessing Student's Mathematical Reasoning and Communication*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in Mathematics K-12 and Beyond*. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Huinker, D. & Laughlin. 1996. "Talk Your Way Into Writing". In P.C Elliot, and M.J. Kenney (Eds.) *1996 Yearbook. Communication in Mathematics, K-12 and beyond*. USA: NCTM.
- Maxwell, K. (2001). Positive learning dispositions in mathematics. [on line]. [http://www.education.auckland.ac.nz/uoa/fms/default/education/docs/word/research/foed\\_paper/issue11/ACE\\_Paper\\_3\\_Issue\\_11.doc](http://www.education.auckland.ac.nz/uoa/fms/default/education/docs/word/research/foed_paper/issue11/ACE_Paper_3_Issue_11.doc) [4 November 2013].
- National Council of Teachers of Mathematics. (1989). *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. Reston VA: The National Council of Teachers of Mathematics Inc.
- National Council of Teacher of Mathematics. (1991). *Professional Standards for Teaching Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- National Council of Teachers of Mathematics (2000). *Principles and Standarts for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Philipou, G. & Nicolaidou, M. (2004) "Attitudes Toward Mathematics, Self Efficacy and Achievment in Problem Solving". *Jurnal: ERME, CERME-3, TG-2*.
- Polking, j (1998) *Response to NCTM'S Round 4 Question*. [online] tersedia <http://www.ams.org/government/argrpt4.html>. diunduh [4 November 2013].
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saragih, S. (2007). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Matematika Realistik* . Disertasi. UPI: Tidak diterbitkan.
- Sumarmo, U. (2004). *Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah pada Pertemuan MGMP Matematika SMPN I Tasikmalaya.
- Sumarmo, U. (2010). *Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah dalam Teori Paradigma, Prinsip, Pendekatan Pembelajaran MIPA dalam Konteks Indonesia. FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan.

**Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT  
di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh**

**Hazal Fitri<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Pelaksanaan pembelajaran sebagai usaha mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Kegiatan belajar mengajar menjadi semakin mudah karena peran ICT. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran untuk memudahkan penyampaian informasi atau bahan ajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) penyusunan perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi manajen pelaksanaan pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, pengawas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam pemanfaatan ICT yaitu berdasarkan KTSP dengan berpedoman pada BSNP. Perangkat pembelajaran dalam pemanfaatan ICT hanya disusun oleh guru kelas IV, V dan VI bidang studi matematika, IPA, IPS dan TIK. Perangkat tersebut diserahkan kepada kepala sekolah pada setiap awal semester untuk ditandatangani. Perangkat yang disusun meliputi minggu efektif, prota, prosem, silabus dan RPP. 2) Pembelajaran tidak semua dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Hal ini disebabkan keterbatasan media dan waktu pelaksanaan yang tidak sesuai. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan absensi, apersepsi, memotivasi siswa dan memberitahukan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran langsung, praktek dan penugasan. Pada akhir pembelajaran guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan tugas, menegaskan kembali materi yang telah diajarkan dan guru bersama siswa mengambil kesimpulan. 3) Evaluasi yang dilakukan oleh guru lebih sering menilai keaktifan siswa, cara kerjanya dan hasil yang dikerjakannya. Evaluasi sering diambil nilai praktek, karena setiap pembelajaran selalu dilakukan di lab dan selalu ada tugas yang harus dipraktekkan.

**Kata Kunci:** *Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT.*

---

<sup>1</sup> Hazal Fitri, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: hazalsaleh@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari segala proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Melalui proses pendidikan, manusia akan mampu mengekspresikan dirinya secara utuh.

Sebuah pembelajaran akan berjalan baik apabila memiliki manajemen pembelajaran yang baik. Manajemen pembelajaran menurut Suwardi (2007:1) adalah “usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Disiplin manajemen pembelajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur manajemen, kombinasi optimal berbagai prosedur dan situasi dimana model manajemen berjalan optimal.

Konsep manajemen pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Menurut Harjanto (2010:7) “perencanaan pengajaran adalah

suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang sosial ekonomi, budaya, dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional”.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Menurut Hamalik (2008:162) “Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula”.

Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dicapai. Evaluasi proses pengajaran sangat diperlukan oleh guru dalam rangka untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang pendidik, yakni

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Menurut Djudju (Daryanto, 2007: 4) “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetes tingkat kecakapan seseorang atau kelompok orang.”

Seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran, maka keberhasilan kegiatan pembelajaran mengajar di pendidikan tingkat dasar tidak hanya ditentukan oleh faktor siswa dan lingkungan, namun juga sangat dipengaruhi oleh keaktifan guru dalam bereksplorasi, dan alat-alat pendukung lainnya yang disebut dengan media pembelajaran. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut guru untuk lebih melek agar dapat memanfaatkannya sebagai media dan bahan ajar yang optimal dan menarik dalam penyajian materi kepada siswa. Apalagi guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator dalam pembelajaran. Di era globalisasi kini, perkembangan teknologi semakin canggih. Munculnya *Information Communication Technology* (ICT) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), telah mempengaruhi hampir semua sektor, termasuk pendidikan.

Teknologi informasi atau *Information and Communication Technology* (ICT) telah membawa perubahan dalam berbagai sektor, termasuk sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Simarmata (2007:3) bahwa “Teknologi informasi digunakan mengacu pada sistem yang bermacam-macam dan kemampuan yang digunakan dalam pembuatan, penyimpanan, dan penyebaran data serta informasi. Komponen utamanya ada

tiga, yaitu komputer, komunikasi dan keterampilan”. Perubahan penting dan mendasar bagi pengelolaan ICT, Terjadinya perubahan pola pikir tentang media dalam pembelajaran, yaitu penyediaan koleksi yang dimiliki ke arah konsep “tidak harus memiliki” akan tetapi dapat “memberikan informasi”, kemudahan penyampaian informasi, semakin mudah untuk diwujudkan, apalagi dengan adanya ICT. Maka konsep efisiensi waktu dalam pembelajaran dan penyampaian materi sangat besar perannya pada dunia pendidikan dewasa ini.

Fenomena yang terjadi di lapangan menurut hasil pengamatan penulis di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh bahwa lebih dari 70% guru di sekolah tersebut telah menggunakan ICT dalam pembelajaran, kemampuan ini dikarenakan guru-guru pada SD Negeri 46 telah beberapa kali dilatih untuk menggunakan ICT sebagai media pembelajaran dalam Program pelatihan ICT seperti pelatihan Penggunaan komputer terbatas dalam kelas, What is Active Learning (WIAL), Intel Teach Program dan Developing active learning with ICT’s (DALI) oleh DBE2 USAID Aceh yang bekerjasama dengan Unsyiah dan Disdikpora Kota Banda Aceh.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu studi untuk melihat bagaimana keefektifan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan penggunaan ICT sebagai media pembelajaran oleh guru di kelas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Manajemen Pembelajaran**

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi dan sistem informasi sekolah/madrasah. Menurut Murniati AR (2008:71) “Manajemen adalah kegiatan mengatur berbagai sumber daya, baik manusia maupun material, dalam rangka melakukan berbagai kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara optimal. Karena itu, manajemen merupakan tugas pimpinan dalam menggerakkan berbagai sumber yang ada kearah sasaran yang ingin dicapai”.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Menurut Muhaimin (Rianto, 2010:131) pembelajaran adalah “Upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.” Belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang dilakukan secara sadar dan mengakibatkan perubahan pengetahuan atau kemahiran. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman sehingga mempengaruhi mental kepada penguasaan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan

dilaksanakan, sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

### **2. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Menurut Harjanto (2010:2) “perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dan bernilai”. Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, yaitu dalam jangka waktu tertentu.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran komponen peserta didik perlu mendapat perhatian yang memadai. Agar bahan dan cara belajar ini sesuai dengan kondisi peserta didik, maka penyusunan skenario program pembelajaran dan keluasan maupun kedalaman bahan ajar perlu disesuaikan kelas yang pandai atau cepat belajar, dan kelompok kurang atau lambat belajar. Guru dalam menyusun rencana pelajaran harus mendasarkan pada kriteria peserta didik yang akan menerima pelajaran itu. Untuk mengatasi kemampuan peserta didik, guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

Dalam mengembangkan program perencanaan, Menurut Sanjaya (2011:49) bahwa “Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program penyusunan alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan program harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)”.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Menurut Hamalik (2008:162) “Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula”.

Kegiatan pembelajaran mencakup persiapan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya, dan evaluasi hasil program belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh balikan tentang hasil yang telah direncanakan sehingga dapat diketahui tahap-tahap kegiatan mana yang perlu direvisi/diperbaiki sebelum melanjutkan ke bahasan berikutnya. Menurut Rianto (2010:132-134) secara umum dalam pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang

harus diperhatikan dan diterapkan sebagai berikut:

1. Tahap pemula (pra-instruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:
  - a. Memeriksa kehadiran siswa.
  - b. Pretest (menanyakan materi sebelumnya).
  - c. Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya).
2. Tahap pengajaran (instruksional), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru antara lain:
  - a. Menjelaskan tujuan pengajaran siswa.
  - b. Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
  - c. Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis.
  - d. Menggunakan alat peraga.
  - e. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
3. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap ini antara lain:
  - a. Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.
  - b. Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa.

- c. Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.
- d. Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan proses pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dicapai. Yakni menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Menurut Djudju (Daryanto, 2007: 4) “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetes tingkat kecakapan seseorang atau kelompok orang.”

Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, sebab dengan evaluasi siswa akan mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran yang dialaminya. Sehubungan dengan itu, Sanjaya (2011:339) mengemukakan fungsi evaluasi sebagai berikut:

- a. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan dapat mendapatkan informasi tentang efektifitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat

menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.

- b. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan
- c. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir.

Evaluasi pencapaian belajar peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap pengajar. Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pengajaran.

#### 5. Peran *Information And Communication Technology (ICT)* dalam Pembelajaran

Di era globalisasi kini, perkembangan teknologi semakin canggih. Munculnya *Information Communication Technology (ICT)* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), telah mempengaruhi hampir semua sektor, termasuk pendidikan.

Istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi sudah sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada sebagian orang yang agak berlebihan pemahamannya, yaitu yang mengidentikkan TIK itu dengan komputer atau internet saja. Akibatnya, setiap ada pembicaraan mengenai TIK, maka yang

terlintas di dalam pemikiran yang bersangkutan adalah komputer atau internet.

Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah sebuah media atau alat bantu yang digunakan untuk transfer data baik itu untuk memperoleh suatu data/informasi maupun memberikan informasi kepada orang lain serta dapat digunakan untuk alat berkomunikasi baik satu arah ataupun dua arah. Uno dan Lamatenggo (2010:200) yang menyatakan bahwa “teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi”. Menurut Munir (Sa’ud, 2009: 183) “TI merangkum semua aspek yang berhubungan dengan mesin komputer dan komunikasi dan teknik yang digunakan untuk menangkap, mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, menghantar, dan mempersembahkan suatu bentuk informasi yang benar”. Komputer yang mengendalikan semua bentuk idea dan informasi memainkan peranan yang sangat penting.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Teknologi Informasi (TI) dalam pembelajaran adalah merupakan solusi yang sangat tepat untuk mengatasi berbagai persoalan rendahnya proses dan kualitas hasil belajar siswa. Penggunaan Teknologi Informasi memberikan kontribusi terhadap siswa akan dengan mudah memperoleh berbagai *knowledge* melalui *website*, diskusi di mailing list, dan *chatting*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mulyana (2008:145) mengatakan bahwa “Kualitatif mempunyai keunggulan

lebih mudah apabila diharapkan dengan kegiatan ganda, lebih akurat apabila disajikan secara langsung pada hakekat hubungan peneliti dan responden dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.” Penelitian ini mengarah pada usaha menguasai teori-teori dasar penelitian yang bersifat deskriptif dengan mementingkan penguasaan proses penelitian dan membatasi studi dengan fokus kajian.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berbentuk deskriptif, gambaran atau lukisan tentang situasi atau kejadian-kejadian yang disusun secara sistematis, faktual, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang sedang diselidiki atau diamati.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SD Negeri 46 Banda Aceh. Penulis tidak begitu sulit mendapatkan data dan mudah di hubungi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam pemanfaatn ICT. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan mengingat pengumpulan data mudah didapat oleh peneliti maka penelitian mulai bulan Mei sampai dengan Agustus tahun 2013.

Subjek penelitian merupakan orang yang kita teliti. Sesuai dengan pendapat Moleong (2006:35) bahwa “setiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang harus kita selidiki.” Berkaitan dengan sumber data penelitian, maka yang menjadi sumber data

dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terkait, baik manusia maupun non manusia seperti dokumen, lembaga, peralatan kerja dan lingkungan sosial dilokasi penelitian yang dapat memberikan data atau informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut dikumpul untuk ditandatangani oleh kepala sekolah, lalu dikembalikan kepada guru bersangkutan. Perangkat yang disusun meliputi minggu efektif, program tahunan (Prota), program semester (Prosem), silabus dan RPP.

Perencanaan yang disusun guru TIK SD Negeri 46 Kota Banda Aceh ini telah menunjukkan kinerja yang baik, karena sebagai sebuah profesi, guru dituntut memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran. Kemampuan perencanan pembelajaran sangat penting dilakukan karena perencanaan ini merupakan awal dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Masih dalam sumber yang

sama, perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Suryosubroto (2010:22) mengemukakan “perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut”. Yang dimaksud dengan sumber meliputi sumber manusia, material, uang, dan waktu. Dalam perencanaan, kita mengenal beberapa tahapan, yaitu : (a). Identifikasi masalah, (b) perumusan masalah (c) penetapan tujuan, (d) identifikasi alternatif, (e) pemilihan alternatif, dan (f) elaborasi alternatif.”

Pembelajaran tampaknya lebih memberikan kesan lebih baik atau lebih mendalam, yakni menumbuhkan keinginan belajar pada siswa. Sedangkan pengajaran tampaknya lebih terfokus pada proses transfer ilmu dari guru kepada siswa. Adapun siswa mengerti atau tidak, termotivasi untuk belajar mandiri atau tidak, semuanya tidaklah tercakup pada nilai-nilai dari sebuah pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (2010:135) bahwa “Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya”.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai

keberhasilan. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

### **1. Pelaksanaan pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Banda Aceh**

Pelaksanaan pembelajaran setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut ini diuraikan secara rinci tentang pembahasan hasil penelitian.

#### **a. Tahap Pendahuluan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan guru melakukan absensi, motivasi dan memberitahukan tujuan pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang lalu untuk mengecek pemahaman siswa. Kemudian guru memberitahukan materi yang dipelajari saat itu dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa terfokus pada kemampuan apa yang akan mereka dapatkan dari pembelajaran itu sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan hanya sekitar 10-15 menit.

Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan

menyanyi. Mulyasa (2009:84) menjelaskan bahwa “membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan”.

#### **b. Kegiatan Inti**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberitahukan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan, dengan tujuan agar siswa lebih fokus pada tujuan yang hendak dicapai. Pada penyampaian materi, guru menerapkan metode tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran langsung, dan praktek serta penugasan. Materi yang diajarkan tentang cara mengetik yang benar pada mikrosos world.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus memperhatikan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik/jumlah siswa, karakteristik materi, alokasi waktu, dan fasilitas/sarana yang tersedia. Ada tiga bentuk kegiatan inti dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran secara perorangan, pembelajaran secara kelompok, dan pembelajaran secara klasikal. Guru dituntut memiliki ketrampilan-ketrampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan materi pembelajaran serta mengelolanya dalam rangka pembentukan kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2009:15) bahwa: Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru

juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok guru sehari-hari, harus dicintai, agar membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik. Dalam kondisi dan perubahan yang bagaimanapun dahsyatnya, guru harus tetap guru, jangan terpengaruh oleh isu, dan jangan bertindak buru-buru.

Kegiatan inti pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau proses untuk pencapaian kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.

### **c. Kegiatan Penutup**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir pembelajaran guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan tugas membaca atau mengerjakan soal dari buku paket maupun internet berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, menegaskan kembali materi yang telah diajarkan dan guru bersama siswa mengambil kesimpulan.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan

kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, Mulyasa (2009:84) mengatakan guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru).
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
- 4) Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik. Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai

kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.

## **2. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Banda Aceh**

Evaluasi dilakukan guru dalam memanfaatkan ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh pada setiap komponen tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Model penilaian kelas yang diterapkan meliputi dua model yaitu non tes dan tes. Model non tes meliputi pengamatan terhadap aktivitas, partisipasi, sikap dan etika peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada saat praktek di lab, sedangkan model tes meliputi praktek dan tes tertulis (tes tertulis uraian dan objektif). Tes tertulis dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Evaluasi merupakan kegiatan akhir yang harus dijalani oleh guru dalam melihat keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki pembelajaran dan membimbing pertumbuhan peserta didik. Tahap evaluasi ialah tahap guru memeriksa hasil kerja dengan menyertakan peserta didik untuk menilai kualitas kerja serta waktu yang dipergunakan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hasil evaluasi merupakan salah satu indikator keberhasilan tugas guru dalam proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru TIK di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh sudah mengikuti penilaian yang disyaratkan dalam KTSP.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan atau peninbangan jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran. Selanjutnya, Mulyasa (2009: 209) mengemukakan bahwa “Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar”. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. seluruh penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas bagi setiap peserta didik. Standar nasional pendidikan menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester' dan penilaian kenaikan kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

- a) Perencanaan yang disusun oleh guru SD Negeri 46 Kota Banda Aceh dalam pemanfaatan ICT adalah berdasarkan KTSP dengan berpedoman pada BSNP. Perangkat pembelajaran dalam

pemanfaatan ICT hanya disusun oleh guru kelas IV, V dan VI bidang studi matematika, IPA, IPS dan TIK. Perangkat tersebut diserahkan kepada kepala sekolah pada setiap awal semester untuk ditandatangani. Perangkat yang disusun meliputi minggu efektif, prota, prosem, silabus dan RPP.

- b) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri 46 Kota Banda Aceh dalam memanfaatkan ICT belum seluruhnya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Hal ini disebabkan keterbatasan media dan waktu pelaksanaan yang tidak sesuai. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan absensi, apersepsi, memotivasi siswa dan memberitahukan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran langsung, praktek dan penugasan. Pada akhir pembelajaran guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan tugas, menegaskan kembali materi yang telah diajarkan dan guru bersama siswa mengambil kesimpulan.
- c) Evaluasi yang dilakukan oleh guru SD Negeri 46 Banda Aceh dalam pemanfaatan ICT lebih sering menilai keaktifan siswa, cara kerjanya dan hasil yang dikerjakannya. Evaluasi sering

diambil nilai praktek, karena setiap pembelajaran selalu dilakukan di lab dan selalu ada tugas yang harus dipraktikkan.

## **2. Saran**

- a) Guru yang sudah menyusun perangkat perencanaan pembelajaran, hendaknya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- b) Guru yang sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan berlangsung dengan tertib, agar mempertahankan dan meningkatkan pengelolaan kelas. Proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengelola kelas dengan mengikuti pelatihan/penataran/workshop sehingga dapat mengelola proses pembelajaran berlangsung dengan baik, efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lecxy J, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Murniati, AR. (2008). *Manajemen Stratejik*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rianto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Media Grafika.
- Simarmata, Janner. (2007). *Pengenalan Teknologi Komputer dan informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, B Hamzah dan Nina Lamatenggo. (2010). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

## **Penggunaan Software Maple dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Integral**

**Junaidi<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Keefektifan penggunaan komputer dalam kegiatan belajar mengajar mengindikasikan bahwa komputer dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran matematika. Dengan demikian menjadi penting bagi seorang guru untuk mengintegrasikan komputer dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya matematika di dalam kelas. Namun demikian, guru harus memahami berbagai karakteristik media yang didukung teknologi dan mampu menggunakan cara-cara operasionalnya. Program aplikasi Maple mampu melakukan komputasi matematis secara mudah dan cepat tanpa mensyaratkan menguasai suatu bahasa pemrograman komputer tertentu, sehingga bagi orang yang tidak menguasai bahasa pemrograman komputer sekalipun akan mampu menggunakan program Maple ini. Program software Maple dapat membantu dalam mengerjakan sebuah permasalahan atau soal matematika Mulai dari operasi aljabar sampai dengan mendefinisikan suatu bilangan serta integral. Dengan program Maple dapat mengefisiensi waktu, karena dengan program ini hanya dalam hitungan menit bahkan detikpun suatu soal materi integral dapat diselesaikan dengan mudah.

**Kata Kunci:** *Software Maple dalam Pembelajaran Matematika, Materi Integral*

---

<sup>1</sup> Junaidi, Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jabal Ghafur Sigli. Email: [Junaidi\\_ung@yahoo.com](mailto:Junaidi_ung@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media pembelajaran, salah satu upaya yang menarik untuk dicoba adalah pemanfaatan teknologi (software) komputer untuk merancang media dan bahan pembelajaran matematika yang lebih interaktif dan dinamis sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran yang canggih seperti komputer, slide projector, LCD, OHP, akan lebih baik jika tersedia alat dan perlengkapan dan fasilitas, sudah terampil dalam penggunaannya, apabila mungkin guru sudah dapat merancang program suatu pembelajaran dalam bentuk animasi dalam komputer.

Software-software matematika yang canggih sebenarnya sudah banyak beredar di pasaran, seperti Matlab, Maple, MathCad, Mathematica dan sebagainya. Namun pemanfaatannya dalam proses pembelajaran dirasakan masih belum optimal dan bahkan belum banyak dikenal oleh siswa dan guru. Kondisi ini dapat dimaklumi karena untuk memiliki perangkat komputer berikut softwarenya memerlukan biaya yang tidak murah. Walaupun sudah memiliki komputer dan softwarenya, terkadang juga tidak cukup pengetahuan dan kemampuan untuk memalaminya.

Azhar (2007) mengemukakan bahwa komputer dapat mengakomodasikan siswa yang lamban menerima pelajaran, karena ia dapat memberikan iklim yang lebih bersifat efektif dengan cara lebih individual, tidak pernah lupa, tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan instruksi seperti yang

diinginkan program yang digunakan. Selain itu komputer dapat merangsang siswa untuk mengerjakan latihan, melakukan kegiatan laboratorium atau simulasi karena tersedianya animasi grafik, warna dan musik yang dapat menambah realisme.

Menurut Kieren (dalam Bell, 1978: 362), fakta-fakta hasil studi tentang keefektifan penggunaan komputer dalam kegiatan belajar mengajar mengindikasikan bahwa komputer dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran matematika. Dengan demikian menjadi penting bagi seorang guru untuk mengintegrasikan komputer dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya matematika di dalam kelas. Namun demikian, guru harus memahami berbagai karakteristik media yang didukung teknologi dan mampu menggunakan cara-cara operasionalnya serta mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini, komputer sebagai alat dan media mempunyai kemampuan yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Komputer dapat berfungsi sebagai alat eksplorasi di laboratorium atau sebagai pembantu guru dalam tutorial di dalam kelas yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam (Kusumah, 2011).

Penggunaan teknologi komputer dalam pembelajaran matematika sesuai dengan *National Council Teachers Mathematics* (NCTM: 2000) yang menyatakan bahwa “teknologi bersifat esensial dalam pengajaran dan pembelajaran matematika, teknologi mempengaruhi bagaimana matematika dan

memperkaya belajar siswa". Teknologi memberi peluang lebih bagi pendidik dan peserta didik untuk mengalami proses belajar dimana peserta didik didorong untuk membuat dugaan matematis berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan. Salah satu media yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan banyak eksplorasi adalah komputer dan perangkat lunaknya. Salah satu perangkat lunak komputer yang dapat digunakan untuk membantu pembelajaran integral adalah program software Maple (<http://www.Maplesoft.com>). Menurut Kartono (2002) program Maple ini memiliki fasilitas dan kemampuan untuk melakukan komputasi matematis secara mudah dan cepat tanpa mensyaratkan menguasai suatu bahasa pemrograman komputer tertentu, membantu menampilkan, menghitung, dan mengeksplorasi.

Program aplikasi Maple mampu melakukan komputasi matematis secara mudah dan cepat tanpa mensyaratkan menguasai suatu bahasa pemrograman komputer tertentu, sehingga bagi orang yang tidak menguasai bahasa pemrograman komputer sekalipun akan mampu menggunakan program Maple ini. Menurut Kartono (2005), program Maple dapat membantu seseorang yang sedang mencari penyelesaian matematis (seperti bagi peneliti, pengguna/peminat matematika, dosen, guru, atau mahasiswa/pelajar) secara mudah dan cepat tanpa harus terjebak pada kesulitan atau kerumitan komputasi matematis atau bahkan pada kesulitan atau kerumitan komputer.

Beberapa manipulasi komputer, salah satunya program Maple, mempunyai kemampuan untuk mengubah susunan representasi. Representasi yang berbeda seperti gambar, tabel, grafik, dan simbol memungkinkan pengajar dapat menyajikan pengetahuan Matematika yang lebih luas bagi mahasiswa (Coombes, 2007). Menurut Marjuni (2006) bagi para peserta didik, Maple sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai 'teman' belajar matematika, karena kecepatannya, ketepatan, dan kemudahannya dalam membantu menyelesaikan soal-soal aljabar, vector, matriks, kalkulus, trigonometri dan sebagainya.

## LANDASAN TEORI

### 1. Sejarah Singkat Maple

Maple adalah program komputer yang dikembangkan pertama kali pada tahun 1980 oleh Grup Symbolic Computation di University of Waterloo Ontario, Kanada untuk keperluan bidang matematika, statistika dan komputasi aljabar.

Maple adalah suatu program aplikasi komputer untuk matematika yang diproduksi oleh Waterloo Maple Inc., Ontario, Canada. Program ini pada awalnya dikembangkan oleh civitas University of Waterloo, Canada tahun 1988 (<http://www.Maplesoft.com>). Maple merupakan suatu Sistem Komputasi Simbolik (*Symbolic Computation System*) interaktif yang sangat kuat. Program ini telah banyak digunakan oleh kalangan pelajar, pendidik, matematikawan, statistikawan, ilmuwan dan insinyur untuk mengerjakan komputasi numerik dan simbolik (Garvan, 2002). Beberapa produsen industri dunia juga

memakai program ini seperti Boeing, Daimler Chrysler, Nortel dan Raytheon (Tung, 2003).

Konsep pertama dari Maple muncul dari pertemuan pada November 1980 di University of Waterloo. Para peneliti di universitas ingin membeli komputer untuk menjalankan Macsyma. Sebaliknya, diputuskan bahwa mereka akan mengembangkan komputer dengan sistem aljabar yang akan mampu berjalan di komputer lebih wajar yang memiliki harga. Versi terbatas pertama muncul pada Desember 1980 dengan Maple menunjukkan pertama di awal konferensi pada tahun 1982. Nama ini referensi untuk warisan Kanada Maple. Pada akhir 1983, lebih dari 50 universitas memiliki salinan dari Maple diinstal pada mesin mereka. Pada tahun 1984, kelompok penelitian diatur dengan Watcom Produk Inc untuk lisensi dan mendistribusikan Maple. Pada tahun 1988 Waterloo Maple Inc didirikan. Tujuan awal perusahaan itu untuk mengelola distribusi perangkat lunak. Akhirnya, perusahaan berevolusi untuk memiliki R & D departemen di mana banyak pembangunan Maple yang dilakukan saat ini, namun perkembangan yang signifikan dari Maple di universitas laboratorium penelitian termasuk: Laboratorium Komputasi Simbolik di University of Waterloo, Research Ontario Pusat Aljabar Komputer di University Western Ontario, dan laboratorium di universitas-universitas lain di seluruh dunia.

Pada tahun 1989, pengguna grafis pertama untuk Maple dikembangkan dan disertakan dengan versi 4.3 untuk Macintosh. Versi X11 dan Windows baru diikuti pada

tahun 1990 dengan Maple V. digunakan di sejumlah aplikasi penting dalam ilmu pengetahuan dan matematika mulai dari demonstrasi serta Teorema terakhir Fermat di nomor teori, untuk solusi dalam Relativitas Umum dan mekanika kuantum. Ini dipamerkan dalam edisi khusus yang dibuat oleh pengembang Maple disebut 'MapleTech'. Pada tahun 1999, dengan rilis Maple 6, termasuk beberapa dari Perpustakaan NAG Numerik, membuat perbaikan untuk aritmatika presisi. Pada tahun 2003, arus "standar" antarmuka diperkenalkan dengan Maple 9. Interface ini terutama ditulis di Java (meskipun bagian, seperti aturan untuk rumus matematika, ditulis dalam bahasa Maple). Antarmuka Java dikritik karena lambat; perbaikan telah dibuat dalam versi, meskipun Maple 11 dokumentasi merekomendasikan sebelumnya ("klasik") antarmuka untuk pengguna dengan kurang dari 500 MB memori fisik.

Antara pertengahan tahun 1995 dan 2005 Maple kehilangan pasar yang signifikan untuk pesaing karena user interface yang lebih lemah. Pada tahun 2005, Maple 10 memperkenalkan "modus dokumen" baru, sebagai bagian dari standar antarmuka. Fitur utama dari mode ini adalah matematika yang dimasukkan menggunakan dua dimensi masukan, sehingga tampak mirip dengan rumus dalam sebuah buku. Pada tahun 2008, Maple 12 menambahkan fitur antarmuka pengguna tambahan yang ditemukan di Mathematica, termasuk style sheet tujuan khusus, pengendalian header dan footer, pencocokan braket, daerah eksekusi otomatis,

template perintah penyelesaian, memeriksa sintaks dan auto-inisialisasi daerah. Fitur tambahan yang ditambahkan untuk membuat Maple lebih mudah untuk digunakan sebagai kotak peralatan matlab. Pada bulan September 2009 Maple dan MAPLESOFT diperoleh oleh pengecer perangkat lunak Sistem Jepang Cybernet. Versi utama saat ini adalah versi 15 yang dirilis pada April 2011.

## 2. Software Maple

Maple adalah sistem perangkat lunak matematika berbasis komputer, yaitu komputer sistem aljabar dari *Waterloo Maple Software* (WMS) (Tung, 2003:3). Program yang dikembangkan mencakup tentang penyelesaian matematika untuk mendukung berbagai topik operasi matematika yang meliputi analisis numerik, aljabar simbolik, kalkulus, persamaan differensial, aljabar linier dan grafik untuk melukiskan suatu peristiwa yang sulit teramati atau bersifat abstrak. Maple bersifat simbolik dan mampu memanipulasi solusi aljabar dengan tampilan berbagai mode plot dan berbagai grafik dua dimensi, tiga dimensi, dan animasi.

Komputasi yang ditawarkan berada dalam *Maple Worksheet Environment* yang menyediakan berbagai solusi mengenai aritmatika dasar, teori grup dan analisis tensor (Tung, 2003:4). Salah satu alasan Maple lebih digemari dari Matlab, Mathemania, ataupun Mathematica adalah selain simbolik Maple juga menyajikan animasi-animasi grafik. Dalam menggunakan fungsi standar dalam Maple, pada dasarnya dapat selalu mengacu pada fungsi help dari menu bila ada fungsi yang hendak ditanyakan. Selain itu juga terdapat

tutorial di Maple dengan help yang tersedia di menu.

Maple menurut Heal et al (1998) adalah sistem penghitungan simbolik atau sistem komputer aljabar. Keduanya mengacu pada kemampuan Maple untuk memanipulasi informasi secara simbolik atau aljabar. Kemampuan simbolik digunakan untuk mendapatkan penyelesaian analitik yang eksak dalam banyak masalah matematika seperti integral, sistem persamaan, persamaan diferensial, dan masalah aljabar linear.

Maple ideal untuk merumuskan, menyelesaikan dan memeriksa model matematika. Antarmuka (*interface*) grafiknya merupakan fasilitas yang paling diharapkan dalam *software* aplikasi modern. Grafik dapat memuat banyak informasi. Para ilmuwan berpendapat bahwa membuat grafik merupakan salah satu cara untuk mencari kaitan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Grafik memungkinkan para ilmuwan untuk menggunakan fasilitas-fasilitas yang sudah diakui dengan pola visual yang sangat kuat untuk melihat kecenderungan-kecenderungan dan titik-titik perbedaan yang sulit dideteksi, dan dengan itu kemampuan bekerja dengan grafik merupakan kemampuan dasar ilmuwan (Ari Harseno dan Sutriyono, 2001).

Maple merupakan suatu Sistem Komputasi Simbolik (*Symbolic Computation System*) interaktif yang sangat kuat. Program ini telah banyak digunakan oleh kalangan pelajar, pendidik, matematikawan, fisikawan, statistikawan, ilmuwan dan insinyur untuk mengerjakan komputasi numerik dan simbolik

(Garvan, 2002).

### 3. Penggunaan Software Maple

Langkah Kerja pada Maple

#### a. Mengaktifkan Maple

Maple dapat diaktifkan langsung dengan mendouble klik icon Maple Windows jika shortcut Maple sudah tersedia. Jika tidak ada, aktifkan melalui start-All Programs –

Maple 12. Untuk memulai program Maple, harus mengklik dua kali tanda Maple yang tertera pada komputer (yang sudah di instal). Versi Maple yang dibahas pada artikel ini adalah Maple versi 12.

Tanda yang dimaksud adalah sebagai berikut.

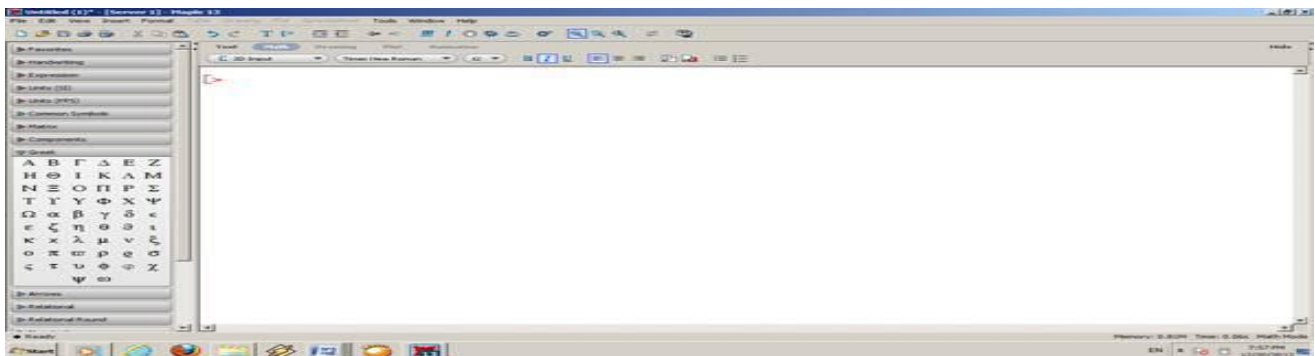


Gambar Maple

Perintah Maple dituliskan disebelah kanan tanda “>” pada layar editor. Pada gambar dibawah ini akan menunjukkan jendela editor yang akan muncul pada layar

komputer anda ketika anda menjalankan program Maple.

#### b. Menampilkan Dokumen baru



Untuk lebih mantap berikut akan dijelaskan bagaimana cara pengoperasian Maple.

Contoh operasi Maple pada Penjumlahan, Perkalian, dan Pembagian Sederhana pada Maple



Operasi Aritmetika dasar dari Maple adalah:

Simbol	Operasi yang dilakukan
+	Penjumlahan
-	Pengurangan
*	Perkalian
/	Pembagian
^	Perpangkatan
Value	Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan sederhana
Evalf	Untuk mengeluarkan hasil dalam bentuk eksak (decimal)
Abs	Absolute (nilai mutlak)
Sqrt	Akar pangkat dua
Infinity	$\infty$ (tak hingga)
Exp	Logaritma
Pi	Konstanta ( $\pi$ )

Kegunaan Maple dalam Pembelajaran Matematika

Ada beberapa manfaat dari program Maple dalam matematika yaitu sebagai berikut.

1. Dapat mengerjakan komputasi bilangan secara exact.
2. Dapat mengerjakan komputasi numerik yang sangat besar.
3. Dapat mengerjakan komputasi simbolik dengan baik.
4. Mempunyai perintah-perintah bawaan dalam library dan untuk menyelesaikan permasalahan dalam bentuk .matematika.
5. mempunyai fasilitas pengeplotan dan animasi untuk grafik baik dimensi dua maupun dimensi tiga.
6. Mempunyai antarmuka berbasis worksheet.
7. Mempunyai fasilitas untuk membuat dokumen dalam berbagai format.
8. Mempunyai fasilitas bahasa pemrograman yang dapat menuliskan fungsi, paket dan sebagainya.
9. Maple mempunyai fungsi-fungsi matematika yang standart, seperti:
  - 1) Fungsi-fungsi trigonometri [ $\sin(x)$ ,  $\cos(x)$ ,  $\tan(x)$ ].
  - 2) Fungsi-fungsi trigonometri hiperbolik [ $\sinh(x)$ ,  $\cosh(x)$ ,  $\tanh(x)$ ].
  - 3) Invers fungsi-fungsi trigonometri [ $\arcsin(x)$ ,  $\arccos(x)$ ,  $\arctan(x)$ ].
  - 4) Fungsi eksponensial (exp).
  - 5) Fungsi logaritma natural (ln).
  - 6) Fungsi logaritma basis 10 ( $\log[10]$ ).
  - 7) Fungsi akar pangkat dua (sqrt).
  - 8) Pembulatan kebilangan bulat terdekat (round).
  - 9) Bagian pecah (frac).

#### 4. Menyelesaikan Materi Integral dengan Software Maple

##### a. Integral tak tentu

Notasi/lambang untuk menyatakan integral adalah  $\int$ . Misalkan  $F(x)$  menyatakan fungsi dalam  $x$ , dengan  $f(x)$  turunan dari  $F(x)$  dan  $c$  konstanta berupa bilangan real sembarang, maka notasi integral tak tentu dari  $f(x)$  adalah:

$$\int f(x) dx = F(x) + c$$

Batas-batas integral sering tidak dilibatkan untuk tujuan yang lebih umum. Persoalan seperti ini tentu lebih menantang untuk diselesaikan. Bila batas-batas integralnya tidak diketahui, maka integral semacam itu disebut integral tak tentu. Berikut ini urusan semacam itu diuraikan dengan menggunakan program Maple. Suatu fungsi persamaan tertentu disuguhi untuk diintegrasikan.

2) Contoh :  $\int x^2 - 2 dx =$

> restart;  
> with(student);  
> f1:=x^2-2;

$$f1 := x^2 - 2$$

> f1gral:=Int(f1,x);

$$f1gral := \int x^2 - 2 dx$$

> f1lai:=value(f1gral);

$$f1lai := \frac{1}{3} x^3 - 2x$$

Hasil terakhir ini adalah hasil integral dari persamaan  $f1 = x^2 - 2$ . Tentu yang sudah mendapatkan materi yang sudah familiar dengan cara analitik integralnya. Sebagaimana

Contoh soal

1) Carilah nilai dari  $\int x^2 + 1 dx =$

> restart;  
> f:=x^2+1;

$$f := x^2 + 1$$

> A1:=Int(f,x=0..1);

$$A1 := x^2 + 1$$

> evalf(value(A1));

$$\frac{1}{3} x^3 + x$$

diketahui bahwa integral adalah suatu anti turunan, itu berarti dapat mendapatkan ulang fungsi persamaan awal  $f1$  dari hasil integralnya dengan proses turunan, yaitu :

> diff(f1lai,x);

$$x^2 - 2$$

Contoh diatas adalah contoh yang mudah dipahami. akan ditelusuri contoh yang sedikit lebih rumit :

3) Contoh :  $\int (x^3 + 4)^6 x^2 dx$

> f2:=(x^3+4)^6\*x^2;

$$f2 := (x^3 + 4)^6 x^2$$

> f2gral:=Int(f2,x);

$$f2gral := \int (x^3 + 4)^6 x^2 dx$$

> f2lai:=value(f2gral);

$$f2lai := \frac{1}{21} x^{21} + \frac{4}{3} x^{18} + 16 x^{15} + \frac{320}{3} x^{12} + \frac{1280}{3} x^9 + 1024 x^6 + \frac{4096}{3} x^3$$

mencoba mengembalikan persamaan  $f2lai$  ke bentuk  $f2$  dengan cara menurunkannya :

> f2run:= diff(f2lai,x);

$$f2run := x^{20} + 24 x^{17} + 240 x^{14} + 1280 x^{11} + 3840 x^8 + 6144 x^5 + 4096 x^2$$

Ternyata hasil yang didapatkan tidak persis sama dengan persamaan f2 (walaupun sebenarnya adalah sama bila faktor  $(x^3 + 4)^6$  pada f2 diuraikan). Agar hasilnya persis sama, maka harus dilakukan :

> factor(f2run);

$$(x^3 + 4)^6 x^2$$

Hasil terakhir ini terlihat sudah persis sama dengan persamaan f2.

diperluas pemahaman untuk contoh yang melibatkan fungsi trigonometri.

$$4) \int \sin(x)^2 \cos(x)^2 dx$$

> f3:=sin(x)^2\*cos(x)^2;

$$f3 := \sin(x)^2 \cos(x)^2$$

> f3gral:=Int(f3,x);

$$f3gral := \int \sin(x)^2 \cos(x)^2 dx$$

> f3lai:= value(f3gral);

$$f3lai := -\frac{1}{4} \sin(x) \cos(x)^3 + \frac{1}{8} \cos(x) \sin(x) + \frac{1}{8} x$$

> f3run:=diff(f3gral,x);

$$f3run := \sin(x)^2 \cos(x)^2$$

### b. Integral Tentu

Misalkan f kontinu pada interval tertutup [a,b] atau  $a \leq x \leq b$ . Jika F suatu fungsi sedemikian rupa sehingga  $F'(x) = f(x)$  untuk semua x pada [a,b], maka berlaku

$$1. \int 6x dx = \frac{6x^{1+1}}{1+1} = \frac{6x^2}{2} = 3x^2$$

$$2. \int 12x^3 dx = \frac{12x^{3+1}}{3+1} = \frac{12x^4}{4} = 3x^4$$

$$3. \int 6\sqrt{x} dx = \int 6x^{\frac{1}{2}} dx = \frac{6x^{\frac{1}{2}+1}}{\frac{1}{2}+1} = \frac{6x^{\frac{3}{2}}}{\frac{3}{2}} = 4x^{\frac{3}{2}}$$

$$4. \int (2x + 3) dx = \frac{2x^{1+1}}{1+1} + \frac{3x^{0+1}}{0+1} = x^2 + 3x$$

$$5. \int \sqrt{x}(x^2 - \frac{2}{x}) dx = \int x^{\frac{1}{2}}(x^2 - 2x^{-1}) dx = \int x^{\frac{5}{2}} - 2x^{-\frac{1}{2}} dx = \frac{2}{7} x^{\frac{7}{2}} - 4x^{\frac{1}{2}}$$

$$\int_a^b f(x) dx = [F(x)]_a^b = F(b) - F(a)$$

Beberapa contoh di atas telah mengajari bagaimana menyelesaikan integral tak tentu dengan Maple. Berikut adalah cara bagaimana menyelesaikan integral tentu. ambil contoh persamaan  $\int \sin(x) \cos(x) dx$  yang akan diintegrasikan pada batas  $x = 0$  sampai  $x = \pi/2$ .

> restart;

> with(student);

> f4:=sin(x)\*cos(x);

$$f4 := \sin(x) \cos(x)$$

> f4gral1:=Int(f4,x=0..Pi/2);

$$f4gral1 := \int_0^{\frac{1}{2}\pi} \sin(x) \cos(x) dx$$

> f4gral2:=int(f4,x);

$$f4gral2 := \frac{1}{2} \sin(x)^2$$

Berikut ini disajikan pencarian dalam menyelesaikan integral dengan teorema dibandingkan dengan pencarian dengan menggunakan software Maple.

Penyelesaian soal dengan software Maple

<pre>Int(12 x^3, x); value(%);</pre>	$\int 12 x^3 dx$ $3 x^4$
<pre>Int(6 x, x); value(%);</pre>	$\int 6 x dx$ $3 x^2$
<pre>Int(6 sqrt(x), x); value(%);</pre>	$\int 6 \sqrt{x} dx$ $4 x^{3/2}$
<pre>Int(2 x + 3, x); value(%);</pre>	$\int (2 x + 3) dx$ $x^2 + 3 x$
<pre>Int(sqrt(x) * (x^2 - 2/x), x); value(%);</pre>	$\int \sqrt{x} \left( x^2 - \frac{2}{x} \right) dx$ $\frac{2}{7} (-14 + x^3) \sqrt{x}$

**PENUTUP**

Program software Maple dapat membantu dalam mengerjakan sebuah permasalahan atau soal matematika Mulai dari operasi aljabar sampai dengan mendefinisikan suatu bilangan serta integral. Dengan program Maple dapat mengefisiensi waktu, karena dengan program ini hanya dalam hitungan menit bahkan detikpun suatu soal dapat diselesaikan. Dengan kata lain program Maple

ini begitu membantu dan sangat-sangat cocok untuk digunakan sebagai media untuk mengerjakan soal matematika dengan mudah dengan mengetahui macam-macam simbol yang digunakan. Matematika bisa dianggap mudah dengan adanya bantuan aplikasi Maple Seperti yang telah dipaparkan penyelesaian masalah integral dengan software program Maple di dalam makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Harseno dan Sutriyono. 2001. Kemampuan siswa dalam membaca grafik kecepatan (v) waktu (t) untuk menentukan jarak. *Satya Widya*. Vol 14, No 2. 103-114.
- Azhar, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Bell, F. H., (1978). *Teaching and Learning Mathematics (In secondary School)*. Pittsburgh: Brown Company Publisher.
- Coombes, Kevin R. (2007). *Differential Equations with Maple*. New York, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Garvan, Frank. 2002. *The Maple Book*. New York Washington D.C: A CRC.
- Heal, K.M., M.L. Hansen and K.M. Rickard. 1998. *Maple V : Learning Guide*. Waterloo Maple Inc. Canada.
- Kartono. 2002. *Aljabar Linier, Vektor, dan Eksplorasinya dengan Maple*.
- Kartono, 2005. *Maple untuk Persamaan Diferensial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumah, Y. S., (2011). Makalah *Aplikasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa*. Bandung: SPs UPI.
- Marjuni, Aris. 2007. *Media Pembelajaran Matematika dengan Maplet*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- National Council of Teachers of Mathematics. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: Author.
- Tung Y, K. 2003. *Visualisasi dan Simulasi Fisika dengan Aplikasi Program Maple*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

*Tuena*

VISIPENA